

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA
II



BALAI BAHASA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ujung Pandang

1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

BUNGA RAMPAI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA
II

Adnan Usmar
Abdul Kadir Mulya
Mustamin Basran
Adri
Jemmain
Haruddin
Nasruddin



BALAI BAHASA

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Makassar
2000

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 499.254 02 BUN 6	No. Induk : 0266 Tgl. 1/2007 Tld. :

ISBN 979-685-139-3

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Bahasa

Editor : Dr. Hasan Alwi
 Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
 Drs. Muhammad Sikki
 Drs. H. Abdul Muthalib
 Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
 Drs. Abdul Kadir Mulya

Balai Bahasa Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.250.2

BUN

b

Bunga

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan
 Sastra di Sulawesi Selatan/Editor
 Hasan Alwi dkk.--Makassar:
 Balai Bahasa, 2000

1. Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan
 Bunga Rampai

2. Alwi, Hasan dkk.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya selalu disebutkan dalam setiap GBHN. Berdasarkan perumusannya kita mengetahui bahwa masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu unsur pendukung kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa sebagai UPT-nya di tingkat propinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Saiah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VII Tahun 1998 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa Ujung Pandang melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Itulah sebabnya kepada para penyusun naskah *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, nama terbitan ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan bunga rampai ini dikemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada pimpinan Balai Bahasa Ujung Pandang beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Desember 2000

Dr. Hasan Alwi
Kepala Pusat Bahasa

PRAKATA

Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Ujung Pandang. Tujuh tulisan yang ditampilkan, empat penelitian membahas masalah bahasa dan tiga tulisan mengetengahkan masalah sastra. Selengkapanya ketujuh penelitian yang dimaksud adalah (1) Frase Verba Bahasa Makassar Dialek Lakiung (Drs. Adnan Usmar, M.Hum.); (2) Preposisi Bahasa Bugis (Drs. Abdul Kadir Mulya); (3) Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng (Drs. Mustamin Basran, M.Hum.); (4) Medan Makna Rasa dalam Bahasa Toraja (Drs. Adri); (5) Struktur dan Nilai Budaya Sastra Bugis Meongpalo Karellae (Drs. Jemmain); (6) Mantra *Cenningrara* dalam Masyarakat Bugis (Drs. Haruddin); (7) Nilai-nilai Budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua (Drs. Nasruddin).

Selaku Kepala Balai Bahasa, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa Ujung Pandang sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini*. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa Ujung Pandang yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Kami harapkan *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
 Adnan Usmar FRASE VERBA BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG	 1
 Abdul Kadir Mulya PREPOSISI BAHASA BUGIS	 57
 Mustamin Basran ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA MAKASSAR DIALEK BANTAENG	 116
 Adri MEDAN MAKNA RASA DALAM BAHASA TORAJA	 197
 Jemmain STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA SASTRA BUGIS MEONGPALO KARELLAE	 251

Haruddin	
MANTRA <i>CENNINGRARA</i> DALAM	
MASYARAKAT BUGIS	307
 Nasruddin	
NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SINRILIK	
KAPPALAK TALLUNG BATUA	365

FRASE VERBA BAHASA MAKASSAR DIALEK LAKIUNG

Adnan Usmar

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Makassar Dialek Lakiung termasuk salah satu bahasa daerah yang memiliki kategori kata verba atau kata kerja. Kategori kata kerja dapat menyatakan suatu perbuatan atau laku (Keraf, 1984:64), atau kata yang dapat menyatakan suatu proses terjadinya peristiwa dan keadaan terjadinya suatu perbuatan atau hal. Kata yang termasuk kategori verba dapat dipakai sebagai perintah (Tarigan, 1988:64).

Verba bahasa Makassar Dialek Lakiung memegang peranan yang sangat penting karena ia dapat berpengaruh atas hadir atau tidaknya suatu konstituen dalam klausa dan dalam kalimat. Misalnya, kehadiran konstituen berupa nomina atau frase nomina sebagai pendamping dapat berfungsi subjek, objek, atau komplemen. Hal itu menunjukkan suatu gejala bahwa verba bahasa Makassar berpotensi berbeda berdasarkan jumlah nomina atau frase nomina yang menjadi konstituen pendampingnya. Konstituen-konstituen pendamping verba dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Ammempoi andikna.*
'Duduk-ia adiknya'
(Adiknya duduk.)

- (2) *Ammolongngi jangang i Badollahi.*
 'Menyembelih-ia ayam si Badollahi'
 (Badollahi menyembelih ayam.)

Verba *ammempo* 'duduk' pada kalimat (1) mewajibkan hadirnya konstituen pronomina persona ketiga tunggal *i* yang berarti 'ia, dia' dan frase nomina *andikna* 'adiknya' sebagai pendampingnya. Pronomina persona *i* memiliki hubungan yang erat dengan verba daripada hubungan verba dengan frase nomina *andikna*. Oleh sebab itu, frase nomina itu dapat dihapuskan sehingga kalimat (1) menjadi *ammempo i* 'dudui ia' (Ia duduk). Berbeda halnya dengan verba *ammolong* 'menyembelih' pada kalimat (2) mewajibkan hadirnya konstituen pronomina persona ketiga tunggal *i* yang berarti 'ia, dia', nomina *jangang* 'ayam' dan frase nomina *i Badollahi* 'si Badollahi'. Pronomina persona ketiga tunggal *i* berpotensi bergerak ke posisi belakang nomina *jangang* 'ayam' yang menjadi sasaran tindakan. Perpindahan pronomina itu membuat kalimat (2) bervariasi menjadikan kalimat (2a) *Ammolong jangangngi i badollahi* 'Menyembelih ayam ia si Badollahi' (Badollahi menyembelih ayam).

Konstruksi *ammempo* yang berarti 'duduk ia' (Ia duduk dan konstruksi *ammolongngi* yang berarti 'menyembelih ia' (Ia menyembelih) terdiri atas verba *ammempo* 'duduk', *ammolong* 'menyembelih, memotong', dan pronomina persona tunggal *i* 'ia, dia'. Ketidakhadiran pronomina *i* dalam kalimat (1) dan (2) menghasilkan konstruksi yang tidak lazim dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung sebagai berikut.

- (1)a*. *Ammempo andikna.*
 'Duduk anaknya'
 (Adiknya duduk.)
- (2)a*. *Ammolong jangang i Badollahi.*
 'Menyembelih ayam si Badollahi'
 (Badollahi menyembelih ayam.)

Dengan demikian, kehadiran pronomina persona tunggal *i* yang mendampingi verba pada kalimat (1) dan (2) termasuk unsur morfologi lingkup kata, afiks ataupun termasuk unsur sintaksis lingkup frase atau klausa?

Pronomina persona *i* menampakkan gejala ketidakterikaitan yang erat pada verba. Pronomina ini berpotensi berpindah posisi dari belakang verba ke belakang nomina *jangang* 'ayam' sehingga terbentuk konstruksi *ammolong jangangngi* 'ia menyembelih ayam' dalam konstruksi:

- (3) *Ammolong jangangngi i Badollahi.*
 'Menyembelih ayam-ia si Badollahi'
 (Badollahi menyembelih ayam.)

Selanjutnya, konstruksi seperti *bangung turuk* 'bangun turut' (belok, berbelok) dan konstruksi *bangung tetterek* 'bangun cepat' merupakan konstruksi yang sama ataukah konstruksi yang berbeda tatarannya?

Konstruksi *bangung turuk* terdiri atas komponen *bangung* 'bangun' dan *turuk* 'turut'. Keduanya berkombinasi secara erat sehingga tidak berpeluang untuk diisolasi dengan unsur bahasa yang lain seperti *ko* yang berarti 'kamu' menjadi *bangungko turuk* 'bangun kamu turut'. Akan tetapi, konstruksi *bangung tetterek* 'bangun cepat' perpaduan konstituen-konstituennya agak longgar. Hal itu menyebabkan kedua konstituenya berpotensi untuk disela/diisolasi dengan unsur bahasa yang lain seperti *ko* 'kamu' menjadi *bangungko tetterek* 'bangun kamu cepat'. Dengan demikian, perilaku kedua konstruksi tersebut menimbulkan keraguan, yaitu apakah keduanya termasuk ke dalam lingkup tataran morfologi kategori verba majemuk ataukah termasuk ke dalam lingkup tataran sintaksis kategori frase verba?

Dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung, konstituen-konstituen frase verba dapat berupa verba dengan verba, atau verba dengan nonverba. Misalnya konstruksi (1) *jappa mange* 'jalan pergi', (2) *lari tetterek* 'lari cepat', dan (3) *lumpak anngalle* 'lompat mengambil'.

Frase (1) terdiri atas verba intransitif *jappa* 'jalan' dan *mange* 'pergi', sedangkan frase (2) terdiri atas verba intransitif *lumpak* 'lompat' dan verba transitif *anngalle* 'mengambil' sebagai konstituenya. Akan tetapi, frase (3) terdiri atas verba intransitif *lari* 'lari' dan adjektiva *tetterek* 'cepat'. Frase-frase tersebut di atas masing-masing memiliki inti berupa verba intransitif *mange* 'pergi' dan *lari* 'lari' untuk frase verba (1) dan (2) serta verba transitif *anngalle* 'mengambil' untuk frase (3).

1.2 Masalah

Bertolak pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mencoba menelaah struktur frase verba. Untuk itu, masalah struktur frase itu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

- 1) Kategori kata apa saja yang menjadi konstituen pemadu verba untuk membentuk frase verba bahasa Makassar Dialek Lakiung?
- 2) Bagaimana perilaku sintaksis posisi konstituen pemadu verba dalam konstruksi frase verba?
- 3) Transformasi apa saja yang terjadi dalam konstruksi frase verba bahasa Makassar Dialek Lakiung?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Frase verba sebagai salah satu satuan sintaksis keberadaannya pada posisi batas antara bidang morfologi dan bidang sintaksis. Dengan demikian, hal itu dapat memunculkan permasalahan yang cukup rumit. Oleh sebab itu, dibutuhkan pembatasan.

Pembatasan ruang lingkup penelitian ini hanya mencakupi kategori kata yang berpotensi menjadi konstituen pewartas verba, posisi konstituen pewartas verba yang berfungsi sebagai inti frase verba dan fungsi frase verba dalam konstruksi klausa atau dalam konstruksi kalimat. Selain itu, pembatasan ruang lingkup juga mencakupi jenis transformasi yang dapat terjadi dalam konstruksi frase verba.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ihwal frase verba. Deskripsi itu meliputi pemerian konstituen-konstituen pembentuk frase verba, posisi konstituen yang berfungsi sebagai pewartas atau atribut verba yang menjadi inti frase, fungsi-fungsi frase verba dalam tataran klausa atau dalam tataran kalimat, dan jenis-jenis transformasi dalam konstruksi frase verba.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya dapat memperkaya khazanah karya linguistik bahasa Makassar khususnya dan karya linguistik nusantara pada umumnya. Manfaat lain penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pemakai dan penikmat bahasa Makassar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Makassar dan dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan tata bahasa Makassar, baik tata bahasa pedagogis maupun tata bahasa teoritis. Kedua tata bahasa itu dapat menunjang kurikulum muatan lokal.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini diterapkan teori linguistik transformasi generatif standar yang telah diperluas. Teori versi ini memperhitungkan secara eksplisit hubungan gramatikal konstituen-konstituen suatu konstruksi seperti frase, klausa, atau kalimat dalam kaidah sintaksisnya. Hubungan gramatikal itu memegang peranan penting dalam struktur sintaksis suatu bahasa. Suatu konstruksi yang memiliki kategori konstituen yang sama berpotensi untuk menimbulkan perbedaan sekurang-kurangnya perbedaan makna. Perbedaan makna dapat terjadi karena faktor perbedaan posisi konstituen-konstituennya. Perbedaan itu dapat dijelaskan oleh fungsi-fungsi gramatikal di antara konstituen-konstituennya. Selain itu, teori transformasi versi tersebut tetap bersifat abstrak dan dalam penerapannya relatif lebih praktis dan cukup bermanfaat bagi peneliti di lokasi penelitian karena dapat memberikan penekanan terhadap jenjang analisis (Daly *et al.*, 1981:iii). Selanjutnya, kalimat dapat dianalisis atas beberapa bagian fungsional secara serentak berdasarkan hakikat bahasa yang bersangkutan.

Buku acuan yang dipakai sebagai rujukan adalah karya Daly *et al.*, 1981 dan karya Bickford *et al.*, 1991. Selain itu, juga digunakan buku-buku teori transformasi generatif yang relevan sebagai penunjang dalam analisis data untuk memperoleh deskripsi yang diharapkan, seperti karya Radford, 1981, 1988 dan karya Huddleston 1988.

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode itu bertujuan untuk "melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat" (Issac dan Michael, 1981:40). Metode tersebut membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarman, 1993:8).

Sebelum pengumpulan data bahasa yang dibutuhkan sebagai bahan analisis terlebih dahulu dilakukan pengamatan pustaka. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pengamatan pustaka meliputi buku-buku teks dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data bahasa baik di lokasi bahasa sasaran maupun lewat naskah bahasa Makassar.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu dengan teknik-teknik pemerolehan data sebagai berikut.

1) Elisitasi

Elisitasi digunakan untuk memancing pemakaian bahasa penutur asli yang dijadikan informan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terarah tentang verba dan frase verba. Informan diharapkan memberikan reaksi berupa ujaran atau jawaban yang berkaitan dengan masalah frase verba. Teknik ini bermanfaat dalam pengumpulan data bahasa karena peneliti atau pengumpul data dapat memperoleh data bahasa sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat.

2) Analisis Dokumentasi

Data yang tersebar dalam bahasa tulis diambil dari naskah-naskah bahasa Makassar dengan cara membaca sambil mencatat setiap konstruksi yang dicurigai frase verba. Selanjutnya, dilakukan pengartuan data bahasa yang masuk kategori frase verba.

3) Pertemuan Sosial

Peneliti mengikuti pertemuan-pertemuan sosial yang terjadi dalam masyarakat penutur bahasa Makassar. Dalam hal itu, peneliti mengamati bentuk-bentuk dan pola-pola penggunaan konstruksi frase verba yang dipakai oleh penutur. Konstruksi yang tergolong frase verba diambil kemudian dikartukan.

4) Pencatatan Tambahan

Pencatatan tambahan dimaksudkan untuk menampung data bahasa yang muncul, baik pada waktu mengumpulkan data maupun ketika menganalisis data. Data bahasa yang berkaitan erat dengan konstruksi frase verba dicatat untuk melengkapi data bahasa yang telah ada.

1.7 Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Makassar Dialek Lakiung. Jumlah penutur dialek itu cukup banyak dan tersebar luas pada berbagai daerah sehingga populasi penuturnya sulit diteliti satu per satu dalam waktu yang relatif singkat. Sehubungan dengan itu, dipilih empat informan sebagai sampel yang dapat mewakili populasi. Informan yang dipilih itu mewakili beberapa kriteria antara lain (1) penutur asli bahasa Makassar Dialek Lakiung, (2) dapat membedakan pemakaian bahasanya yang benar dan pemakaian yang salah, (3) berusia antara 20 tahun sampai 65 tahun, dan (4) mempunyai waktu yang cukup jika mereka dibutuhkan.

Data bahasa yang berupa bahasa bentuk lisan diambil dari informan. Data lisan dilengkapi dengan data bahasa bentuk tulisan sebagai

bahan analisis. Data bahasa bentuk tulisan diambil dari buku teks dan naskah bahasa Makassar seperti *Sastra Sinrilik Makassar* karya P. Parawansa *et al.*, (1992), *Makasarsche Chrestomathie* dan *Makassar-sche Hollandsh Woordenbook* masing-masing karya B.F. Matthes (1883 dan 1989), dan *Sastra Makassar Klasik* karya Syamsul Rijal *et al.*, (1993).

1.8 Prosedur Analisis

Analisis data bahasa dalam risalah penelitian ini merujuk pada pengumpulan dan pengelompokan bahan-bahan yang didapat dari penelitian di lapangan sebagai dasar untuk membuat analisis linguistik. Data yang terkumpul diperiksa untuk memperoleh data yang sah. Data yang sah diklasifikasi berdasarkan kategori kata yang menjadi konstituen pemađu verba dalam konstruksi frase verba. Kemudian, data itu ditetapkan kaidah struktur frasenya. Kaidah struktur frase itu direalisasikan dalam bentuk penanda frase.

Langkah selanjutnya adalah menentukan posisi pewatas atau atribut dan fungsi frase verba dalam konstruksi klausa atau kalimat serta menentukan fungsi konstituen-konstituen frase verba. Sesudah itu, dilakukan pemerian transformasi yang terjadi dalam konstruksi frase verba.

2. Analisis Kontituen Frase Verba

2.1 Frase

Pada hakikatnya, satuan gramatikal terdiri atas konstituen-konstituen yang tersusun secara teratur menurut suatu pola tertentu yang dimiliki oleh bahasa Makassar sebagai salah satu bahasa pengungkap ide penuturnya. Konstituen-konstituen itu memiliki hubungan harmonis antara satu dengan lainnya. Konstituen dalam satuan gramatikal juga merupakan satuan yang lebih kecil. Misalnya, konstituen kalimat adalah klausa, konstituen frase adalah kata, konstituen kata adalah morfem, dan konstituen morfem adalah fonem.

Frase merupakan satuan linguistik yang secara potensial sebagai paduan dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa (Elson dan Pickett, 1983:73). Satuan linguistik itu tersusun dari dua buah kata atau lebih, atau terdiri atas sebuah kata yang dapat diperluas secara opsional (Cook, 1969:91-92). Samsuri (1985:93) mengemukakan bahwa frase adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat yang terdiri atas satu kata, seperti *ahmad*, terdiri atas bentukan, seperti *hari ini*, atau terdiri atas sebuah kata dan bentukan, seperti *Ahmad, membaca buku, hari ini*. Dalam hubungan ini, Ramlan (1981:121--122) mengemukakan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Maksudnya, frase itu selalu berada dalam satu fungsi gramatikal, seperti fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Frase sebagai satuan sintaksis keberadaannya pada pinggir batas antara bidang morfologi dan bidang sintaksis. Oleh sebab itu, dapat ditarik suatu simpulan bahwa frase adalah satuan sintaksis terkecil yang terdiri atas sebuah kata yang secara potensial dapat diperluas, tidak memiliki ciri-ciri klausa dan ciri-ciri kata majemuk serta tidak melampaui batas sebuah fungsi gramatikal subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Kata-kata seperti *tobok* 'tikam', dan *sakri* 'samping' masing-masing memiliki makna leksikal. Apabila kedua kata tersebut diderikan secara linear dapat memunculkan konstruksi *tobok sakri* 'tikam dari samping' (menikam secara sembunyi, penakut). Konstruksi ini terdiri atas komponen *tobok* dan *sakri*. Keduanya tidak berpotensi untuk diisolasi oleh unsur bahasa yang lain dan tidak berpeluang dipermutasi posisi komponen-komponennya tanpa mengubah maknanya. Selain itu, komponen-komponennya tidak berpeluang untuk didampingi pewatas satu per satu. Jika konstruksi itu diberi pewatas atau atribut, pewatas itu harus bersifat menjelaskan atau mewatasinya secara keseluruhan. Akan tetapi, konstruksi seperti *aklampa akboya* 'pergi mencari' terdiri atas dua konstituen, yaitu kata *aklampa* 'pergi' dan *akboya* 'mencari'. Konstituen-konstituenya berpotensi diisolasi oleh unsur bahasa yang lain, seperti *sinampek* 'sebentar' atau *tetterek* 'cepat'. Pengisolasian itu dapat memunculkan konstruksi seperti *aklampa sinampek akboya* 'pergi sebentar mencari' atau *aklampa tetterek akboya* 'pergi cepat mencari'. Selanjutnya, konstruksi *lari tetterek* 'lari cepat' terdiri atas konstituen kata *lari* 'lari'

berpotensi untuk dipermutasikan posisinya dengan konstituen *tetterek* menjadi *tetterek lari* 'cepat lari'.

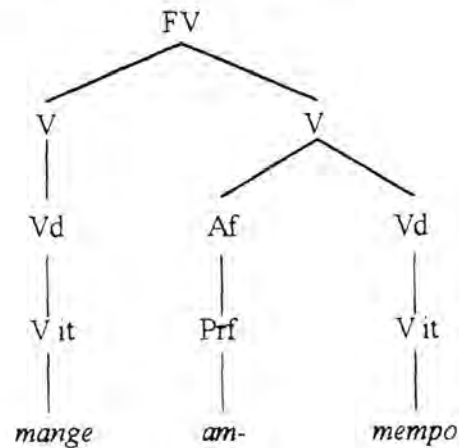
Konstruksi *tobok sakri* dan *aklampa akboya* serta *lari tetterek* menampakkan perilaku yang berbeda. Konstruksi *tobok sakri* bersifat morfologis, sedangkan konstruksi *akalampa akboya* dan *lari tetterek* bersifat sintaksis. dengan demikian, konstruksi *tobok sakri* termasuk kategori kata majemuk lingkup verba majemuk. Akan tetapi, konstruksi *aklampa akboya* dan *lari tetterek* termasuk kategori sintaksis lingkup frase verba.

Frase verba *aklampa akboya* 'pergi mencari' dalam klausa *eroki aklampa akboya jukuk* 'mau-ia pergi mencari ikan' (ia mau pergi mencari ikan) terdiri atas verba *aklampa* 'pergi' dan *akboya* 'mencari'. Verba intransitif *aklampa* berfungsi sebagai pewatas, sedangkan verba transitif *akboya* 'mencari' berfungsi sebagai inti frase. Frase verba *lari tetterek* 'lari cepat' terdiri atas verba *lari* 'lari' dan adjektiva *tetterek* 'cepat'. Verba intransitif *lari* berfungsi sebagai inti frase, sedangkan adjektiva *tetterek* yang mendahuluinya berfungsi sebagai pewatas. Berdasarkan kesamaan dan ketidaksetaraan distribusi kategori kata yang menjadi inti frase, frase dapat diklasifikasi atas beberapa jenis, seperti frase verba, nomina, adjektiva, adverbial, numeralia, dan frase preposisi dalam bahasa Makassar.

Frase verba adalah frase yang intinya berupa verba. Konstituen-konstituen pemaduanya memiliki distribusi yang sama dengan kategori verba. Menurut Tarigan (1989:127), frase verba adalah modifikatif yang berhurufan atau berintikan verba. Pengubahan-pengubahannya dapat berupa adjektiva, *auxiliary* (modal), dan negatif. Kridalaksana (1985:134) mengemukakan bahwa frase verba ada yang terdiri atas verba dengan verba, atau verba dengan kategori lain, yaitu adverbial atau preposisi gabungan. Selanjutnya, Alwi *et al.* (1993:173) mengemukakan bahwa frase verba adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya, tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa. Sehubungan dengan itu, *mange ammempo* 'pergi duduk' dalam konstruksi klausa *tulusukmi mange ammempo ri dallekanna* 'terus sudah ia pergi duduk di depannya' (ia terus pergi duduk di depannya) terdiri atas verba *mange* 'pergi' dan *ammempo* 'duduk'. Verba intransitif *mange* berfungsi sebagai pewatas dan verba intransitif *ammempo* 'duduk' berfungsi sebagai inti frase. Dengan demikian, kaidah struktur frasenya dapat diformulasikan menjadi:

FV	→	V	V
V	→	(Prf)	Vd
Vd	→	V it	

Struktur frase tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram penanda frase sebagai berikut ini.



2.2 Struktur Konstituen

Frase verba bahasa Makassar Dialek Lakiung sebagai satuan sintaksis terkecil (untuk mengungkapkan pikiran), tidak hanya merupakan untaian kata-kata sebagai konstituennya, tetapi juga memiliki struktur konstituen. Konstituaen dan struktur konstituen memegang peranan yang cukup penting dalam suatu konstruksi frase. Struktur konstituen frase verba dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

- (1) *Attangga parampi sallang na nicinik eroka siagang*
 'Tengah lapangan nanti kelak, kita lihat mau Prt dengan teaya.
 tidak mau Prt.'
 (Kelak di tengah medan laga kita melihat yang mau dengan yang tidak mau.)

Frase verba *nicinik eroka* 'dilihat yang mau' terdiri atas verba, adverbial moditas, dan partikel. Verba transitif *nicinik* sebagai satu satuan dan adverbial *erok* 'mau, akan' berpadu dengan erat dengan partikel *a* membentuk satu satuan. Dengan demikian, frase verba *nicinik eroka* memiliki dua buah satuan sebagai konstituennya, yaitu *nicinik* dan *eroka*. Satuan ini merupakan struktur konstituen frase verba tersebut. Satuan-satuan frase itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

(1)a. *Attannga parampi sallang, na* [FV [*nicinik*] [*eroka*]] *siagang teaya*.

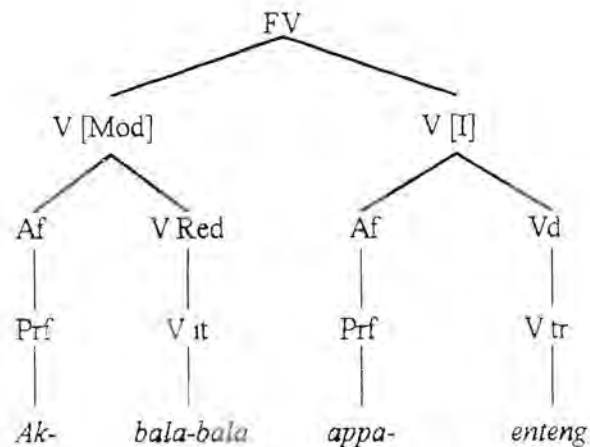
Konstituen *nicinik* terbentuk dari sebuah kata dan konstituen *eroka* terbentuk dari dua buah kata. Partikel *a* dan adverbial *erok* membentuk satu kesatuan yang erat hubungannya. Oleh sebab itu, partikel ini tidak dapat disatukan dengan verba *nicinik* menjadi *nicinika* dalam konstruksi *nicinika erok* pada kalimat (1) dan (1a) di atas. Konstituen-konstituen itu berpadu membentuk struktur konstituen frase verba *nicinik eroka*. Contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(2) [FV [*Appiwali kana*] [*tommi*]] *i Badollahi teajak*.

'Membalas kata jugalah i Badollahi tidak mau saya'

(I Badollahi menyahut, saya tidak mau.)

Frase verba *akbala-bala appaenteng* 'berencana membangun' dalam konstruksi *Akbala-bala appaenteng ballak anne taunga anakna* 'Anaknya berencana membangun rumah tahun ini' terdiri atas verba *akbala-bala* 'berencana' dan *appaenteng* 'membangun' mendirikan'. Verba intransitif *akbala-bala* berfungsi sebagai modifier terhadap verba transitif *appaenteng* yang berfungsi sebagai inti. Hubungan gramatikal konstituen-konstituennya dapat diformulasikan dalam penanda frase berikut.

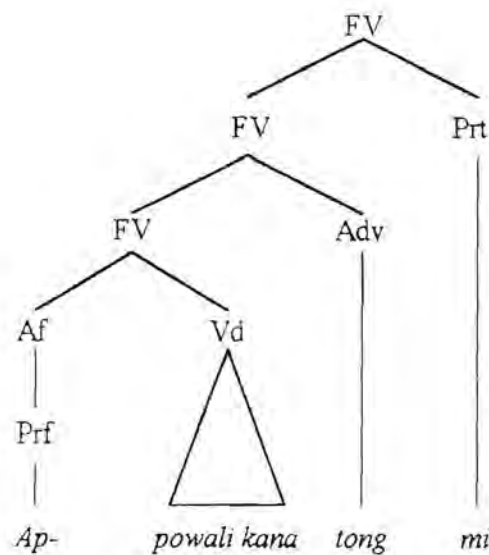


2.3 Penanda frase

Penanda frase atau diagram pohon (frase diagram) merupakan media untuk menunjukkan bagian di dalam bagian di dalam suatu kata, frase, klausa, atau kalimat yang tepat dan cocok bersama-sama membentuk konstruksi yang lebih besar. Kata-kata dapat berkombinasi antara satu dengan lainnya membentuk struktur konstituen yang lebih besar yang biasa disebut frase, frase-frase berkombinasi antara satu dengan lainnya membentuk struktur konstituen yang lebih besar, seperti klausa. Selanjutnya, klausa-klausa berkombinasi membangun suatu struktur konstituen yang lebih besar, seperti kalimat. Kalimat-kalimat berkombinasi antara satu dengan lainnya membangun struktur konstituen yang lebih besar lagi seperti paragraf atau wacana. Sehubungan dengan hal itu, frase verba *appowali kana tong mi* 'menyahut jugalah' dalam konstruksi "*Appowali kana tong mi manggena I rate ballak*" 'ayahnya juga menyahutlah dari atas rumah' (Ayahnya menyahut jugalah di atas rumah), dapat diformulasikan menjadi:

FV	-->	V	Adv	Prt
V	-->	Prf	Vd	

Dengan demikian, frase tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram penanda frase sebagai berikut.



2.4 Konstituen Pemadu Verba

Verba merupakan konstituen berpotensi menjadi inti dalam suatu konstruksi frase verba. Verba yang berpotensi menjadi inti dapat didampingi oleh kategori kata lain. Bahkan, verba yang berfungsi inti dapat didampingi oleh verba lain yang menjadi modifier. Konstituen pendamping verba dalam konstruksi frase verba terdiri atas beberapa kategori kata. Kategori kata pemadu verba diuraikan secara berturut-turut berikut ini.

2.4.1 Partikel

Partikel termasuk dalam kelompok kata tugas. Menurut Alwi *et al.* (1993:322--345), kata tugas terdiri atas preposisi, konjungtor, interjeksi, artikel, dan partikel berdasarkan perannya dalam frase, klausa, atau kalimat.

Kata tugas merupakan salah satu kategori kata yang tidak memiliki makna leksikal. Makna kata itu ditentukan oleh keterkaitannya dengan kata lain dalam konstruksi yang lebih besar seperti frase, klausa, atau

kalimat. Dengan demikian, kata tugas hanya memiliki makna gramatikal yang tugasnya untuk membuat kata lain berperan dalam konstruksi frase atau dalam konstruksi kalimat. Dalam hal itu, partikel sebagai salah satu bagian dari kata tugas juga tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal berdasarkan keterkaitannya dengan kata lain.

Dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung, partikel biasanya tidak berpeluang diderivasi atau pun diinfleksikan. Berbeda halnya dengan kategori kata lainnya seperti nomina, adjektiva, atau verba dapat mengalami derivasi. Verba seperti *menteng* 'berdiri' dan nomina *ballak* 'rumah' dapat mengalami perubahan bentuk dan perubahan kategori, misalnya bentuk *ammenteng* 'berdiri', *ripaenteng* 'dibuat berdiri', *ripaentengang* 'didirikan, dibangun', dan *pammentengang* 'tempat berdiri'. Selanjutnya, nomina *ballak* 'rumah' dapat mengalami perubahan bentuk dan perubahan kategori, misalnya bentuk *akballak* 'berumah', dan *pakballakang* 'tanah perumahan, tanah tempat mendirikan rumah'. Akan tetapi, partikel seperti *mi*, *a*, dan *ji* tidak berpeluang mengalami perubahan bentuk dan tidak menurunkan kategori kata yang lain, seperti halnya nomina, verba, atau adjektiva. Dalam distribusinya, partikel berpotensi berpadu dengan verba untuk membentuk frase verba. Perpaduan antara verba dengan partikel dalam konstruksi frase verba dapat dilihat pada contoh berikut ini

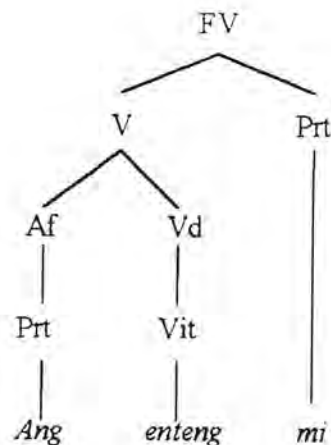
- (1) [FV *Ammmenteng mi*] *i anrong pasusuna*.
'Berdiri lah ia ibu penyusunya'
(Ibu susunya/inang pengasuhnya berdiri.)
- (2) [VF *Akjeknek mata mi*] *i tau a ri kale ballakna purinanna*.
'Berurai air mata lah ia orang Prt di bodi rumahnya pamannya'
(Orang berurai air matalah di rumah pamannya.)
- (3) [FV *appowali kana mi*] *nenekna i rate ri ballak*.
'Menjawab kata lah neneknya di atas dari rumah'
(Neneknya menyahut dari atas rumah.)
- (4) [FV *Sidallekang mi*] *i andikna siagang purinanna*.
'Berhadapan lah ia adiknya dengan pamannya'
(Adik dan pamannya bersemuka.)

- (5) [FV *Bajiki mempoa*] *bajikanngangi akjappa-jappaya*.
 'Baik duduk Prt lebih baik berjalan-jalan'
 (Duduk baik, lebih baik berjalan-jalan.)

Frase verba *ammenteng mi* 'berdirilah', *akjeknek mata mi* 'berurai air matalah', *appowali kana mo* 'menyahutlah', *sidallekang mi* 'berhadapan baiklah, bersemukalah', dan *mempoa* 'duduk' serta *akjappa-jappaya* 'berjalan-jalan' masing-masing terbentuk dari verba *amimenteng* 'berdiri', *akjeknek mata* 'berurai air mata', *appowali kana* 'menyahut', *sidallekang* 'berhadapan, bersemuka', *empo* 'duduk', serta *jappa-jappa* 'jalan-jalan' dan partikel *mo*, *mi*, *a* sebagai konstituennya. Penyisipan semi vokal *y* terjadi karena pertemuan vokal yang sama pada dua morfem yang berbeda. Dengan demikian, frase verba tersebut di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

FV	-->	V	Prt
V	-->	Prt	Vd

Struktur frase verba *ammenteng mi* dapat diformulasikan dalam bentuk diagram penanda frase berikut.



2.4.2 Verba

Verba bahasa Makassar termasuk kategori kata yang biasanya tidak berpeluang didampingi oleh kata-kata yang menyatakan kadar atau menyatakan tingkat intensitas, seperti kata *dudu*, *sikali*, atau *sannak* yang berarti 'sangat, terlalu, amat, sekali'. Konstruksi seperti *assambila sikali* 'melempar sekali, melempar sangat', dan *sannak sibuntuluk ammoterek* 'sangat bertemu kembali' tidak lazim dan tidak gramatikal.

Verba tidak dapat didampingi oleh partikel seperti *di*, *ke*, *dari*, *lebih*, *sangat*, atau *agak* (Kridalaksana, 1986:49). Selain itu, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan seperti *sangat* atau *sekali* (Alwi *et al.*, 1993:93--96).

Dalam bahasa Makassar, verba tidak dapat didampingi oleh preposisi. Konstruksi seperti *ri malli* 'di membeli', *ri lumpak* 'di lompat' tidak lazim dan tidak gramatikal.

Verba bahasa Makassar berpotensi berpadu dengan verba lainnya untuk membentuk konstruksi yang lebih besar daripada kata. Verba seperti *naung* 'turun' dan *ambuntuli* 'menjemput, menemui' dapat berpadu menjadi *naung ambuntuli* 'turun menemui' dalam konstruksi klausa *ki naung ambuntuli saposikalinnu* 'kamu turun menemui sepupu satu kalimu' merupakan sebuah frase yang bertipe endosentrik. Frase tersebut memiliki distribusi yang sama dengan salah satu konstituennya, yaitu konstituen *ambuntuli*. Hal itu tampak dalam penjajaran distribusi konstituennya sebagai berikut.

- (6)a. *Ki [FV naung ambuntuli] saposikalinnu.*
'Kamu turun menemui sepupu satu kalimu'
(Anda sebaiknya turun menemui sepupu satu kali Anda.)
- (6)b. *Ki ambuntuli saposikalinnu.*
'Kamu menemui sepupu satu kalimu'
(Anda menemui sepupu satu kali Anda.)
- (6)c.* *Ki naung amuntuli saposikalinnu.*
'Kamu turun menemui sepupu satu kali Anda.'
(Kamu turun menemui sepupu satu kali Anda.)

Frase verba *naung ambuntuli* 'turun menemui, turun menjemput' terdiri atas verba intransitif *naung* 'turun' dan verba transitif *ambuntuli* 'menemui, menjemput' sebagai konstituennya. Verba intransitif *naung* berfungsi sebagai modifier, sedangkan verba transitif *ambuntuli* berfungsi sebagai inti frase verba. Selanjutnya, pelepasan konstituen *ambuntuli* menyebabkan konstruksi (6)c* tidak berterima karena tidak lazim dan tidak gramatikal.

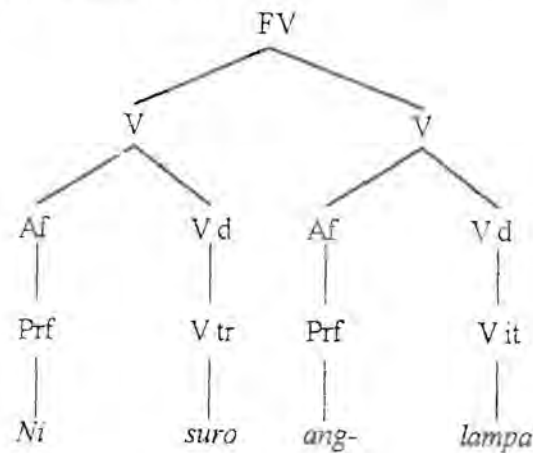
Contoh lain:

- (7) *Bajik ambangungko naik na nu* [FV *mange apparuru*].
'Baik bangunkau naik dan kamu pergi berkemas'
(Sebaiknya kamu bangun kemudian pergi berkemas.)
- (8) *Tulusukmako* [FV *mange ammempo*] *ri dallekanna*.
'Terus saja kamu pergi duduk di depannya'
(Kamu terus saja pergi duduk di depannya.)
- (9) *Tea lalokik* [FV *aklampai naung*] *anne ri kammaya*.
'Jangan sekali-kau pergi turun ini waktu'
(Jangan sekali-kali kamu pergi turun sekarang ini.)
- (10) *Apaji na massing* [FV *nisuro aklampa*] *ri tau toana*.
'Akhirnya ia masing-masing disuruh pergi oleh orang tuanya'
(Akhirnya mereka masing-masing disuruh pergi oleh orang tuanya.)

Frase verba *mange apparuru* 'pergi berkemas' dan *mange ammempo* 'pergi duduk' masing-masing terdiri atas verba intransitif *mange* 'pergi', *apparuru* 'berkemas', dan *ammempo* 'duduk' sebagai konstituennya. Selanjutnya, frase verba *aklampai naung* 'pergi turun' dan frase verba *nisuro aklampa* 'disuruh pergi' masing-masing terdiri atas verba intransitif *aklampai* 'pergi', *naung* 'turun', dan verba transitif *nisuro* 'disuruh' dan verba intransitif *aklampa* 'pergi' sebagai konstituennya. Dengan demikian, kaidah struktur frase-frase verba tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut.

FV	→	V	V
V	→	Prf	V d
V d	→	{ V it V tr }	

Struktur frase verba *nisuro aklampa* dapat diformulasikan dalam bentuk diagram penanda frase berikut



2.4.3 Numeralia

Numeralia atau kata bilangan termasuk salah satu kategori kata yang menyatakan jumlah benda (Keraf, 1984:76) atau kategori kata yang menyatakan kuantitas suatu bentuk atau hal. Kategori kata itu dapat digunakan untuk menghitung banyaknya maujud dan konsep (Alwi *et al.*, 1993:301). Dengan demikian, numeralia sebagai salah satu kategori kata dapat menyatakan jumlah atau kuantitas sesuatu dan menyatakan konsep atau hal.

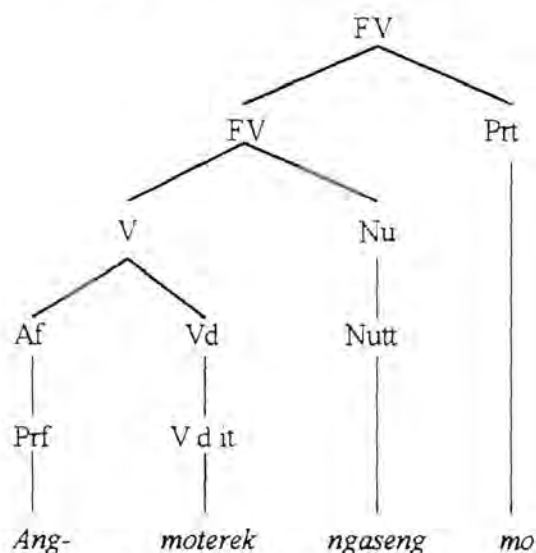
Dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung, verba berpotensi didampingioleh numeralia tertentu dalam konstruksi frase verba. Numeralia yang dapat mendampingi verba biasanya numeralia pokok tak tentu. Numeralia itu mengacu pada suatu yang tidak pasti jumlahnya atau banyaknya. Frase verba yang salah satu konstituennya berupa numeralia tak tentu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (11) *Karuenna mo* [FV *ammoterek ngaseng mo*] *anrong tau a*.
'Sorenya lah pulang semua lah ibu orang'
(Pada sore harinya, para pemuka masyarakat pulang.)
- (12) [FV *Nakana ngaseng mo*] *belana, sikakdek bajikna*
'Berkata semua lah temannya, alangkah baiknya
ka niakja nuerang pole, kere bajikangang
karena ada kaubawa pula, mana yang lebih baik
tenaya.
dari yang tidak ada'
(Temannya semua berkata, alangkah baiknya karena ada yang
kaubawa, mana yang lebih baik ada daripada tidak ada.)
- (13) *Lekbaki niak sekre allo na* [FV *sirapakkang ngaseng*]
'Sesudah ada satu hari mereka bertemu semua
appak-appak.
empat-empat'
(Setelah itu, pada suatu hari mereka berempat bersemuka semua.)
- (14) [FV *Annyomba ngaseng mo*] *anrong tau a*.
'Menyembah semua lah ibu orang'
(Pemuka masyarakat bersujud sembah semua.)

Frase verba *ammoterek ngaseng mi* 'kembali semualah' terdiri atas verba intransitif *ammoterek* 'pulang, kembali', numeralia tidak tentu *ngaseng* 'semua' dan partikel *mi* sebagai konstituennya (11). Kemudian, frase verba *nakana ngaseng mo* 'berkata semualah', dan *sirapakkang ngaseng* 'bersemuka semua' masing-masing terdiri atas verba intransitif *nakana* 'berkata', *ngaseng* 'semua', dan partikel *mo* (12) dan verba intransitif *sirapakkang* 'bersemuka', serta numeralia tidak tentu *ngaseng* 'semua' sebagai konstituennya (13). Akan tetapi, frase verba *annyomba ngaseng mo* 'menyembah semualah', terdiri atas verba transitif *annyomba* 'menyembah', numeralia tidak tentu *ngaseng* 'semua', dan partikel *mo* sebagai konstituennya. Oleh karena itu, frase verba tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

FV → V Nutt (Prt)
 V → (Prt) V d (Suf)

Struktur frase verba *ammoterek ngaseng mo* 'dapat digambarkan dalam bentuk diagram penanda frase berikut.



2.4.4 Adjektiva

Adjektiva termasuk salah satu kategori kata yang memiliki peranan yang cukup penting dalam bahasa Makassar. Kategori kata itu ada yang dapat mendampingi verba dalam konstruksi frase verba. Adjektiva yang dapat mendampingi verba biasanya adjektiva yang berfungsi memberikan keterangan tentang situasi verba seperti adjektiva *tetterek* 'cepat' dalam konstruksi *tetterek sikali lari* 'cepat sekali lari'. Berbeda halnya dengan adjektiva, seperti *eja* 'merah' atau *lombo* 'besar' tidak berpeluang untuk mendampingi verba dalam konstruksi frase verba. Oleh sebab itu, konstruksi seperti *eja jappa* 'jalan merah', dan *lombo ammolong* 'besar memotong', atau *jappa eja* 'meraj jalan' dan *ammolong lombo* 'memotong besar' tidak lazim digunakan dan tidak gramatikal.

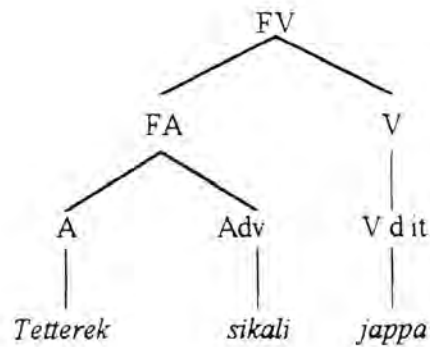
Adapun adjektiva yang berpotensi mendampingi verba dalam konstruksi frase verba dapat dilihat pada contoh berikut.

- (15) *Mingka teakik tayangiak* [FV *lintak battu*.]
 'Tetapi, jangan-anda tunggu-saya cepat datang'
 (Akan tetapi, Anda jangan menunggu saya datang cepat.)
- (16) [FV *Tetterek sikali jappa*] *anak-anaka anjo*.
 'Cepat sekali jalan anak-anak itu'
 (Anak-anak itu sepat sekali berjalan.)
- (17) [FV *Dodong mi lari*] *jaranga anne*.
 'Tidak kuat sudah lari kuda ini'
 (Kuda ini sudah tidak kuat lari.)

Frase verba *lintak battu* 'cepat datang' terdiri atas adjektiva *lintak* 'cepat' dan verba intransitif *battu* 'datang' sebagai konstituennya (15). Selanjutnya, frase verba *tetterek sikali jappa* 'cepat sekali berjalan' dan frase verba *dodong mi lari* 'sudah tidak kuat lari' masing-masing terdiri atas verba intransitif *jappa* 'berjalan', adjektiva *tetterek* 'cepat', adverbial *sikali* 'sekali, amat' (16) dan verba intransitif *lari* 'lari', adjektiva *dodong* 'lemah, tidak kuat', partikel *mi* (17) sebagai konstituennya. Dengan demikian, frase verba tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

FV	-->	FA	V
FV	-->	A	(Adv) (Prt)
V	-->	V d	
Vd	-->	V it	

Struktur frase verba *tetterek sikali jappa* dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



2.4.5 Nomina

Nomina dilihat dari segi semantis merupakan kategori kata yang "mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengetahuan" (Alwi, *et al.*, 1993:239). Nomina digolongkan atas nomina umum (*common noun*), nomina nama diri (*propernoun*), dan pronoun (Huddleston, 1986:229--231). Nomina umum atau nomina nama jenis mencakup nomin bukan nama diri, sedangkan nomina nama diri mencakup nomina nama diri orang tertentu nomina nama diri bukan orang.

Dalam bahasa Makassar Dialek Lakiung, nomina berpotensi mendampingi verba dalam konstruksi frase verba. Nomina yang biasa muncul mendampingi verba dalam konstruksi frase verba termasuk nomina yang dapat menyatakan waktu, tempat, atau arah, misalnya nomina *allo* 'hari' dan *banngi* 'malam'. Kemunculan nomina ini dalam konstruksi frase verba terlihat pada contoh di bawah ini.

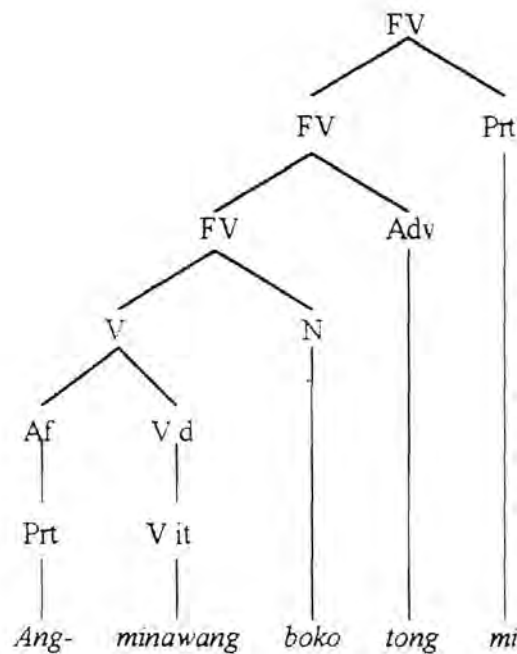
- (18) [FV *Amminawang boko tomni*] i *Mannyarang*.
 'Mengikut belakang jugalah i Mannyarang'
 (I Mannyarang mengikut jugalah dari belakang.)

- (19) *Ammabangung mako naik anak*, [FV *tinro allonu*] sinrapik
 'Bangunlah naik anak, tidur siangmu bersambung
tinro banginu.
 tidur malammu'
 (Anak bangunlah, tidur siangmu bersambung dengan tidur
 malammu.)
- (20) [FV *Nasamballe tannga banngi*] *tedonna nenekna*.
 'Disembelih tengah malam kerbaunya neneknya'
 (Kerbau neneknya disembelih tengah malam.)
- (21) [FV *Aklampa kalauki*] *tedonna sumpaeng ri karuenga*.
 'Pergi barat kerbaunya tadi pada sore'
 (Kerbauya pergi ke barat tadi sore.)

Frase verba *amminawang boko tong mi* 'mengikut jugalah dari belakang' terdiri atas verba transitif *amminawang* 'mengikut', nomina *boko* 'belakang', adverbial *tong* yang berarti 'juga', dan partikel *mi* sebagai konstituennya. Frase verba *nasamballe tonnga banngi* 'disembelih tengah malam' terdiri atas verba transitif *nasamballe* 'disembelih' dan nomina *tannga banngi* 'tengah malam' sebagai konstituennya. Selanjutnya, frase verba *tinro allonu* 'tidur siangmu' dan frase verba *aklampa kalauk* 'pergi ke barat' masing-masing terdiri atas verba intransitif *tinro* 'tidur', nomina *allo* 'siang', dan pronomina posesif *nu* 'mu' dan verba intransitif *aklampa* 'pergi' dan *kalauk* 'ke barat' sebagai konstituennya. Dengan demikian, frase verba tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

FV	-->	V	N	(Pos)	(Adv)	(Prt)
V	-->	(Prt)	Vd			
V d	-->	$\begin{cases} V \text{ tr} \\ V \text{ it} \end{cases}$				

Struktur frase verba *amminawang boko tong mi* dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase di bawah ini



2.4.6 Adverbia

Adverbia merupakan salah satu kategori kata yang dapat mendampingi "adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam struktur sintaksis" (Kridalaksana, 1986:79). Kategori kata itu dapat digunakan untuk "menerangkan unsur atau bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat, baik yang berupa verba, adjektiva, nomina, maupun numeralia" (Aiwi, *et al.*, 1993:218).

Adverbia dalam bahasa Makassar berpotensi mendampingi verba dalam konstruksi frase verba. Ada beberapa adverbia yang dapat berpadu dengan verba untuk membentuk frase verba. Adverbia-adverbia itu sebagai berikut.

1) Adverbial *erok* 'mau, ingin'

Adverbial *erok* dapat berarti 'mau, ingin' berpotensi mendampingi verba dalam konstruksi frase verba, misalnya konstruksi *erok nipinawang* 'mau diikuti, ingin diikuti' terdiri atas adverbial *erok* 'mau, ingin' dan verba intransitif *nipinawang* 'diikut, diturut' sebagai konstituennya. Perpaduan kata *erok* dan *nipinawang* dalam konstruksi frase verba menyatakan suatu keinginan yang terdapat pada verba yang menyertai adverbial itu. Contoh lain:

- (22) [FV *Erok ritannang*] *i karaeng ri tu Gowaya*.
 "Mau dipasang ia raja oleh orang Gowa"
 (Ia mau diangkat raja oleh orang Gowa.)
- (23) *Tau* [FV *eroq ammoterek ngaseng*] *ri ballakna*.
 'Orang mau kembali semua ke rumahnya'
 (Orang mau kembali semua ke rumahnya.)
- (24) [FV *Erok todong antama*].
 'Mau juga masuk'
 (Mau juga masuk.)
- (25) [FV *Erok la akgauk*] *makik anne na tena doek*.
 'Mau akan pesta kita ini tetapi tidak ada uang'
 (Kita ini sudah mau berpesta, tetapi tidak ada uang.)

Frase verba *erok ritannang* 'mau dipasang, ingin diangkat' terdiri atas adverbial *erok* 'mau, ingin' dan verba transitif *ritannang* 'diangkat, dipasang' sebagai konstituennya. Sebaliknya, frase verba *erok ammoterek ngaseng* 'mau pulang semua' terdiri atas adverbial *erok* dan verba intransitif *ammoterek* 'kembali, pulang'; dan numeralia tidak tentu *ngaseng* 'semua' sebagai konstituennya.

Adapun frase verba *erok todong antama* 'ingin juga masuk' dan frase verba *erok la akgauk* 'mau berpesta' atau melakukan suatu perbuatan' masing-masing terdiri atas adverbial *erok*. Adverbial ini (*erok*) diiringi oleh adverbial *todong* 'juga; adverbial *la* 'akan', intransitif *antama* 'masuk' dan *akgauk* 'berpesta', melakukan suatu perbuatan' sebagai konstituennya.

Adverbial *erok* secara linear dalam konstruksi frase verbal *erok todong antama* disusul oleh adverbial *todong*. Posisi adverbial *todong* tidak berpeluang dipermutasikan menjadi *todong erok antama*. Konstruksi ini tidak lazim dan tidak gramatikal dalam bahasa Makassar. Berbeda halnya dengan adverbial *la* berpotensi mendahului adverbial *erok* menjadi *la erok* dalam konstruksi frase verbal *la erok akgauk* 'akan melakukan sesuatu' seperti yang dinyatakan oleh verbal yang didampinginya. Adverbial *la* selalu mendahului verbal dalam konstruksi frase verbal. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (26) *E, padanggang [FV la akkutaknang] ak anne.*
 'He, pedagang akan bertanya saya ini.
 (He, pedagang saya ini akan bertanya.)
- (27) *[FV La ammoterek ngaseng mi assuluk] karaenga.*
 'Akan kembali semua lah keluar bangsawan'
 (Semua bangsawan akan keluar kembali.)
- (28) *Nampangku [FV la sicinik] sampo sikalingku.*
 'Baru-aku akan bertemu sepupu satu kaliku'
 (Aku baru kali ini akan bertemu sepupu sekaliku.)

2) Adverbial tulis 'selalu' senantiasia'

Adverbial *tuli* yang berarti 'selalu, senantiasa' dalam distribusinya berpotensi mendampingi verbal, baik verbal intransitif maupun verbal transitif dalam konstruksi frase verbal. Konstruksi seperti *tuli assare* 'selalu memberi' terdiri atas adverbial *tuli* 'selalu' dan verbal transitif *assare* 'memberi' sebagai konstituennya. Perpaduan antara adverbial *tuli* dan verbal *assare* menyatakan suatu tindakan atau perbuatan yang terjadi berulang-ulang.

Contoh lain:

- (29) *Anne karaenga [FV tuli naparipakmaiki] bainena i Baso.*
 'Ini raja selalu memperhatikan istrinya si Baso'
 (Raja selalu memperhatikan istri si Baso.)

- (30) *Kamuaminjo waktua tu panritaya* [FV *tuli assarei*]
 'Bagitulah waktu orang kiyai selalu memberikan
lukmuk anne tu mappaaarasanga.
 lemah lembut ini orang masyarakat'
 (Begitulah pada waktu itu, para kiyai selalu memberikan lemah-
 lembut pada masyarakat.)
- (31) *Anngapai* [FV *tuli anngarruk*] *allo banngi anakna i Kebo.*
 'Mengapa selalu menangis hari malam anaknya si Bebok'
 (Mengapa anak si Kebo selalu menangis siang malam.)

Frase verba *tuli naparipakmaiki* 'selalu memperhatikan' teridri atas adverbial *tuli* 'selalu' dan verba transitif *naparipakmaiki* 'memperhatikan' sebagai konstituennya. Hal yang sama dalam frase verba *tuli assarei* 'selalu memberikan' juga terdiri atas adverbial *tuli* dan verba transitif *assarei* 'memberikan' sebagai konstituennya. Akan tetapi, frase verba *tuli anngarruk* 'selalu menangis' terdiri atas adverbial *tuli* dan verba intransitif *anngarruk* sebagai konstituennya.

3. Adverbial *tong* 'juga'

Adverbial *tong* yang berarti 'juga' dilihat dari segi distribusinya berpotensi mendampingi verba dalam konstruksi frase verba. Konstruksi seperti *amminawang tong mi* 'mengikut jugalah' terdiri atas verba intransitif *amminawang* 'mengikut', adverbial *tong* 'juga', dan partikel *mi* yang berarti 'lah' sebagai konstituennya. Perpaduan konstituen-konstituen itu dalam konstruksi frase verba menyatakan suatu perbuatan atau tindakan kesetaraan. Contoh lain perpaduan antara verba dengan adverbial *tong* sebagai berikut.

- (32) [FV *Appowali kana tong mi*] *manggena i rate ballak.*
 'Menjawab kata juga lah ayahnya di atas rumah'
 (Ayahnya menyahut jugalah dari atas rumah.)
- (33) [FV *Anngarruk tong mi*] *pole anakna i rate ballak.*
 'Menangis juga lah pula anaknya di atas rumah'
 (Anaknya menangis jugalah di atas rumah.)

- (34) [FV *Ammenteng tong mi*] *i rate anronna*
 'Berdiri juga lah di atas ibunya'
 (Ibunya berdiri jugalah di atas.)
- (35) [FV *Ammolong tong mi*] *tedong sikayu manggena.*
 'Memotong juga lah kerbau seekor ayahnya'
 (Ayahnya memotong jugalah seekor kerbau.)

Frase verba *appowali kano tong mi* 'menyahut jugalah', *anngarruk tong mi* 'menangis jugalah', dan *ammenteng tong mi* 'berdiri jugalah' masing-masing terdiri atas verba intransitif *appowali kana* 'menyahut', *anngarruk* 'menangis', *ammenteng* 'berdiri', adverbial *tong* 'juga', dan partikel *mi* 'lah' sebagai konstituennya. Selanjutnya, frase verba *ammolong tong mi* 'memotong jugalah' terdiri atas verba transitif *ammolong* 'memotong', adverbial *tong* 'juga', dan partikel *mi* 'lah'.

Selain adverbial *tong*, juga terdapat adverbial *todong* yang berarti 'juga' pula' dapat mendampingi verba. Perpaduan antara adverbial ini (*todong*) dengan verba dapat memunculkan konstruksi frase verba, seperti *erok todong antama* 'mau juga masuk'. Frase verba ini terdiri atas adverbial *erok* 'mau, ingin', *todong* 'juga, pula', dan verba intransitif *antama* 'masuk' sebagai konstituennya.

4) Adverbial *tojeng* 'sungguh, benar'

Adverbial *tojeng* yang berarti 'sungguh' benar' dalam distribusinya berpotensi untuk mendampingi verba. Perpaduan antara adverbial ini (*tojeng*) dengan verba memunculkan konstruksi frase verba seperti *battu tojeng* 'datang betul'. Frase ini terdiri atas verba intransitif *battu* 'datang' dan adverbial *tojeng* 'sungguh, benar, betul' sebagai konstituennya. Contoh lain perpaduan antara verba dengan adverbial *tojeng* sebagai berikut.

- (36) [FV *Sisaklak tojeng pi*] *ulunna.*
 'Berpisah sungguh nanti kepalanya'
 (Nanti kepalanya sungguh-sungguh berpisah.)

- (37) FV *Battu tojeng mi] purinanna ri Bantaeng.*
 'Tiba sungguh lah sudah pamannya di Bantaeng'
 (Pamanya sudah tiba di Bantaeng.)
- (38) E, *padanggang [FV la akkutaknang] ak anne akkusissing*
 'Hai, pedagang akan beratnya saya ini mengusut
tojeng-tojeng passuroanna karaenga.
 sungguh-sungguh perintahnya raja'
 (He, pedagang, saya akan menanyakan dengan sungguh-sungguh
 tentang perintah raja.)

Frase verba *sisaklak tojeng pi* 'nanti sungguh-sungguh (betul-betul) berpisah' terdiri atas verba intransitif *sisaklak* 'berpisah', adverbial *tojeng* 'sungguh', 'betul', dan *pi* yang berarti 'nanti' sebagai konstituennya. Akan tetapi, frase verba *akkusissing tojeng-tojeng* 'mengusut sungguh-sungguh' terdiri atas verba transitif *akkusissing* 'mengusut' dan adverbial berulang *tojeng-tojeng* 'sungguh-sungguh' sebagai konstituennya.

5) Adverbial *lekbak* 'sudah, pernah'

Adverbial *lekbak* berarti 'sudah, pernah' dalam distribusinya berpotensi untuk mendampingi verba. Perpaduan antara adverbial *lekbak* dengan verba, baik verba intransitif maupun verba transitif dapat memunculkan kontruksi frase verba, misalnya *lekbak jaik* 'sudah dijahit'. Frase verba ini terdiri atas adverbial *lekbak* dan verba transitif *jaik* 'jahit' sebagai konstituennya. Contoh lain perpaduan antara adverbial *lekbak* dengan verba sebagai berikut.

- (39) *Inai [FV lekbak antama] ri ballakna neneknu.*
 'Siapa sudah masuk di rumahnya nenekmu'
 (Siapa pernah masuk di rumah nenekmu?)
- (40) *Taena mo na [FV lekbak mange] ri pasaraka nasabak garringi.*
 'Tidak lagi ia sudah pergi ke pasar karena sakit'
 (Ia tidak pernah lagi pergi ke pasar karena sakit.)

- (41) *Inai* [FV *lekbak ammolong*] *bembe ri rawanganna pokok kayu*
'Siapa sudah menyembelih kambing di bawahnya pohon kayu
lompoo anjo.
besar itu'
(Siapa sudah menyembelih kambing di bawah pohon kayu besar itu?)
- (42) *Lipak* [FV *lekbak jaik*] *naballi i Kebok.*
'Sarung sudah jahit ia beli si Kebo'
(Sarung sudah dijahit dibeli si Kebo.)

Frase verba *lekbak antama* 'sudah masuk, pernah masuk' dan frase verba *lekbak mange* 'sudah pergi' masing-masing terdiri atas adverbia *lekbak* dan verba intransitif *antama* serta *mange* sebagai konstituennya. Selanjutnya, frase verba *lekbak ammolong* 'sudah menyembelih' terdiri atas verba transitif *ammolong* dan adverbia *lekbak* sebagai konstituennya.

6) Adverbia *attanngang* 'sedang'

Adverbia *attanngang* 'sedang' dalam distribusinya berpeluang untuk mendampingi verba, seperti pada konstruksi *attanngang appilajarak* 'sedang belajar'. Konstruksi ini terdiri atas adverbia *attanngang* 'sedang' dan verba intransitif *appilajarak* 'belajar' sebagai konstituennya. Perpaduan kedua konstituen ini menyatakan suatu perbuatan atau tindakan sedang terjadi atau berlangsung. Contoh lain perpaduan antara adverbia *attanngang* dengan verba dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (43) *Tau* [FV *attanngang ammenteng*] *nasuro ammempo.*
'Orang sedang berdiri dia suruh duduk'
(Orang sedang berdiri dia suruh duduk.)
- (44) *Jai anak-anak* [FV *attanngang akjeknek*] *ri binangaya*
'Banyak anak-anak sedang mandi di sungai
nabattu abbaya.
lalu datang banjir'
(Banyak anak-anak sedang mandi di sungai lalu banjir datang.)

Frase verba *attanngang menteng* 'sedang berdiri' terdiri atas adverbial *attanngang* 'sedang' dan verba intransitif *menteng* 'berdiri' sebagai konstituennya. Hal yang sama, frase verba *attanngang akjeknek* 'sedang mandi' juga terdiri atas adverbial *attanngang* dan verba intransitif *akjekne* 'mandi'. Selain itu, adverbial *attanngang* dapat juga berpadu dengan verba transitif dalam konstruksi frase, misalnya *attanngang ammaca* 'sedang membaca' dan *attanngang assmballe* 'sedang menyembelih' masing-masing terdiri atas adverbial *attanngang* dan verba transitif *ammaca* 'membaca' dan *assamballe* 'menyembelih' sebagai konstituennya.

2.5 Posisi Pewatas

Urutan kata dalam tataran frase suatu bahasa sering mencerminkan urutan kata dalam tataran klausanya. Bahasa yang verbanya mendahului objek, kata yang berfungsi inti frase cenderung mendahului konstituen yang berfungsi modifiernya. Hal itu hanya merupakan kecenderungan umum dan biasanya tidak bersifat mutlak. Maksudnya, bahasa yang bojeknya didahului oleh verba, konstituen yang berfungsi inti frase ada kalanya mendahului modifiernya. Sebaliknya, bahasa yang objeknya mendahului verbanya, konstituen yang menjadi modifier cenderung mendahului konstituen yang menjadi inti frase.

Frase verba bahasa Makassar Dialek Lakiung sebagai bahasa yang objeknya terletak di belakang verba memperlihatkan gejala yang tidak secara konsisten mendahului modifiernya. Hal itu tampak pada frase verba berikut ini.

- (45) *Mingka teakik tayangiak lintak battu.*
 'Tetapi, jangan anda menunggu saya cepat datang.'
 (Akan tetapi, Anda jangan menunggu saya datang cepat.)
- (46) *La moterek ngaseng mi assuluk anrong taua.*
 'Akan pulang semua lah keluar ibu orang'
 (Para pemuka masyarakat akan keluarlah kembali.)

- (47) *Karuennamo ammoterek ngaseng mi anrong taua.*
 'Sorenyalah kembali semua lah ibu orang'
 (Pada sore harinya pemuka masyarakat kembali semua.)

Frase verba *lintak battu* 'cepat datang (datang cepat)' modifiernya mendahului inti frase. Akan tetapi, frase *ammoterek ngaseng mi* 'kembali semualah' modifiernya terletak pada posisi belakang inti frase. Di samping itu, frase verba *la moterek ngaseng mi* 'akan pulang semualah' konstituen yang berfungsi inti, yaitu verba *ammoterek* 'pulang, kembali' diapit oleh modifiernya.

2.5.1 Pewatas Mendahului Inti

Verba yang berfungsi sebagai inti dalam konstruksi frase berpotensi mendahului konstituen yang menjadi modifiernya. Konstituen yang berfungsi modifier dalam konstruksi frase verba terdiri atas beberapa kategori kata.

1) Adverbial

Adverbial sebagai pemadu verba dalam konstruksi frase verba berpotensi menempati posisi depan verba. Konstruksi seperti *erok todong antama* 'mau jugalah masuk', adverbial *erok todong* 'mau jugalah' dalam distribusinya mendahului verba *antama* 'masuk'. Adverbial lainnya yang dapat menempati posisi depan verba antara lain *la* 'akan', *tuli* 'selalu', *silalonna* 'baru', *silalonna lekbak* 'baru saja', *tea* 'tidak', *tena* 'tidak ada', atau *attamgang* 'sedang'. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- (48) [FV *Silalonna lekbak akraga*] *ri tompokna biseanna.*
 'Baru saja bermain raga di atasnya perahunya'
 (Ia baru saja bermain raga di atas perahunya.)
- (49) *Mingka* [FV *taena niak akkale*] *kamma njo.*
 'Akan tetapi, tidak ada ada mampu seperti itu.'
 (Akan tetapi, tidak ada yang mampu seperti itu.)

- (49) *Kammaminjo wattua tu panritaya* [FV *tuli assarei*.
 'Begitulah waktu itu orang ahli/kiyai selalu memberikan
lukmuk anne ri tu makparasanganga lukmuk
 Lemah lembut ini pada orang masyarakat lemah lembut
salukmuk-lukmukna.
 selembut-lembutnya'
 (Begitulah pada waktu itu, kiyai/orang ahli selalu memberikan
 fatwa yang lemah-lembut kepada masyarakat.)
- (50) *Tau* [FV *tea anjama terasak*] *burakne kammaya anjo*.
 'Orang tidak mau bekerja keras laki-laki seperti itu'
 (Orang tidak mau bekerja keras laki-laki seperti itu.)

Adverbia *silalonna lekbak*, *tuli*, *taena*, dan *tea* masing-masing dalam konstruksi frase verba *silalonna lekbak akraga* 'baru sekali (saja) bermain raga' *tuli assarei* 'selalu memberikan', *taena niak akkulle* 'tidak ada mampu', dan *tea anjama terasak* 'tidak mau bekerja keras' menempati posisi depan verba yang menjadi inti frase.

Adverbia *taena* 'tidak ada' dalam konstruksi frase verba biasanya didampingi oleh lebih dari sebuah verba, sedangkan adverbia *tea* 'tidak mau' berpeluang didampingi oleh sebuah verba. Oleh sebab itu, konstruksi seperti *taena akkulle* 'tidak ada mampu' atau *taena anngalle* 'tidak ada mengambil' tidak lazim. Akan tetapi, konstruksi *tea anngalle* 'tidak mau mengambil' lazim dalam pemakaian dan gramatikal.

2) Adjektiva

Adjektiva sebagai pemadu verba dalam konstruksi frase verba berpotensi menempati posisi depan verba. Konstruksi seperti *tetterek sikali battu* 'cepat sekali datang' frase adjektiva mendahului verba intransitif *battu* datang' yang menjadi inti frase verba. Perhatikan contoh berikut.

- (51) [FV *Dodong sikali akjappa*] *tedonga anjo*.
 'Lamban sekali berjalan kerbau itu'
 (Kerbau itu lamban sekali berjalan.)

- (52) *Mingka teakik tayangiak* [FV *lintak battu*] *ruannngallo*
 'Akan tetapi, jangan-anda tunggu-saya cepat datang dua hari
tallunngallo anne.
 tiga hari ini.
 (Akan tetapi, Anda jangan menunggu saya dua tiga hari ini.)
- (53) *Taena mo na* [FV *gassing anjama*] *ka garringi.*
 'Tidak lagi ia kuat bekerja karena sakit'
 (Ia sudah tidak kuat bekerja karena sakit.)

Frase adjektiva *dodong sikali* 'lamban sekali', adjektiva *lintak* 'cepat', dan *gassing* 'kuat', dalam konstruksi frase verba *dodong sikali akjappa* 'lamban sekali berjalan' *lintak battu* 'cepat datang', dan *gassing anjama* 'kuat bekerja' masing-masing terletak pada posisi depan verba intransitif *akjappa* 'berjalan', *battu* 'datang', dan *anjama* 'bekerja'.

Adjektiva yang dapat berpadu dengan verba dalam konstruksi frase verba terbatas jumlahnya. Adjektiva seperti *eja* 'merah', *lombo* 'besar', *luarak* 'luas' atau *kebok* 'putih' tidak lazim berpadu dengan verba. Konstruksi seperti *eja lari* 'merah lari', *lombo akjeknek* 'besar mandi', *luarak akjappa* 'luas berjalan' atau *ribbak kebok* 'terbang putih' tidak lazim dan tidak berterima.

Selain adjektiva menempati posisi depan verba, juga terdapat adjektiva yang berpotensi menempati posisi belakang verba yang menjadi inti frase verba. Konstruksi seperti *sidallekang bajik* 'berhadapan baik' terdiri atas verba intransitif *sidallekang* 'berhadapan, bersemuka' dan adjektiva *bajik* 'baik' sebagai konstituennya.

3) Verba

Verba dapat berpadu sesama verba dalam konstruksi frase verba. Dalam distribusinya, verba yang berfungsi inti frase biasanya didahului oleh verba yang berfungsi modifier. Konstruksi seperti *naung ambuntuli* 'turun menemui, turun menjemput' terdiri atas verba intransitif *naung* 'turun' dan verba transitif *ambuntuli* 'menemui, menjemput' sebagai konstituennya. Verba transitif sebagai inti frase didahului oleh modifiernya yang berupa verba intransitif.

Contoh lain;

- (54) [FV *Tulusuk mi naik ammempo*] i *Kebok ri dallekanna manggena*.
 'Terus lah naik duduk i Kebok di depannya ayahnya'
 (Kebok terus naik duduk di depan ayahnya.)
- (55) *Bajik ambangungko naik anak, na nu* [FV *mange apparuru*].
 'Baik bangun kau naik anak, dan kau pergi berkemas'
 Baiklah anak, engkau bangun, kemudian pergi berkemas.)
- (56) *Jaianngang mo basa Indonesia* [FV *antama ancampuri*]
 'Lebih banyak lah bahasa Indonesia masuk mencampuri
basa Mangkasaraka.
 bahasa Makassar'
 (Telah banyak bahasa Indonesia masuk ke dalam bahasa Makassar.)

Verba intransitif *naik* 'naik' dan *mange* 'pergi' dalam distribusinya masing-masing menempati posisi depan verba intransitif *ammempo* 'duduk' dan *akparuru* 'berkemas' yang menjadi inti frase verba *naik ammempo* 'naik duduk' dan *mange akparuru* 'pergi berkemas'. Selanjutnya, verba intransitif *antama* 'masuk' mendahului verba transitif *ancampuri* 'mencampuri'.

2.5.2 Inti Mendahului Pewatas

Verba yang berfungsi inti dalam konstruksi frase verba selain dapat didahului oleh pewatas, juga berpeluang mendahului pewatas. Konstituen-konstituen yang berfungsi pewatas dalam konstruksi frase verba yang didahului oleh inti terdiri atas beberapa kategori kata.

1) Partikel

Partikel sebagai pemadu verba dalam konstruksi frase verba berpotensi menempati posisi belakang verba. Konstruksi seperti *aklumpak* 'melompat', partikel *mi* yang berarti 'lah' terletak pada posisi belakang verba yang menjadi inti frase, yaitu verba *aklumpak* 'melompat'.

Contoh lain:

- (57) [FV *Nialle mo*] *ragana i Bundu ri purinanna.*
 'Diambail lah raganya i Bundu oleh pamannya'
 (Raga Bundu diambil oleh Pamannya.)
- (58) [FV *Ammoterek mi*] *ayana, anrong kalena, siagang*
 'Kembali lah ayahnya, ibu kandungnya, dan
singkamma tu mangantaraka.
 para orang mengantar'
 (Ayah, ibu kandungnya, dan orang yang mengantar kembali.)
- (59) [FV *Aakjeknek mata mi*] *taua ri kale ballakna.*
 'Berair mata lah orang di diri rumahnya'
 (Orang menangis di rumah utamanya.)
- (60) *Na* [FV *nirakbang mo*] *jerakna, na* [FV *nitannangi mo*]
 'Dan dipagar lah kuburnya, dan dipasangilah
timboa.
 loteng'
 (Dan, dipagarlah kuburnya, dan dipasangilah loteng.)

Verba transitif *nialle* 'diambil', *nirakbang* 'dipagar', dan *nitannangi* 'dipasang' dalam konstruksi frase verba *nialle mo*, *nirakbang mo*, dan *nitannangimo* mendahului partikel *mo* yang menjadi pewatasnya. Selanjutnya, verba intransitif *ammoterek* dan *akjeknek mata* dalam konstruksi frase verba *ammoterek mi* dan *akjeknek mata mi* mendahului partikel *mi* yang menjadi pewatasnya. Hal ini menunjukkan bahwa partikel *mo* dan *mi* sebagai pemadu verba cenderung menempati posisi belakang verba yang diwatasinya.

2) Numeralia

Numeralia sebagai pemadu verba dalam konstruksi frase verba berfungsi sebagai pewatas (modifier) terhadap verba yang menjadi inti frase. Dalam distribusinya, ada numeralia tertentu dapat menempati posisi belakang verba. Numeralia yang berpotensi menempati posisi belakang

verba adalah numeralia tidak tentu *ngaseng* yang berarti 'semua'. Konstruksi seperti *tama ngaseng* 'masuk semua', numeralia tidak tentu *ngaseng* terletak pada posisi belakang verba *tama*.

Contoh lain:

- (61) [FV *Lari ngaseng mi*] *anak-anaka napakamma mallak.*
'Lari semua lah anak-anak karena takut'
(Anak-anak lari semua karena takut.)
- (62) *Lekbaki barikbasakna mo* [FV *battu ngaseng mi*] *warisika*
'Setelah paginya lah datang semua lah ahli waris
naritawai mo ri anakna kalia.
dibagikan lah oleh anaknya kadi.
(Keesokan harinya ahli waris datang semua, lalu dibagikanlah masing-masing oleh anak kadi.)
- (63) *Para* [FV *annyomba ngaseng mo*] *anrong taua.*
'Semua menyembah semua lah ibu orang'
(Para pemuka masyarakat menyembahlah semua.)
- (64) [FV *Nisidakkai ngaseng mi*] *gurua ri anakna kalia.*
'Disedekahi semua lah guru oleh anaknya kadi.
(Guru disedekahi semua oleh anak kadi.)

Verba intransitif *lari* 'lari' dan *battu* 'datang' dalam distribusinya masing-masing mendahului numeralia tidak tentu *ngaseng* 'semua' dan partikel *mi*. Demikian juga halnya, verba transitif *annyomba* 'menyembah' dan *nisidakkai* 'disedekahi' mendahului numeralia tidak tentu *ngaseng* 'semua' dan partikel *mo*.

Numeralia tidak tentu *ngaseng* tidak berpeluang untuk mendahului verba yang menjadi inti frase. Konstruksi seperti *ngaseng battu* 'semua datang' atau *ngaseng annyomba* 'semua menyembah' tidak lazim dan tidak gramatikal. Di samping itu, numeralia tentu, seperti *rua* 'dua', *sampulo* 'sepuluh', atau *ruampulo lima* 'dua puluh lima' menampilkan gejala tidak berpotensi untuk mendampingi verba dalam konstruksi frase verba. Oleh sebab itu, konstruksi seperti *ammolong tallungkayu jangang*

'memotong tiga ekor ayam' menunjukkan bahwa frase numeralia *tallu kayu* 'tiga ekor' lebih erat hubungannya dengan nomina *jangang* 'ayam' daripada dengan verba *ammolong* 'memotong'. Dengan demikian, frase numeralia *tallu(ng)kayu* tidak menjadi konstituen verba *ammolong*, tetapi ia merupakan konstituen frase nomina *tallu(ng)kayu jangang* 'tiga ekor ayam'.

3) Nomina

Nomina dapat berpadu dengan verba dalam konstruksi frase verba. Dalam distribusinya, nomina berpeluang untuk hadir pada posisi belakang verba yang menjadi inti frase. Dalam hal ini, nomina yang dapat hadir pada posisi belakang verba adalah nomina, yang cenderung menunjukkan atau menyatakan arah atau waktu. Misalnya dalam konstruksi *aklekko kairi* 'belok kiri', nomina *kairi* 'kiri' tertetak pada posisi belakang verba intransitif *aklekko* 'belok'. Verba *aklekko* menjadi inti frase verba *aklekko kairi*.

Contoh lain:

- (65) [FV *Annarrusuk timborang*] *ko ri dallekang ballakna i Bundu*
 'Terus selatan kamu di depan rumahnya i Bundu
punna erok ko mange ri ballakna i Mannyingarak.
 'Kalau mau kamu pergi ke rumahnya i Mannyingarak'
 (Kamu terus ke selatan di depan rumah Bundu kalau mau ke rumah Mannyingarak.)
- (66) *Anngapai na* [FV *anngarruk barikbasak karueng*] *anakna i Kebo.*
 'Mengapa ia menangis pagi sore anaknya i Kebo.'
 (Mengapa anak i Kebo menangis pagi sore?)
- (67) *Teako* [FV *aklekko kanang*] *ri pannyingkukuka anjo.*
 'Jangan kami berbelok kanan di tingungan itu'
 (Kamu jangan belok kanan di tikungan itu.)

Verba intransitif *annarrusuk* 'terus' dalam konstruksi frase verba *annarrusuk timborang* 'terus ke selatan' mendahului nomina *timborang* 'selatan'. Nomina ini menyatakan suatu arah. Selanjutnya, verba intransitif

anngarruk 'menangis' dalam konstruksi frase verba *anngarruk barikbasak karieng* 'menangis pagi sore' mendahului frase nomina *barikbasak karieng* 'pagi sore'. Frase nomina ini menyatakan waktu terjadinya suatu perbuatan atau tindakan.

2.6 Fungsi Frase Verba

Frase verba bahasa Makassar Dialek Lakiung dapat dilihat dari segi penjajaran antara frase dengan frase lainnya yang membentuk suatu klausa atau kalimat dan dari segi hubungan antara konstituen-konstituen yang membentuk suatu frase. Penjajaran antara frase dengan frase yang membentuk klausa atau kalimat dalam hal ini biasa disebut stuktur luar atau *external structure*, sedangkan hubungan antara konstituen-konstituen yang membentuk frase biasa disebut struktur dalam atau *internal structure*.

Frase verba dilihat dari struktur luar, yaitu dalam kaitannya dengan struktur konstituen-struktur konstituen lainnya dalam suatu konstruksi, seperti klausa atau kalimat memiliki fungsi tertentu. Fungsi frase verba dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (68) [FV *Lampaji akboya*] *kayu andikna*.
'Pergi Prt. mencari kayu adiknya'
(Adiknya pergi mencari kayu api.)
- (69) [FV *Ammolong tong mi*] *tedong sikayu purinanna*.
'Menyembelih juga lah kerbau seekor pamannya'
(Pamannya menyembelih jugalah seekor kerbau.)
- (70) [FV *Akjeknek mata mi*] *taua ri kale ballakna gallaranga*.
'Berair mata lah orang di bodi rumahnya gallarang'
(Orang berurai air matalah di rumah utama gallarang.)
- (71) [FV *Anngarruk tong mi pole*] *anakna i rate ballak*.
'Menangis juga lah pula anaknya di atas rumah'
(Anaknya menangis juga pulalah di atas rumah.)

Kalimat (68 dan 69) masing-masing terdiri atas tiga satuan fungsional. satuan fungsional kalimat (68) terdiri atas frase verba *lampu ji akboya* 'pergi saja mencari', nomina *kayu* 'kayu' dan frase nomina *andikna* 'adiknya' dan satuan fungsional kalimat (69) terdiri atas frase verba *ammolong tong mi* 'menyembelih jugalah', frase nomina *tedong sikayu* 'kerbau satu ekor', dan *purinanna* 'pamannya'. Akan tetapi, kalimat (70 dan 71) masing-masing memiliki dua satuan fungsional yang bersifat wajib dan sebuah satuan fungsional yang bersifat opsional.

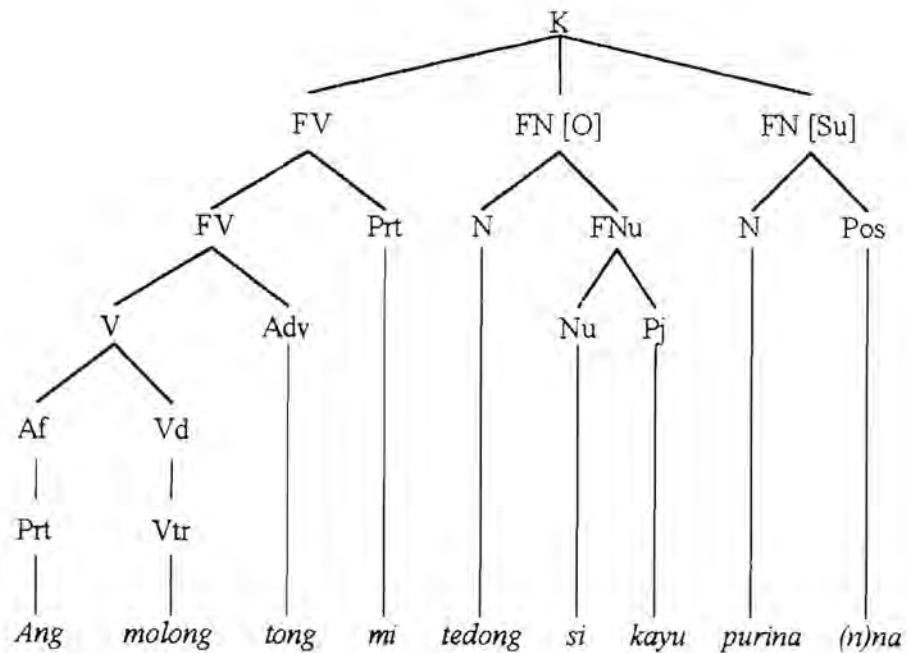
Satuan fungsional kalimat (70) terdiri atas frase verba *akjeknek mata mi* 'berurai air matalah' frase nomina *taua* 'orang (itu)', dan frase preposisi *ri kale ballakna gallaranga* 'di rumah utama gallarang'. Demikian juga halnya kalimat (71) terdiri atas frase verba *anngarruk tong mi* 'menangis jugalah', frase nomina *anakna* 'anaknya', dan frase preposisi *ri rate ballak* 'di atas rumah'.

Frase verba dalam kalimat (68--71) dilihat dari segi hubungannya dengan nomina atau frase nomina yang mendampinginya berfungsi sebagai predikat kalimat. Nomina *kayu* 'kayu' dan frase nomina *tedong sikayu* 'kerbau satu ekor' berfungsi sebagai objek, sedangkan frase nomina *andikna* 'adiknya' dan *purinanna* 'pamannya' berfungsi sebagai subjek (68 dan 69).

Adapun frase nomina *taua* 'orang' (70) dan *anakna* 'anaknya' (71) berfungsi sebagai subjek dalam hubungannya dengan frase verba *akjeknek mata mi* 'berurai air matalah' dan *anngarruk tong mi pole* 'menangis juga pulalah'. Frase preposisi *ri kale ballakna gallaranga* 'di ruman utama gallarang' dan *ri rate ballak* 'di atas rumah' berfungsi sebagai keterangan. Oleh sebab itu, kaidah struktur frase kalimat (69-72) dapat dirumuskan sebagai berikut.

K	-->	DV	(FN[O]	FN[Su]	FP)	
KP	-->	Pre	FN			
FN	-->	N	(Pos)	(Nu)	(Pj)	(Prt)
FV	-->	(Adv)	(Prt)	(Adv)		

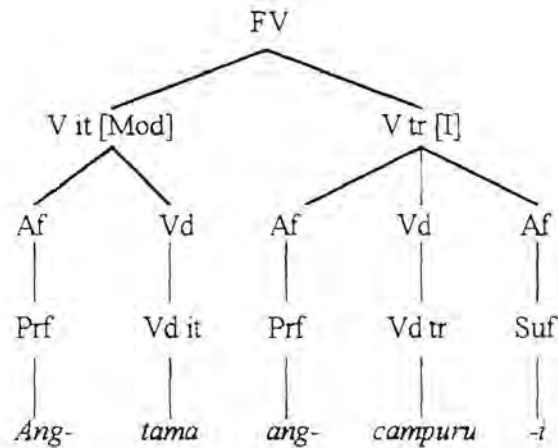
Struktur frase kalimat (69) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut.



Verba dilihat dari segi hubungannya dengan kategori kata lain atau dengan sesama verba yang menjadi konstituen frase verba berfungsi sebagai inti frase. Frase verba seperti *antama ancampuri* 'masuk mencampuri' dalam kalimat. *Jaiyangamo basa Indonesia* [FV *antama ancampuri*] *basa Mangkasaraka* 'Bahasa Indonesia telah banyak masuk ke dalam bahasa Makassar' terdiri atas konstituen *antama* 'masuk' dan *ancampuri* 'mencampuri'. Jika dilihat dari segi hubungan internalnya, konstituen verba transitif *ancampuri* berfungsi sebagai inti frase, sedangkan konstituen verba intransitif *antama* yang mendampinginya berfungsi sebagai modifier. Oleh sebab itu, frase tersebut dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya menjadi:

FV	-->	V it [Mod]	(V tr [I])
V	-->	Prf	Vd
V d	-->	$\begin{cases} V d it \\ V d tr \end{cases}$	

Struktur frase verba *antama ancampuri* dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut.



3. Transformasi dalam Frase Verba

Komponen transformasi mempunyai kaidah-kaidah transformasi yang dapat memodifikasi struktur dalaman atau *deep structure* menjadi struktur lahir atau *surface structure*. Struktur dalaman/batin dihasilkan oleh komponen dasar. Komponen dasar itu memiliki kaidah struktur frase, leksikon, dan filter atau penyaring. Filter atau penyaring mengontrol penempatan leksikal dalam suatu konstruksi.

3.1 Transformasi Dasar

Transformasi dasar merupakan suatu perubahan yang mungkin dilakukan terhadap pemarkah frase. Transformasi itu terdiri atas transformasi pemindahan (*permutation*), pelesapan (*deletion*), penggantian (*substitution*), dan penambahan (*adjunction*) (Daly *et al.*, 1981:75--80). Perubahan struktur kaidah transformasi dapat terdiri atas satu atau lebih transformasi dasar.

Frase verba bahasa Makassar Dialek Lakiung sebagai salah satu satuan konstituen berpotensi mengalami beberapa macam transformasi. Transformasi itu dibedakan berdasarkan situasi konstituen-konstituen pembentuknya.

1) Transformasi Pemindahan

Transformasi pemindahan termasuk kategori transformasi yang dapat mengubah urutan posisi konstituen-konstituennya. Transformasi itu memindahkan posisi suatu konstituen dari satuan bagian konstruksi ke posisi lain atau memindahkan posisi satu bagian konstruksi ke posisi yang lain.

Adjektiva *tetterek* 'cepat' dalam konstruksi frase verba berpotensi untuk mengalami proses pemindahan posisi, yaitu pemindahan dari posisi belakang ke posisi depan verba. Proses pemindahan itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (72)a. *Eroki andikna* [FV *battu tetterek*].
'Mau ia adiknya datang cepat'
(Adiknya akan datang cepat.)

=== Pemindahan ===>

- (72)b. *Eroki andikna* [FV *tetterek battu*].
'Mau ia adiknya cepat datang'
(Adiknya akan datang cepat)

Struktur Lahir

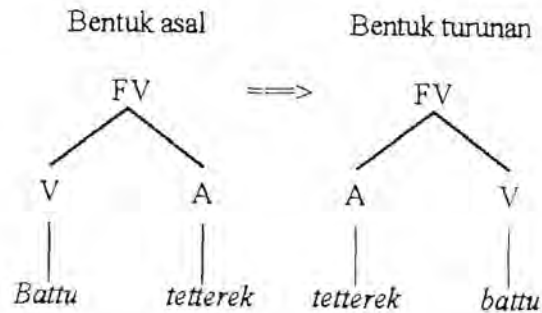
Frase verba *battu tetterek* 'datang cepat' dan frase verba *tetterek battu* 'cepat datang' masing-masing dapat diformulasikan sebagai berikut.

- a. FV --> V A
b. FV --> A V

Kaidah transformasi frase-frase tersebut dapat diformulasikan menjadi:

$$\begin{array}{cc} V & A \\ 1 & 2 \end{array} \Rightarrow \begin{array}{cc} 2 & 1 \end{array}$$

Kondisi: Pemindahan adjektiva bersifat opsional. Transformasi kedua frase verba tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut.



2) Transformasi Penambahan

Penambahan atau *adjunction* merupakan suatu proses transformasi yang memasukkan konstituen baru ke dalam pemarkah frase. Unsur itu ditambahkan pada simpai atau node yang telah ada. Penambahan itu dapat berupa penambahan di sebelah kiri (*left sister adjunction*), penambahan di sebelah kanan (*right sister adjunction*), dan penambahan anak (*daughter adjunction*) (Daly et al. 1981:75--80).

Penambahan konstituen dalam frase verba bahasa Makassar dapat berupa penambahan di sebelah kiri konstituen yang berfungsi inti frase. Proses penambahan itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (73)a. *Karuennamo* [FV *ammoterek mi*] *anrong taua*.
'Sorenya sudah kembali lah ibunya orang Prt.'
(Pemuka masyarakat kembalilah setelah sore.)

Struktur Batin

=== Penambahan Nu === >

- (73)b. *Karuenna mo [FV ammoterek ngaseng mi] anrong taua.*
 'Sorenya sudah kembali semua lah ibunya orang Prt.
 (Pada sore harinya pemuka masyarakat kembalilah semua.)

Struktur Lahir

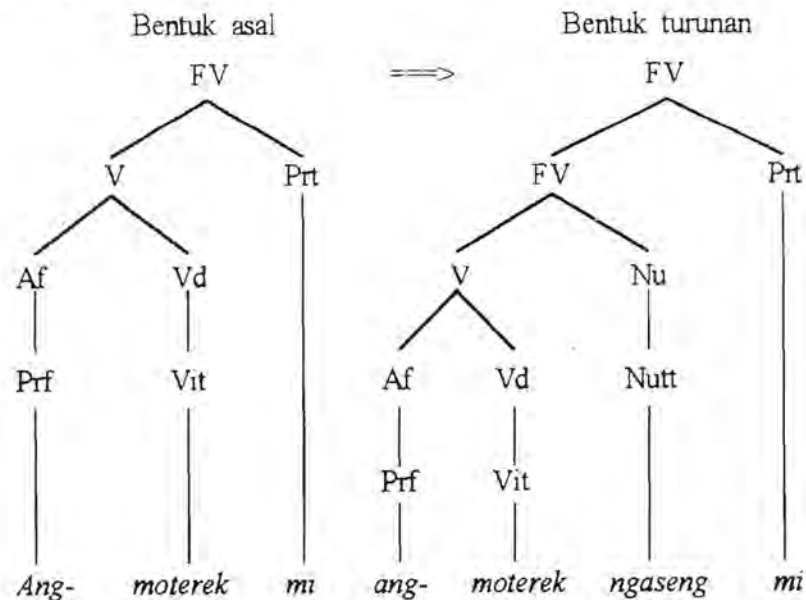
Frase verba *ammoterek mi* 'kembalilah' dan frase verba *ammoterek ngaseng mi* 'kembali semualah' dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya menjadi:

- a. FV → V Prt
 b. FV → V Nutt Prt

Kaidah transformasi frase-frase itu dapat diformulasikan menjadi:

$$\begin{array}{ccc} V & \text{Prt} \\ 1 & 2 \end{array} \implies \begin{array}{ccc} 1 & \text{Nutt} & 2 \end{array}$$

Kondisi: Penambahan numeralia tidak tentu bersifat opsional. Transformasi kedua frase verba tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut.



Selain penambahan di sebelah kiri konstituen yang berfungsi inti frase, juga dapat terjadi penambahan di sebelah kanan verba. Penambahan itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (74)a. [FV *Silalonna akraga*] *ri tompokna biseanna*.
'Baru bermain raga di atasnya perahunya'
(Ia baru bermain raga di atas perahunya.)
- (74)b. [FV *Silalonna lekbak akraga*] *ri tompokna biseanna*.
'Baru sudah bermain raga di atasnya perahunya'
(Ia baru saja selesai bermain raga di atas perahunya.)
- (75) *Antu jama-jamang kammaya* [FV *akkullei appabattu*] *wassele*.
'Itu pekerjaan seperti Prt dapat mendatangkan hasil'
(Pekerjaan semacam itu dapat mendatangkan hasil.)

Struktur Batin

=== Penambahan Adv Neg ===>

- (75)a. *Antu jama-jamang kammaya* [FV *taena akkullei appabattu*]
'Itu pekerjaan semacam Prt tidak dapat mendatangkan
wassele.
hasil'
(Pekerjaan semacam itu tidak dapat mendatangkan hasil.)

Struktur Dangkal

=== Pelesapan -i ===>

- (75)b. *Antu jama-jamang kammaya* [FV *tena akkulle appabattu*]
'Itu pekerjaan semacam Prt tidak dapat mendatangkan
wassele.
hasil'
(Pekerjaan semacam itu tidak dapat mendatangkan hasil.)

=== Pelesapan V Prt ===>

- (75)c. *Antu jama-jamang kammaya* [FV *tena akkulle appabattu*]
 'Itu pekerjaan semacam Prt tidak dapat mendatangkan
wassele.
 hasil'
 (Pekerjaan semacam itu tidak dapat mendatangkan hasil.)

Struktur Lahir

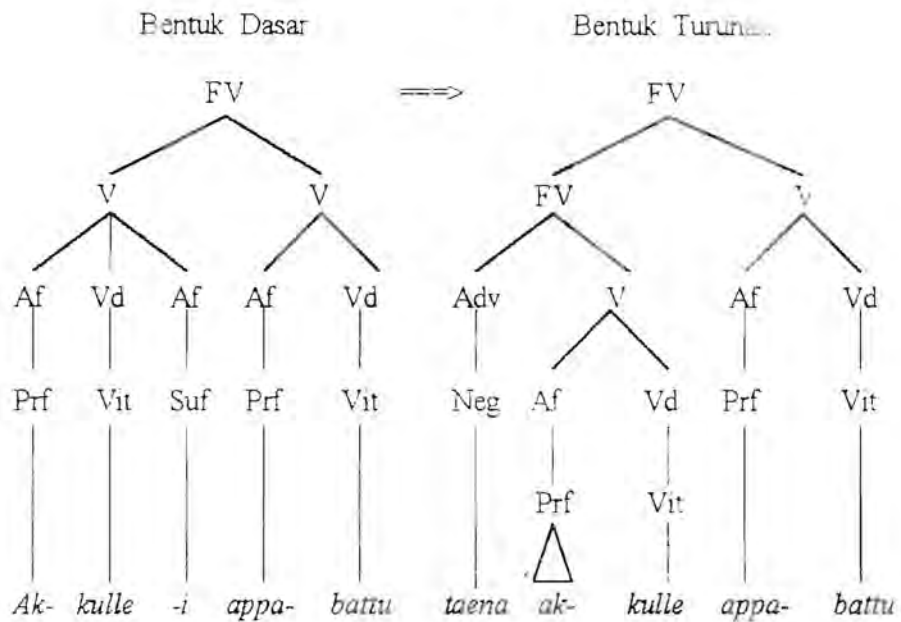
Frase verba *akkullei appabattu* 'dapat mendatangkan' dan *taena akkulle appabattu* 'tidak dapat mendatangkan' dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya menjadi:

- a. FV → V V
 b. FV → Adv V V
 V → Prf V d (Suf)

Kaidah transformasi frase-frase itu dapat diformulasikan menjadi:

ang- Vd Suf *ang-* Vd
 1 2 3 4 5 6 7 ==> Adv Neg 2 3 5 6 7

Transformasi kedua frase tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut.



3) Transformasi Pelesapan

Pelesapan merupakan suatu proses transformasi yang melepasakan konstituen atau bagian konstituen dalam pemarkah frase. Pelesapan bagian konstituen frase verba tampak dalam contoh berikut.

- (77) a. *I lalang biliki akmode i Kebok [FV la paruru mange]*
 'Di dalam kamar bersolek i Kebok akan siap pergi
ri pakbuntinganga
 ke pengantin Prt.'
 (Di dalam kamar i Kebok bersolek siap akan pergi ke pesta per-
 kawinan.)

Struktur Batin

== Penambahan Af ==>

- (77) b. *I lalang biliki akmode i Kebok* [FV *la apparuru mange*]
 'Di dalam kamar bersolek i Kebok akan bersiap pergi
ni pakbuntinganga.
 ke pengantin Pri.'
 (Di dalam kamar i Kebok bersolek, bersiap-siap akan pergi ke
 pesta perkawinan.)

Struktur Dangkal

=== Pelesapan Af ==>

- (77) c. *I lalang biliki akmode i Kebok* [FV *la pparuru mange*]
 'Di dalam kamar bersolek i Kebok akan bersiap pergi
ni pakbuntinganga.
 (Di dalam kamar i Kebok bersolek, bersiap-siap akan pergi ke
 pesta perkawinan.)

Struktur Lahir

Frase verba *la apparuru mange* 'akan siap pergi', *la apparuru mange* 'akan bersiap pergi', dan *la pparuru mange* 'akan bersiap pergi' dapat dirumuskan kaidah struktur kaidah struktur frasenya menjadi:

- | | | | | | |
|----|----|---|-----|------|-----|
| a. | FV | → | Adv | V | V |
| b. | FV | → | Adv | ang- | V V |
| c. | FV | → | Adv | ng- | V |

Kaidah transformasi frase-frase itu dapat diformulasikan menjadi:

Adv	ang-	V	V	
1	2 3	4	5	==> 1 3 4 5

Kondisi: Pelesapan vokal prefiks *ang-* bersifat opsional.

ng-	→	p'	→	+ p
-----	---	----	---	-----

Transformasi frase verba *la apparuru mange* dan *mange* dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut.

=== Substitusi Nutt dengan Adv ===>

- (78)b. *Karuennamo* [FV *ammoterek tong mi*] *anrong taua*.
 'Sorenya sudah pulang juga la ibunya orang Prt'
 (Sesudah sore pemuka masyarakat pulang jugalah).

Struktur Lahir

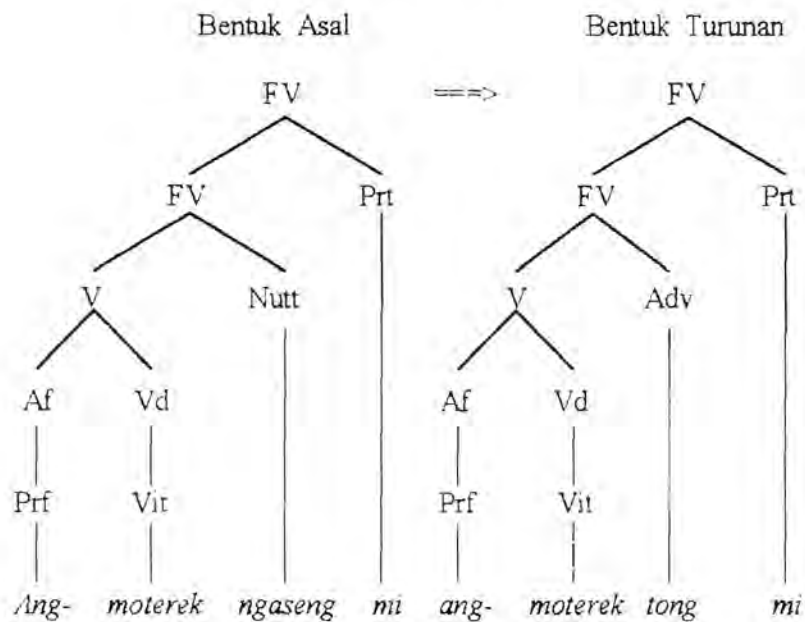
Numeralia tidak tentu *ngaseng* yang berarti 'semua' dalam konstruksi frase verba *ammoterek ngaseng mi* 'pulang semualah' berpotensi disubstitusi dengan adverbial *tong* yang berarti 'juga'. Pensubstitusian konstituen itu memunculkan konstruksi frase verba *ammoterek tong mi* 'pulang jugalah'. Oleh karena itu, kedua frase verba tersebut dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya menjadi:

- a. FV --> V Nutt Prt
 b. FV --> V Adv Prt

Kaidah transformasi frase verba tersebut di atas dapat diformulasikan menjadi:

V Nutt Prt
 1 2 3 ===> 1 Adv Prt

Dengan demikian, struktur frase verba *ammoterek ngaseng mi* dan *ammoterek tong mi* dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Verba atau frase verba termasuk salah satu satuan bahasa yang cukup berpengaruh atas hadir tidaknya suatu konstituen yang mendampingi-nya dalam konstruksi klausa atau dalam konstruksi kalimat. Konstituen-konstituen pemadu verba dalam konstruksi frase verba bahasa Makassar dapat berupa partikel, numeralia tidak tentu, verba, adjektiva yang berfungsi memberikan keterangan tentang situasi verba, nomina yang menyatakan tempat, waktu, atau arah, dan adverbial. Dalam hubungan internalnya dengan konstituen-konstituen lainnya, verba berfungsi sebagai inti frase. Konstituen-konstituen pemadu verba berfungsi sebagai pewatas terhadap verba yang berfungsi inti frase verba.

Dalam distribusinya, konstituen-konstituen yang berfungsi sebagai pewatas atribut dapat menyusul verba yang menjadi inti frase. Di samping itu, konstituen yang berfungsi pewatas juga berpotensi mendahului verba

yang berfungsi inti frase. Malahan, verba yang berfungsi inti frase berpeluang untuk diapat oleh pewatas. Dengan demikian, posisi pewatas frase verba tidak konsisten untuk didahului oleh konstituen inti frase.

Frase verba dalam hubungan eksternal dengan konstituen-konstituen lainnya dapat berfungsi predikatif dalam konstruksi klausa atau dalam konstruksi kalimat. Selanjutnya, konstituen-konstituen pemađu verba dalam konstruksi frase verba berpotensi mengalami transformasi. Transformasi yang dapat terjadi dalam konstruksi frase verba dapat berupa transformasi penambahan, pemindahan, pelesapan, dan substitusi.

4.2 Sasaran

Penelitian berbagai aspek bahasa Makassar Dialek Lakiung perlu dilakukan, utamanya di bidang sintaksis lingkup tataran frase. Aspek yang seyogianya mendapat perhatian menyangkut tataran frase antara lain frase adjektiva, frase preposisi, frase nomina, dan frase adverbial. Selanjutnya, penelitian menyangkut klausa dan kalimat perlu pula dilakukan dalam rangka penyusunan tata bahasa Makassar, baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bickford, J.A. *et al.* 1991. **A Course in Basic Gramatical Analysis**. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Chomsky, Noam. 1965. **Aspect of the Theory of Syntax**. Cambridge: The MIT Press.
- Cook, S.J. Walter A. 1963. **Introduction to Tagmemic Analysis**. New York, Chicago, Sanfransisco, London, Atlanta, Sydney: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Daly, J. *et al.* 1981. **A Course in Basic Grammatical Analysis**. California: SIL Inc. Huntinton Beach.
- Djadjasudarman, Fatimah. 1993. **Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian**. Bandung: PT Erasco.
- Elson F., Benjamin and Valkama B. Picket. 1983. **An Introduction to Morphology and Syntax**. Santa Ana: Summer Institue of Linguistics.
- Huddleston R. 1986. **Introduction to Grammar of English**. New York: Cambridge, University Press.
- Issac dan Michael. 1981. **Handbook in Research and Evaluation**. San Diego, Edits Publishers.
- Keraf, Gorys. 1984. **Tata Bahasa Indonesia**. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia.

- Kridalaksana, *et al.* 1985. **Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1986. **Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia**. Jakarta: Gramedia.
- Matthes, B. F. 1859. **Makassarsche Hollandsch Woordenboek**. S. Gravenhagen Martinus Nijhoff.
- Matthes, B. F. 1883. **Makassarsche Chrestomatie**. Amsterdam.
- Parawansa P. *et al.* 1992. **Sastra Sinrilik Makassar**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Radford, Andrew. 1988. **Transformational Syntax: A Student's Guide to Chomsky's Extended Standard Theory**. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Ranlan M. 1981. **Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis**. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rijal, Samsul *et al.* 1993. **Sastra Makassar Klasik**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, W.J. 1988. **Ilmu Bahasa Lapangan**. (Penerjemah: Badudu, J.S.) Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1985. **Tata Kalimat Bahasa Indonesia**. Jakarta: Sanata Budaya.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. **Pengajaran Sintaksis**. Bandung: Angkasa.
- 1989. **Pengajaran Tata Bahasa Kasus**. Bandung: Angkasa.

- Usmar, Adnan. 1996. **Deskripsi Frase Numeralia Bahasa Bugis** dalam **Bunga Rampai**: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. Hal. 67--117. Ujung Pandan: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1999. **Frase Verba Bahasa Bugis Dialek Sidenreng** dalam **Bunga Rampai**: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. Hal 1--54. Ujung Pandang: Balai Bahasa.

PREPOSISI BAHASA BUGIS

Abdul Kadir Mulya

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Penelitian sepintas terhadap unit-unit bahasa dalam tataran analisis sintaksis bahasa Bugis menunjukkan bahwa di antara unit-unit terkecil terdapat perbedaan, baik dilihat dari interrelasi dengan unit-unit lain dalam tingkat frase, klausa, dan kalimat maupun dilihat dari kemungkinan perubahan bentuk yang terjadi dalam dirinya.

Interrelasi dalam tingkat frase menunjukkan bahwa sebagian unit dapat menjadi inti atau pusat, tetapi sebagian lagi tidak dapat; sebagian dapat menjadi "petanda" (Ramlan, 1980:15) atau gandar, tetapi sebagian lagi tidak dapat. Dalam tingkat klausa, sebagian besar unit tidak dapat berada pada posisi antarklausa. Selanjutnya, dalam tingkat kalimat terdapat unit yang dapat berdiri sendiri sebagai pemegang fungsi utama dalam analisis sintaksis, yaitu subjek (S) dan predikat (P), tetapi sebaliknya terdapat pula unit yang tidak dapat berfungsi demikian, kecuali sebagai unit perluasan subjek atau predikat.

Kata *bola* dalam frase *ri bola* 'di rumah' dapat menjadi petanda, sedangkan kata *ri* 'di' tidak dapat.

Kata *sangngadinna* 'kecuali' dalam kalimat *Dek tau sugi simé-mengenna sangngadinna résopa temmangngingi nalétéi pammase déwata* 'tidak ada orang yang kaya sejak lahir, kecuali kerja keras disertai

rahmat Tuhan' dapat menduduki posisi antarklausa. sedangkan kata seperti *bola* tidak dapat.

Sebaliknya, kata *bola* dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat *bola napatetiong* 'rumah dia bangun'. tetapi kata *sangngadinna* tidak dapat. Kata-kata lain yang sama keadaannya dengan *sangngadinna* ialah *sabak*, *mukak*, dan sebagainya.

Dalam penelitian terdahulu, dalam tataran analisis morfologi, terdapat sejumlah unit bahasa Bugis yang sangat terbuka terhadap kemungkinan perubahan bentuk. tetapi di lain pihak terdapat pula yang setengah tertutup, dan bahkan ada yang tertutup terhadap perubahan bentuk. Unit-unit yang sangat terbuka terhadap perubahan bentuk ini menjadi objek yang mengasyikkan dalam penelitian morfologi. sedangkan yang lain akan ditinggalkan dan diharapkan dapat ditekuni oleh peneliti lain di luar penelitian morfologi.

Adanya kenyataan seperti itu dalam bahasa Bugis dan juga kenyataan yang ditemukan dalam bahasa-bahasa alamiah yang lain menyebabkan timbulnya usaha para ahli dan peneliti bahasa mengadakan klasifikasi unit terkecil tadi dalam hubungan dengan analisis sintaksis, yakni dalam penelitian tentang kategori linguistik. Kata-kata seperti *ri* dan *sangngadinna*, berdasarkan ciri yang dimilikinya seperti disebutkan di atas, dikelompokkan dalam satu kelompok yang lazim disebut *kata tugas* atau secara tradisional disebut partikel (*particle*) yang dibedakan dari kelompok kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata kerja, dan kata sifat. Lima kelompok yang terakhir disebutkan ini sering pula dikelompokkan dalam dua kelompok saja, yakni nomina dan verbal, dan bahkan ada yang mengelompokkan dalam satu kelompok saja, yaitu nonpartikel (Kaseng, 1987:2).

Dalam penelitian bahasa Bugis sebelumnya, kata tugas ini telah disoroti khusus oleh Kaseng dkk. (1987). Hasil penelitian Kaseng itu menguraikan perihal kata tugas bahasa Bugis yang meliputi kriteria penentuan ciri-ciri gramatikal, inventarisasi, distribusi, fungsi, dan maknanya. Dalam pemerian itu preposisi yang termasuk pengelompokan kata tugas juga turut disinggung. Namun pembahasannya dilakukan secara umum saja sebagaimana pembahasan kata-kata tugas yang bukan preposisi. Jumlah yang terinventarisasi pun sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah preposisi yang ada dalam bahasa Bugis.

Terdapatnya hal-hal menarik dan bersifat khusus, tetapi belum ditekuni secara memadai pada sejumlah unit itu merupakan latar belakang penelitian ini.

Dari latar belakang itu dicoba dirumuskan beberapa permasalahan yang dijadikan titik tolak penelitian ini, yakni:

- a. seberapa banyak ciri yang dapat dipakai sebagai ciri pengenal kategori linguistik preposisi;
- b. seberapa jauh kemungkinan perpaduan kata tugas dengan unit-unit lain dalam frase, klausa, kalimat, dan unit lain yang lebih luas daripada kalimat;
- c. seberapa banyak fungsi yang dimilikinya;
- d. berapa banyak kelompok makna yang diembannya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menambah informasi mengenai struktur bahasa Bugis yang menyangkut bidang sintaksis pada umumnya dan aspek preposisi pada khususnya. Secara khusus, penelitian ini memuat deskripsi frase preposisi dalam bahasa Bugis yang komprehensif yang meliputi keempat hal yang dirumuskan di atas.

1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini memanfaatkan kerangka teori semantik yang memusatkan pandangannya pada hubungan semantis-sintaksis antara prediktor dengan argumennya. Istilah *prediktor* sama dengan istilah predikat (yang pada umumnya diisi oleh kategori verba) di dalam kerangka teori sintaksis dan istilah *argumen* sama dengan istilah nomina dan frase nominal di dalam kerangka teori sintaksis. Teori ini menciptakan konsep peran atau *roles* (Poedjosoedarmo, 1974) atau kasus atau *cases* (Filmore, 1969; Longacre, 1976). Pengertian seperti pelaku dan penerima yang sudah umum dipakai dalam buku-buku tata bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan konsep peran atau kasus itu.

Di dalam buku yang berjudul *An Anatomy of Speech Notion*, Longacre (1976) membedakan kasus inti (*nuclear cases*) dengan kasus luar inti (*peripheral cases*) atau kasus modal atau *modal cases* (Tampubolon, 1978:8). Kasus atau peran yang kehadirannya di dalam struktur semantis-sintaksis ditentukan oleh verba, sedangkan kasus atau peran luar inti adalah kasus atau peran yang kehadirannya di dalam struktur semantis-sintaksis tidak ditentukan oleh verba. Teori itu akan dimanfaatkan untuk mengidentifikasikan hubungan semantis-sintaksis antara verba dan konstituen preposisi, sekaligus untuk mengidentifikasikan peran semantis frase preposisi. Penggunaan teori itu didasarkan pada anggapan dasar bahwa preposisi sebagai salah satu jenis kata struktural hanya dapat mempunyai fungsi dan makna di dalam struktur sintaksis (Oemar, 1980:166). Oleh karena itu, preposisi sebagai objek penelitian tidak dapat dianalisis tanpa konteks objek penelitian (Sudaryanto, 1986).

Di samping teori peran semantis, digunakan pula teori linguistik struktural yang menitikberatkan pandangannya pada segi bentuk, susunan, dan hubungan antarsatuan lingual untuk menjelaskan bentuk morfemis konstituen pengisi predikat dan aspek sintaksis frase preposisi.

1.4 Metode dan Teknik

Sesuai dengan objek sasaran dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode simak (Sudaryanto, 1986). Metode simak yaitu mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan preposisi bahasa Bugis, baik yang ada di dalam data tertulis maupun yang ada di dalam percakapan sehari-hari. Penyimakan itu dilakukan dengan teknik catat dan teknik rekam. Hasil pencatatan dan perekaman itu diseleksi untuk dituliskan dalam kartu data. Seandainya belum ditemukan tipe pemakaian preposisi yang diharapkan, peneliti masih harus menambah data lagi dengan metode yang sama atau dengan menggunakan kontak antara peneliti dan informan dengan teknik pandang atau teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1986).

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pemakaian bahasa Bugis oleh penutur asli serta naskah-naskah berbahasa Bugis yang sudah ada. Karya tulis yang dijadikan sumber data adalah naskah yang telah dikumpulkan oleh Dr. B.F. Matthes berjudul *Boeginesche Chrestomathie*, jilid I. Naskah tersebut memuat berbagai julul, yaitu:

- (1) Pau-Pau Rikadong,
- (b) Pau-Paunna Sultanul Injilai,
- (c) Budi Istihara,
- (d) Pau-Paunna Tanaé Sibawa Mangkauk é ri Boné,
- (e) Pau-Paunna Atturiolong é ri Wajo,
- (f) Pau-Paunna Atturiolong é ri Soppeng,
- (g) Pau-Paunna atturiolong é ri Luwu,
- (h) Ulu Adanna Toriolo é,
- (i) Pammulanna Tanété, dan
- (j) "Pammulanna Pammana".

Sampel yang menjadi sasaran penelitian ialah naskah yang berjudul "Budi Istiharah", yang disebut pada butir (c). tebal sekitar 400 halaman, dan bahasa lisan di daerah Palakka (Bone).

2. Frase Preposisi

2.1 Pengertian Preposisi

Preposisi biasa digolongkan ke dalam kelas kata tugas atau partikel (Moeliono dalam Rusyana dan Samsuri, 1976:104--106; Ramlan, 1980:13; Omar, 1980:166, dan Kridalaksana, 1985:74). Golongan kata yang dimaksud adalah golongan kata yang pada umumnya tidak dikenai proses morfemis dan tidak mengandung makna leksikal, tetapi makna gramatikal (Kridalaksana, 1985:27). Preposisi dapat pula didefinisikan sebagai golongan kata yang merupakan kata struktur, yaitu golongan kata yang hanya memiliki fungsi dan makna di dalam struktur sintaksis (Omar, 1980:166). Partikel itu tidak mengandung makna leksikal, tetapi makna gramatikal, yaitu makna yang timbul akibat hubungan antarsatuan lingual serta tidak mengacu pada referen atau sesuatu yang berbeda di luar bahasa (wujud, ide, perubahan, proses, dan peristiwa). Sudaryanto (1983:214--219) menyebutkan sebagai kata nonreferensial, yaitu kata yang menunjuk pada hubungan antarsubstansi unsur situasi. Kelompok kata partikel seperti *ri* (preposisi), *na*, *iyarega*, *silang* (konjungsi) tidak pernah dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dalam kalimat tanpa kehadiran kata dari kategori lain sebagai pelengkapannya. Preposisi bersama-sama dengan pelengkapannya membentuk frase preposisi.

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia untuk preposisi. Di samping istilah preposisi, dipergunakan pula istilah seperti kata depan, kata penyelit, kata perangkai, dan kata sambung (Ramlan, 1980:10).

Preposisi pada dasarnya terikat pada nomina. Ia berfungsi menyatakan hubungan antara nomina yang didahuluinya (diikutinya) dan predikat kalimat. Secara lain dapat dikatakan bahwa preposisi merupakan

predikat-peringkat rendah atau predikat sekunder yang disubordinasikan pada predikat utama yang dinyatakan oleh verba. Dalam hubungan itu, preposisi bertugas menyatakan secara eksplisit apa peran nomina pelengkap pada predikat yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas, jelas bahwa preposisi pada dasarnya selalu diikuti oleh kategori nomina dan berfungsi menyatakan hubungan antara nomina yang menjadi objek atau pelengkapnya dan predikat kalimat. Dalam bahasa Bugis, hal ini dapat menimbulkan beberapa persoalan. Persoalan itu bertalian dengan hubungan preposisi dengan konjungsi, hubungan preposisi dengan kategori lain seperti nomina dan adjektiva, konstruksi frase preposisi pola-pola kalimat yang salah satu konstituennya berupa fungsi preposisi, dan pertalian dengan pola kalimat itu, representasi struktur dasar kalimat.

2.2 Preposisi dan Konjungsi

Seperti telah dikemukakan di atas, preposisi dan konjungsi biasa digolongkan ke dalam kelas kata partikel karena keduanya tidak mengalami perubahan bentuk dalam pembentukan satuan-satuan yang lebih besar daripada kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek, predikat, atau objek dalam kalimat. Juga telah disebutkan bahwa preposisi selalu diikuti oleh nomina sebagai pelengkapnya. Preposisi itu sendiri berfungsi menyatakan secara eksplisit peran nomina pelengkapnya di dalam klausa.

Sama halnya dengan preposisi, konjungsi juga menyatakan hubungan antara kata dan kata atau kelompok kata dan kelompok kata (termasuk klausa). Konjungsi berbeda dengan preposisi dalam hal sifat hubungan yang dinyatakan. Kalau preposisi menyatakan hubungan predikat, maka konjungsi menyatakan hubungan koordinatif atau subordinatif. Dalam hal konjungsi menyatakan hubungan koordinatif, konjungsi itu selalu terdapat di antara kedua unsur yang dihubungkan dan kalau konjungsi menyatakan hubungan subordinatif, maka konjungsi tersebut

terletak di depan unsur yang disubordinatkan pada unsur lain. Contoh (1) berikut memperlihatkan pemakaian konjungsi yang menyatakan hubungankoordinatif.

- (1) a. *Anré na tinro bawang jama-jamanna élé arawéng.*
'makan dan tidur saja pekerjaannya pagi sore'

(Makan dan tidur saja pekerjaannya dari pagi sampai sore.)

- b. *Worowane iyaréga makkunrai narékko balégekni*
'laki-laki atau perempuan apabila sudah balik

riwajikenni massempajang.

diwajibkanlah bersembahyang'

(Laki-laki atau perempuan apabila sudah balik ia diwajibkan bersembahyang.)

Apabila unsur-unsur yang dihubungkan secara koordinatif itu dipertukarkan, kalimat yang dihasilkan tetap gramatikal. Kalimat (1a dan 1b) tidak mengalami perubahan makna. Contoh (2) berikut memperlihatkan unsur-unsur yang dihubungkan oleh konjungsi yang didasarkan pada (1).

- (2) a. *Tinro na anré bawang jama-jamanna élé arawéng.*
'tidur dan makan saja pekerjaannya pagi sore'

(Tidur dan makan saja pekerjaannya dari pagi sampai sore.)

- b. *Makkunrai iyaréga worowané narékko balégekni*
'perempuan atau laki-laki apabila sudah balik

riwajikenni massempajang.

diwajibkanlah bersalat'

(Perempuan atau laki-laki apabila sudah balik ia diwajibkan bersalat.)

Contoh (3) berikut memperlihatkan beberapa konjungsi subordinatif dalam kalimat yang terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat.

- (3) a. *Anakna mani parakaiwi kaja-akajao éro nasabak*
 'anaknya saja memelihara orang tua itu sebab
madodanni.
 sudah payah'
 (Hanya anaknya yang merawat orang tua itu sebab sudah payah.)
- b. *Riabacciwi ri tau é apak majak sipak i.*
 'dibenci ia oleh orang karena jahat sifatnya'
 (Ia dibenci orang karena sifatnya jahat.)
- c. *Mécawa-cawami wettu ku natuju mata.*
 'tertawa kecil dia ketika aku dilihanya'
 (Dia tersenyum saja ketika melihat saya.)
- d. *Engka mupi tudang ri addénenna gangka lisukku*
 'ada masih duduk di tangganya hingga kupulang
mappasak.
 berpasir'
 (Dia masih duduk di tangga sampai saya pulang dari pasar.)
- e. *Mabburako Ndok, barak magatti muko magalak.*
 'berobatlah Upik, semoga cepat saja kamu sembuh'
 (Berobatlah, Upik, agar kau cepat sembuh.)

Kata-kata *nasabak* 'sebab', *apak* 'karena', *wettu* 'ketika', *gangka* 'hingga', dan *barak* 'agar' pada kalimat-kalimat (3a--e) di atas, adalah konjungsi subordinatif yang menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Apabila anak kalimat (yang mengikuti kongjungsi) dipindahkan ke depan, konjungsi juga harus ikut dipindahkan dan letaknya tetap mendahului anak kalimat, seperti tampak pada contoh (4) berikut.

- (4) a. *Nasabak madodonna, jaji anakna mani parakaiwi*
 'sebab sudah payah, jadi anaknya saja memelihara
kaja-kajao éro.
 orang tua itu'
 (Sebab sudah payah, orang tua itu dirawat oleh anaknya
 saja.)
- b. *Apak majak sipak i, jaji riabacciwi ri taué.*
 'karena jahat sifatnya jadi dibenci ia oleh orang'
 (Karena sifatnya jahat, ia dibenci orang.)
- c. *Wettu ku natuju mata, mēcawu-cawami.*
 'ketika saya melihatnya, tertawa kecil saja'
 (Ketika melihat saya, ia tersenyum saja.)
- d. *Gangka lisukku mappasak, engka mupi tudang*
 'hingga kupulang berpasir, ada masih duduk
ri akdénénna.
 di tangganya'
 (Hingga saya pulang dari pasar, dia masih duduk di
 tangganya.)
- e. *Barak magatti muko magalak, mabburako Ndoq.*
 'agar cepat saja kamu sembuh, kau berobat Upik'
 (Agar cepat sembuh, kau berobatlah, Upik.)

Pada kalimat (4a dan b) terjadi penambahan kata *jaji* 'jadi' pada kalimat inti. Penambahan itu merupakan keharusan karena kalau tidak, kalimat itu terasa janggal.

Pengamatan secara saksama terhadap partikel dalam bahasa Bugis menunjukkan bahwa terdapat beberapa partikel yang dapat berfungsi sebagai preposisi dan pada konteks lain partikel itu berfungsi sebagai

konjungsi. Contoh (5) berikut memperlihatkan ketumpangtindihan preposisi dan konjungsi.

- (5) a.i. *Uparakai anakna* { *pada*
 pappadai
 pada-pada } *tosa papparakana*
 seperti juga perawatannya
inanna.
 'ibunya'

(Saya merawat anaknya seperti juga perawatan ibunya.)

- ii. *Tudangi* { *pada*
 papada
 pada-pada } *botting.*
 seperti pengantin'

(Dia duduk seperti pengantin.)

- b.i. *Rikakbetti ri kakana gangka naterri.*
 'dicubit oleh kakanya hingga ia menangis'
 (Ia dicubit oleh kakanya sehingga menangis.)

- ii. *Massapedami gangka Maru.*
 'bersepeda dia hanya hingga Maros'
 (Dia hanya bersepeda hingga Maros.)

Partikel *pada*, *pappada*, *pada-pada* pada kalimat (5a.i) contoh di atas adalah konjungsi, sedangkan pada kalimat (5a.ii) merupakan preposisi. Partikel *gangka* dan *podo* masing-masing dalam kalimat (5b.i) merupakan konjungsi, sedangkan dalam kalimat (5b.ii) adalah preposisi.

Dengan melihat contoh (5) itu, dapat disimpulkan bahwa preposisi berbeda dengan konjungsi subordinatif dalam hal fungsi. Preposisi berfungsi menghubungkan nomina pelengkapanya dengan predikat, sedangkan konjungsi berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa.

Sekalipun demikian, dalam menganalisis data tidaklah selalu mudah karena acapkali klausa tidak lengkap unsur-unsurnya, seperti pada contoh (6) berikut.

(6) a. *Nasabak inanna, aléna dék najaji joppa.*

'karena ibunya, dirinya tidak jadi pergi'

(Karena ibunya, ia tidak jadi berangkat.)

b. *Maka itta nappaki lettu apak oto é.*

'amat lama baru kami sampai karena mobil itu'

(Amat lama bari kami sampai karena mobil itu.)

Kalau dilihat sepiintas lalu, kata partikel *nasabak* pada (6a) dan *apak* pada (6b) adalah preposisi karena menghubungkan nomina pelengkapnya dengan predikat. Namun, kedua partikel itu ditafsirkan sebagai konjungsi apabila kalimat (6) itu dianalisis seperti kalimat (7) berikut.

(7) a. *Nasabak inanna (malasa), aléna dék najaji joppa.*

'karena ibunya (sakit), dirinya tidak jadi pergi'

(Karena ibunya sakit, ia tidak jadi berangkat.)

b. *Maka itta nappaki lettu, apak oto é.*

'amat lama baru kami sampai karena mobil itu

(mogok i.)

mogok'

(Kami lama sekali baru sampai karena mobil (yang dinaiki) itu mogok.)

Analisis itu dilakukan dengan pengertian bahwa unsur predikatnya dilesapkan. Sejalan dengan preposisi di atas, analisis seperti itu tampaknya lebih tepat karena peran nomina *inanna* dan *oto é* terhadap verba utamanya tidak jelas.

2.3 Preposisi dan Kategori Kata Lain

Pada 2.1 telah disebutkan bahwa kriteria yang lazim dipakai dalam mendefinisikan preposisi berkisar pada bentuk, distribusi dan fungsinya. Kriteria berdasarkan bentuk saja jelas tidak akan memadai karena terdapat sejumlah preposisi dalam bahasa Bugis yang tergolong dalam kelas kata lain. Kriteria yang berdasarkan distribusi pun tidak cukup untuk membedakannya dari konjungsi yang subordinatif. Oleh karena itu, selain distribusi dan bentuk, kriteria pokok dalam menentukan apakah suatu bentuk termasuk preposisi atau bukan adalah fungsi sintaksisnya.

Contoh (8) berikut menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tertentu dapat menjadi preposisi pada konteks tertentu, tetapi dalam konteks lain tidak.

(8) a.i. *Puppuk esso ni tudang alé-aléna.*

'sepanjang hari sudah duduk sendirian.'

(Sudah sepanjang hari ia duduk sendirian.)

ii. *Puppuk i bolana nanré api.*

'habis rumahnya dimakan api'

(Rumahnya habis dimakan api.)

b.i. *Pura lohorok i narilemmek mayakna.*

'lepas lohor dimakamkan mayatnya'

(Lepas waktu lohor mayatnya dimakamkan.)

ii. *Pura-i mappesa-pesau, joppasi paimeng.*

'sesudah ia beristirahat berjalan ia lagi'

(Sesudah beristirahat, ia meneruskan perjalanan lagi.)

Bentuk-bentuk *puppuk*, dan *pura* masing-masing pada kalimat (8a.i dan (8b.i) lazim digolongkan dalam kategori preposisi, sedangkan pada kalimat (8a.ii) *puppuk* dan (8b.ii) bentuk *pura* termasuk kelas kata adjektiva.

2.4 Frase Preposisi

Frase preposisi adalah frase yang terdiri atas preposisi dan nomina seperti *ri bola* 'di rumah', *puppuk benni* 'sepanjang malam', dan *majeppu tau é* 'sungguh manusia' pada contoh (9) berikut.

- (9) a. *Malaleng pennipi inappa ménré ri bola.*
'tengah malam nanti baru naik di rumah'
(Nanti tengah malam baru ia naik di rumah.)

- b. *Puppu benni naddojai tane-tanenna ri darekna ajak nanréi bawi.*
'sepanjang malam ia menjaga tanam-tanamannya di kebunnya jangan dimakan babi'
(Sepanjang malam ia menjaga tanam-tanaman di kebunnya agar tidak dimakan babi.)

- c. *Majeppu lino tainreng mua.*
'sungguh dunia Anda pinjam jua'
(Sungguh dunia pinjaman saja bagi Anda.)

Kata-kata *ri*, *puppu*, dan *majeppu* pada contoh (9) itu merupakan preposisi, sedangkan *bola*, *benni*, dan *lino* termasuk nomina. Kalau diperhatikan lebih jauh frase preposisi bahasa Bugis, akan tampak bahwa tidak selamanya kata yang menjadi objek preposisi itu termasuk nomina atau nominal, seperti terlihat pada contoh (10) berikut.

- (10) a. *Ri baiccukna mupa napaita tanra-tanra madécéng*
'dari kecilnya sejak terlihat tanda-tanda baik
ri aléna.
pada dirinya'
(Dari kecil sudah terlihat tanda-tanda baik pada dirinya.)

b. *Appabaliko ndik sibawa madécéng.*
'menjawab kau dik dengan baik'

(Menjawablah engkau dik dengan baik.)

Hal itu menyebabkan kebanyakan penulis tata bahasa (termasuk ahli-ahli bahasa Indonesia) menghindari atau memodifikasi definisi preposisi tradisional yang secara eksplisit menyatakan bahwa kata yang mengikuti preposisi itu (objek preposisi) adalah nomina.

Alisyahbana (1950:74) mendefinisikan preposisi secara tradisional sebagai berikut.

"Kata depan atau preposisi ialah kata-kata yang menghubungkan kata benda dengan kata-kata yang lain serta menentukan sekali sifat perhubungan itu."

Akan tetapi, penulis lain, misalnya Moeliono (1976, menyatakan bahwa preposisi merupakan kata yang *pada umumnya* mendahului kata nominal dan tidak pernah terdapat di akhir kalimat. Sementara penulis lain tidak menyebut-nyebut masalah preposisi itu (Lapoliwa, 1992:10).

Kehadiran frase preposisi yang objeknya bukan nomina atau kata nominal merupakan akibat pelepasan nomina. Hal itu akan tampak jelas jika pada contoh (10) di atas ditambahkan kata (nomina) yang telah dilepaskan. Untuk memudahkan, contoh (10) ditulis kembali sebagai contoh (11) di bawah ini disertai penambahan nomina (di dalam kurung).

(11) a. *Ri (wettu) baiccukna mupa napaita tanra-tanra*
'dari waktu kecilnya sejak terlihat tanda-tanda

madécéng ri aléna.
baik pada dirinya'

(Dari waktu kecilnya sudah terlihat tanda-tanda baik pada dirinya.)

b. *Appabaliko ndik sebawa (ada-ada) madécéng.*
 'menjawablah kau dik dengan perkataan baik'

(Menjawablah engkau Dik dengan perkataan yang baik.)

Pelesapan nomina pelengkap preposisi itu tampaknya dilakukan para penutur bahasa Bugis dengan asumsi bahwa nomina pelengkap preposisi itu dimengerti oleh pendengar (pembaca), baik melalui kata-kata tertentu dalam kalimat yang bersangkutan maupun melalui konteks kalimat atau wacana.

Pada contoh (11.a) preposisi *ri* 'dari' diikuti oleh nomina pelengkap *wettu* 'waktu'. Kehadiran preposisi *ri* yang menyatakan makna "waktu awal" suatu jangka waktu menjadikan kata *wettu* mubazir.

Pada contoh (11.b), kata *madécéng* 'baik' membatasi pilihan atau tafsiran terhadap nomina yang dapat dipakai untuk memprediksi perbuatan yang dinyatakan oleh verba *mappabali* 'menjawab'. Kata yang dapat dipakai dalam hal ini adalah *ada-ada* 'perkataan'.

2.5 Frase Preposisi dan Pola Klausa

Pada bagian 2.1 telah disebutkan bahwa preposisi merupakan predikat peringkat rendah yang tugasnya menyatakan secara eksplisit peran nomina pelengkap preposisi pada predikat yang lebih tinggi. Predikat yang lebih tinggi itu biasanya berupa verba atau kata verba. Persoalan yang bertalian dengan definisi preposisi itu adalah menyangkut kategori kata yang dapat berfungsi sebagai predikat utama atau predikat yang lebih tinggi dalam bahasa Bugis. Dalam bahasa Bugis sering ditemukan kalimat yang terdiri atas (frase) nomina (sebagai subjek) dan frase preposisi tanpa ada verba, seperti tampak pada (12) berikut.

- (12) a. *Ri bolana mi puppuk benni.*
 'di rumahnya saja sepanjang malam'
 (Semalaman di rumahnya saja.)
- b. *Ri Juppandang i bolana.*
 'di Ujung Pandang rumahnya'
 (Rumahnya di Ujung Pandang.)
- c. *Rangekku iyaé ri Soppéng i*
 'temanku ini dari Soppeng dia'
 (Teman saya ini dari Soppeng.)

Analisis sebelumnya cenderung menetapkan bahwa kalimat-kalimat (12) itu mempunyai pola Frase Nomia + Frase Preposisi (atau sebaliknya) seperti yang dilakukan oleh Alisyahbana (1950:75) yang membenarkan frase preposisi dapat menduduki fungsi predikat.

Akan tetapi, analisis yang mengenal adanya struktur yang lebih dalam, dan yang dianut dalam penelitian ini, cenderung menganggap bahwa verba pada (12) itu ditemukan pula kalimat-kalimat (13) yang maksudnya masing-masing kurang lebih sama dengan kalimat-kalimat (12) yang sejajar, yaitu yang sama nomornya.

- (13) a. *Ri bolanami matinro puppuk benni.*
 'di rumahnya saja tidur sepanjang malam'
 (Semalaman tidur saja di rumahnya.)
- b. *Ri Juppandang i monro bolana.*
 'di Ujung Pandang tinggal rumahnya'
 (Rumahnya ada di Ujung Pandang.)
- c. *Rangekku iye polé i ri Soppéng.*
 'temanku ini berasal dari Soppeng'
 (Teman saya ini berasal dari Soppeng.)

Apabila diperhatikan hubungan antar verba pada (13) dan preposisi yang mendahului/mengikuti verba itu, maka akan tampak bahwa verba yang mengikuti preposisi *ri* (13a.b) tergolong dalam verba posisional (ekstensial), yaitu verba yang menyatakan keadaan diam atau keberadaan pada suatu tempat. Verba yang mendahului preposisi *ri* 'dari' (13c) termasuk verba gerak yang menjauhi tempat tertentu. Sejalan dengan makna verba-verba itu, kita juga mencatat bahwa makna yang dinyatakan oleh preposisi *ri* 'di' dan *ri* 'dari', secara berurutan adalah (1) tempat yang menunjukkan dalam keadaan statis, dan (2) arah yang menuju pada suatu tempat dinyatakan dengan preposisi gabung *lao ri* 'ke' seperti contoh berikut.

d. *Joppani Lao Maddukelleng lao ri Juppandang.*
 'sudah berangkat La Maddukelleng ke Ujung Pandang'
 (La Maddukelleng sudah berangkat ke Ujung Pandang.)

Oleh karena verba yang didahului/diikuti frase preposisi yang menyatakan tempat sebagian besar sudah terkandung di dalam makna preposisi, maka mudah dimengerti mengapa verba tersebut cenderung dilesapkan oleh penutur bahasa Bugis.

3. Tipe Preposisi

Dari sejumlah preposisi yang terdapat dalam bahasa Bugis, tipe-tipe preposisi itu dapat dikelompokkan berdasarkan unsur katanya. Atas dasar kriteria itu, preposisi bahasa Bugis dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu (1) preposisi tunggal dan (2) preposisi gabung. Preposisi tunggal adalah preposisi yang terdiri atas satu kata, baik kata monomorfemis maupun kata polimorfemis, dalam arti, terdiri atas morfem dasar dan satu afiks atau lebih. Preposisi gabung adalah preposisi yang unsur-unsurnya terdiri atas dua kata atau lebih. Pendekatan ini mengabaikan pertalian preposisi dengan kategori kata lain maupun asal usul preposisi.

tetapi di pihak lain memungkinkan pengelompokan berdasarkan pertalian bentuk dan makna.

3.1 Preposisi Tunggal

Berikut ini diberikan beberapa preposisi dalam bahasa Bugis yang unsur-unsurnya terdiri atas satu kata. Preposisi yang bertalian secara bentuk dan mempunyai distribusi yang sama diperlakukan sebagai satu preposisi, tetapi varian-variannya didaftarkan semua.

1) *sabak*, *nasabak* 'sebab, karena'

- a. *Anruntuk -i asolangeng sabak kédò-kédona to.*
'mendapat ia kecelakaan karena tingkah lakunya juga'
(Ia mendapat celaka karena perbuatannya juga.)
- b. *Dék -i polé mangaji sabak malasai.*
'tidak ia datang mengaji karena sakit ia'
(Ia tidak datang mengaji karena sakit.)

2) *puppuk* 'sepanjang'

- a. *Puppuk benni iam natungka tudang nawa-nawai*
'sepanjang malam ia hanya melakukan duduk memikirkan
totokna.
nasibnya'
(Sepanjang malam ia duduk saja merenungi nasibnya.)
- b. *Puppuk esso dék naengka jumpak La Beddu.*
'sepanjang hari tidak pernah muncul si Beddu'
(Sepanjang hari Beddu tidak pernah muncul.)

3) *apak* 'karena'

- a. *Sipadduami indokna monro ri bolana **apak** maténi*
 'berdua saja ibunya tinggal di rumahnya karena sudah mati
ambékna.
 bapaknya'

(Ia berdua saja dengan ibunya tinggal di rumahnya karena bapaknya sudah meninggal.)

- b. *Metauk -i monro ri bolaé ro **apak** alé-alénami.*
 'takut ia tinggal di rumah itu karena sendirian saja'
 (Ia takut tinggal di rumah itu karena hanya sendirian.)

4) *sipungenna* 'sejak'

- a. *Sipungenna makjama dékna nakaria-ria.*
 'sejak ia bekerja tidak lagi ia kemana-mana'
 (Sejak bekerja, ia tidak kemana-mana lagi.)
- b. *Sipungenna pura kawing dékna nasionrong indokna.*
 'sejak ia sudah kawin tidak lagi ia tinggal bersama ibunya'
 Sejak sudah kawin, ia tidak tinggal bersama lagi dengan ibunya.)

5) *pada, pappada* seperti;

- a. *Ajak lalo muélo massipa **pada** lancéng.*
 'jangan sekali-sekali kau mau bersifat seperti kera'
 (Jangan sekali-sekali kau mau bersifat seperti kera.)
- b. *Kerarak jak -i **pappada** tojangeng.*
 'berteriak histeris ia seperti orang gila'
 (Ia berteriak histeris seperti orang gila.)

6. *na* 'daripada'

- a. *Maccangengi i Sitti na La Musa.*
'lebih pandai si Siti daripada si Musa'

(Siti lebih pandai daripada Musa.)

- b. *Makessingengi bolana La Side na La Bêta.*
'lebih bagus rumahnya La Side daripada La Beta'

(La Side lebih bagus rumahnya daripada La Beta.)

7) *podo* mudah-mudahan, moga-moga'

- a. *Podo idik melliwi bola éro.*
'mudah-mudahan Anda yang membeli rumah itu'

(Mudah-mudahan Anda membeli rumah itu.)

- b. *Podo ikona bawang napitaiang déwata é totok*
'mudah-mudahan kamu saja diperlihatkan Tuhan nasib

makkua éro.
semacam itu'

(Mudah-mudahan kamulah saja diperlihatkan Tuhan nasib semacam itu.)

8) *mau* 'biar'

- a. *Mau lipak tennaullé to naelli.*
'biar sarung tidak dapat juga dibeli'

(Biar sarung tidak dapat juga dia beli.)

- b. *Mau iyak wéréng i doik tennatarimato.*
'biar saya memberinya uang tidak diterima juga'

(Biar saya yang memberinya uang tidak diterima juga.)

9) *ri* 'di, ke, 'dari, oleh'. kepada 'pada'

- a. *Jajini lao ri Kalié ri Ammani méllau bicara.*
'jadilah ia pergi ke Kadi di Ammani meminta bicara'

(Jadilah ia pergi ke Kadi di Ammani untuk meminta keadilan.)

- b. *Makkoni ro gaukna tau é, mau cékdék taukna ri*
'bagitulah kelakuan orang, biar sedikit sakatnya kepada

Allataala dék io.

Allah tidak juga'

(Bagitulah kelakuan orang, sedikit pun tidak ada rasa takutnya kepada Tuhan.)

- c. *Naruntuk i makkua éro mukka riagellinna ri Allataala*
'dialaminya seperti itu karena dimurkainya oleh Tuhan

enrengé ri arungé.

dan oleh raja'

(Dia mengalami hal seperti itu karena dimurkai oleh Tuhan dan raja.)

- d. *Inappa mua poléna ri Boné.*
'baru saja datangnya dari Bone'

(Ia baru saja datang dari Bone.)

- e. *Nadapik i wettu pasak, riappalekbangenni ri sininna*
'ketika sampai waktu pasar, diumumkanlah kepada semua

tau tekbe é.

orang banyak'

(Ketika waktu pasar, diumumkanlah kepada seluruh rakyat.)

- f. *Engka tanra ri alinrona.*
'Ada tanda pada dahinya'

(Ada tanda pada dahinya.)

10) *gangka* 'sejak, hingga'

- a. *Dék naengka nawéréng i asé maruéna gangka massarang*

'tidak pernah ia memberikan padi madunya hingga bercerai

worowanéna.

suaminya.)

(Ia tidak pernah memberikan padi kepada madunya hingga bercerai dengan suaminya.)

- b. *Gangka maccanana massappa-sappa, dékna napéneddingi*

'sejak pandainya lah berusaha kecil-kecilan tidak lagi ia merasakan

anrasa-rasang é.

penderitaan'

(Sejak pandai berusaha kecil-kecilan, ia tidak lagi merasakan penderitaan.)

11) *napakkua* disebabkan oleh'

- a. *Malik manengi aga-aganna napakkua lémpé.*

'hanyut semua hartanya disebabkan oleh banjir'

(Semua hartanya hanyut oleh banjir.)

- b. *Dékna nasawéi tau é tudang napakkua égana*

'tidak lagi sempat orang duduk disebabkan oleh banyaknya

tau.

orang'

(Orang tidak sempat lagi duduk disebabkan oleh banyaknya orang.)

12) *nataro* 'disebabkan oleh'

- a. *Terri mani natungka nataro uddani.*

'menangis saja dilakukan disebabkan oleh rindu'

(Pekerjaannya menangis saja karena rindu.)

- b. *Mallébu mani aléna nataro commo.*
'membundar saja badannya disebabkan oleh gemuk'

(Badannya membundar saja karena kegemukan.)

13) *pura* 'lepas'

- a. *Pura tengnga benni ni nappa engka ménré ri bola é*
'lepas tengah malam sudah baru ada naik di rumah

La Baso.

La Baso'

(Sudah lepas tengah malam baru La Baso naik di rumah.)

- b. *Pura pi loro inappa kijoppa mattama ri alek é*
'lepas nanti Luhur baru kami jalan masuk di hutan

sappa aju akkébbureng alliri.
mencari kayu bakal tiang'

(Nanti lepas waktu Luhur baru kami masuk hutan mencayi kayu bakal tiang.)

14) *mukka* 'karena'

- a. *Nadéna taukku ri arung é mukka cinna inapessukku.*
'dan tidak ada takutku kepada raja karena kemuan napsuku'

(Aku tidak takut kepada raja karena marahku.)

- b. *Mukka caikna, iya ro tau é dék na rijampangiwi anakna.*
'karena marahnya ia itu orang tidak lagi dipedulikan anaknya'

(Karena marahnya, orang itu tidak lagi memperhatikan anaknya.)

15) *majeppu* 'sungguh, benar'

- a. *Majeppu tau é maté accappureнна.*
'sungguh manusia mati pada akhirnya'

(Sungguh manusia itu mati pada akhirnya.)

- b. *Majeppu idik maneng é rarapang manik raukkaju*
 'sungguh kita semua ini diumpamakan saja daun
silampa.
 sehelai'

(Sungguh kita semua diumpamakan daun sehelai.)

16) *samanna* agaknya, seperti, rupanya'

- a. *Samanna bola maélo naékbuk kaja-kajao monro é*
 'sepertinya rumah akan dibuat orang tua yang tinggal
ri pulo-pulo baiccu éro.
 di pulau-pulau kecil itu

- b. *Samanna utello nawereng i anrinna.*
 'rupanya telur diberikan adiknya'

(Rupanya telur diberikan kepada adiknya.)

3.2 Preposisi Gabungan

Istilah preposisi gabungan dalam penelitian ini dipakai untuk mengacu pada preposisi yang merupakan kesatuan yang bentuknya selalu sama dalam berbagai konteks.

Di bawah ini diberikan beberapa preposisi gabungan yang lazim dipakai dalam bahasa Bugis. Preposisi yang didaftarkan terbatas pada frase yang kedua unsurnya merupakan preposisi dan pemakaiannya selalu bersama-sama.

Berdasarkan distribusinya, preposisi gabungan itu dibedakan atas (1) preposisi gabungan yang berdampingan dan (2) preposisi gabungan yang terpisah.

3.2.1 Preposisi Gabungan Berdampingan

Preposisi gabungan berdampingan yang dimaksud di sini adalah frase yang kedua unsurnya merupakan preposisi dan ditulis sebagai dua kata yang terpisah.

1) *lao ri* kepada'

a. *sitinaja sisekkik imennang mabbéré bantuang lao ri*
 'wajar sekali kita sekalian memberi bantuan kepada
tumanrasa-rasana rocakna Ambong.

penderitanya kekacauan Ambon'

(Wajar sekali jika kita semua memberikan bantuan kepada korban kekacauan Ambon.)

b. *Wettukku siruntuk, mécawa-cawa i lao ri iyak.*
 'waktu saya bertemu tertawa-tawa ia kepada saya'

(Waktu saya bertemu, ia tersenyum kepada saya.)

2) *mappamula ri* sejak dari'

a. *Mappamula ri baiccukna na engka monro kumai é*
 'sejak dari kecilnya dia ada tinggal di sini

ri kampong é.
 di kampung'

(Sejak kecil dia sudah tinggal di kampung ini.)

b. *Mappanguju mémenni mappammula ri élé-kélé é.*
 bersiap-siap memang dia sejak dari pagi-pagi'

(Dia sudah bersiap-siap sejak pagi.)

3) *ménré ri* 'naik dari'

a. *Siesso i bujuruk joppa ménré ri buluk é inappa lettu.*
 'sehari suntuk berjalan naik ke gunung baru sampai'

(Seharian ia berjalan ke gunung baru sampai.)

- b. *Tellu ngesso tellu mpenni ri laonna joppa ajé ménré ri*
'tiga hari tiga malam di perjalanan berjalan kaki naik ke

Jupanddang.

Ujung Pandang'

(Tiga hari tiga malam dalam perjalanan ia berjalan kaki ke Ujung Pandang.)

4) *nok ri* 'turun ke'

- a. *Tutu lalokik anak joppa nok ri salok é apak*
'hati-hati sekali anakda berjalan turun di sungai itu karena

malengngok itu rékko wettu pabosi.

licin itu kalau waktu hujan'

(Anakda hati-hati berjalan ke sungai itu karena jalanan licin pada musim hujan.)

- b. *Lao sako Baso nok ri pasak é melli akkanréang.*
'pergilah Baso turun ke pasar membeli lauk'

(Pergilah Baso ke pasar membeli lauk.)

5) *pole ri* 'dari'

- a. *Pole ri asek i ri pattonkok é panga é lalo.*
'dari atas di atap pencuri itu lewat'

(Dari atap pencuri itu lewat.)

- b. *Uwaseng i aga ngaré lellung polé ri munri.*
'kukira apa gerakan memburu dari belakang'

(Saya kira apa gerakan yang memburu dari belakang.)

6) *ri asek* 'di atas'

- a. *Ri asek bolani na engka to anakna maccoé.*
'di atas rumah sudah lalu ada juga anaknya mengikut'

(Ia sudah ada di atas rumah lalu anaknya menyusul.)

- b. *Rekkua ri asek lopiko ajak mumaéga kédo.*
 'kalau di atas perahu kau jangan kau banyak gerak'
 (Kalau di atas perahu, kau tidak boleh banyak bergoyang.)

7) *ri awa* 'di bawah'

- a. *Uwéllau dampengeng i atatta kasi ri awa*
 'komohonkan maaf dia hamba Tuan kasihan di bawah
pala kajéna Puakku.
 telapak kakinya Tuanku'
 (Komohonkan maaf buat hamba, kasihan, di bawah telapak kaki Tuan.)

8) *ri cappa* 'di ujung'

- a. *Pappadai utello tonang é ri cappa tanruk.*
 'seperti telur bertengger di ujung tanduk'
 (Bagai telur di ujung tanduk.)
- b. *Ri cappa patau é mattanengi akkébbureng ukkaju.*
 'di ujungnya pematang ia menanam bahan sayur'
 (Di ujung pematang, ia menanam sayur-sayuran.)

9) *ri lainnaé* 'selain dari'

- a. *Riappésangkang i taué muttamak ri darek éro ri lainnaé*
 'dilarang orang masuk di kebun itu selain dari
pakjamana.
 pekerjanya'
 (Orang dilarang masuk di kebun itu selain pekerjanya.)
- b. *Dék gaga uisseng koro ri lainnaé iko.*
 'tidak ada kutahu di situ selain dari engkau'
 (Tidak ada yang saya kenal di situ selain engkau.)

10) *ri laleng (ri lalenna)* 'di dalam'

- a. *Rékko engka tusala ri lellung na uttamakna ri laleng*
 'jika ada orang salah di buru dan sudah masuk di dalam
bola, dékna nawedding riganggu.
 rumah, tidak lagi boleh diganggu'
 (Jika ada orang bersalah sedang diburu dan sudah masuk ke dalam
 rumah, ia tidak boleh lagi diganggu.)
- b. *Ia madécéng kaassamaturusi sipatuo sipatokkong*
 'yang baik kita sepakati sehidup sebangkit
ri lalenna wanuatta.
 di dalam kampung kita'
 (Yang baik disepakati bersama adalah saling membantu dalam
 kampung kita.)

11) *ri olo* 'di muka'

- a. *Engka laleng karaja ri olo bolana Lanusi.*
 'ada jalan raya di muka rumahnya Lanusi'
 (Ada jalan raya di muka rumah Lanusi.)
- b. *Napau manenmi assabbingenna ri olona pangngadilang é.*
 'disebut semualah kesaksiannya di mukanya pengadilan'
 (Semua kesaksiannya disebutkan di muka pengadilan.)

12) *ri saliweng* 'di luar'

- a. *Rékkua macegauk mupi, ri saliweng jarikkuni.*
 'jikalau macam-macam lagi ia, di luar tanganku sudah'
 (Jika ia masih macam-macam lagi, sudah di luar tanggung
 jawabku.)

- b. *Marissengengi asugirena gangka ri saliweng mpanua.*
 'ketahuan kekayaannya sampai di luar negeri'
 (Kekayaannya terkenal sampai di luar negeri.)

13) *ri seddé* 'di samping'

- a. *Ri seddé bolana La Musa engka pasak.*
 'di samping rumahnya si Musa ada pasar'
 (Di samping rumah Musa ada pasar.)
- b. *Maitani palé tudang ri seddé ku na dék uwissengi.*
 'sudah lama rupanya duduk di sampingku dan tidak kuketahui'
 (Rupanya ia sudah lama duduk di samping saya padahal saya tidak tahu.)

14) *ri sésé* 'ke'di, terhadap'

- a. *Makkuni é pappaletukku ri sésé alebbiretta maneng.*
 'demikianlah penyampaianku terhadap kemuliaan Anda sekalian'
 (Demikianlah penyampaian saya di hadapan kalian yang saya hormati.)
- b. *Rekkua matanek tasedding ri séséta, wedding muki mappau*
 'apabila berat terasa di pihak Anda, boleh saja mengatakan
sitongeng sollanna naripilik-pikkari paimeng.
 sebetulnya supaya dipikir-pikirkan lagi'
 (Apabila terasa berat pada Anda, boleh saja disampaikan yang sebenarnya agar dipertimbangkan lagi.)

3.2.2 Preposisi Gabungan Terpisah

Preposisi gabungan terpisah dalam penelitian ini adalah frase yang kedua unsurnya merupakan preposisi dan di dalam kalimat biasanya dipisahkan oleh kata atau frase lain. Unsur preposisi gabungan terpisah ini dapat berupa preposisi gabungan berdampingan. Jumlah preposisi jenis ini sangat terbatas sebagaimana contoh di bawah ini.

- 1) *mappammula* *gangkanna*
 'mulai dari' 'hingga'

- a. *Naia tumapparenta é, mappammula parasideng gangkanna*
 'adapun pemerintah mulai dari presiden hingga
kapala desa wajik i matongeng-tongeng pajokkai
 kepada desa wajib ia bersungguh-sungguh menjalankan
paréntaé.
 pemerintahan'

(Adapun pemerintah, mulai dari Presiden hingga Kepala Desa.
 wajib menjalankan pemerintahan dengan sungguh-sungguh.)

- b. *Maégani tau lari mpelaiwi Ambong, mappammula*
 'sudah banyak orang lari meninggalkan Ambon, mulai dari
anak-anak gangkanna tumatoa napakkua rocak.
 anak-anak sampai orang tua akibat kacau'

(Sudah banyak orang meninggalkan kota Ambon, mulai dari anak-
 anak sampai orang dewasa akibat kekacauan yang terjadi.)

- 2) *mappammula* *lettu*
 'mulai dari' 'sampi ke/di'

- a. *Addappengengi atatta puang mappammula ri cappa ajéta*
 'ampunilah hamba, tuan, mulai dari ujung kaki
lettu ricappa gemmetta.
 sampai ke ujung rambut'

(Ampunilah hamba, Tuan, mulai dari ujung kaki sampai ujung
 rambut.)

- b. *Dék naengka tamakkita esso mappammula élé lettu*
 'tidal pernah kita melihat matahari mulai dari pagi sampai
aruwéng napakkua bosi.
 sore karena hujan'

(Kita tidak pernah melihat matahari mulai dari pagi sampai sore
 karena hujan.)

4. Makna Frase Preposisi

Dalam bagian dua telah dikemukakan bahwa preposisi, sebagai predikat sekunder, berfungsi menyatakan secara eksplisit peran nomina(l) pelengkapanya terhadap predikat klausa. Dengan perkataan lain, makna yang terkandung dalam preposisi itu merupakan makna hubungan yang ada antara pelengkapanya dengan predikat klausa. Preposisi *ri* 'di, ke, dari' pada klausa (1) di bawah ini mengandung makna hubungan yang terdapat antara nomina *Boné* dengan verba *monro* 'tinggal', *lokka* 'pergi', dan *pole* 'datang' secara berurut.

- (1) a. *monro i ri Boné*
'tinggal dia di Bone'

b. *lokka i ri Boné*
'pergi ia ke Bone'

c. *pole i ri Boné*
'datang ia dari Bone'

Preposisi *ri* pada ketiga klausa itu menyatakan secara berturut bahwa *Boné* merupakan tempat terjadinya peristiwa atau perbuatan *monro* 'tinggal', tempat tujuan perbuatan atau peristiwa *pole* 'datang', dan tempat asal perbuatan atau peristiwa *pole* 'datang'. Jadi, makna preposisi *ri Boné* pada (1) di atas jelas menyatakan tempat.

Peristiwa, perbuatan, dan keadaan, selain terjadi pada suatu tempat tertentu, juga terjadi atau berlangsung pada waktu tertentu. Perhatikan contoh berikut.

- (2) a. *Engka mémenni ri Boné ri taung 1950.*
'ada memang dia di Bone pada tahun 1950'
(Ia sudah tinggal di Bone pada tahun 1950.)

b. *Ri wennik mupa napura jama-jamanna*
'dari kemarin masih sudah selesai pekerjaannya'
(Sejak kemarin pekerjaannya sudah selesai.)

- c. *Ri essiona Sinéng najaji abbottingenna.*
 'pada hari Senin berlangsung perkawinannya'
 (Pada hari Senin. perkawinannya berlangsung.)

Frase preposisi juga dapat menyatakan ALAT untuk melakukan sesuatu perbuatan, seperti pada (3a), menyatakan SEBAB suatu peristiwa atau perbuatan ataupun keadaan, seperti pada (3b), atau menyatakan CARA suatu perbuatan yang dilakukan, seperti pada (3c).

- (3) a. *Najamai galunna sibawa rakkala.*
 'dikerjakan sawahnya dengan bajak'
 (Sawahnya dioleh dengan menggunakan bajak.)
 b. *Malebu mani I Muna napakkaua commo.*
 'bundar saja si Muna karena gemuk'
 Badan Muna membundar saja karena gemuk.)
 c. *Natampat oranéna sibawa muri-muri.*
 'disambut lakinya dengan senyuman'
 (Suaminya disambut dengan senyuman.)

Selain makna tersebut di atas, frase preposisi masih mempunyai sejumlah makna hubungan yang lain, tetapi lebih sulit memerikannya secara sistematis berdasarkan label-label seperti itu. Oleh karena itu, dalam uraian di bawah ini makna frase preposisi yang diberikan tidak lebih daripada pemerian persamaan dan perbedaan ciri-ciri makna yang menonjol yang terdapat pada frase-frase preposisi.

Perlu diketahui bahwa makna frase preposisi pada suatu kalimat sangat bergantung pada makna yang terkandung dalam verba predikat kalimat. Hal ini akan lebih jelas melalui contoh berikut.

- (4) a. *Lokkani I Sitti sibawa kakana.*
 'sudah berangkat si Siti dengan kakaknya'
 (Siti sudah berangkat dengan kakaknya.)
 b. *Nasiok i tédonna paddare éro sibawa tuluk gammek.*
 'diikat ia kerbaunya petani itu dengan tali ijuk'
 (Kerbau petani itu diikat dengan tali ijuk.)

- c. *Rékko makjamako sibawa gattik, magattik toitu pura.*
 'kalau kau bekerja dengan cepat. cepat juga itu selesai'
 (Kalau kau bekerja dengan cepat, tentu cepat juga selesai.)

Makna preposisi *sibawa* 'dengan' pada kalimat (4) itu tidak sama. Preposisi *sibawa* pada (4a) bermakna 'beserta', pada (4b) bermakna 'alat', dan pada (4c) berarti 'cara'.

Jadi, dalam menentukan makna frase preposisi perlu diperhatikan makna pada predikat.

Pada uraian berikut disajikan beberapa makna preposisi dalam bahasa Bugis.

4.1 Tempat

Frase preposisi tempat biasanya berfungsi *adjunct*. Frase preposisi tempat terdiri atas preposisi dan (frase) nomina sebagai pelengkap. Preposisi dalam frase itu berfungsi menghubungkan suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan dengan suatu tempat (dalam hal ini tempat yang dinyatakan oleh pelengkap preposisi itu). Dalam hal preposisi, karena pelepasan (verba) predikat klausa, berfungsi sebagai pewatas nomina, misalnya pada *kajao ri bola éro* 'orang tua yang di rumah itu', maka preposisi berfungsi menghubungkan hulunya *kajao* 'orang tua' dengan *bola éro* 'rumah itu'.

Makna tempat preposisi adalah tidak lain dari sifat atau keadaan hubungan perbuatan, peristiwa, atau keadaan yang dinyatakan oleh preposisi terhadap nomina tempat pelengkap. Sifat hubungan terhadap tempat itu dapat berupa (1) tempat itu adalah kedudukan (posisi), (2) tempat itu adalah tujuan, (3) tempat itu adalah awal peristiwa, perbuatan, atau keadaan yang dinyatakan oleh (verba) predikat.

4.1.1 Makna Posisional *ri* 'di, pada'

Makna posisional suatu preposisi adalah makna yang menyatakan tempat keberadaan atau kedudukan suatu maujud. Dalam hubungan ini,

tempat keberadaan itu merupakan nomina pelengkap preposisi. Preposisi *ri* 'di' menyatakan tempat yang berupa benda atau nomina lokatif, seperti pada (5) berikut.

- (5) a. *Kuai ri bang é nataro doikna.*
 'di situ ia di bank disimpan uangnya'
 (Di bank uangnya disimpan.)
- b. *Iyatu aga-aga é kuai ri bola é nataro.*
 'itu barang di situ di rumah disimpan'
 (Barang itu disimpan di rumah saya.)
- c. *Goncing bolamu nasuro taroi indokmu ri bola é.*
 'kunci rumahmu disuruh simpan ibumu di rumah saya'
 (Kunci rumahmu dititip ibumu di rumah saya.)

Apabila tempat keberadaan maujud itu suatu nomina yang berupa orang, maka hubungan kedua maujud itu dinyatakan dengan preposisi *ri* 'pada' seperti (6) berikut ini.

- (6) a. *Inappa mua monrona ri amauréna.*
 'baru saja tinggalnya pada pamannya'
 (Ia baru saja tinggal pada pamannya.)
- b. *engkai ko ri iyak iaro barang é.*
 'ada dia pada saya itu barang'
 (Ada pada saya barang itu.)
- c. *Ri Pak Camak i lao mappisseng.*
 'pada Pak Camat ia pergi melapor'
 (Pada Pak Camat ia pergi melapor.)

4.1.2 Makna Tujuan *lao ri*

Makna tujuan suatu preposisi adalah makna yang menyatakan tempat yang menjadi tujuan peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Dalam hal ini, tempat tujuan itu adalah nomina pelengkap preposisi *lao ri* 'ke' seperti pada (7) atau *lao ri* 'kepada' seperti pada (8).

(7) a. *Dék tona namaitta na sompe lao ri Jawa.*

'tidak juga lama dia berlayar ke Jawa'

(sudah tidak lama lagi ia berlayar ke pulau Jawa.)

b. *Ko piro matti inappa matterru lao ri Londong.*

'dari situ nanti baru terus ke London'

(Dari situ nanti ia akan terus ke London.)

c. *Sultan Barunai maélok i jokka-jokka lao ri Jakarta*

'Sultan Burnai ingin berjalan-jalan di Jakarta

uleng paumeng.

bulan berikut'

(Sultan Burnai akan berkunjung ke Jakarta bulan yang akan datang.)

Jika tempat tujuan berupa nomina mengacu kepada orang, pertalian antara predikat dengan tempat tujuan itu dinyatakan dengan preposisi *lao ri* 'kepada' seperti (8) berikut ini.

(8) a. *Ri lalenna uleng éwé wékka duani maddéatu aga-aga*

'di dalam bulan ini, sudah dua kali berkirim barang

lao ri tomatoanna.

kepada orang tuanya'

(Dalam bulan ini, ia sudah dua kali mengirim barang kepada orang tuanya.)

- b. *Riolo déknapa napabbéré ada pettu, mappétanggak i*
'sebelum tidak lagi dia memberi kata pasri, mempertimbangkan ia
riolok lao ri amanna.
dahulu kepada ayahnya'

(Sebelum memutuskan, ia leih dahulu meminta pertimbangan ayahnya.)

- c. *Dék namaélo napaccoék anrinna lao ri nénékna.*
'tidak dia mau mengikutkan adiknya kepada neneknya.

(Dia tidak mau mengikutkan adiknya kepada neneknya.)

Pada contoh (7) dan (8) di atas, semua verba mengandung ciri makna gerak. Ciri gerak itu juga terdapat pada preposisi *lao ri* yang mengandung makna 'ke' ataupun 'kepada'.

4.1.3 Makna Asal *polé ri*

Makna asal suatu frase preposisi adalah makna yang menyatakan tempat asal atau awal suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Dalam hubungan ini, tempat asal itu adalah nomina pelengkap preposisi *pole ri* 'dari' seperti *Bandung* dan *masigik* 'masjid'.

- (9) a. *Nappai siulang engkanna polé ri Bandung.*
'baru sebulan adanya dari Bandung'

(Baru satu bulan ia datang dari Bandung.)

- b. *Purapi massempajang Isa nappa lisu polé ri masigik é.*
'selesai sembahyang Isa baru pulang dari masjid'

(Sesudah salat Isa baru ia pulang dari masjid.)

4.1.4 Makna Dimensional *ri* dan *ri laleng*

Makna dimensional suatu preposisi bertalian dengan sifat yang dibeikan, bersifat subjektif terhadap nomina pelengkap preposisi.

Preposisi *ri* 'di' dipakai untuk menyatakan tempat yang mempunyai satu dimensi berupa garis. Preposisi *ri* 'pada' dipakai untuk menyatakan tempat yang mempunyai dua dimensi daerah atau permukaan, dan preposisi *ri laleng* 'dalam' dipakai untuk menyatakan tempat yang mempunyai tiga dimensi, yaitu tempat yang mempunyai volume. Contoh (10) berikut memperlihatkan frase preposisi *ri* 'di' yang pelengkapannya mempunyai satu dimensi.

- (10) a. *Juppandang engkai ri bagéang manianna Sulawesi.*

'Ujung Pandang ada dia di bagian selatannya Sulawesi'

(Ujung Pandang terletak di Sulawesi Selatan.)

- b. *Bolana La Made monroi ri jalang Kakatua.*

'rumahnya si Ahmad terletak di jalan Kakatua'

(Rumah si Ahmad terletak di Jalan Kakatua.)

- c. *Iyaro tanétéwé mallampe ri seddéná galukku sibawa*

'itu kali memanjang di samping sawahku dan

galunna La Haya.

sawahnya si Yahya'

(Kali itu memanjang di samping sawah saya dan sawah Yahya.)

Frase preposisi tempat yang mempunyai dua dimensi (berupa daerah atau luas) dinyatakan oleh preposisi *ri* 'pada' seperti tampak pada contoh (11 berikut).

- (11) a. *Pappasenna toriolo é tarukak i ri lontarak é.*

'wasiatnya orang dulu tertulis pada lontar'

(Wasiat orang dulu tertulis pada lontar.)

- b. *Uki agaro ri aro wajummu.*

'tulisan apa itu pada dada bajumu'

(Tulisan apa yang tertera pada dada bajumu.)

- c. *Tanra gambarak pamilu ripaddekkék i ri renring é.*
'tanda gambar pemilu ditempelkan pada dinding'

(Tanda gambar pemilu ditempelkan pada dinding.)

Prase preposisi tempat yang mempunyai tiga dimensi (mempunyai volume) dinyatakan oleh preposisi *ri laleng* 'dalam' dan (frase) nomina yang mempunyai tiga dimensi seperti (12) berikut.

- (12) a. *Sarek ammeng i ajak nataterré-terré doikna napattamak*
'agar supaya tidak terserak-serak uangnya, dia masukkan

siseng i ri lalleng tasek-tasekna.

'sekalian dalam dompetnya'

(Agar tidak tercecer, uangnya dimasukkan sekalian dalam dompetnya.)

- b. *Naruntut i surekna canrinna ri laleng kantonna oranéna.*
'didapat ia suratnya pacarnya dalam kantongnya suaminya'

(Surat pacar suaminya didapat dalam kantong suaminya.)

- c. *Tembaka roakna ri laleng kota rékko wetu taung baru i.*
'betapa ramainya dalam kota jika waktu tahun baru ia'

(Betapa ramai dalam kota jika tahun baru.)

4.1.5 Makna Relatif Preposisi *sedde*, *ri asek*, dan sebagainya

Makna preposisi tempat yang terdiri atas preposisi mempunyai makna relatif dalam arti bahwa hubungan preposisional antara nomina pelengkap preposisi dan maujud yang dinyatakan oleh preposisi itu relatif sifatnya. Preposisi *sedde* 'dekat' selalu didahului oleh preposisi *ri* 'di' seperti pada contoh (13) berikut.

- (13) a. *Engka salo ri sedde bolana.*
'ada sungai di dekat rumahnya'

(Ada sungai di dekat rumahnya.)

- b. *Ri seddēna pasak é monro holana.*
'di dekat pasar tinggal rumahnya'
(Di dekat pasar rumahnya tinggal.)
- c. *tempeddingi tau é monro ri seddēna pékka laleng é.*
'tidak boleh orang tinggal di dekat persimpangan jalan'
(Orang dilarang berhenti di dekat persimpangan jalan.)

Makna relatif frase preposisi tempat posisional terdapat pula dalam frase yang dimulai dengan preposisi *ri* 'di' dan diikuti oleh frase nomina dengan inti *asek* 'atas', *awa* 'bawah', *olo* 'depan', *munri* 'belakang', dan *seddē* 'samping'. frase preposisi *Ri* + *ASEK* + Nomina dan *Ri* + *AWA* + Nomina, seperti pada contoh (14), menyatakan makna arah yang vertikal. Frase preposisi *Ri* + *OLO* + Nomina dan *Ri* + *MUNRI* + Nomina, seperti pada contoh (15) menyatakan makna arah horisontal. Frase preposisi *Ri* + *SEDDÉ* + Nomina, seperti pada contoh (16) juga menyatakan makna horisontal yang selalu berpatokan pada sudut 90 derajat dengan arah yang dinyatakan oleh arah depan-belakang.

Kalimat (14 a.ii, b.ii, c.ii) pada (14) berikut mengungkapkan keadaan yang kurang lebih sama dengan yang diungkapkan oleh kalimat (14a.i, b.i, c.i) secara berurutan.

- (14) a.i. *Ri asekna lékbak méjang é nagattung lampunna.*
'di atasnya persis meja digantung lampunya'
(Persis di atas meja digantung lampunya.)
- ii. *Ri awana lékbak lampunna monro méjanga é.*
'di bawahnya persis lampunya tinggal meja itu'
(Perisi di bawah lampunya terletak meja itu.)
- b. i. *Engka 100 m tanréna manara é ri asekna tan é.*
'ada 100 m tingginya menara itu di atasnya tanah'
(Ada 100 m tinggi menara itu di atas permukaan tanah.)

- ii. *Engka 100 m tana é ri awana cappokna manara é.*
 'ada 100 m tanah itu di bawahnya puncak menara itu'
 (Ada 100 m permukaan tanah di bawah puncak menara itu.)
- c. i. *Engka 4 m tanrena palaponna bolaé ri asekna daparak é.*
 'ada 4 m tingginya plafon rumah di atasnya lantai'
 (Ada 4 m tinggi plafon rumah itu di atas lantai.)
- ii. *Engka 4 m daparak é ri awana palapong é.*
 'ada 4 m lantai itu di bawahnya plafon itu'
 (Ada 4 m lantai berada di bawah plafon itu.)

Pada contoh berikut, kalimat 15 a.ii dan b.ii) masing-masing menyatakan makna atau keadaan yang kurang lebih sama dengan yang diungkapkan oleh kalimat (15 a.i dan b.i) secara berurut.

- (15) a.i. *Lainna itik é ri olona i kombakna joppa.*
 'jantannya itik itu di depannya betinanya berjalan'
 (Jantan bebek berjalan di depan betinanya.)
- ii. *Kombakna itik é ri munrinna i lainna joppa.*
 (betinanya bebek di belakangnya dia jantannya berjalan'
 'Bebek betina berjalan di belakang jantannya.)
- b.i. *Bolana La Hami ri olo bolana i La Musa monro.*
 'rumahnya La Hami di depan rumahnya La Musa tinggal'
 (Rumah La Hami berada di depan rumah La Musa.)
- ii. *Bolana La Musa ri munri bolana i La Hami monro.*
 'rumahnya La Musa di belakang rumahnya La Hami tinggal'
 (Rumah La Musa terletak di belakang rumah La Hami.)

Contoh (16) berikut memperlihatkan pemakaian preposisi *ri* 'di' yang pelengkapanya terdiri atas *sedde* selalu berhimpit dengan makna poros *abéo-atau* 'kiri-kanan'.

- (16) a.i. **Ri sedde nai kakana tettong I Muna.**
'di samping nya kakaknya berdiri si Muna'

(Di samping kakaknya si Muna berdiri.)

- ii. Ri $\left\{ \begin{array}{c} \text{abéo} \\ \text{atau} \end{array} \right\} -(n) \text{nai kakana tettong I Muna.}$

'di $\left\{ \begin{array}{c} \text{kiri} \\ \text{kanan} \end{array} \right\} -\text{nya kakaknya berdiri si Muna}'$

(Di sebelah $\left\{ \begin{array}{c} \text{ikiri} \\ \text{kanan} \end{array} \right\}$ kakaknya si Muna berdiri.)

- b.i. **Ri sedde nai bolaku monro bolana**
'di samping nya rumahku tinggal rumahnya

La Sunusi.
La Sunusi'

- ii. Ri $\left\{ \begin{array}{c} \text{abéo} \\ \text{atau} \end{array} \right\} -(n) \text{nai bolaku monro bolana La Sunusi'}$

'di $\left\{ \begin{array}{c} \text{kiri} \\ \text{kanan} \end{array} \right\} -\text{rumahku terletak rumahnya La Sunusi}'$

(Di sebelah $\left\{ \begin{array}{c} \text{kiri} \\ \text{kanan} \end{array} \right\}$ rumah saya terletak rumah Sunusi).

Oleh karena makna *ri seddé* dapat berarti 'di sebelah kiri' atau 'di sebelah kanan', maka tidak jarang, demi kejelasan, ditambahkan pewatas *abéo* 'kiri' atau *atau* 'kanan' sehingga terdapat frase *ri seddé abéo* 'disebelah kiri' atau *ri seddé atau* 'di sebelah kanan'. Bahkan cenderung digunakan frase *ri abéo* 'di sebelah kiri' atau *ri atau* 'di sebelah kanan'.

4.1.6 Tujuan dan Asal Relatif *ase-awa; olo-munri; seddé*

Apabila frase nomina yang menyatakan tempat relatif yang dimulai dengan *ase* 'atas', *awa* 'bawah', *olo* 'depan', *munri* 'belakang', dan *seddé* 'samping' (4.1.5) didahului oleh preposisi *loa ri* 'ke', maka seluruh posisi yang baru itu menyatakan maksud atau tujuan relatif perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba seperti pada (17) berikut.

- (17) a. *Iyaro kappalak luttuk é rékko maélokni turung luttuk i*
'itu kapal terbang kalau sudah mau turun terbang ia

riolok lao ri asekna buluk é.
dahulu ke atasnya gunung itu'

(Pesawat terbang itu kalau sudah mau mendarat lebih dahulu terbang ke atas melewati gunung itu.)

- b. *Curuk i pararang é lao ri awana ale-kalek é.*
'menyuruk ia biawak itu ke bawahnya semak-semak'

(Biawak itu menyuruk ke bawah semak-semak.)

- c. *Iyaro laleng baiccuk é mattrruk i lao ri olo bolaku.*
'itu jalanan kecil terus dia ke depan rumahku'

(Jalanan kecil itu tembus ke depan rumahku.)

- d. *Semanna engka tau jokka lao ri munri bola é ri*
'sepertinya ada orang berjalan ke belakang rumah pada

malalenna wenni é.
tengah malam'

(Sepertinya ada orang yang berjalan ke belakang rumah pada tengah malam.)

- e. *Métaui i matinro alé-aléna jaji léccék i lao ri seddéná*
 'takut ia tidur sendirian jadi pindah ia ke samping
indokna.
 ibunya'

(Ia takut tidur sendirian, jadi pindah ke samping ibunya.)

Sebaliknya, apabila frase nomina yang menyatakan tempat relatif itu didahului oleh preposisi *pole ri* 'dari' seluruh frase baru itu akan menyatakan makna tempat asal relatif suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba. seperti pada (18) berikut ini.

- (18) a. *Tappa engka muna jinak luppek polé ri ase*
 'tiba-tiba ada saja musang melompat dari atas
buluk-buluk é.
 gunung kecil itu'
 (Tiba-tiba saja ada musang melompat dari atas bukit.)
- b. *Iyaro uwaé temmaka cinnonna mappessu pole ri awana*
 'itu air amat jernihnya memancar dari bawahnya
batu lappa é.
 batu cadas'
 (Air itu sangat jernih memancar dari bawah batu cadas itu.)
- c. *Dék nasanna-sannai makkeda iyaro gurilla é jumpak i*
 'tidak disangka-sangka bahwa itu gerilya muncul ia
polé ri olo bolana.
 dari depan rumahnya'
 (Tidak disangka bahwa pasukan gerilya itu muncul dari depan rumahnya.)
- d. *Sise-sisenna naisseng aléna dékna rijampangiwi jumpak*
 'sekalnya diketahui dirinya tidak lagi diperhatikan, muncul

muní polé ri munrina renring é.
 'daja dia dari belakang dinding itu'

(Setelah mengetahui bahwa dirinya tidak diperhatikan lagi, ia pun muncul dari balik dinding.)

e. *Iyaro palék panga é dék na polé ri munri lalo,*
 'itu kiranya pencuri tidak ia dari belakang lweat,

naékia polé ri seddé bolaei muttamak.
 'tetapi dari samping rumah ia masuk'

(Kiranya pencuri itu tidak lewat dari belakang, tetapi masuk dari samping rumah.)

4.2 Waktu

Frase preposisi yang menyatakan waktu biasanya terdiri atas preposisi dan pelengkap yang berupa nomina yang menyatakan waktu. Preposisi yang dipakai untuk menyatakan waktu hampir sama dengan preposisi yang mudah dimengerti karena waktu itu sebenarnya dapat dianggap sebagai suatu tempat yang abstrak. Makna frase preposisi waktu dapat dihe-dakan atas frase preposisi yang menyatakan *saat* dan yang menyatakan *kurun waktu*.

4.2.1 Makna Saat: ri 'pada, dalam'

Frase preposisi waktu yang menyatakan saat biasanya menjawab pertanyaan yang mulai dengan kata tanya *siaganna* 'kapan'. Preposisi *ri* 'di' dipakai untuk menyatakan saat atau waktu yang berupa titik atau dianggap sebagai titik (karena singkatnya) jika dibandingkan dengan perjalanan waktu secara umum yang panjang. Pelengkap preposisi *ri* 'pada' dapat berupa nomina yang menyatakan skala atau ukuran waktu, misalnya *tettek* 'pukul', *tanggalak* 'tanggal', *esso* 'hari', *jumak* 'Jumat', *uleng* 'bulan', dan *taung* 'tahun', dapat pula berupa nomina saat atau waktu seperti (19) berikut ini.

- (19) i. Siaganna napakawingi anakna La Jamak?
 'kapan dinikahkan anaknya si Jamal'

(Kapan dinikahkan anak si Jamal?)

ii. Ri { tették seppulo 'pukul sepuluh'
 tanggalak lima 'tanggal lima'
 esso Ahak 'hari Ahad'
 jumak riolo 'minggu lalu'
 uleng dua 'bulan dua'
 taung paaweng 'tahun depan' } napakawingi
 'pada' dia menikahkan
 anakna La Jamak.
 anaknya si Jamal'

(Pada { pukul sepuluh
 tanggal lima
 hari Ahad
 minggu lalu
 bulan dua
 tahun depan } Jamal menikahkan anaknya.)

Frase preposisi ri 'dalam' pada (20) di bawah ini juga menjawab pertanyaan yang mulai dengan siaganna 'kapan'.

- (20) i. siaganna pi naripappura iyaro jamang é?
 'kapan lagi diselesaikan itu pekerjaan?'

ii. Iyaro jamang é ripappurai ri { jumak éwé
 uleng éwé
 taung éwé }.

itu pekerjaan diselesaikan dalam { minggu ini
 bulan ini
 tahun ini }.

(Pekerjaan itu diselesaikan dalam { minggu ini
 bulan ini
 tahun ini }.

4.2.2 Makna Kurun Waktu: *ri lalenna* 'dalam'

Frase preposisi yang menyatakan makna kurun waktu biasanya memberi jawaban terhadap pertanyaan *siaga ittana* 'berapa lama'. Frase preposisi *ri lalenna* 'dalam' yang menyatakan kurun waktu harus diikuti oleh bilangan sebagai pewatasnya. seperti (12) berikut.

- (21) i. *Siaga ittana ujjama iyaro jamang é?*
 'berapa lama kau kerjakan itu pekerjaan?
 (Berapa lama pekerjaan itu kau kerjakan?)

- ii. *Iyaro jamang-jamang é ujjamai ri lalenna* { tella jang é
dua ngesso é
sijumak é
siuleng é
sitaung é }
- 'itu pekerjaan saya kerjakan dalam { tiga jam
dua hari
seminggu
sebulan
setahun }
- (Pekerjaan itu saya kerjakan dalam waktu { tiga jam
dua hari
seminggu
sebulan
setahun }.)

4.2.3 Pelesapan Preposisi Waktu

Dalam pemakaian bahasa Bugis sehari-hari, seringkali preposisi waktu dilesapkan sehingga makna preposisi waktu dinyatakan oleh frase nomina waktu saja. Pada (22) berikut preposisi di dalam tanda kurung dapat dilesapkan.

- (22) a. *(Ri) essona Sénéng na maélo ménrè ri Juppandang.*
 '(pada) harinya Senin dia akan pergi ke Ujung Pandang.'
 (Pada hari Senin dia akan pergi ke Ujung Pandang.)

- b. *Elo mui lisu paimeng ku mai é (ri) uleng seppulo.*
 'akan saja dia pulang lagi ke sini pada/dalam bulan sepuluh
 (Dia akan pulang lagi ke sini pada/dalam bulan sepuluh nanti.)
- c. *(Ri) tellu ngessomi napurana jamanna.*
 '(dalam) tiga hari saja diselesaikan pekerjaannya'
 (Dalam tiga hari saja pekerjaannya diselesaikan.)

4.3 Makna Lain Preposisi

Sebagaimana telah disinggung terdahulu bahwa makna preposisi beraneka ragam. Di antara makna yang beraneka ragam itu, hanya makna yang menyatakan tempat dan waktu saja yang relatif mudah dikenal, sedangkan makna yang lain sukar dikenal dan dikelompokkan karena adanya tumpang tindih. Batas seri makna *sebab-tujuan* di satu pihak dan seri makna *cara-agentif* di pihak lain hampir tidak dapat dikenal atau dibedakan. Makna setiap seri itu merupakan suatu spektrum yang batasnya samar-samar. Untuk memudahkan dalam urian selanjutnya, seri makna pertama disingkat SEBAB-TUJUAN dan seri makna kedua disebut CARA-AGENTIF.

Perlu dicatat bahwa makna preposisi tertentu dapat bergeser dari satu makna ke makna yang lain apabila konteksnya berubah.

4.3.1 Sebab-Tujuan

Telah disebutkan di atas bahwa spektrum makna *sebab-tujuan* itu terdiri atas beberapa macam makna yang batasnya samar-samar. Berdasarkan kedekatan makna yang dimiliki, spektrum *sebab-tujuan* itu dapat dikelompokkan lebih lanjut menjadi tiga kelompok, yaitu (1) sebab, alasan, motif, (2) maksud, tujuan, dan (3) penerima, sasaran.

4.3.1.1 Sebab, Alasan, dan Motif: *apak, nasabak, dan sebagainya*

Preposisi *apak* 'karena' dan *nasabak* 'sebab', dapat menyatakan sebab material ataupun sebab psikologis (motif) suatu kejadian atau perbuatan. Perhatikan contoh (23) berikut.

- (23) a. *Maéga ibu-ibu maddararing **apak** ellinna aga-aga é*
 'banyak ibu-ibu mengeluh karena harganya barang
ménré maneng.
 naik semua'

(Banyak ibu-ibu yang mengeluh karena harga barang naik semua.)

- b. *Dék najaji ménré hakji **nasabak** malasa-lasani.*
 'tidak dia jadi naik haji sebab ia sudah sakit-sakitan'
 (Ia tidak jadi naik haji sebab ia sudah sakit-sakitan.)

- c. *Maéga pappangempang sapu ripalek **napakkua** lémpek é.*
 'banyak petambak kecewa disebabkan oleh banjir'
 (Banyak petambak yang kecewa disebabkan oleh banjir.)

Pada contoh (23) di atas, kalimat *a* cenderung menyatakan makna 'sebab', kalimat *b* cenderung menyatakan makna 'alasan', dan kalimat *c* cenderung menyatakan makna 'motif'.

Kalau diamati secara saksama mengenai makna dan perilaku preposisi, dapat disimpulkan bahwa tafsiran makna 'sebab', 'alasan', dan 'motif' itu tidak sepenuhnya bergantung pada preposisi yang dipakai. Konteks kalimat sangat besar peranannya dalam menentukan tafsiran preposisi-preposisi tersebut. Pada konteks-konteks tertentu, preposisi-preposisi tersebut dapat dipertukarkan tanpa menyebabkan perubahan makna seperti tampak pada (24) berikut.

- (24) a. *Mélo sisenni nasedding **agatti** lisu ri kamponna*
 'ingin sekali dia rasanya cepat kembali di kampungnya

$\left\{ \begin{array}{l} \text{apak} \\ \text{nasabak} \\ \text{napakkua} \\ \text{nataro} \end{array} \right\}$ *uddaninna ri tomatoanna.*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{karena} \\ \text{sebab} \\ \text{disebabkan oleh} \\ \text{akibat} \end{array} \right\}$ *rindunya kepada orang tuanya'*

(Rasanya ia ingin sekali cepat pulang ke kampungnya

{ karena
sebab
disebabkan oleh
akibat } rasa rindunya kepada orang tuanya.)

b. Sikolana La Ali dékna nasilolongeng { apak
nasabak
napakkua
nataro }

jujana toribolana.

'sekolah si Ali sudah tidak karuan { karena
sebab
disebabkan oleh
akibat }

kekacauan rumah tangganya,

(Sekolah Ali terlantar { karena
sebab
disebabkan oleh
akibat } keretakan rumah tangganya.)

c. Égana tomaté { apak
nasabak
napakkua
nataro } rocakna kota Ambong,

dék narisseng i rirékéng.

'banyaknya orang mati { karena
sebab
disebabkan oleh
akibat } kekacauan kota Ambon

tidak terhitung lagi'

(Banyak korban { karena
sebab
disebabkan oleh
akibat } kekacauan di kota Ambon
tidak terhitung lagi.)

Apabila kita melihat contoh (24) itu, kita cenderung menarik kesimpulan bahwa keempat preposisi itu--*upak*, *nasabak*, *napakkua*, dan *nataro*--dapat menyatakan sebab, alasan, ataupun akibat sebagaimana terlihat dalam kalimat 24a, 24b, dan 24c.

4.3.1.2 Maksud, Tujuan: *podo*

Makna 'maksud' atau 'tujuan' suatu perbuatan atau peristiwa dapat dinyatakan dengan preposisi *podo* 'untuk, demi, buat, guna'. Frase preposisi *podo* memberi jawaban terhadap pertanyaan "*Magi ...?*" 'Mengapa ...?', "*Podo aga ...?*" 'Untuk apa ...?', "*Aga élokna ...?*" 'Apa maksudnya ...?' dan sebagainya. Perhatikan contoh (25) berikut.

(25) a. i. *Magi na élo makkua nyawana mabbuno tau?*

'mengapa dia mau saja hatinya membunuh orang'

(Mengapa sampai hati ia membunuh orang?)

ii. *Dék nawasék-wasék nyawana mabbuno podo doik.*

'tidak segan-segan hatinya membunuh {demi
untuk
buat
guna} uang'

(Ia tidak segan-segan membunuh {demi
untuk
buat
guna} uang.)

b. i. *Magi naparellu tau é mappaké topi héléng.*

'mengapa diperlukan orang memakai topi helem?'

(Mengapa orang perlu memakai helem?)

ii. *Parellui tau é mappaké topi héléng podo asalamakang*

'perlu orang memakai topi helem {demi
untuk
buat
guna} keselamatan'

(Orang perlu memakai helem { demi untuk buat guna } keselamatan.)

- c. i. **Magi nariwajikeng tau é mpajak sima?**
'mengapa diwajibkan orang membayar pajak?

(Mengapa orang diwajibkan membayar pajak?)

- ii. **riwajikeng i tau é mpajak sima podo pambangunang.**

'diwajibkan orang membayar pajak { demi untuk buat guna } pembangunan.

(Orang diwajibkan membayar pajak { demi untuk buat demi } pembangunan.)

4.3.1.3 Sumber, Asal, Bahan: *polé ri*

Makna "sumber, asal, atau 'bahan'" dapat dinyatakan dengan preposisi *polé ri* 'dari'. Frase preposisi *polé ri* itu biasanya memberi jawaban terhadap pertanyaan "*Polé téga* 'dari mana', *Polé riaga* 'dari siapa' atau *Pékkogi* 'bagaimana' seperti tampak pada (26) berikut.

- (26) a. i. { *Polé téga i*
 Polé riaga i } **aléna mangelli oto?**

{ dari mana
 dari siapa } dirinya membeli mobil!

{ Dari mana
 Dari siapa } dia membeli mobil?)

- ii. *Mangelliwi oto polé ri Toko Toyota.*
'membeli ia mobil dari Toko Toyota'

(Dia membeli mobil dari Toko Toyota.)

- b. i. $\left\{ \begin{array}{l} \text{Polé téga i} \\ \text{Polé riagai i} \end{array} \right\}$ *muéngkalinga asugirena?*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{dari mana} \\ \text{dari siapa} \end{array} \right\}$ kau mendengar kekayaannya?

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Dari mana} \\ \text{Dari siapa} \end{array} \right\}$ kau dengar tentang kekayaannya?)

- ii. *(Asugirena uéngkalingai) polé ri sambalukna.*
'(kekayaannya kedengaran dari langganannya'

(Kekayaannya saya dengar dari langganannya.)

- i. *Pékkugi nawedding mabbangung bola loppo?*
'bagaimana sehingga ia bisa membangun rumah besar?'

(Dengan cara bagaimana dia dapat membangun rumah besar?)

- ii. *(Nawedding mabbangung bola loppo) polé ri tutunna.*
'(dia bisa membangun rumah besar) dari hematnya'

(Dia dapat membangun rumah besar) dari kepandaianya berhemat.)

4.3.2 Cara-Agentif

Spektrum makna *cara-agentif* terdiri atas beberapa jenis makna yang batasnya samar-samar. Spektrum makna *cara-agentif* itu mencakupi makna (1) cara, (2) alat-agentif, dan (3) rangsangan (Lapoliwa, 1992:67).

4.3.2.1 Cara: *sibawa*, *pada* (*pappada*)

Makna cara dapat dinyatakan oleh preposisi *sibawa* 'dengan' dan *pada* (*pappada*) 'seperti'. Frase yang menyatakan cara biasanya memberi jawaban terhadap pertanyaan yang mulai dengan *pékkoga* 'bagaimana', seperti terlihat pada (27) berikut.

- (27) a. i. *Pékkogi caraya padaméi passaleng éro.*
 'bagaimana caranya mendamaikan persoalan itu'
 (Bagaimana cara mendamaikan persoalan itu)
- ii. *Passaleng éro ripadaméi sibawa madécéng.*
 'persoalan itu didamaikan dengan baik'
 (Persoalan itu didamaikan dengan cara yang baik.)
- b. i. *Pékkogi niro passaletta sibawa Daéng Marola?*
 'bagaimanalah itu persoalan Anda dengan Daeng Marola?'
 (Bagaimana keadaan persoalan Anda dengan Daeng Marola?)
- ii. *Sukkurukkak apak natarima mui Daéng Marola*
 'bersyukur saya karena diterima saja Daeng Marola'
parellaukku sibawa madécéng.
 'permintaanku dengan baik'
 (Saya bersyukur karena Daeng Marola mau mengabulkan permintaan saya dengan cara baik.)
- c. i. *Pékkoga toi muita kédo-kédona ananak éro?*
 'bagaimana juga kaulihat tingkah lakunya itu anak?'
 (Bagaimana tingkah laku anak itu kau lihat.)
- ii. *Adek-adekna anak-anak éro pada tomi ambékna.*
 'kelakuan itu anak seperti juga bapaknya'
 (Kelakuan anak itu seperti juga kelakuan bapaknya.)

Perlu dicatat bahwa preposisi *pada* (*pappada*) 'seperti' yang diikuti nomina pelengkap dapat diantarai oleh unsur lain, seperti *toi* 'juga (ia)'.

4.3.2.2 Alat Agentif, Objektif: *sibawa*, *ri*

Preposisi *sibawa* 'dengan' dapat menyatakan makna *alat* atau *agentif*, seperti pada (28a, b), sedangkan preposisi *ri* 'oleh' dapat menyatakan makna *agentif*, seperti pada contoh (28c, d), dan preposisi *sibawa* dan *ri* pada (28e, f) menyatakan makna *objektif*.

- (28) a. *Nacukkék i iyaro tangek é sibawa pakkali.*
'diungkit itu pintu dengan linggis'
(Pintu itu diungkit dengan linggis.)
- b. *Adécéngenna paddisengeng é rékko riakamalakeng i sibawa*
'kebaikannya pengetahuan jika diamalkan dengan
teppe.
iman'
(Kesempurnaan pengetahuan jika diamalkan dengan iman.)
- c. *Maéga tau maté rianré ri balé mangiweng wettunna*
'banyak orang mati dimakan oleh ikan hiu ketika
ielleng kappalak éro.
tenggelam itu kapal'
(Banyak orang mati termakan oleh ikan hiu ketika kapal itu tenggelam.)
- d. *Wéluak sampogenona rigoncingi ri gurunna.*
'rambut gonrongnya digunting oleh gurunya'
(Rambutnya yang gonrong digunting oleh gurunya.)
- e. *Dék usedding uatepperi sibawa ada-adammu tu.*
'tidak rasanya kupercaya dengan kata-katamu itu
(Saya rasanya tidak percaya pada kata-katamu itu.)

- f. *Takkalupai kapang ri ada-ada pura é napau.*
'terlupa barangkali pada kata-kata yang sudah disebut'

(Barangkali ia terlupa pada kata-kata yang pernah disebutnya.)

4.3.2.3 Perangsang: *ri*

Makna perangsang, yaitu sesuatu yang menyebabkan timbulnya suasana batin tertentu, dapat dinyatakan oleh preposisi *ri* 'ata. dengan', seperti pada (29) berikut.

- (29) a. *Dék siseng upasitinajai ri pangkaukemmu tu.*
'tidak sekali-kali kuanggap wajar atas/dengan perbuatanmu itu

(Saya sama sekali tidak menganggap pantas atas perbuatanmu itu.)

- b. *Mapesséi nyawaku ri amaténg ciddana ambékna.*
'pedih hatiku atas/dengan kematian mendadak bapaknya'

(Hatiku pedih atas kematian secara mendadak bapaknya.)

- c. *Temakana sukkurukku ri engkamu mua lao*
'betapa syukurku atas/dengan keberadaanmu juga pergi

céllé-célléngikkak kumai é.
'menengok saya di sini'

Nomina pelengkap preposisi *ri* 'atas, dengan' pada (29) itu mempunyai peran agentif.

5. Kesimpulan

Pengertian preposisi dapat dinyatakan sebagai petanda pertalian antara dua wujud, yakni pelengkap preposisi dan bagian lain dalam kalimat. Frase berpreposisi adalah pengategorian yang teridri atas preposisi dan pelengkap preposisi berupa kata/frase nomina(l). Artinya, frase berpreposisi itu terbentuk berdasarkan eksistensi preposisi yang dapat diikuti oleh kategori lain, misalnya nomina dan adjektiva. Selain itu, ada

juga preposisi yang dikategorikan sebagai preposisi yang dapat berhomomorf dengan kelas kata lain.

Preposisi dibatasi juga dengan kelas kata lain. Pembatasan itu diperlukan untuk menghindari dualisme pengertian tentang eksistensi preposisi. Jika dilihat dari kemajemukan, kadangkala bentuk preposisi hampir bersamaan dengan kategori lain, misalnya, dengan adverbial, konjungsi, atau verba. Setelah ditelaah pembatasan itu, jelaslah kelihatan perbedaan preposisi dengan ketiga kategori tersebut.

Preposisi bahasa Bugis terdiri atas dua jenis, yakni preposisi tunggal dan perposisi gabungan. Makna preposisi tidak hanya menyatakan satu makna. Dalam hal ini preposisi dapat menyatakan makna tempat, waktu, dan makna lainnya.

Dalam deskripsi ini, makna tidak ditelaah berdasarkan preposisi per preposisi, tetapi lebih berorientasi pada jenis makna. Dengan demikian, semua jenis preposisi diklasifikasikan pada makna yang relevan.

Uraian mengenai makna yang dinyatakan oleh preposisi dalam bahasa Bugis yang diberikan di atas masih jauh dari lengkap. Kesulitan utama dalam memerikan makna itu sebagaimana yang dikemukakan di depan, adalah kenyataan bahwa batas makna preposisi samar-samar sehingga menyulitkan dalam mengadakan klasifikasi makna. Selain itu, makna preposisi tertentu dapat bermacam-macam, bergantung pada konteksnya.

Penulis sadar benar bahwa masalah makna preposisi ini masih banyak yang belum terungkap dan masih menunggu penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1960. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaseng, Syahrudin *et al.* 1987. *Kata Tugas Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta: Jambatan.
- Kridalaksana, Harimurti, *et al.* 1985. *Tata Bahasa Diskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Langacre, R.e. 1976. *An anatomy of Speech Notions*. Lasse: The Peter the Ridder Press.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausur Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta: Kanisius.
- 1992. *Frase Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Matthes, B.F. 1875. *Boeginesche Chrestomathie, Jilid I*. Martinus Nijhoff S'Gravenhage.

- Omar, Asmah Haji. 1980. *Nahu Bahasa Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1974. *Rule Structure in Jafanesche*. Disertasi Cornell University.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia, Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- 1986. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Tampubolon, D.P. et al. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA MAKASSAR DIALEK BANTAENG

Mustamin Basran

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan merupakan bahasa daerah yang cukup banyak jumlah penuturnya di Sulawesi Selatan, yang terdiri atas beberapa dialek. Penelitian dialek bahasa Makassar telah dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain Pelenkahu *et al.* 1974 yang menghasilkan Peta Bahasa Sulawesi Selatan dan tahun 1992 kembali Pelenkahu *et al.* membuat Buku Petunjuk Peta Bahasa Sulawesi Selatan. Hasil penelitian itu, khususnya dialek bahasa Makassar meliputi (1) dialek Lakiung, (2) dialek Turatea, (3) dialek Bantaeng, (4) dialek Konjo, dan (5) dialek Bira-Selayar.

Bahasa Makassar Dialek Bantaeng merupakan salah dialek yang diwariskan dan dipelihara secara turun-temurun oleh penduduk yang mendiami Kabupaten Bantaeng serta beberapa tempat di Kabupaten Bulukumba, Jenepono, dan bahkan di Kotamadya Makassar.

Penelitian terhadap bahasa Makassar sudah sering dilakukan, antara lain:

- 1) Pedoman Ejaan Bahasa Makassar yang disempurnakan. 1984.
- 2) Struktur Bahasa Makassar Dialek Turatea. 1988.
- 3) Aspek Kala dalam Bahasa Makassar. 1993.
- 4) Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Makassar. 1995.
- 5) Struktur Bahasa Makassar. 1995.
- 6) Morfologi Verba Bahasa Makassar Dialek Selayar. 1998.
- 7) Verba Bahasa Makassar dan Komplementasinya. 1998.
- 8) Leksem Penanda Waktu dalam Bahasa Makassar. 1996.
- 9) Konstruksi oblik Bahasa Makassar. 1996.
- 10) Sastra Lisan Puisi Makassar. 1990.
- 11) Struktur Sastra Lisan Konjo. 1993.
- 12) Fonemik Bahasa Makassar. 1972.
- 13) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar. 1997.
- 14) Subsistem Honorifik Bahasa Makassar. sebuah Analisis Sociolinguistik, 1983.

Setelah diadakan pengamatan hasil-hasil penelitian tersebut, ternyata diperoleh bahwa penelitian selama ini menyangkut bahasa Makassar (khususnya dialek Bantaeng) belum pernah dilakukan penelitian dan perlu mendapat dukungan sehingga dapat dilakukan penelitian lebih jauh lagi sampai menyangkut aspek-aspek lainnya. Penelitian bahasa Makassar dalam berbagai aspeknya akan dapat memberikan sumbangan dari perkembangan linguistik nusantara. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini difokuskan pada Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng yang belum dikaji secara mendalam. Penelitian sebelumnya dipedomani dan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai bahan pelengkap dan pembanding dalam mendeskripsikan berbagai unsur yang bergayutan satu sama lainnya.

1.2 Masalah

Masalah dalam Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah yang dimaksud dengan konsep alih kode itu?
- 2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya alih kode?
- 3) Bagaimana tataran linguistik alih kode pada tuturan masyarakat Bantaeng.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran alih kode yang terjadi dalam masyarakat Makassar Dialek Bantaeng atau secara perseorangan yang menggunakan dua bahasa atau bilingualisme dalam berinteraksi sosial dari satu bahasa ke bahasa lain.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah tersusunnya suatu laporan hasil penelitian yang memuat hal-hal sebagai berikut.

- 1) Tercapainya gambaran faktor-faktor sosial yang menyebabkan terjadinya alih kode.
- 2) Terciptanya tataran linguistik alih kode pada tuturan masyarakat dari berbagai kalangan sebagai gejala yang ada di masyarakat bahasa.

1.4 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian ini merupakan penggambaran bahwa bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor

nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini akan mengacu pada teori sociolinguistik yakni suatu keterkaitan yang bersistem antara struktur bahasa dengan struktur pemakai bahasa. Dalam hal ini berarti bahwa sociolinguistik tidak hanya memfokuskan perhatiannya terhadap bahasa itu sendiri, tetapi juga memperhatikan tingkah laku verbal yang meliputi latar belakang sosial kemasyarakatan dan fungsi interaksi masyarakat. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa, dengan kata lain, "who speaks what language to whom and when". Fishman (1967:15).

Menurut Denison (1971) dan Parkin (1977) bahwa alih kode atau pergantian sandi bahasa, saat seorang penutur tunggal menggunakan ragam yang berlainan pada waktu-waktu yang berbeda. Ini merupakan konsekuensi logis dari adanya gaya karena penutur yang sama perlu menggunakan gaya berlainan pada keadaan yang berlainan.

Senada dengan Nababan (1993:31) alih kode adalah pengalihan penutur dari pemakaian bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau dari ragam yang satu ke ragam yang lain dari satu bahasa. Misalnya pada waktu kita berbahasa A dengan si X datang si Y yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menerima Y dalam situasi berbahasa itu maka kita beralih memakai bahasa B yang dimengerti Y.

Soewito (1987:93) berpendapat bahwa alih kode ialah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.

Appel (1976:79) dalam Chaer dan Agustina (1995:141) sependapat dengan Soewito. Appel mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala per-

lian pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Kemudian Appel melanjutkan bahwa alih kode itu terjadi antarbahasa. Hymes (1875:103) membantah pernyataan itu dengan menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga dapat terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Pengkajian penggunaan bahasa dan perilaku bahasa melalui unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa, hubungan dan pengaruh terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa. Hymes (1972) dalam Nababan (1993:7) menggambarkan unsur-unsur yang terdapat di dalam tindak berbahasa (components of speech) dalam suatu akronim bahasa Inggris yang tergolong dalam delapan unsur, yaitu:

- S = Setting and Scene
- P = Participants
- E = Ends (purpose and goal)
- A = Act sequences
- K = Key (tone or spirit of act)
- I = Instrumentalities
- N = Norms (of interaction and interpretation)
- G = Genres (bentuk dan ragam bahasa).

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat sosiolinguistik. Secara teoretis metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik-teknik pengumpulan data melalui (1) pengamatan (observasi), (2) wawancara, (3) pencatatan, dan (4) perekaman.

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi diarahkan kepada mereka yang terlibat dalam pembicaraan atau percakapan sebagai bagian dari mereka dalam berinteraksi.

Peneliti juga mempergunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang diarahkan pada (a) wawancara berencana, yaitu wawan-

cara yang dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan (b) wawancara tidak berencana, yaitu pertanyaan yang tidak berstruktur, tetapi tetap memusatkan perhatian pada topik penelitian yang ditentukan sebelumnya.

Mengenai teknik pengumpulan data melalui pencatatan dan perekaman dilakukan apabila kondisi perekaman tidak dapat dilaksanakan karena menghindari pertuturan yang tidak sesungguhnya atau pertuturan yang dibuat-buat.

Teknik penganalisisan data bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik penganalisisan data bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang sudah terkumpul akan disaring dan dipilih berdasarkan frekuensi pemakaian, sedangkan teknik penganalisisan data bersifat deskriptif kuantitatif yaitu semua data yang menyangkut tentang alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng, baik yang direncanakan (berstruktur) maupun yang tidak direncanakan (spontanitas).

1.7 Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah bahasa Makassar Dialek Bantaeng yang dipakai oleh penutur asli yang mendiami Kabupaten Bantaeng. Penelitian mengambil sampel pada tiga wilayah kecamatan (dua kecamatan defenitif dan satu kecamatan perwakilan), yaitu Kecamatan Bissappu, Kecamatan Bantaeng, dan Kecamatan Pakjukukang. Kecamatan Bissappu mewakili masyarakat pinggiran berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto (terletak di luar wilayah kota) dan Kecamatan Pakjukukang mewakili masyarakat pinggiran dan pegunungan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba, sedangkan Kecamatan Bantaeng yang terletak di kota merupakan pusat pemerintahan dan pusat budaya yang mewakili masyarakat kota.

Samarin (1988:52) menyatakan bahwa seorang linguist hendaknya jangan membatasi diri hanya pada seorang informan saja. Selanjutnya, dikatakan pula semakin banyak berharap akan perbedaan dalam bahasa itu pada suatu titik tertentu, semakin banyak pula jumlah informan yang dibutuhkan.

Jumlah responden yang direncanakan untuk mengisi daftar pertanyaan (kuesioner) sebanyak seratus orang. Dua kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto dan Kabupaten Bulukumba masing-masing tiga puluh orang, untuk kecamatan wilayah yang mewakili masyarakat kota sebanyak empat puluh orang.

Adapun perincian responden meliputi (a) responden anak-anak 20 orang (laki-laki sepuluh dan perempuan sepuluh orang), (b) responden remaja empat puluh orang (laki-laki dua puluh orang dan perempuan dua puluh orang), (c) responden dewasa empat puluh orang (laki-laki dua puluh orang dan perempuan dua puluh orang).

Dari jumlah responden yang diharapkan mengisi sebanyak seratus orang itu, ternyata hanya lima puluh orang yang mengembalikan dari dua kecamatan perbatasan, yaitu Kecamatan Bissappu dan Kecamatan Pakjukukang serta Kecamatan wilayah yang mewakili masyarakat kota dengan perincian sebagai berikut: responden anak-anak sepuluh orang (laki-laki lima orang dan perempuan lima orang), responden remaja dua puluh orang (laki-laki sepuluh orang dan perempuan sepuluh orang); dan responden dewasa dua puluh orang (laki-laki sepuluh orang dan perempuan sepuluh orang).

TABEL I
IDENTITAS RESPONDEN

UMUR/TAHUN JENIS KELAMIN	12 - 16	17 - 24	25 - 65	F	%
	ANAK- ANAK	REMAJA	DEWASA		
LAKI-LAKI	5	10	10	25	50
PEREMPUAN	5	10	10	25	50
JUMLAH	10	20	20	50	100

2. KONSEP ALIH KODE, CIRI-CIRI, DAN FAKTOR-FAKTOR TERJADINYA PERISTIWA ALIH KODE

2.1 Pengertian Alih Kode

Alih kode ialah peristiwa peralihan dari alih kode yang satu ke kode yang lain (Soewito, 1987:93).

Senada dengan Soewito, Appel (1976:79) dalam Chacr dan Agustina (1995:141) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi dan kondisi. Selanjutnya, Appel melanjutkan bahwa alih kode itu terjadi antarbahasa.

Hal yang sama dikemukakan pula oleh Jendra (1984:109-110) bahwa alih kode adalah peralihan atau penggantian pemakai suatu bahasa dari satu variasi ke variasi yang lain. Sementara Nababan (1993:31) alih kode adalah pengalihan penutur dari pemakaian bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau dari ragam yang satu ke ragam yang lain dari satu bahasa. Misalnya pada saat kita berbahasa A dengan si X tiba-tiba datang si Y yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi dan kondisi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menerima Y dalam situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang dapat dimengerti Y. Dengan kata lain menurut Hangen dalam Taha (1985:5) Alih Kode adalah pemakai silih berganti dua bahasa.

2.2 Ciri-Ciri Peristiwa Alih Kode

Peristiwa alih kode sebagai salah satu peristiwa di dalam bahasa juga mempunyai beberapa ciri sebagai berikut.

- a. Peristiwa alih kode terjadi akibat dari penggunaan dua bahasa atau lebih yang ditandai oleh masing-masing bahasa mendukung fungsinya sendiri dan fungsi tiap-tiap bahasa yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisinya yang relevan dengan perubahan konteksnya.

- b. Peristiwa alih kode merupakan peristiwa suatu bahasa dari sebuah aspek ketergantungan antarbahasa dan masyarakat yang dapat menguasai dua bahasa atau lebih.
- c. Peristiwa alih kode itu terjadi karena tuntunan situasi dan kondisi tertentu yang sesuai dengan topik pembicaraan, baik yang ada dalam pemahaman dari penutur maupun pada lawan bicara atau orang yang diajak bicara.
- d. Peristiwa alih kode terjadi karena pergantian warna emosional dan warna kehendak penutur sewaktu ia berbicara.
- e. Peristiwa alih kode terjadi karena kontra kondusif antara penutur dan lawan bicara.

2.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Peristiwa Alih Kode

Peristiwa-peristiwa alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut.

1. Faktor si pembicara

- a. Si pembicara kurang tahu tentang kata atau istilah dari salah satu bahasa yang dikuasainya.
- b. Si pembicara ingin mengadakan selingan dengan maksud supaya dianggap mengetahui bahasa lebih dari satu.
- c. Si pembicara menginginkan kelucuan dan sekaligus kesegaran dalam pemakaian bahasanya sehingga suasana dan kondisi pembicaraan menjadi bertambah semarak dan gembira.

2. Faktor lawan bicara

Faktor lawan bicara ini juga ikut mempengaruhi peristiwa alih kode itu sehingga memberikan peluang bagi si pembicara yang semestinya tidak diperkenankan beralih kode, tetapi akhirnya ia pun beralih kode.

3. Faktor yang akan dibicarakan

Dalam faktor ini apakah yang dibicarakan apabila si A dan si B berbicara dengan mempergunakan bahasa X. kemudian tiba-tiba datang si C maka untuk menerima atau melibatkan pihak ketiga dalam pembicaraan itu si A dan si B beralih kode ke bahasa Z. yang kemungkinan besar dapat dimengerti/dipahami oleh si C tadi.

3. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar Dialek Bantaeng

3.1 Penggunaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari belum memadai. Berdasarkan hasil sensus ekonomi nasional tahun 1997 di Propinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan, data pemakaian bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, yang dapat berbahasa Indonesia sebanyak 3.028.320 laki-laki dan sebanyak 3.118.327 orang perempuan dari jumlah seluruh penduduk Sulawesi Selatan yakni 7.035.902 jiwa. sedangkan yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 351.998 laki-laki dan sebanyak 537.257 perempuan dengan kata lain yang dapat berbahasa daerah sebanyak 889.255 jiwa.

Penduduk Kabupaten Bantaeng yang mempergunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari sebanyak 109.676 jiwa yang terdiri atas laki-laki 55.944 jiwa, sedangkan perempuan yang dapat berbahasa Indonesia sebanyak 53.732 jiwa, sementara yang menggunakan bahasa daerah sebanyak 37.968 terdiri atas laki-laki 16.352 jiwa dan perempuan sebanyak 21.616 jiwa.

Kalau kita melihat gambaran penggunaan bahasa Indonesia di Kabupaten Bantaeng, maka muncul pertanyaan untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia bagi masyarakat penutur bahasa Makassar Dialek Bantaeng, dengan siapa saja atau terhadap interlokutor siapa bahasa Indonesia digu-

3. Faktor yang akan dibicarakan

Dalam faktor ini apakah yang dibicarakan apabila si A dan si B berbicara dengan mempergunakan bahasa X, kemudian tiba-tiba datang si C maka untuk menerima atau melibatkan pihak ketiga dalam pembicaraan itu si A dan si B beralih kode ke bahasa Z. yang kemungkinan besar dapat dimengerti/dipahami oleh si C tadi.

3. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar Dialek Bantaeng

3.1 Penggunaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari belum memadai. Berdasarkan hasil sensus ekonomi nasional tahun 1997 di Propinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan data pemakaian bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, yang dapat berbahasa Indonesia sebanyak 3.028.320 laki-laki dan sebanyak 3.118.327 orang perempuan dari jumlah seluruh penduduk Sulawesi Selatan yakni 7.035.902 jiwa, sedangkan yang menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 351.998 laki-laki dan sebanyak 537.257 perempuan dengan kata lain yang dapat berbahasa daerah sebanyak 889.255 jiwa.

Penduduk Kabupaten Bantaeng yang mempergunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari sebanyak 109.676 jiwa yang terdiri atas laki-laki 55.944 jiwa, sedangkan perempuan yang dapat berbahasa Indonesia sebanyak 53.732 jiwa, sementara yang menggunakan bahasa daerah sebanyak 37.968 terdiri atas laki-laki 16.352 jiwa dan perempuan sebanyak 21.616 jiwa.

Kalau kita melihat gambaran penggunaan bahasa Indonesia di Kabupaten Bantaeng, maka muncul pertanyaan untuk mengetahui pemakaian bahasa Indonesia bagi masyarakat penutur bahasa Makassar Dialek Bantaeng, dengan siapa saja atau terhadap interlokutor siapa bahasa Indonesia digu-

nakan pada masa kini, seberapa sering, dan dalam situasi kondisi percakapan yang bagaimana.

Dalam menjawab pertanyaan di atas, dengan menggunakan seperangkat pertanyaan tertulis dalam bentuk kuesioner yang ditujukan kepada 50 responden, dengan hasil seperti yang terdapat dalam tabel 2 dan diuraikan pada halaman berikut.

TABEL 2
PENGUNAAN BAHASA INDONESIA MENURUT INTERLOKUTOR,
INTENSITAS, UMUR/TAHUN, DAN JENIS KELAMIN

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
ORANG TUA	SELALU	3	2	2	2	1	1	11	22
	HAMPIR SELALU	-	2	2	2	2	2	10	20
	KADANG- KADANG	2	1	2	1	3	3	12	24
	JARANG SEKALI	-	-	2	1	3	3	9	18
	TIDAK PERNAH	-	-	2	4	1	1	8	16
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 1 Orang Tua

TABEL 2 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
KAKEK/ NENEK	SELALU	-	1	2	-	3	-	6	12
	HAMPIR SELALU	-	-	-	2	1	2	5	10
	KADANG- KADANG	1	1	-	2	-	1	5	10
	JARANG SEKALI	1	1	1	3	1	2	9	18
	TIDAK PERNAH	3	2	7	3	5	5	25	50
J U M L A H		3	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 2. Kakek/Nenek

TABEL 2 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
PAMAN	SELALU	2	2	2	3	2	2	13	26
BIBI	HAMPIR SELALU	-	-	2	2	2	-	7	14
	KADANG- KADANG	2	2	2	2	1	4	13	26
	JARANG SEKALI	1	-	2	3	2	2	10	20
	TIDAK PERNAH	-	-	2	-	3	2	7	14
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 3. Paman/Bibi

TABEL 2 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
SAUDA- RA L/P	SELALU	2	2	5	2	4	2	17	34
	HAMPIR SELALU	1	1	-	2	2	3	9	18
	KADANG- KADANG	2	1	2	2	3	3	13	26
	JARANG SEKALI	-	1	2	2	1	2	8	16
	TIDAK PERNAH	-	-	1	2	-	-	3	6
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 4. Saudara L/P

TABEL 2 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
TE- TANGGA	SELALU	3	2	4	2	2	2	15	30
	HAMPIR SELALU	-	-	2	3	2	2	9	18
	KADANG- KADANG	1	1	4	5	2	3	16	32
	JARANG SEKALI	1	2	-	-	1	2	6	12
	TIDAK PERNAH	-	-	-	-	3	1	4	8
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 5. Tetangga

TABEL 2 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
KAWAN SEKO- LAH	SELALU	2	3	4	3	5	4	21	42
	HAMPIR SELALU	2	1	2	3	4	3	15	30
	KADANG- KADANG	1	1	3	3	-	2	10	20
	JARANG SEKALI	-	-	1	1	1	1	4	8
	TIDAK PERNAH	-	-	-	-	-	-	-	-
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 6. Kawan Sekolah

TABEL 2 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
SAHA- BAT RELASI	SELALU	2	2	3	3	4	5	19	38
	HAMPIR SELALU	1	1	4	5	3	2	16	32
	KADANG- KADANG	2	1	2	-	2	1	8	16
	JARANG SEKALI	-	1	1	1	1	1	5	10
	TIDAK PERNAH	-	-	1	1	-	1	2	4
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 7. Sahabat/Relasi

TABEL 2 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
PEM- BANTU RUMAH TANGGA	SELALU	1	2	2	1	1	1	8	16
	HAMPIR SELALU	2	1	3	2	-	3	11	22
	KADANG- KADANG	1	1	2	2	3	3	12	24
	JARANG SEKALI	1	1	2	1	2	2	9	18
	TIDAK PERNAH	-	-	1	4	4	1	10	20
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 8. Pembantu Rumah Tangga

TABEL 2 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
SAHABAT RELASI	SELALU	4	5	6	6	6	5	32	64
	HAMPIR SELALU	1	-	3	2	2	2	10	20
	KADANG- KADANG	-	-	1	1	1	3	6	12
	JARANG SEKALI	-	-	-	1	1	-	2	4
	TIDAK PERNAH	-	-	1	1	-	1	2	4
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	30	100

Interlokutor: 9. Orang yang Baru di kenal

angka-angka yang digambarkan melalui tabel 2 beserta semua lanjutannya memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang paling banyak intensitasnya apabila responden berbicara kepada orang yang baru dikenal (64%), kemudian menyusul kawan sekolah (42%), lalu sahabat/relasi (38%), saudara (34%), tetangga (30%), dan kakek/nenek (12%).

3.2 Penggunaan Bahasa Makassar

Dalam membicarakan tentang penggunaan bahasa Makassar, kita perlu mendapatkan gambaran terlebih dahulu mengenai manusia sebagai pengguna atau pemakai dan lingkungan masyarakat sebagai tempat untuk pemakaian bahasa itu.

Propinsi Sulawesi Selatan terletak di antara 0.12° Lintang Utara dan 8° Lintang Selatan dan di antara $116^{\circ}48'$ sampai $112^{\circ}36'$ Bujur Timur dengan luas sekitar $62.482,54 \text{ km}^2$. Propinsi Sulawesi Selatan berada dalam posisi di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang berbatasan di sebelah Utara dengan Propinsi Sulawesi Tengah, di sebelah Timur dengan Teluk Bone dan Propinsi Sulawesi Tenggara, di sebelah Selatan dengan Laut Flores, dan di sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Propinsi Sulawesi Selatan didiami oleh lebih dari tujuh juta penduduk (sensus Ekonomi dan Kependudukan Nasional 1997, berjumlah 7.591.767 jiwa) yang terdiri atas empat suku utama, yaitu suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar, dan suku Toraja.

Bahasa Makassar digunakan orang di bagian Selatan Jazirah Sulawesi Selatan. Batas-batasnya dapat ditarik mulai dari pantai Labakkang di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, sekitar 4° Lintang Selatan, menuju ke Timur. Kemudian membelok ke jurusan Tenggara melalui bagian Selatan Camba, Kabupaten Maros, sampai ke sekitar Tanete di Kabupaten Bulukumba, lalu ke Timur lagi sampai ke pantai Kajang di Teluk Bone. Menyusuri pantai Timur, garis batas itu menyeberang sampai ke pantai Timur Pulau Selayar menuju ke Selatan sejauh kira-kira $6^{\circ} 20^{\circ}$ Lintang Selatan kemudian memotong Pulau Selayar ke Barat. Lalu membelok ke Selatan menyusuri sebelah Timur Pulau Tambolung dan Pulau Kayuadi serta mencakup sebagian besar Pulau Tanajampea dan Pulau Kalao. Seluruh wilayah sebelah Barat garis batas itu, dengan pulau-pulau yang tersebar di muara Selat Makassar, merupakan wilayah pemakaian bahasa Makassar.

Luas daerah pemakaian bahasa Makassar dalam penelitian ini hanya

dinyatakan dengan batas-batas sesuai dengan pembagian administratif pemerintahan di propinsi Sulawesi Selatan. Sebagian bahasa yang dimiliki oleh suku bangsa yang terbesar kedua setelah bahasa Bugis yang berjumlah lebih dari dua juta jiwa yang meliputi dua belas Kabupaten di Sulawesi Selatan (Arief, 1981:2-3), seperti yang terlihat dalam tabel 3.

TABEL 3

PENDUDUK PROPINSI SULAWESI SELATAN
MENURUT KABUPATEN, KOTAMADYA, TAHUN 1998

No.	KABUPATEN/KOTAMADYA	PENDUDUK
1.	Selayar *)	101.226
2.	Bulukumba *)	347.338
3.	Bantaeng *)	151.450
4.	Jeneponto *)	309.968
5.	Takalar *)	219.693
6.	Gowa *)	479.401
7.	Sinjai *)	200.905
8.	Maros *)	252.172
9.	Pangkep *)	265.754
10.	Barru *)	151.509
11.	Bone **)	629.794
12.	Soppeng *)	233.358
13.	Wajo *)	405.875
14.	Sidrap *)	241.439
15.	Pinrang **)	307.637
16.	Enrekang	160.731
17.	Luwu	799.715
18.	Tana Toraja	381.260
19.	Polmas	435.795
20.	Majene	135.784
21.	Mamuju	283.381
22.	Ujung Pandang **)	1.251.493
23.	Pare-Pare **)	103.536
	J u m l a h	7.849.214

Keterangan:

- *) Kabupaten/Kotamadya daerah bahasa Makassar
- **) Kabupaten/Kotamadya tempat bahasa Makassar dipakai bersama-sama bahasa daerah lain.

Penduduk Kabupaten Bantaeng memakai bahasa daerah sehari-hari sebanyak 37.968 jiwa dengan perincian laki-laki 16.352 jiwa dan perempuan 21.616 jiwa. Dengan melihat gambaran penggunaan bahasa daerah di Kabupaten Bantaeng, maka muncul pertanyaan untuk mengetahui pemakaian bahasa Makassar bagi masyarakat penutur bahasa Makassar Dialek Bantaeng dengan siapa saja atau terhadap interlocutor siapa bahasa Makassar Dialek Bantaeng digunakan dewasa ini, seberapa sering, dan situasi dan kondisi percakapan yang bagaimana.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, digunakan seperangkat pertanyaan tertulis berupa kuesioner (terlampir) yang ditujukan kepada 50 responden dengan hasil yang tertera dalam tabel 4 dan urutan-urutannya pada halaman berikut.

TABEL 4

PENGUNAAN BAHASA MAKASSAR DIALEK BANTAENG
MENURUT INTERLOKUTOR, INTENSITAS, UMUR/TAHUN,
DAN JENIS KELAMIN

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
ORANG TUA	SELALU	3	3	4	5	5	5	25	50
	HAMPIR SELALU	1	1	2	3	2	2	11	22
	KADANG- KADANG	1	1	2	2	-	2	8	16
	JARANG SEKALI	-	-	1	-	2	1	4	8
	TIDAK PERNAH	-	-	1	-	1	-	2	4
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 1. Orang Tua

TABEL 4 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
KAKEK/ NENEK	SELALU	4	5	6	6	5	5	31	62
	HAMPIR SELALU	1	-	2	2	2	2	9	18
	KADANG- KADANG	-	-	2	1	2	-	5	10
	JARANG SEKALI	-	-	-	1	1	2	4	8
	TIDAK PERNAH	-	-	-	-	-	1	1	2
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 2. Kakek/Nenek

TABEL 4 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
PAMAN/ BIBI	SELALU	2	3	5	4	3	3	20	40
	HAMPIR SELALU	1	1	2	3	-	2	9	18
	KADANG- KADANG	1	1	2	1	3	4	12	24
	JARANG SEKALI	1	-	1	1	2	-	5	10
	TIDAK PERNAH	-	-	-	1	2	1	4	8
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 3. Paman/Bibi

TABEL 2 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
SAUDARA L/P	SELALU	2	1	3	4	3	4	17	34
	HAMPIR SELALU	2	2	1	2	2	3	12	24
	KADANG- KADANG	1	1	2	3	3	1	11	22
	JARANG SEKALI	-	1	2	1	2	-	6	12
	TIDAK PERNAH	-	-	2	-	-	2	4	8
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 4. Saudara L/P

TABEL 4 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
TETANG- GA	SELALU	1	2	3	4	3	2	15	30
	HAMPIR SELALU	2	2	2	2	2	3	13	26
	KADANG- KADANG	1	1	1	2	2	2	9	18
	JARANG SEKALI	1	-	3	-	3	2	9	18
	TIDAK PERNAH	-	-	1	2	-	1	4	8
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 5. Tetangga

TABEL 4 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
KAWAN SEKOLAH	SELALU	2	2	1	1	-	-	6	12
	HAMPIR SELALU	2	2	1	2	2	1	10	20
	KADANG- KADANG	1	-	3	3	4	5	16	32
	JARANG SEKALI	-	1	3	3	2	2	11	22
	TIDAK PERNAH	-	-	2	1	2	2	7	14
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 6. Kawan Sekolah

TABEL 4 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
SAHA- BAT/ RELASI	SELALU	2	2	2	3	2	2	13	26
	HAMPIR SELALU	1	2	3	3	2	3	14	28
	KADANG- KADANG	1	1	3	3	2	2	12	24
	JARANG SEKALI	1	-	2	1	2	1	7	14
	TIDAK PERNAH	-	-	-	-	2	2	4	8
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 7. Sahabat/Relasi

TABEL 4 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
PEMBAN- TU	SELALU	-	-	2	1	2	2	7	14
	HAMPIR SELALU	2	2	1	-	3	2	10	20
	KADANG- KADANG	1	-	3	4	2	3	13	26
	JARANG SEKALI	1	2	2	2	-	3	10	20
	TIDAK PERNAH	1	1	2	3	3	-	10	20
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 8. Pembantu

TABEL 4 (lanjutan)

INTER- LOKU- TOR	INTEN- SITAS	UMUR/TAHUN						F	%
		12-16		17-24		25-65			
		L	P	L	P	L	P		
ORANG YANG BARU DIKENAL	SELALU	1	1	2	-	1	-	5	10
	HAMPIR SELALU	2	2	1	1	3	2	11	22
	KADANG- KADANG	1	-	3	2	3	3	12	24
	JARANG SEKALI	1	2	2	3	2	4	14	28
	TIDAK PERNAH	-	-	2	4	1	1	8	16
J U M L A H		5	5	10	10	10	10	50	100

Interlokutor: 9. Orang yang baru dikenal

Apabila kita perhatikan angka-angka yang tertera dalam tabel 4 di atas terlihat penggunaan bahasa Makassar paling banyak intensitasnya jika responden berbicara kepada kakek/nenek (62%), selanjutnya orang tua (50%), paman atau bibi (40%), saudara laki-laki dan perempuan (34%), tetangga (30%), sahabat atau relasi (26%), pembantu (14%), kawan sekolah (12%), dan orang yang baru dikenal (10%).

Kedua data penggunaan bahasa Indonesia dan data penggunaan bahasa Makassar Dialek Baŋtaeng, jika diperbandingkan, maka akan tampak dengan jelas bahwa jika intensitas penggunaan bahasa Indonesia cukup

tinggi, maka penggunaan bahasa Makassar rendah (kurang). Demikian pula sebaliknya, apabila intensitas penggunaan bahasa Makassar menunjukkan angka tinggi (banyak), intensitas penggunaan bahasa Indonesia rendah (kurang). Dalam situasi dan kondisi yang demikian itu akan membuka peluang yang sangat besar kemungkinan akan terjadi peristiwa alih kode di antara kedua bahasa itu.

3.3 Penggunaan Bahasa Campur Indonesia-Makassar

Dalam menampilkan kedua data bentuk penggunaan bahasa itu secara tidak bersamaan, seakan-akan muncul kesan bahwa kedua bahasa itu dipakai dengan pemisahan yang cukup tegas. Dengan kata lain, adanya pemisahan fungsional yang tegas dalam pemakaian kedua bahasa itu sehingga orang pada suatu ketika dalam waktu tertentu hanya menggunakan salah satu dari dua bahasa yang dikuasainya, dan kepada interlocutor lainnya pada situasi dan kondisi yang lain akan menggunakan atau memakai bahasa yang lain pula, misalnya dalam masyarakat diglosia.

Taha (1985:79) mengemukakan bahwa di dalam masyarakat multibahasa hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak dan murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur pemakaian bahasa lain. Gambaran demikian itu, secara empiris pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari sulit ditemukan. Kemungkinan besar hanya dijumpai dalam situasi dan kondisi yang benar-benar resmi, misalnya dalam acara-acara resmi kenegaraan atau prosesi adat-istiadat.

Pembauran atau percampuran pemakaian dua bahasa atau unsur bahasa bukanlah sesuatu yang harus dijaui atau asing dalam pergaulan sehari-hari, melainkan kehadiran unsur bahasa lain itu dalam wacana bahasa yang sedang dipakai dalam situasi pertembungan atau kontak bahasa dapat menimbulkan berbagai peristiwa bahasa yang antara lain campur kode (code-mixing). Misalnya di Filipina, bentuk percampuran bahasa Tagalog dengan bahasa Inggris dinamakan 'halu-halo' atau 'mix-mix'.

Dalam bentuk pertembungan bahasa yang sering dilakukan di Indonesia, oleh Nababan yang dikutip Taha (1985:80) menamai bentuk pertembungan itu campur kode antarbahasa sebagai 'bahasa gado-gado'.

Pemaparan dalam situasi dan kondisi pertembungan bahasa dengan kehadiran bahasa lain dalam wacana bahasa yang sedang dipakai dapat menimbulkan berbagai peristiwa bahasa, baik itu campur kode maupun pengalihan kode. Untuk memperjelas perbedaan kedua peristiwa bahasa tersebut hanya dapat dilihat dari faktor motivasi. Dengan pengertian, dalam peristiwa alih kode ada motivasi atau tekanan yang jelas dan dapat diramalkan sehingga muncul pengalihan kode, sedangkan dalam percampuran kode tidak ada faktor motivasi yang dapat diramalkan, hanya dengan menurutkan individu sendiri.

Pembauran kode secara teoretis dapat dibedakan atas alih kode, tetapi dalam kenyataan empiris keduanya sulit dibedakan karena keduanya kadang-kadang menampilkan wujud yang sama (Taha, 1985:80). Dengan kata lain, penggunaan kedua kode secara membaur tidak bersangkut paut dengan faktor-faktor yang sering menyebabkan pemunculan alih kode antarbahasa itu.

Alih kode (code-mixing) bentuk isinya mengalami perkembangan yang ditemukan sebagai hasil sampingan kemultibahasaan, peristiwa alih kode ini sesungguhnya sama tuanya dengan kedwibahasaan itu sendiri. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika pengertian peristiwa atau konsep alih kode itu berbeda-beda dari waktu ke waktu, dari penulis yang satu ke penulis lainnya (Taha dalam Adri 1993:25).

4. Pola Linguistik Alih Kode Bahasa Indonesia Bahasa Makassar Dialek Bantaeng

4.1 Perlambangan Bunyi dan Ejaan

Dasar penulisan ejaan bahasa Makassar sampai saat ini digunakan yang sesuai dengan ejaan oleh Dr. B.F Mathes dalam bukunya *Makassar-sche Spraakkunst* dan *Makassarch Woordenboek* dapat pula disamakan dengan Ejaan Van Ophnysen dalam bahasa Melayu, begitu pun Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan. Arif (1981:16).

Sehubungan dengan itu, penemuan fonem bahasa Makassar terdiri dari 23 huruf. Adapun sistem bunyi bahasa Makassar dapat diperinci, yaitu 18 fonem konsonan dan 5 fonem vokal. Terdapat pula konsonan panjang ditulis ganda, misalnya *peppek* 'pukul'. Vokal *a* (*a* panjang) ditulis seperti *a* biasa saja karena hanya terdapat dalam beberapa pasangan minimal. Di samping itu dikenal vokal rangkap *ai*, *au* dan *ae*, hanya terdapat pada kata-kata seru yang seperti itu juga bentuknya Arif (1981:17). Perhatikanlah bentuk pelambangan dan ejaan bahasa Makassar sebagai berikut.

4.2 Fonem Konsonan Bahasa Makassar

Nasal	tbs	muka			tengah		belakang		Or- tog- rafi
	bs	Bila- bial	La- bio- den- tal	Den- tal	Alveo- lar	Pala- tal	Velar	Glo- tal	
letup	tsb	p		t			k	k	ptkk
	bs	b		d			g		bdg
afri- katif	tsb				c				c
	bs				j				j
fri- katif	tsb				s			h	s h
li- ngual	tsb				r				r
	bs				l				l
nasal	tsb	m			n	ny	ng		m n ny ng
semi vokal	tbs		w			y			w y

Ciri fonologis bahasa Makassar Dialek Bantaeng bersifat vokalis. Dalam distribusi fonem yang dimaksud di sini ialah penyebaran fonem ter-

tentu di dalam kata. Ada 3 kemungkinan kedudukan fonem, yaitu pada awal, pertengahan, dan akhir kata. Perhatikanlah distribusi fonem di bawah ini.

Fonem	awal	tengah	akhir
/p/	/paso/ 'paku'	/lipak/ 'sarung'	-
/t/	/tau/ 'orang'	/batu/ 'batu'	/tanruk/ 'tanduk'
/k/	/kanre/ 'makan'	/pokok/ 'pohon'	-
/b/	/bannang/ 'benang'	/lakbu/ 'panjang'	-
/d/	/dowang/ 'udang'	/bakdok/ 'jagung'	-
/g/	/gauk/ 'warna biru'	/raga/ 'bola yang di- anyam dari rotan'	-
/c/	/cerak/ 'darah'	/caccak/ 'cecak'	-
/j/	/jarang/ 'kuda'	/paja/ 'pantat'	-
	'sutra'	'kuat'	
/h/	/harang/ 'haram'	/pahala/ 'pahala'	-
/r/	/rawa/ 'bawah'	/berang/ 'parang'	-
/l/	/lemo/ 'jeruk'	/ballang/ 'belang'	-

/m/	/minro/	/mikmisik/	-
	'pulang'	'keluh. omel'	
/n/	/naung/	/minawang/	-
	'turun'	'ikut. serta'	
/n/(ny)/	/nyaman/	/nyeknyerek/	-
	'enak. sedap'	'galak. cerewet'	
/n(ng)/	nai/	/nakngalak/	/angin/
	'suka'	'geraham'	'angin'
/w/	/wajek/	/sawalak/	-
	'wajik'	'laba'	
	(penganan yang di- buat dari ketan, gula. dan kelapa)		
/y/	/yasin/	/laiya/	-
	'surat Yasin'	'sepedas jahe'	

Di samping ke 18 fonem konsonan yang telah disebutkan di atas ada beberapa fonem yang ditebalkan dan baru dapat diperhitungkan sebagai fonem kalau berkontras dengan paralelnya, ada pula bunyi yang hampir sama, tetapi berkontras dihitung alofon saja. Fonem-fonem yang ditebalkan, yaitu **b**, **d**, **g**, dan **j**. Hal ini ada yang murni ada pula yang tidak murni seperti kata-kata.

/raban///rabban/	'pagar bambu beranyam'
/jabak///janbak/	'sangkar' (sejenis bentuk rumah)

4.1.2 Vokal Bahasa Makassar

Tinggi Rendah Lidah	depan	tengah	belakang	ortografi
tinggi	i		u	i u
sedang	e		o	e
rendah		a a		a o a

Vokal-vokal bahasa Makassar di atas dapat menempati semua posisi (awal, tengah, dan belakang).

Contoh:

Fonem	awal	tengah	akhir
/ i/	/inung/ 'minum'	/paik/ 'pahit'	/jai/ 'banyak'
/ u/	/uang/ 'uban'	/saung/ 'sabung/laga'	/lau (aklau-lau)/ 'barat/menguap'
/ e/	/erang/ 'bawa'	/tea/ 'tidak mau'	/anre/ 'tidak'
/ o/	/oterek/ 'tali'	/anrong/ 'orang tua'	/bayao/ 'telur'
/ a/	/apa/ 'apa'	/tama/ 'masuk'	/nikka/ 'nikah'
/ a/	-	/ranran/ 'cincang'	-

Vokal a (a panjang) di atas ditulis seperti a biasa saja, karena hanya terdapat dalam beberapa pasangan minimal dan hampir tidak ditemukan pada posisi awal dan belakang, hanya biasa ditemukan pada posisi tengah.

4.1.3 Diftong Bahasa Makassar

Diftong atau vokal rangkap bahasa Makassar ada 6 buah, yaitu vokal rangkap *ai*, *au*, *oa*, *oe*, dan *oi*. Perhatikan contoh berikut.

/ai/	:	/takkalai/	'terlanjur'
		/taipa/	'mangga'
		/aulek/	'aduhai'
		/toak/	'nenek'
		/roilik/	'sandang/piku'

4.2 Proses Morfologis

Sasaran pemerian sifat-sifat linguistik ini bukan untuk memberikan analisis yang mendalam mengenai struktur kedua bahasa itu. Uraian secara sistematis mengenai bentuk-bentuk, fungsi, dan arti afiks-afiks tidak dilakukan, melainkan hanya menyajikan proses pengaruh integrasi unsur bahasa yang satu ke dalam sistem bahasa lainnya yang dapat menjadikan indikasi dari sebuah peristiwa alih kode antarkedua kode bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Makassar Dialek Bantaeng).

Proses morfologis bahasa Indonesia tidak jauh berbeda dengan proses morfologis bahasa Makassar jika diamati dari segi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukannya. Dalam bahasa Makassar terdapat tiga macam afiks utama, yaitu: (1) prefiks (awalan), yakni imbuhan yang posisinya di depan kata dasar, (2) infiks (sisipan) yakni imbuhan yang posisinya di tengah, dan (3) sufiks (akhiran) yakni imbuhan yang posisinya di belakang kata dasar. Di samping itu, terdapat pula imbuhan rangkap dan akhiran rangkap serta imbuhan apit atau simulfiks (Arif dkk, 1981:23--28). Beberapa di antara afiks bahasa Indonesia memiliki kemiripan bentuk dengan afiks bahasa Makassar, misalnya: sufiks *-an* (bahasa Indonesia), sufiks *-ang* (bahasa Makassar), prefiks *per-* (bahasa Indonesia) dengan prefiks *pa-* (bahasa Makassar), dan prefiks *ter-* (bahasa Indonesia) dengan prefiks *ta-* (bahasa Makassar). Persamaan ditemukan pula pada sufiks bahasa In-

Indonesia yang mengenal tiga macam sufiks, seperti sufiks (-i, -an, dan -kan), sedangkan sufiks bahasa Makassar ditemukan juga tiga macam sufiks, yakni sufiks (-i, -ang, dan -ka).

Dalam proses morfologis bahasa Indonesia dengan proses morfologis bahasa Makassar ialah prefiks bahasa Makassar dapat dirangkai menjadi prefiks rangkap. Selain itu, bahasa Makassar mengenal juga unsur-unsur yang sifatnya setengah terikat, tetapi tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok partikel, yang disebut klitika. Klitik-klitik ini dapat disejajarkan dengan sufiks -nya dalam bahasa Indonesia.

Perhatikan jenis-jenis afiks bahasa Indonesia dan bentuk sejaranya dalam bahasa Makassar atau jenis-jenis afiks bahasa Makassar dan bentuk sejaranya dalam bahasa Indonesia.

4.2.1 Prefiks

1) prefiks *me(N)-* dan *ber-* dalam bahasa Indonesia dapat disejajarkan prefiks *a-* atau *ma-* dalam bahasa Makassar.

Contoh:

/memasak/	'appallu'	--->	/a-/ + /pallu/
/berjudi/	'mabbotorok'	--->	/ma(b)-/ + /botorok/

2) prefiks *pe(N)-* dalam bahasa Indonesia dapat disejajarkan prefiks *pa-* dengan segala alomorfnya dalam bahasa Makassar.

Contoh:

/pemanjat/	'pangambik'	--->	/pang-/ + /ambik/
/pencuri/	'palukka'	--->	/pa-/ + /lukka/

3) prefiks *per-* dalam bahasa Indonesia dapat disejajarkan prefiks *paka-* dalam bahasa Makassar.

Contoh:

/permalukan/	'pakasirik'	--->	/paka-/ + /sirik/
/permudah/	'pakalammorok'	--->	/paka-/ + /lammorok/

- 4) prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia dapat disejajarkan prefiks *ta-* dengan segala perubahan alomornya dalam bahasa Makassar.

Contoh:

/terlempar/	'tassambila'	--->	/ta(s)-/	+	/sambila/
/terlalu/	'taklalo'	--->	/ta(k)-/	+	/lalo/

- 5) prefiks *ni-* dan *ri-* dalam bahasa Makassar dapat disejajarkan dengan *di-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

/dimakan/	'nikanre'	--->	/ni-/	+	/kanre/
/diambil/	'ri alle'	--->	/ri-/	+	/alle/

- 6) prefiks *si-* dalam bahasa Makassar dapat disejajarkan dengan *se-* atau *saling* (sama-sama) dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

/seekor/	'sikayu'	--->	/si-/	+	/kayu/
/saling tinju/	'sijaguruk'	--->	/si-/	+	/jaguruk/

4.2.2 Sufiks

Sufiks (akhiran) dalam bahasa Makassar ada tiga macam, yaitu sufiks *-i*, *-ang*, dan *-ka* dengan berbagai alomorfnya.

- 1) sufiks *-i* dalam bahasa Makassar dapat disejajarkan dengan sufiks *-i* atau *-kan* dalam bahasa Indonesia, yaitu objek yang dikenai pekerjaan.

Contoh:

/lempari/	'sambilai'	--->	/sambila/	+	/-i/
/leraikan/	'allei'	--->	/alle/	+	/-i/

- 2) sufiks *-ang* dalam bahasa Makassar dapat disejajarkan dengan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia, yaitu *yang di* atau *tempat*.

Contoh:

/hadapan/	'dallekang'	--->	/dallek/	+	/-ang/
/kasihan/	'kamaseang'	--->	/kamase/	+	/-ang/

3) sufiks *-ka* dalam bahasa Makassar dapat disejajarkan dengan partikel

-kah dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

/adakah/	'niakka'	--->	/niak/	+	/-ka/
/siapakah/	'inaika'	--->	/inai/	+	/-ka/

4.3 Sintaksis

4.3.1 Struktur Frasa

Frasa di sini sama dengan kelompok kata secara sintaksis apa yang dinamai dengan kata ialah setiap konstituen yang dapat, (1) dipisahkan dari konstituen yang berikutnya atau yang mendahuluinya dalam kalimat tertentu dan dapat (2) dipertukarkan tempatnya atau dipermutasikan dengan konstituen yang berikutnya atau yang mendahuluinya dalam kalimat tertentu, Verhaar (1981: 45)

Konstituen-konstituen frasa tidak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat, tetapi hanya sebagai 'pusat' atau 'inti'. Dengan kata lain, frasa tidak dapat melampaui batas fungsi (seperti subjek atau predikat).

Berdasarkan kategori sintaksis yang menjadi konstituen intinya, frase dapat dibagi atas enam golongan berikut.

- 1) frasa benda,
- 2) frasa kata kerja,
- 3) frasa sifat,
- 4) frasa bilangan,
- 5) frasa depan, dan
- 6) frasa keterangan.

Masing-masing frasa di atas, dapat dibedakan lagi atas dua tipe ber-

dasarkan sifat distribusi kata terpenting yang menjadi intinya. Dengan kata lain, terdapat frasa yang mendistribusikan paralel dengan pusatnya yang disebut frasa endosentris, sedangkan frasa yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya disebut eksosentris, Verhaar (1981:113).

Perhatikan contoh masing-masing frasa ini dalam bahasa Makassar Dialek Bantaeng:

1) *Frasa Benda*

Frasa benda disebut juga dengan frasa nominal.

Contoh:

Igette ngaseng

'kita semua'

tu Bantaeng jeka

'orang Bantaeng ini'

2) *Frasa Kata Kerja*

Frasa kata kerja disebut juga frasa verbal.

Contoh:

minro mange ri ballakna

'pulang ke rumahnya'

3) *Frasa Sifat*

Frasa sifat disebut juga frasa adjektifal.

Contoh:

lompo na tinggi jeka

'besar dan tinggi itu'

4) *Frasa Bilangan*

Frasa bilangan disebut juga frasa numeralia.

Contoh:

sekre ji 'hanya satu'
sangantuju ji 'hanya delapan'

Akan tetapi, frasa bilangan dalam bahasa Makassar biasanya ucapan itu ada yang berubah seperti:

/sampulosekre/ /sampulo + as + sekre/ ---> [sampuloassekre]
 'sebelas'
 /sampulonrua/ /sampulo + an + rua/ ---> [sampuloanrua]
 'dua belas'
 /sampulongngappak/ /sampulo + angng + appak --->
 /sampuloangngappak/ 'empat belas'

Untuk menyatakan bilangan tingkat atau pecahan dipakai beberapa kata bantu. seperti:

/maka sekre/ /maka + sekre/ ---> 'kesatu'
 /maka tallu/ /maka + tallu/ ---> 'ketiga'

5) *Frasa Depan*

Frasa depan disebut juga frasa preposisional.

Contoh:

/ri sikarie dudua/
 'sore tadi'

6) *Frasa Keterangan*

Frasa keterangan disebut juga frasa adverbial.

Contoh:

/sikamaya anne na ammuiko/
 'sebentar atau besok'

4.3.2 Kalimat

Dari segi jumlah dan jenis klausanya kalimat bahasa Makassar pada dasarnya dapat dibagi dalam dua pola kalimat, yaitu kalimat tunggal biasa juga

disebut dengan kalimat sederhana, yakni kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas, dan kalimat kompleks atau kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri atas satu atau lebih klausa tidak bebas.

Jenis-jenis kalimat di atas, apabila dilihat dari segi pola urutan fungsi sintaksis klausanya, dapat dibedakan menjadi:

1. *Kalimat Tunggal atau Kalimat Sederhana*

- 1) Struktur S/P, bentuk ini adalah kalimat dasar pertama

Contoh:

- (1) /I Ummi guru/
'Si Ummi guru'

- 2) Struktur S/P/O, bentuk ini adalah pola kalimat dasar

- (2) /Tau anggentung ganrang/
'orang menggantung gendang'

2. *Kalimat Kompleks atau Kalimat Majemuk*

Berdasarkan sifat penanda pertalian antarklausa yang membentuknya, kalimat majemuk atau kalimat kompleks dalam bahasa Makassar dapat digolongkan ke dalam dua jenis.

- 1) Kalimat majemuk koordinatif dapat terjadi apabila dua klausa bersama-sama membentuk satu kalimat majemuk atau tanpa dengan kata sambung. Untuk menyatakan penanda pertalian koordinatif dalam bahasa Makassar dipakailah kata-kata sambung, seperti: *na* 'dan', *anjo*, (jika) 'itu dan ini' dan *iyareka* 'atau'.

Contoh:

- (5) /ka teai tonji kalenna joka ni pakmoro-moroi nanagegerekmo tauwa, na sikali kodi tomme na kasiak/
'karena bukan dia itu dimarahi dan diributkan orang dan tetapi tidak baik dia rasakan'
(Bukan ia yang dimarahi dan diributkan (dibicarakan), tetapi dia sudah tidak baik perasaannya).

2) *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk subordinatif dapat terjadi apabila dua klausa atau lebih yang tidak setara (klausa atasan dan klausa bawahan bergabung membentuk satu kalimat majemuk.

Contoh:

- (6) /ri hangngia niak pakarena ri ballakku sagge sanna tabbalakno
tau battua/
'Tadi malam ada pemain rebana di rumahku begitu banyak se-
kali orang yang datang'
(Tadi malam pemain rebana ada di rumahku, orang yang datang
banyak sekali).

Selain penggolongan yang berdasarkan jumlah dan sifat penanda pertalian klausa, kita dapat pula melihat ragam kalimat berdasarkan konteks pemakaian bahasa dalam suatu percakapan dan reaksi yang ditimbulkannya, sebagai berikut.

1. Kalimat sapaan, umumnya kalimat minim sekali dan berpola tetap/stereotip, yang diikuti tuturan dengan pola tetap pula, atau dengan pola kalimat sapa.

Contoh:

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| 1) /nguraki antu mae/ ---> | /bajik-bajik ji |
| 'kenapa kita sekarang' | karaeng/ |
| (Apa kabar ini?) | 'baik-baik saja karaeng' |
| | (Baik-baik saja karaeng.) |

2. Kalimat Panggilan, umumnya kalimat singkat, hanya diikuti responsi tuturan singkat dan/atau disertai responden tindakan.

Contoh:

- 2) Ali! ---> Iyek Uwak! (sambil Ali menghampiri)
'Ya! tetapi khusus untuk orang yang lebih tua.

3. Kalimat seru, umumnya kalimat minim berpola tetap, tidak diikuti responsi tutur maupun tindakan.

Contoh:

- 3) /Edede!/
'Bukan main'

4. Kalimat tanya, umumnya kalimat minim atau luasan dengan berbagai macam pola, yang diikuti responsi tutur dalam berbagai pola pula.

Contoh:

- 4) /Inai appallu joka?/ ---> /I Ira/
'Siapa memasak itu?' ---> 'Si Ira'

5. Kalimat perintah, umumnya kalimat minim atau luasan dalam berbagai pola pula, diikuti oleh responden tindak yang mungkin pula disertai responsi tutur dengan pola yang relatif tetap.

Contoh:

- 5) /Maekik! Karaeng/ ---> /Iyek, (dan) atau ia datang/
'Marilah! Tuan' ---> 'Ya, Pa! atau ya, Bu!'

Kalimat singkat, di atas, menunjukkan tidak adanya responsi tutur.

- 6) /Kupalaki sollanna nubattu ammuko/ ---> /Insya Allah/
'Saya minta agar engkau datang besok' ---> 'Insya Allah'
(Saya berharap engkau datang besok) ---> 'Insya Allah'

Kalimat singkat ini menunjukkan adanya responsi tutur dan langsung menjawab ajakan atau pernyataan itu. Berbeda dengan kalimat (5) di atas begitu pernyataan lepas, lalu dijawab pernyataan itu langsung ada tindakan mendatangi ajakan itu.

6. Kalimat pernyataan, umumnya diikuti responsi tutur dan tindakan sebagai tanda perhatian.

Contoh:

- 6) /Ri bangngia niak pakarena gambusuk ri ballakku/
'Semalam ada pemain gambus di rumahku'

— A ... !

mengadakan tindakan mengganggu-anggu
saja orang yang mendengarkan itu.

5. Faktor-Faktor Terjadinya Alih Kode

Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng

5.1 Faktor Interlokutor

Dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dengan pemakaian yang cukup luas, telah dibicarakan pada uraian terdahulu. Di samping itu, pemakaian bahasa Indonesia secara luas, bahasa daerah juga dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi dengan sesama warga masyarakatnya. Bahasa Indonesia dan bahasa daerah sama-sama mendapat pembinaan dan pengembangannya dari pemerintah. Salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang masih dipakai dan dipelihara oleh masyarakatnya adalah bahasa Makassar.

Kedua bahasa tersebut baik bahasa Indonesia maupun bahasa Makassar Dialek Bantaeng adalah bahasa yang dalam kehidupan sehari-harinya dipergunakan oleh masyarakat pemakainya di Kabupaten Bantaeng yang berlatar belakang bahasa Makassar.

Dwibahasawan Makassar, dalam berinteraksi, memberikan peluang yang sangat besar terjadinya peristiwa bahasa yang antara lain, seperti peristiwa alih kode.

Pada faktor interlokutor ini ada tiga pihak yang menyebabkan masyarakat Kabupaten Bantaeng yang berlatar belakang bahasa Makassar dapat beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar Dialek Ban-

taeng, yakni 1) alih kode pembicaraan, 2) lawan bicara, dan 3) pendengar. Ketiga pihak ini akan digambarkan satu per satu dalam bentuk tabel disertai beberapa contoh yang dipetik dari hasil pencatatan atau perekaman.

1. Pembicaraan beralih kode bahasa Indonesia ke bahasa Makassar-Dialek Bantaeng (BI-BMDB) bila mereka berinteraksi atau berbicara dengan sesukanya. Untuk melihat jumlah responden yang beralih kode BI-BMDB sewaktu berbicara, dikemukakan dalam tabel beserta uraiannya sebagai berikut.

TABEL 5
PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR DIALEK BANTAENG SEWAKTU BERBICARA

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	-	2	3	5	5	6	21	42
HAMPIR SELALU	2	2	2	3	4	2	15	30
KADANG-KADANG	1	1	2	2	1	1	8	16
JARANG SEKALI	2	-	3	-	-	1	6	12
TIDAK PERNAH	-	-	-	-	-	-	-	-
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa yang *selalu* beralih kode 42%, *hampir selalu* 30%, *kadang-kadang* 16%, dan *jarang sekali* 12%. Dari 50% responden memberikan alasan sebagai berikut: bahwa apabila mereka beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar Dialek Bantaeng, seakan-akan rasa kekeluargaan semakin menunjukkan kedekatan yang kental sekali kalau bahasa Makassar Dialek Bantaeng lebih dominan dari bahasa Indonesia dalam berbicara. Mereka juga merasakan adanya

suatu kesan ataupun kenangan yang hangat tentang suasana kampung. 1110 halaman yang dirindukannya. Sejumlah 50 responden: ada sebanyak 18 orang di antaranya baru saja menetap di Kabupaten Bantaeng untuk mencari pekerjaan dan lain-lain, mereka itu datang dari Kabupaten Bulukumba, Jeneponto, dan Takalar. Kedelapan belas orang tersebut bukan berarti bahasa Indonesianya kurang atau tidak tahu bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

Ada beberapa data pembicaraan yang diperoleh melalui pencatatan atau perekaman, tetapi hanya satu yang dapat diambil untuk mewakili pembicaraan yang lain seperti pada contoh I yang penggunaan bahasa Makassar Dialek Bantaeng lebih dominan dari bahasa Indonesia.

Contoh I

Pembicara: *Pertama-tama, saya ucapkan terima kasih*

kupabattuangkik ri tautowa malabbirik siagang na pole saribat-tangku iya hadereka ri *pertemuan ini*, bahwa apapun nipare rapina kana panggau kang apa nanigau kang napunna anre map-patanjeng ri sangalinna Allah Taala, maka anre najari *pekerja-an itu*. Niak pole yang penting diperhatikan napunna eroki bajikmange ri katte iyareka ri masyarakat. Iyamintu *bagaimana manajemen pengolahan jama-jamanga na supaya* anrekmo na sigenra-genra katte mae soal ante kamma na bajik pakrasa-nganta anne. Kanikanai rupa tauwa antu jai sikali *setan yang mempengaruhi baik itu bentuk nyata maupun* anjo anreka nini-nika. Jadi passangalinna lapunna lanjamaki sekre pappigau-kang sollanna na tena kikaluppai *mengingat Allah Taala* nasa-lama ngaseng katte niak ri Butta Toa Bantaeng anne lino *maupun* akherak.

'Pertama-tama saya ucapkan terima kasih, saya sampaikan kepada Bapak dan Ibu serta Saudara yang saya hormati yang hadir dalam pertemuan ini, bahwa apapun yang kita kerjakan baik berupa kegiatan apa yang ingin dilakukan hendaknya kita

senantiasa mengingat Allah Taala, sebab jika tidak, maka tidak akan jadi pekerjaan itu. Ada pula hal yang ingin diperhatikan jika kita ingin memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam hubungan kita dengan masyarakat yaitu, bagaimana manajemen pengelolaan pekerjaan agar tidak saling mencela atau berbicara di belakang tentang masalah bagaimana baiknya kampung kita. Sebab yang dimaksud manusia banyak sekali setan yang mempengaruhi baik secara sembunyi-sembunyi maupun bentuk tidak nyata. Jadi, barangkali jika ingin membuat sesuatu kegiatan hendaknya tidak lupa mengingat Allah SWT agar kita semua yang ada di Butta Toa Bantaeng selamat dunia dan akhirat'.

Kalau kita perhatikan contoh I di atas ditemukan jumlah kata bahasa Indonesia dalam pembicaraan sebanyak 32 kata, sedangkan jumlah kata bahasa Makassar sebanyak 78 kata, dan mereka adalah orang-orang Jeneponto.

Jika kita amati paparan contoh I di atas, ternyata pembicara beralih kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng tanpa ada umpan balik dari lawan bicara, sedangkan dalam pemakaian alih kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng sewaktu berhadapan dengan lawan bicaranya ada umpan balik dan kedua-duanya menggunakan alih kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng baik pembicara maupun lawan bicaranya. Untuk melihat jumlah pemakaian alih kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng sewaktu berhadapan lawan bicara dapat kita lihat melalui tabel 6 berikut contoh dalam berinteraksi pembicara maupun lawan bicara.

2. Lawan Bicara

Dalam pemakaian alih kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng sewaktu berhadapan dengan lawan bicara, adanya proses umpan balik secara silih berganti dan keduanya masing-masing mempergu-

nakan alih kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng baik pembicara maupun lawan bicara. Untuk mengetahui lebih jauh berapa jumlah pemakaian alih kode bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng sewaktu berhadapan dengan lawan bicara dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6
PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR DIALEK BANTAENG SEWAKTU BERHADAPAN
LAWAN BICARA

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	3	4	4	5	5	5	26	52
HAMPIR SELALU	1	1	2	2	3	2	11	22
KADANG-KADANG	1	-	2	2	1	2	8	16
JARANG SEKALI	-	-	2	1	1	1	5	10
TIDAK PERNAH	-	-	-	-	-	-	-	-
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa yang *selalu* beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng 52%, *hampir selalu* 22%, *kadang-kadang* 16%, dan *jarang sekali* 10%. Dari jumlah 50

responden memberikan alasan sebagai berikut: mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dengan lawan bicara sesukanya sebagai sesuatu yang berjalan normal dan biasa. Hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan baginya atau dengan kata lain mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng karena ingin menyesuaikan diri dengan lawan bicara.

Hasil dari 50 responden, 20 di antaranya sudah menetap di Gowa dan Makassar, yaitu sekitar 10-15 tahun seperti terlihat pada contoh lawan bicara.

3. Pendengar

Sikap pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng sewaktu masing-masing (pembicara dan lawan bicara) terlibat dalam percakapan dan semacamnya adalah sedapat mungkin pendengar hanya beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi apa yang mereka akan perbincangkan. Akan tetapi, pendengar yang dimaksud tidak pasif semata oleh karena mereka termotivasi untuk melakukan tindakan untuk mengungkapkan apa yang menjadi topik pembicaraan dalam peristiwa alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng. Berapa banyak jumlah pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng sewaktu terlibat dalam pembicaraan dan sambil mendengarkan pembicaraan dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 7

**PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR DIALEK BANTAENG SEWAKTU PENDENGAR DAPAT
MENGERTI KEDUA BAHASA**

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	3	2	3	3	5	3	19	38
HAMPIR SELALU	2	1	4	5	2	2	16	32
KADANG-KADANG	-	1	2	2	1	2	8	16
JARANG SEKALI	-	1	1	-	2	3	7	14
TIDAK PERNAH	-	-	-	-	-	-	-	-
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

Gambar tabel 7 di atas, dapat dikatakan bahwa yang *selalu* beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng 38%, *hampir selalu* 32%, *kadang-kadang* 16%, dan *jarang sekali* 14%. Persentase 38% selalu beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng, karena ingin menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan kata lain pembicara memperkenalkan diri secara tidak langsung. Maksud mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng agar pembicaraan mereka lebih mudah diterima.

5.2 Faktor Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan dapat juga mempengaruhi pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng terhadap masyarakat Kabupaten Bantaeng yang berlatar belakang suku Makassar. Dalam topik pembicaraan ini, ada lima hal yang mempengaruhi pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng sesuai data yang diperoleh, yakni 1) topik tentang keluarga, 2) topik tentang perkuliahan, 3) topik tentang daerah, 4) topik tentang pembangunan, dan 5) topik tentang politik. Kalimat topik ini dapat mempengaruhi alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng. Hal itu akan diuraikan satu persatu dalam bentuk tabel hasil pencatatan/perekaman dan penjelasan.

1. Topik Tentang Keluarga

Sebelum digambarkan dalam tabel mengenai persentase pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam topik tentang keluarga, perlu adanya pembatasan pengertian kata *keluarga*. Kata *keluarga* yang akan dibahas adalah bukan yang lazim diartikan orang secara umum atau dengan kata lain orang yang ada hubungan darah, melainkan kata *ke-luarga* yang dibahas ini adalah orang yang sekampung (satu daerah).

Pengertian sekampung (satu daerah) adalah mereka yang asal usulnya dari satu Kabupaten dan menetap di Kabupaten lain yang sudah beranak pinak di perantauan. Generasi merekalah yang mendapatkan pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan perkataan lain, dari latar belakang pendidikan anak-anak mereka sampai pada bagaimana berinteraksi mempergunakan dua bahasa secara bergantian.

TABEL 8
PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR DIALEK BANTAENG DALAM TOPIK KELUARGA

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	-	1	1	1	-	1	4	8
HAMPIR SELALU	1	1	1	1	1	1	6	12
KADANG-KADANG	1	1	2	2	2	2	10	20
JARANG SEKALI	2	-	3	3	3	2	13	26
TIDAK PERNAH	1	2	3	3	4	4	17	34
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

Pada gambar tabel 8 di atas dapat menunjukkan bahwa yang *selalu* beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng hanya 12%, *hampir selalu* 18%, *kadang-kadang* 20% *jarang sekali* 24%, dan *tidak pernah* 26%. Dari 50 responden, hanya 10 Orang yang memberikan alasan sebagai berikut; mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng karena merasa ada keakraban yang seakan-akan ada kaitan atau hubungan keluarga walaupun hanya sekampung, seperti pada contoh III berikut.

Contoh III:

- A : Sikuranna kibattu, *lama kita tidak bertemu*.
 'Kapan Anda datang (tiba), lama kita tidak bertemu'
- B : Ya...*mengerti* mako, pakonnimi jeka keadaanga.
 'Ya... Anda mengertilah, beginilah keadaan saya'

2. Topik Tentang Perkuliahan

Mengenai topik perkuliahan ada beberapa segi jika ingin membahasnya, tetapi dalam hal ini hanya dua segi saja yang perlu mendapat perhatian yang cukup dilakukan, yakni a) mendiskusikan mata pelajaran, dan b) cara belajar yang baik. Hasil kuesioner yang diperoleh dapat dikatakan bahwa dalam mendiskusikan mata pelajaran mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng, begitu pula jika akan memperbincangkan cara belajar yang baik dapat juga mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng. Kedua segi yang dimaksudkan di atas akan kita lihat melalui gambaran tabel satu per satu dan beberapa contoh yang dipetik dari hasil pencatatan atau perekaman.

TABEL 9
PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR DIALEK BANTAENG SEWAKTU MENDISKUSIKAN
MATA PELAJARAN

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	-	1	1	1	2	1	6	12
HAMPIR SELALU	1	1	1	2	2	1	8	16
KADANG-KADANG	1	2	2	2	1	2	10	20
JARANG SEKALI	1	1	3	1	2	3	11	22
TIDAK PERNAH	2	-	3	4	3	3	15	30
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

2a. Mendiskusikan Mata Pelajaran

Gambaran tabel 9 di atas menunjukkan bahwa yang *selalu* beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng 12%, *hampir selalu* 16%, kadang-kadang 20%, *jarang sekali* 22%, dan tidak pernah 30%. Dari 50 responden masing-masing memberikan alasan sebagai berikut: mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng seakan-akan ada nilai rasa yang sulit diungkapkan melalui abstraksi kata.

Contoh IV memperlihatkan bahwa mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam hal bagaimana mendiskusikan mata pelajaran, yang dipetik dari salah satu hasil pencatatan atau perekaman, sebagai berikut.

Contoh IV:

- 1) A : Antekamma anjo carana ammiara jangang-jangang *Merpati* na su-
paya bajik!
'Bagaimana beternak burung Merpati yang baik?'
B : Kukaluppa-luppaimi urang
'Saya lupa-lupa, teman'

Contoh IV di atas menunjukkan bahwa pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam mendiskusikan mata pelajaran tampaknya berjalan lancar sesuai dengan alasan mereka, apa yang mereka ingin ungkapkan sulit dinyatakan dengan kata-kata. Perhatikan contoh IV bagian (1) dan (2) di atas adalah dialog antara orang Gowa dan Jenepono.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dapat pula terjadi pada cara belajar yang baik. Dari data kuesioner yang ada dapat digambarkan melalui tabel 10 sebagai berikut.

TABEL 10
PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR SEWAKTU MENERIMA PETUNJUK TENTANG
CARA BELAJAR YANG BAIK

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	-	-	1	1	1	1	4	8
HAMPIR SELALU	1	1	1	2	2	1	8	16
KADANG-KADANG	1	2	1	2	2	2	10	20
JARANG SEKALI	1	1	3	1	4	3	13	26
TIDAK PERNAH	2	1	4	4	1	3	15	30
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

2b. Cara belajar yang baik

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa yang *selalu* beralih kode .lh10 bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng 8%, *hampir selalu* 16%, *kadang-kadang* 24%, *jarang sekali* 22%, dan *tidak pernah* 30%. Kelima puluh responden memberikan alasan bahwa mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng seakan-akan ada rasa atau ada nilai, yang sama sekali susah untuk diungkapkan dalam bentuk kata-kata.

3. *Topik Tentang Daerah*

Topik tentang daerah dalam alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar dialek Bantaeng tidaklah dimaksudkan daerah sebagai seseorang menjadi daeralisme atau suknisme, tetapi hanya ingin menunjukkan pada bentuk penelaahaan suatu daerah. Dalam alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar dialek Bantaeng ada tiga daerah yang menjadi sasaran pengamatan (observasi). Ketiga daerah observasi itu adalah Bulukumba, Bantaeng, dan Jenepono. Kabupaten-kabupaten ini akan diberikan simbol, yakni Kabupaten Bulukumba dengan simbol (A), Kabupaten Jenepono (B), dan Kabupaten Takalar (C). Masing-masing kabupaten ini akan dijelaskan dalam contoh dan setiap daerah kabupaten dapat diwakili dua orang, jadi jumlah keseluruhan enam orang. Alasan mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar dialek Bantaeng bukanlah mereka ingin menonjolkan suku bangsa Makassar yang ada di Bantaeng, dengan kata lain bukan berarti mementingkan satu golongan (orang Makassar) saja atau sukuisme sebagaimana disinggung di atas, melainkan semua itu dilakukan karena adanya peristiwa bahasa melalui kontak bahasa yang dikenal dengan peristiwa alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar dialek Bantaeng agar dapat terjalin rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam bentuk sedaerah. Mereka memberikan contoh seorang orang Jawa yang bernama 'Kartono' (nama samaran) bila bertemu dengan sesukunya (sesa-ma orang Jawa) selalu beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Jawa. Jadi, peristiwa alih kode berlangsung bukan berarti yang bersangkutan ingin me-nyaingi orang Jawa.

Contoh VI (daerah/kabupaten A)

1. *Dari mana engkau konneko mae accidong.*
'Dari mana engkau, di sini engkau duduk'.
2. *Konne ma de, ka saya belum mandi pi.*
'Di sini saja ya, sebab saya belum mandi'.

Contoh VI (daerah/kabupaten A) di atas adalah orang Bulukumba (Gantarang Kindong) yang berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng dan topiknya tentang daerah.

Contoh VII (daerah/kabupaten B)

3. *Mau pergi ke mana*, siurang joka tau dangnga-dangngaya.
'Mau pergi ke mana, bersama dengan orang bodoh itu'.
4. *Jauh engkau di situ*, nanti natinrangangko tuka jarang eroka ni
polong.
'Jauh engkau di situ, nanti kamu ditendang kuda yang ingin
dipotong itu'.

Contoh VII (daerah/kabupaten B) di atas adalah orang Jeneponto dan topiknya mengenai daerah.

Contoh VIII (daerah/kabupaten C)

5. *Apa muparek, gang?*
'Apa yang kamu kerjakan, kawan?'
6. *Rusaki tuka otonu, perlu kau perbaiki* ni nampa aklampa.
'Rusaki itu mobilmu, perlu kau perbaiki dahulu lalu kita pergi'.

Contoh VIII (daerah/kabupaten C) di atas adalah orang Takalar dan topik pembicara mengenai daerah. Jika diperhatikan secara saksama, contoh-contoh di atas dapat memperlihatkan adanya ciri tersendiri, tetapi tujuannya sama, utamanya sapaan-sapaan kawan atau teman, misalnya pada contoh daerah/kabupaten A (5) Kata *sianak* berarti 'saudara' (sapaan keakraban) yang dilakukan apabila sudah dianggap keluarga atau sedarah, dengan kata lain *sianak* 'saudara' sudah mengalami pergeseran makna menjadi kawan (teman). Mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng terhadap kawan memakai *sianak* untuk digunakan sebagai sapaan keakraban.

Hal ini biasa dilakukan dalam percakapan sehari-hari, baik sengaja apabila mereka sudah mengadakan pembicaraan walaupun mereka tidak berasal dari satu daerah. Ketiga contoh di atas dalam pemakaian kata *sianak*, *urang*, dan *agang* (gang) yang berarti 'kawan/teman' menandakan keakraban pada masyarakat pemakainya.

4. *Topik Tentang Pembangunan*

Topik tentang pembangunan mempunyai banyak segi jika kita ingin membahasnya secara mendetail, tetapi dalam penelitian ini hanya satu yang digambarkan yakni pembangunan dilihat dari segi fisiknya saja yang disebut juga dengan pembangunan fisik. Berdasarkan data kuesioner, dapat kita katakan bahwa pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam percakapan sehari-hari dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut.

TABEL 11
PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR DIALEK BANTAENG DALAM TOPIK
PEMBANGUNAN FISIK

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	-	2	3	4	5	5	19	38
HAMPIR SELALU	2	2	2	2	3	2	13	26
KADANG-KADANG	2	1	3	2	1	1	10	20
JARANG SEKALI	1	-	2	2	1	2	8	16
TIDAK PERNAH	-	-	-	-	-	-	-	-
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa yang *selalu* beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng 38%, *hampir selalu* 26%, *kadang-kadang* 20%, dan jarang sekali 16%. Sejumlah responden memberikan alasan sebagai berikut, mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng karena dapat mengerti kedua bahasa tersebut (bahasa Indonesia-bahasa Makassar) jika yang dibicarakan menyangkut pembicaraan pembangunan. Hasil percakapan mereka dapat kita simak

dalam sebuah contoh yang dipetik dari pencatatan/percakapan sebagai berikut.

Contoh IX

1. *Di Bantaeng ada di bangun pajene-jenckang areнна nisabbuk*
Eremerasa.
 'Di Bantaeng ada dibangun permandian yang namanya disebut
Eremerasa'
2. *Pembangunan listrik masuk desa niak ngasengmo ri desaya.*
 'Pembangunan listrik masuk desa sudah ada semua di desa'

5. Topik Tentang Politik

Pembicaraan mengenai politik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembicaraan politik praktis yang dapat menunjukkan adanya peristiwa kontak bahasa berupa alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng yang sejauh ini cukup berperan sebagai satu alat pendekatan dalam rangka menggalang massa wajib pilih yang ada di masyarakat. Untuk melihat lebih jelas pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam topik pembicaraan politik praktis dapat dilihat melalui tabel berikut.

TABEL 11
PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR DIALEK BANTAENG DALAM TOPIK POLITIK

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	1	1	3	4	5	6	20	40
HAMPIR SELALU	2	3	2	3	2	2	14	28
KADANG-KADANG	1	1	3	2	2	1	10	20
JARANG SEKALI	1	-	2	1	1	1	6	12
TIDAK PERNAH	-	-	-	-	-	-	-	-
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

Jika diperhatikan tabel 12 di atas, dapat dikatakan bahwa yang *selalu* beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar dialek Bantaeng 40%, *hampir selalu* 28%, *kadang-kadang* 20%, dan *jarang sekali* 12%. Data ini diperoleh dari hasil kuesioner yang dikumpulkan sebanyak 50 orang responden yang memberikan alasan bahwa mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng sebagai salah satu alat untuk pendekatan secara kekeluargaan agar mereka dapat ikut dalam alam pikiran kelompok atau golongan yang bersangkutan, misalnya pemilikan BPM (Ba-

dan Perwakilan Mahasiswa) untuk mengangkat calon kelompok yang bersangkutan dengan mencari suara terbanyak, dan untuk mendapatkan suara terbanyak. Ada yang menyatakan mereka menggunakan alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng agar mahasiswa-mahasiswa (Makassar) dapat memilih yang dicalonkan oleh yang bersangkutan.

Apabila kita mengikuti dengan saksama dari lima pembagian pembicaraan, kita dapat menyimpulkan bahwa yang paling mendapat pengaruh besar terhadap peristiwa alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng adalah topik tentang politik. Jika hal itu diwujudkan dalam bentuk penjumlahan yang dimulai dari tingkat *kadang-kadang* sampai yang *selalu* berjumlah 44 orang atau sekitar 88%, sedangkan pada tingkat *jarang sekali* sampai *tidak pernah* tercatat 6 orang dengan persentase 12%. Topik tentang pembangunan dari jenjang *kadang-kadang* sampai tingkat *selalu* sebanyak 42 orang dengan persentase sebanyak 84%, sedangkan tingkat *jarang sekali* sampai *kejenjang tidak pernah* sebanyak 8 orang dengan persentase 16%. Topik yang tidak banyak berpengaruh terhadap peristiwa alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng adalah topik tentang keluarga, dari tingkat *kadang-kadang* sampai tingkat *selalu* 20 orang dengan persentase 40%, sedangkan jenjang *jarang sekali* sampai *tidak pernah* sebanyak 30 orang dengan persentase 60%. Pada topik mengenai perkuliahan terdiri atas dua bagian yakni (a) pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng sewaktu mendiskusikan mata pelajaran diperoleh bahwa dari penjenjangan *kadang-kadang* sampai jenjang *selalu* terdapat 24 orang dengan persentase 48%, sedangkan dari tingkat *jarang sekali* sampai *tidak pernah* tercatat 26 orang dengan persentase 52%, dan (b) pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng pada waktu memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, dari taraf *kadang-kadang* sampai ke taraf *selalu* terdapat 22 orang dengan persentase 44%, sedangkan dari jenjang *jarang sekali* sampai pada *tidak pernah* tercatat 28 orang dengan persentase 56%.

5.3 Faktor Lokasi/Domisili

Faktor lokasi atau domisili dapat juga mempengaruhi pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng terhadap masyarakat Kabupaten Bantaeng yang berlatar belakang bahasa Makassar. Faktor lokasi atau domisili ini ada dua hal mempengaruhi pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng sesuai data yang diperoleh, yakni (1) dalam lingkungan rumah dan (2) di luar lingkungan rumah. Kedua lokasi atau domisili yang mempengaruhi alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng itu dijelaskan satu per satu dalam bentuk tabel. Di dalam lingkungan rumah yang dimaksud apabila seseorang dapat berkomunikasi dengan sesama orang tua, saudara laki-laki atau perempuan, paman atau bibi, kakek atau bibi, dan pembantu, sedangkan di luar lingkungan rumah yang dimaksud di sini, apabila seseorang dapat berkomunikasi dengan tetangga, kawan sekolah, sahabat atau relasi, orang yang baru dikenal, dan lain-lain.

Di bawah ini akan dijelaskan satu per satu melalui tabel dan penjelasan lainnya.

1. Pemakaian Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam Lingkungan Rumah.

Pemakaian alih kode dalam lingkungan rumah, berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 50 responden. Kelima puluh orang responden tersebut, yaitu masyarakat Kabupaten Bantaeng yang berlatar belakang bahasa Makassar. Seseorang yang menggunakan alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam berkomunikasi terhadap orang tua, saudara laki-laki/perempuan, paman/bibi, kakek/bibi, dan pembantu, dapat digambarkan dalam bentuk tabel berikut.

TABEL 13

**PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR DIALEK BANTAENG DALAM LINGKUNGAN RUMAH**

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	-	1	1	2	1	1	6	12
HAMPIR SELALU	1	2	1	2	1	1	8	16
KADANG-KADANG	1	1	2	1	2	2	9	18
JARANG SEKALI	2	1	2	2	3	2	12	24
TIDAK PERNAH	1	-	4	3	3	4	15	30
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

2. Pemakaian Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng di luar Lingkungan Rumah.

Dalam pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng yang dipergunakan di luar lingkungan rumah, mereka juga dapat berkomunikasi dengan tetangganya. Berdasarkan data yang ada, diperoleh sebanyak 50 responden yang digambarkan pada tabel berikut.

TABEL 14
PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-
BAHASA MAKASSAR DIALEK BANTAENG
DI LUAR LINGKUNGAN

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	-	-	1	1	1	1	4	8
HAMPIR SELALU	-	1	-	1	1	2	5	10
KADANG-KADANG	1	2	2	2	1	2	10	20
JARANG SEKALI	2	2	3	3	3	2	15	30
TIDAK PERNAH	2	-	4	3	4	3	16	32
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

Tabel 14 di atas dapat menunjukkan bahwa yang *selalu* beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng 8%, *hampir selalu* 10%, *kadang-kadang* 20%, *jarang sekali* 30% dan *tidak pernah* 32%. Ada 50 responden memberikan alasan bahwa mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng di luar lingkungan rumah atau di tetangga, apabila lawan bicaranya dapat memahami kedua bahasa itu dengan kata lain mengetahui bahasa Indonesia dan bahasa Makassar Dialek Bantaeng.

Pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng di luar lingkungan rumah atau tetangga ternyata sangat rendah dengan perhitungan mulai dari jenjang *kadang-kadang* sampai *selalu* tercatat 19 Orang dengan persentase 38%, sedangkan tingkat *jarang sekali* sampai tingkat tidak pernah tercatat 31 orang dengan persentase 62%. Rendahnya pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng di luar lingkungan rumah atau tetangga, pada umumnya diakibatkan oleh masyarakat yang heterogen, artinya terdiri atas berbagai suku bangsa. Jadi, mereka menggunakan alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng terhadap masyarakat Bantaeng yang mengerti kedua bahasa tersebut (bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng).

5.4 Faktor Suasana atau Keadaan

Dalam penelitian alih kode, faktor suasana atau keadaan juga turut mempengaruhi pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng. Faktor suasana ini dapat dibagi dua hal yang mempengaruhi pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng, sesuai data yang diperoleh, yakni (1) dalam suasana resmi, dan (2) dalam suasana tidak resmi. Kedua hal suasana ini digambarkan dan dijelaskan satu per satu dalam tabel dan penjelasan lainnya. Suasana resmi yang dimaksudkan adalah apabila seseorang menghadiri atau mengikuti suatu ceramah atau pelajaran dari beberapa dosen atau pengajar, sedangkan suasana tidak resmi yang dimaksudkan adalah apabila seseorang berada di luar ruangan acara atau bentuk perkuliahan, atau dalam bentuk bergurau (bercanda) dengan teman sekelas/sesuku (Makassar Dialek Bantaeng).

1. Pemakaian Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam Suasana Resmi.

Peristiwa alih kode dapat terjadi dalam suasana resmi, berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 50 orang responden yang telah dijangkau dapat digambarkan melalui tabel berikut.

TABEL 15

**PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-BAHASA
MAKASSAR DIALEK BANTAENG DALAM SUASANA RESMI**

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	-	-	1	1	1	1	4	8
HAMPIR SELALU	1	1	-	1	2	1	6	12
KADANG-KADANG	1	1	2	3	2	1	10	20
JARANG SEKALI	1	2	3	3	2	3	14	28
TIDAK PERNAH	2	1	4	2	3	4	16	32
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa yang *selalu* beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng 8%, *hampir selalu* 12%, *kadang-kadang* 20%, *jarang sekali* 28%, dan *tidak pernah* 32%. Sebanyak 50 orang responden masing-masing mengemukakan alasan bahwa mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam suasana resmi agar hadirin atau orang-orang yang hadir dalam suatu pertemuan dapat mengetahui apa-apa yang dibicarakan.

Pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam suasana resmi sangat rendah apabila kita menghitungnya dari tahap *kadang-kadang* sampai *selalu* tercatat sebanyak 20 orang

dengan persentase 40%, sedangkan taraf *jarang sekali* sampai *tidak pernah* tercatat 30 orang dengan persentase 60%. Rendahnya pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng oleh karena mereka hanya beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng apabila sesuatu yang bersifat rahasia, artinya agar orang-orang di sekitarnya tidak mengerti apa yang dibicarakannya. Perhatikan contoh X pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam suasana resmi yang diperoleh dari hasil pencatatan atau perekaman berikut.

Contoh X

1. Anrek naku assengi joka nakanaiya *pembicara* niaka i rate ri *mim-barka*.

'Saya tidak tahu itu yang dikatakan pembicara yang ada di atas mimbar'.

Contoh X di atas dapat memperlihatkan penampilan peristiwa alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dengan lawan sesukunya pada waktu pembicaraan atau ceramah yang sedang berlangsung. Mereka melakukan itu apabila salah satu dari mereka tidak mengerti yang dikatakan oleh penceramah. Jadi, untuk menanyakan atau mengkonfirmasi hal-hal yang disampaikan terhadap lawan sesukunya, mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng.

2. Pemakaian Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam Suasana Tidak Resmi.

Peristiwa alih kode dalam suasana resmi berbeda dengan terjadinya alih kode dalam suasana tidak resmi. Dalam suasana tidak resmi, katakanlah seorang mahasiswa sedang bergurau atau bercanda dengan sedacrahnya (sesukunya/sesama orang Bantaeng) di luar perkuliahan, mereka menggunakan kedua bahasa tersebut (bahasa Indonesia dan bahasa Makassar Dialek Bantaeng) secara silih berganti dengan tidak sengaja telah terjadi peristiwa alih kode dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini merupakan

suatu kebiasaan dan menandakan keakraban di antara mahasiswa-lh10 mahasiswa yang dari daerah atau kabupaten yang sama dan mempergunakan dua bahasa bergantian dalam suasana tidak resmi, baik dalam kampus maupun di luar kampusnya.

Tabel selanjutnya memperlihatkan gambaran pemakaian alih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam suasana tidak resmi berikut ini.

**PEMAKAIAN ALIH KODE BAHASA INDONESIA-
BAHASA MAKASSAR DIALEK BANTAENG
DALAM SUASANA TIDAK RESMI**

INTENSITAS PEMAKAIAN	UMUR/TAHUN						F	%
	12-16		17-24		25-65			
	L	P	L	P	L	P		
SELALU	1	2	2	2	2	1	10	20
HAMPIR SELALU	-	1	3	2	4	4	14	28
KADANG-KADANG	2	1	2	2	2	2	11	22
JARANG SEKALI	1	1	2	2	2	1	9	18
TIDAK PERNAH	1	-	1	2	-	2	6	12
J U M L A H	5	5	10	10	10	10	50	100

Apabila memperhatikan gambaran tabel 16 di atas, kita dapat mengatakan bahwa responden yang *selalu* melakukan alih kode bahasa Indonesia- bahasa Makassar Dialek Bantaeng dengan persentase 20%, *hampir selalu* 28%, *kadang-kadang* 22%, jarang sekali 18%, dan tidak pernah 12%. Data tabel 16 ini diperoleh dari hasil pengumpulan kuesioner sebanyak 50 orang responden dan masing-masing menyampaikan alasannya sebagai berikut.

Alasan mereka beralih kode bahasa Indonesia-bahasa Makassar Dialek Bantaeng dalam bercanda atau bergurau karena sudah menjadi kebiasaan. Sementara ada pula beralasan lain, yaitu, untuk lebih mengakrabkan di antara mereka ada rasa mengundang tawa/kelucuan yang tidak mereka sadari menggunakan kedua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dialek Bantaeng secara silih berganti.

6.1 Simpulan

Pada daerah yang masyarakatnya multibahasa tidak dapat dihindari akan terjadinya perkembangan bahasa atau kontak bahasa dalam berinteraksi sehari-hari. Masyarakat Kabupaten Bantaeng yang mempunyai latar belakang bahasa Makassar dapat menunjukkan gambaran bahwa apabila intensitas pemakaian bahasa Indonesia tinggi, maka yang terjadi pada pemakaian bahasa Makassar Dialek Bantaeng menjadi rendah. Demikian pula sebaliknya, apabila intensitas pemakaian bahasa Makassar Dialek Bantaeng tinggi, maka intensitas pemakaian bahasa Indonesia menjadi rendah.

Dalam kontak bahasa tadi muncul adanya peristiwa bahasa yang dikenal dengan peristiwa alih kode yang mempunyai dorongan/motivasi yang sangat jelas dan dapat diramalkan mengenai adanya bentuk pengalihan kode, yaitu antara interlokutor, topik pembicaraan, lokasi/domisili, dan suasana. Keempat motivasi yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode itu, motivasi yang paling besar pengaruhnya adalah yang menimbulkan rasa kekeluargaan yang sangat mendalam bagi interlokutor itu sendiri.

Dari beberapa topik pembicaraan dalam peristiwa alih kode ditemukan topik yang mendapat pengaruh sangat besar terhadap peristiwa alih kode adalah topik mengenai politik dan topik tentang pembangunan, sedangkan topik yang tidak terlalu berpengaruh adalah topik tentang keluarga dan topik mengenai perkuliahan. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa bahasa dengan melalui proses pengalihan kode mereka lebih mudah diterima dalam berinteraksi, baik secara kelompok maupun anggota masyarakat dan lebih mudah melakukan tindakan pendekatan pada hal tertentu.

6.2 Saran-Saran

Penelitian ini merupakan penelitian langkah awal terhadap beberapa gejala kebahasaan khusus di bidang sosiolinguistik pada masyarakat Kabupaten Bantaeng yang menggunakan dua bahasa secara silih berganti dalam konsepsi peristiwa alih kode Bahasa Indonesia-Bahasa Makassar Dialek Bantaeng.

Untuk mengetahui secara mendalam dan lebih jelimet dalam rangka bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan yang harus memadai mengenai gejala kebahasaan tadi khusus sosiolinguistik dengan segala periannya, maka perlu dilanjutkan penelitian ini.

Dalam melihat perkembangan gejala kebahasaan yang lebih terfokus pada peristiwa alih kode dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya merupakan hal yang biasa dan umum terjadi ditinjau dari sudut sosiolinguistik. Namun demikian, dalam peristiwa alih kode hendaknya dapat diberi batasan tentang situasi dan kondisi berbahasa pada masyarakat sesuku atau seetnik untuk mencegah munculnya ketumpangtindihan atau kesalahpahaman dari warga suku yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chaedar, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crane, L. Ben, dkk. 1981. *An Introduction to Linguistics*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company.
- Effendi S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc.
- Ferguson, Charles A. 1971. *Language Structure and Language Use*. Stanford University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selektta Sosiolinguistik*. Surabaya. Usaha Nasional.

- 1995. *Sosiolinguistik Sajian, Tujuan. Pendekatan dan Problem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lumintaintang, Yayah B. 1986. *Pola Pemakaian Bahasa Di Lingkungan Rumah Tangga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda Di DKI Jakarta (Disertasi)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Marasigan, Elizabeth. 1983. *Code-Switching And Code-Mixing In Multilingual Societies*. Singapore: Singapore University Press for SEAMEO Regional Language Centre.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Newmeyer, Frederick J. 1988. *Linguistics: The Cambridge Survey Volume IV. Language: The Socio-cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Pelenkahu, R.A., et al. 1992. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang.
- Rochayah dan Misbach Djamil. 1995. *Sosiolinguistik (Sociolinguistics)*. Terjemahan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Penerbit Kamisius.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Suhardi. Basuki. dkk. 1995. *Teori dan Metode Sociolinguistik I, II, III*. (Sociolinguistics an International Handbook of the Science of Language and Society) Terjemahan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual Dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Surakarta.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat.

MEDAN MAKNA RASA DALAM BAHASA TORAJA

Adri

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Studi tentang makna kata atau semantik merupakan lahan penelitian yang masih terbuka. Artinya, masih banyak masalah penelitian yang dapat atau belum dikerjakan. Hal itu sesuai dengan pernyataan Poedjosoedarmo (1987:15) bahwa studi tentang semantik baru dalam taraf permulaan.

Masalah medan makna rasa dalam bahasa Toraja menjadi sasaran penelitian ini belum pernah pula diteliti secara khusus. Penelitian yang pernah dilakukan dalam bahasa Toraja umumnya tidak membicarakan masalah medan makna secara khusus meskipun berbicara pula tentang masalah makna kata, seperti Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Toraja (Adri, 1996).

Penelitian di atas berbicara tentang makna kata atau tipe-tipe semantik kata-kata tertentu. Tetapi tidak dalam rangka pembicaraan masalah medan makna. Dengan demikian, pokok persoalan yang dibahas dalam penelitian tentang makna kata dan penelitian tentang medan makna tentang masalah makna kata.

Semua realitas di alam semesta dapat digambarkan dan dikelompokkan ke dalam medan-medan makna tertentu berdasarkan leksikalnya, terdiri atas empat kelompok utama, yaitu (1) medan makna benda, (2) medan makna aktivitas, (3) medan makna proses, dan (4) medan makna keadaan. Medan makna keadaan masih dapat dirinci ke dalam medan makna bawahannya, yaitu (1) medan makna mental, (b) medan makna sifat, dan (c) medan makna rasa (Suwadi *et al.* 1995:2).

Penelitian ini membahas tentang medan makna rasa sebagai topik penelitian dengan alasan leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Toraja sering terkacaukan maknanya. Oleh karena itu, penelitian khusus tentang medan makna rasa dilakukan untuk menegaskan kembali komponen-komponen makna dari tiap-tiap leksem pengungkap rasa.

1.2 Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, ruang lingkup penelitian ini tidak melampaui batas bidang semantik. Baik makna kata maupun medan makna yang dibicarakan dalam penelitian ini, semuanya merupakan objek penelitian semantik.

Apapun medan makna rasa yang dijadikan cakupan permasalahan atau objek telaah dalam penelitian ini adalah medan makna rasa, baik rasa enak maupun rasa tidak enak yang dirasakan oleh tubuh, termasuk juga yang dirasakan oleh pancaindra.

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup

Penelitian ini berusaha mencatat berbagai medan makna rasa dalam bahasa Toraja dan kemudian mendeskripsikannya. Deskripsi medan makna itu terdiri atas (1) medan makna yang terdiri secara terpisah dari medan yang lain maupun makna yang terikat dalam hubungan dengan jaringan medan makna yang lebih luas, dan (2) keberadaan medan makna itu menyiratkan adanya struktur dalam diri medan makna itu sendiri, yang dapat dilihat dari hubungan leksem-leksem yang membentuk medan makna itu, baik hubungan antara leksem-leksem itu dan superordinatnya (kalau ada). Dengan deskripsi yang seperti itu, diharapkan agar naskah hasil

laporan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang medan makna rasa dalam bahasa Toraja, yang juga diikuti dengan deskripsi yang lebih rinci tentang struktur di dalam tiap-tiap medan makna yang ada.

1.4 Kerangka Teori

Kridalaksana (1984:114) mengatakan bahwa leksem yang dimaksud kata frasa yang merupakan satuan bermakna. Oleh karena itu, sebuah leksem dapat berupa bentuk dasar dan bentuk turunan atau dapat dikatakan bahwa setiap leksem merupakan satuan semantik (Pateda, 1989:27).

Berdasarkan maknanya masing-masing leksem yang tercatat sebagai data penelitian dipilih-pilih menjadi beberapa kelompok leksem yang masing-masing membentuk sebuah medan makna (Nida, 1975:174). Dengan rumusan yang hampir sama (Lehrer, 1974:1) mengatakan bahwa sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai hubungan makna yang seringkali ditempatkan di bawah sebuah kata yang umum. Sejalan dengan hal itu (Crystal (1991:311), yang juga menggunakan istilah medan makna, mengatakan bahwa kosa kata suatu bahasa tidak berupa sejumlah kata yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi semuanya saling berhubungan dan mengidentifikasikan yang satu terhadap yang lain, dalam suatu medan dengan berbagai cara. Contoh yang sering digunakan ialah kata yang menunjukkan konsep warna, misalnya merah, biru, hijau, dan kuning yang masing-masing hanya dapat dipahami maknanya dalam hubungannya yang satu dengan yang lainnya dalam spektrum warna.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat dikatakan bahwa dalam sebuah medan makna terdapat beberapa atau bahkan banyak leksem, yang semuanya mempunyai hubungan makna antara yang satu dengan yang lain. Seperti yang telah dikemukakan Lehrer di atas, seringkali sekelompok kata dalam sebuah medan makna ditempatkan di bawah sebuah kata yang umum. Misalnya, kata merah, biru, hijau, dan kuning berada di bawah kata warna. Dengan hubungan seperti itu, kata atau leksem merah, biru, hijau, dan kuning merupakan hiponim kata atau leksem warna, sedangkan kata atau leksem warna berkedudukan sebagai superordinat keempat kata atau leksem itu (Lyons, 1981:291; Pateda, 1989:97).

1.5 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang diharapkan adalah metode deskriptif. Seperti yang telah diuraikan di depan, medan makna rasa yang menjadi sasaran penelitian ini dideskripsikan keberadaannya dalam jaringan kosakata bahasa Toraja dan struktur di dalamnya yang memperlihatkan hubungan makna antarleksem. Untuk keperluan itu, dilakukan teknik pengumpulan data digunakan teknik sadap (penyadapan), teknik simak-catat.

1.6 Sumber Data

Data penelitian ini berupa sejumlah leksem dalam bahasa Toraja yang mengatakan konsep rasa yang biasa dialami orang dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep rasa yang dimaksud itu dapat berupa tanggapan indra terhadap berbagai rangsangan saraf, tanggapan hati melalui indra itu, atau hal-hal yang pernah dialami oleh badan (Moeliono, 1988:279). Hanya leksem yang mengatakan konsep rasa yang seperti itu yang diangkat sebagai data penelitian.

Data tertulis yang besar pula manfaatnya dalam pengumpulan data penelitian adalah Kamus Bahasa Toraja-Indonesia (Tammu dan Van der Veen, 1972) dan Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Toraja (Adri, 1996).

2. Medan Makna Rasa

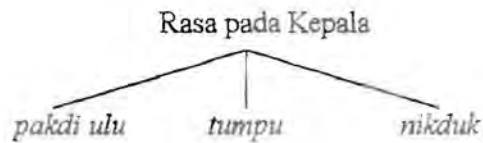
Medan makna rasa ialah seperangkat unsur leksikal yang menyatakan konsep rasa. Konsep rasa adalah tanggapan indra terhadap berbagai rangsangan saraf, tanggapan hati melalui indra itu atau hal-hal yang dialami oleh badan (Suwadi, *et al.*, 1995:8). Adapun medan makna rasa yang dibahas dalam hal ini adalah leksem-leksem pengungkap rasa dalam bahasa Toraja.

Penggolongan medan makna rasa dalam penelitian ini dilandasi pengertian bahwa satu lokasi yang terkena rangsangan membentuk medan makna yang memiliki komponen makna generik dan spesifik. Dengan demikian, pengelompokan analisis berdasarkan lokasi rangsangan tersebut.

2.1 Rasa Pada Anggota Badan

2.1.1 Rasa pada Kepala

Leksem yang menyatakan rasa pada kepala dalam bahasa Toraja ada tiga, yaitu *pakdik ulu* 'sakit kepala', *tumpu* 'pusing', dan *nikduk* 'terasa berenyut'.



a) *pakdik ulu* 'sakit kepala'

Leksem *pakdik ulu* salah satu leksem yang menyatakan rasa di kepala yang rasa sakitnya bersifat umum.

Contoh:

Pakdik ulunna sabak mamba maddoyah.
 'Sakit kepalanya karena sudah begadang.'
 (Sakit kepalanya karena sudah jaga malam (ronda).)

b) *tumpu* 'pusing'

Leksem *tumpu* mempunyai komponen makna spesifik pada pene-
 kanan informasi yang 'berulang'. Secara lengkap memiliki komponen
 makna pusing, penglihatan yang berputar-putar, dan berulang-ulang.

Contoh:

Tumpu pentirana sabak tangamammak.
 'Pusing penglihatannya karena kurang tidur.'
 (Penglihatannya terasa berputar karena kurang tidur.)

Iake manka takkandede bendang limpu makpasaddin.
 'Ya kalau sudah jongkok lalu berdiri pusing perasaannya.'
 Jika sehabis jongkok terus berdiri, terasa pusing dengan pengli-
 hatan berputar-putar.)

c) *nikduk* 'terasa berdenyut'

Leksem *nikduk* mempunyai komponen makna spesifik pada pene-
kanaan informasi yang 'berulang dan berlangsung lama'. Secara lengkap
memiliki komponen makna pusing, penglihatan yang berputar-putar,
berulang-ulang dan berlangsung lama.

Contoh:

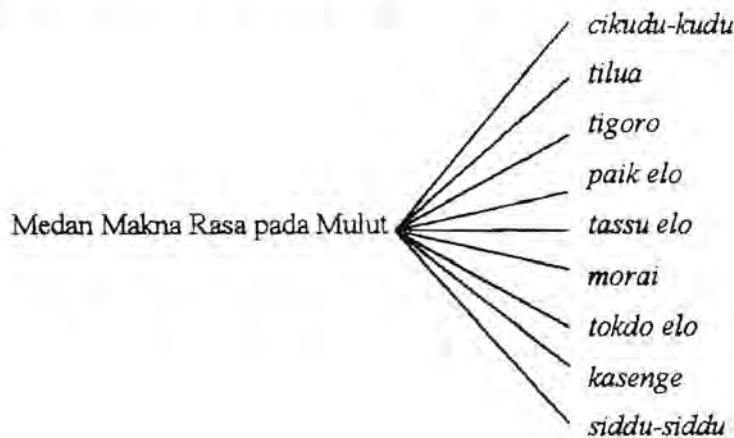
Nikduk ulunna manka makuran-kuran sammaik.

'Berdenyut kepalanya sudah berhujan-hujan kemarin.'

(Kepalanya terasa berdenyut-denyut dikarenakan kehujan ke-
marin.)

2.1.2 Rasa pada Mulut

Dalam bahasa Toraja, leksem yang menyatakan rasa pada mulut
ada sembilan. Kesembilan leksem itu adalah *cikudu-kudu* 'selalu ber-
ludah', *tilua* 'ingin muntah', *paik elo* 'terasa pahit mulutnya', *tassu elo*
'selalu keluar air liur', *morai* 'rasa ingin', *tokdo elo* 'ngiler', *tigoro* 'rasa
kenyang', *siddu-siddu* 'sidu', dan *kasenge* 'kemasukan sisa makanan'.
Kesembilan leksem di atas akan membentuk bagan sebagai berikut.



2.1.2.1 *Cikudu* 'Selalu Berludah'

Leksem *cikudu* bermakna selalu keluar air liurnya. Komponen maknanya spesifik pada rasa dan penyebab dari rasa itu, yaitu air liur yang selalu keluar dan faktor yang tidak tentu. Dengan kata lain, penyebab rasa dapat berupa bau-bauan yang tidak enak, hal yang menjijikkan bahkan dapat berupa hal yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan, yang seakan-akan rasa *cikudu* itu timbul begitu saja.

Berdasarkan analisis komponen makna itu, secara lengkap leksem *cikudu* dapat disebut memiliki komponen makna 'air liur yang selalu keluar dan dapat bermacam-macam'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *cikudu* menjadi 'selalu keluar air liurnya karena mencium bau-bauan yang tidak enak atau melihat hal-hal yang menjijikkan atau oleh sebab-sebab lain'.

Contoh:

Kukilalai bakke asu dio tanggal lakuq, ku
'Kalau saya ingat bangkai anjing di tengah perjalanan saya
nennek cikudu.

selalu rasa muntah (keluar air liur).'

(Jika saya ingat bangkai anjing yang tergeletak di tengah jalan, air liurku jadi selalu keluar (karena rasa jijik yang berkelebihan.)

2.1.2.2 *Tilua* 'Ingin Muntah'

Leksem *tilua* 'ingin muntah', bosan dengan sesuatu dan memperlihatkan komponen makna spesifik 'bosan/tidak menginginkan lagi' karena sudah terlalu banyak (makan sesuatu).

Contoh:

Tilua kande super mi, sabak duanggallo duang bongi
'Bosan makan super mi, karena dua hari dua malam
kumandei.

saya makan itu.'

(Saya bosan makan super mi karena sudah dua hari dua malam makan makanan itu, oleh karena itu perasaan saya ingin muntah.)

2.1.2.3 *Paik Elo* 'Terasa Pahit Mulutnya'

Leksem *paik elo* diberi makna terasa pahit mulutnya karena terlalu banyak merokok, juga memuat komponen makna 'terlalu banyak'. Leksem *paik elo* memperlihatkan komponen makna spesifik pada sifat rasa *paik elo*, juga pada ketegasan bentuk faktor penyebab, yaitu rasa pahit dan merokok. Dalam bentuk parafrase makna leksem *paik elo* menjadi 'rasa pahit di mulut karena terlalu banyak merokok.'

2.1.2.4 *Tassu Elo* 'Selalu Keluar Air Liur'

Leksem *tassu elo* bermakna selalu keluar air liurnya. Komponen maknanya spesifik pada rasa dan penyebab dari rasa itu, yaitu air liur yang selalu keluar dan faktor yang tidak tentu. Dengan kata lain penyebab rasa dapat berupa bau-bauan yang enak, hal kebiasaan dalam berbicara atau dalam keadaan tidur, bahkan dapat berupa hal yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan, yang seakan-akan rasa *tassu elo* itu timbul begitu saja.

Berdasarkan analisis komponen makna, secara lengkap leksem *tassu elo* dapat disebut memiliki komponen makna 'air liur yang selalu keluar' yang dapat disebabkan oleh bermacam-macam. Dalam bentuk parafrase makna leksem *tassu elo* menjadi selalu keluar air liurnya karena mencium bau-bauan yang enak atau kebiasaan apabila berbicara atau tidur. Contoh:

Tassu eloku moi paknasunna sang banua.
'Keluar air liur saya, mencium masakannya tetangga.'
(Saya mengeluarkan air liur, mencium masakan tetangga.)

2.1.2.5 *Lamorai* 'Rasa Ingin'

Leksem *lamorai* 'rasa ingin' mempunyai dua anggota bawahan, yaitu mencicipi.

a) *nennek* 'rasa selalu ingin makan/minum'

Leksem *nennek* mempunyai makna 'mulut terasa selalu berkeinginan untuk makan dan minum'. Jika ditinjau dari maknanya, *nennek* memiliki komponen makna 'rasa ingin makan atau minum, rasa tidak nyaman dimulut, berlangsung terus-menerus'.

Rasa *nennek* terhadap makanan tidak disebabkan oleh rasa lapar, tetapi hanya merupakan keinginan agar mulut aktif bergerak dan berasa (mempunyai rasa). Demikian pula rasa *nennek* terhadap minuman tidak disebabkan oleh rasa haus di tenggorokan, tetapi hanya menyatakan keinginan agar mulut selalu terbasahi air.

Contoh:

Allianna beppa sabak pudukku taek kappa
 'Belikan saya kue, karena mulutku tidak berhenti
nennek,
 mau makan atau mengunyah.'
 (Belikan kue!, Mulutku rasanya ingin selalu makan.)

b) *kangangah* 'mulut terasa kaku'

Leksem *kangangah* mempunyai makna 'mulut terasa kaku, tetapi sebenarnya ingin sekali bicara'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kangangah* memiliki komponen makna 'rasa tidak enak, terasa kaku, rasa ingin bicara, dan terasa terhambat. Rasa *kangangah* pada mulut biasanya disebabkan oleh rasa ketakutan atau terkejut.

Contoh:

Ukrangi aku kareba kamatianna sadangku motoro.
 'Mendengar saya kabar kematiannya, mulutku terasa kaku.'
 (Saya mendengar kabar tentang kematiannya, mulutku terasa kaku.)

2.1.2.6 *Tokdo Elo* 'Ngiler'

Leksem *tokdo elo* mempunyai makna 'mulut terasa mengunyah dan menginginkan sesuatu.'

Contoh:

Tokdo eloku mutiro tau kande pao makkan.
 'Ngiler saya melihat orang makan mangga mudah.'
 (Saya ngiler melihat orang memakan mangga mudah.)

2.1.2.7 *Tigoro* 'Rasa Kenyang'

Leksem *tigoro* mempunyai makna 'mulut terasa kaku karena kekenyangan dan terasa sakit bernapas'.

Contoh:

Tigoro i Sampe manka mande bobok tallu kandeang
 'Rasa kenyang si Sampe sudah makan nasi tiga piring.'
 (Sampe kekenyangan sehabis makan nasi tiga piring.)

2.1.2.8 *Siddu-siddu* 'Sidu'

Leksem *siddu-siddu* mempunyai makna 'mulut terasa kekeringan' disebabkan oleh kekurangan meminum air dan biasanya hal demikian terjadi pada anak kecil atau balita.

Contoh:

Anakna Sitti siddu-siddu, nasabak kurang susui.
 'Anaknya Sitti sidu, karena kurang di susui.'
 (Anaknya Sitti selalu sidu, karena kekurangan air (di susui).)

2.1.2.9 *Kasenge* 'Kemasukan Sisa Makanan'

Leksem *kasenge* 'di antara gigi kemasukan sisa makanan.' Memperlihatkan komponen makna spesifik 'tidak nyaman' sela-sela gigi tersisipi sisa makanan, tidak sakit. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kasenge* menjadi 'rasa tidak nyaman pada gigi karena sela-selanya tersisipi sisa makanan'.

Contoh:

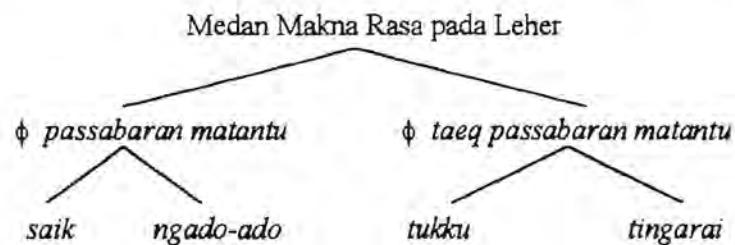
Indokna Nanna nakasenge dukuk tedong.
 'Ibunya Nanna kemasukan sisa makanan daging kerbau'
 (Ibunya Nanna kemasukan sisa makanan pada sela-sela gigi.)

2.2.3 Rasa pada Leher

Leksem yang menyatakan rasa pada leher dalam bahasa Toraja ada empat. Keempat leksem itu adalah *tipagililing*, 'terasa sakit pada leher bila posisi kepala menghadap kebelakang, pada leher apabila posisi kepala dimiringkan', *tipaleppe* 'terasa sakit pada leher bila posisi kepala ditundukkan, *tingarai* 'terasa sakit pada leher bila posisi kepala ditengadahkan ke atas'.

Secara garis besar leksem-leksem tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama beranggotakan leksem *saik* dan *ngado-ado*. Berdasarkan analisis komponen maknanya, kedua leksem itu merupakan leksem bawahan dari leksem supordinat ϕ 'penyebab tertentu'. Medan makna kedua beranggotakan leksem *tukku* dan *tingarai*. Berdasarkan analisis komponen maknanya, kedua leksem itu merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'tanpa penyebab tertentu'.

Jika digambarkan, leksem yang menyatakan rasa pada leher tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.



2.2.3.1 Leksem ϕ 'Penyebab Tertentu'

Leksem ϕ 'penyebab tertentu' memperlihatkan komponen makna spesifik untuk jelasnya faktor penyebab sehingga merupakan 'penyebab tertentu'. Secara lengkap leksem ϕ 'penyebab tertentu' memiliki komponen makna 'rasa yang terjadi karena sebab-sebab yang sudah jelas'.

Sebagai superordinat, leksem ϕ 'penyebab tertentu' memiliki dua leksem bawahan, yaitu *saik* dan *ngado-ado*.

a) *saik* 'rasa sakit pada leher bila posisi kepala/wajah diperhadapkan kebelakang

Leksem *saik* bersama dengan leksem *ngado-ado* merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'penyebab tertentu' memuat komponen makna yang menjelaskan penyebab dari rasa dan memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu terlalu meliukkan tubuh. Secara lengkap leksem *saik* memiliki komponen makna 'sakit' terlalu meliukkan tubuh. Dalam bentuk parafrase makna leksem *saik* menjadi rasa sakit pada leher atau punggung karena terlalu meliukkan tubuh.

Contoh:

Taek kubelai masselei ulungku sabak masaki
'Tidak saya bisa membalikkan kepala saya karena sakit
barokoku
leherku.'

(Saya tidak bisa membalikkan kepala/wajah karena terasa sakit pada leher.)

b) *ngado-ado* 'terasa sakit pada leher bila posisi kepala dimiringkan

Leksem *ngado-ado* juga memuat komponen makna yang menjelaskan penyebab dari rasa sakit. Jika dibanding dengan leksem *saik*, kohiponimnya, leksem *saik* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya 'terlalu memiringkan badan/kepala'. Secara lengkap leksem *ngado-ado* memiliki makna 'sakit, terlalu memiringkan badan/kepala'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *ngado-ado* menjadi rasa sakit pada leher karena terlalu memiringkan badan atau kepala.

2.2.3.2 Leksem ϕ 'Tanpa Penyebab Tertentu'

Leksem ϕ tanpa penyebab tertentu memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebab yang tidak jelas sehingga merupakan 'bukan penyebab tertentu'. Secara lebih jelasnya, jika penyebab rasa *saik* adalah selalu terlalu meliukkan tubuh (ke belakang), sedangkan *ngado-ado* adalah selalu timbul karena terlalu memiringkan badan atau kepala

(ke samping). Penyebab rasa *tukku* dan *tingarai* tidak selalu melihat sesuatu ke atas atau ke bawah, tetapi dapat juga posisi tidur yang tidak berubah-ubah. Dengan kata lain, komponen 'bukan penyebab tertentu' mempunyai pengertian bahwa kemungkinan penyebab lebih dari satu alternatif.

a) *tukku* 'merunduk'

Leksem *tukku* mempunyai komponen makna 'terasa sakit pada leher bila kepala/wajah merunduk ke bawah tanpa sebab-sebab tertentu.'
Contoh:

Tukku unna kappi masaki barokoku.

'Merunduk saya pungut dompet sakit leherku.'

(Saya merunduk memungut dompet terasa sakit pada leherku.)

b) *tingarai* 'tengadah'

Leksem *tingarai* mempunyai komponen makna 'terasa sakit pada leher bila kepala/wajah posisi melihat ke atas (tengadah) tanpa sebab-sebab tertentu.'

Contoh:

Mapakdi borokoku untingarai langngan langiq.

'Terasa sakit leherku tengadah ke atas langit.'

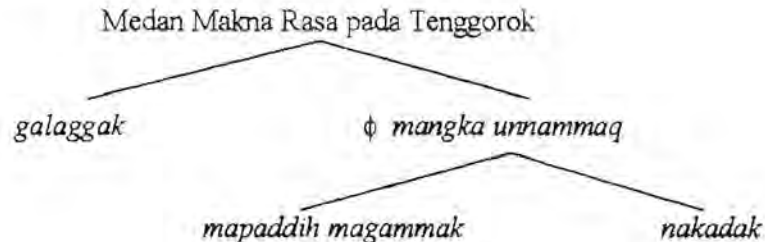
(Leherku terasa sakit, mengadah ke atas langit.)

2.2.4 Rasa pada Tenggorokan

Dalam bahasa Toraja, leksem yang menyatakan rasa pada tenggorokan ada tiga. Ketiga leksem itu adalah *galakgak* 'berlendir' menjadi seperti berlemak tenggorok atau lidahnya', *mapaddih magammak* 'tidak bisa atau susah menelan', *nakadak* dan 'tertelan ketika dikunyah sehingga sulit untuk menelannya'.

Berdasarkan analisis komponen maknanya, ketiga leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama hanya beranggotakan leksem *galaggak*. Medan makna kedua beranggotakan leksem *mapaddih*, *magammak* dan *nakadak*.

Jika digambarkan, leksem-leksem yang mengatakan rasa pada tenggorok tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.



Uraian lebih lanjut untuk tiap-tiap leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok tersebut dapat dilihat di bawah ini.

2.2.4.1 Rasa *Galaggak* 'Berlendir'

Leksem *galaggak* sebagai bagian dari leksem-leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok tidak memiliki leksem bawahan. Memperlihatkan komponen makna spesifik 'menjadi seperti berlemak', tanpa informasi susah menelan. Secara lengkap leksem *galaggak* memiliki komponen makna menjadi seperti berlemak. Dalam bentuk parafrase, makna leksem *galaggak* menjadi merasa tenggorok atau lidahnya seperti berlemak.

Contoh:

Aku mangka kande pedampi sabak galaggaku barokoku.
 'Sudah saya makan obat, karena tenggorokanku berlendir.'
 (Saya sudah makan obat, karena terasa berlendir tenggorokanku.)

2.2.4.2 Leksem ϕ 'Susah Menelan'

Leksem ϕ 'susah menelan' mempunyai leksem bawahan yaitu leksem *mapaddih magammak* 'susah menelan' dan leksem *nakadak* 'tertelan, tetapi tertahan'.

a) *mapaddih magammak* 'susah menelan'

Leksem *mapaddih magammak* sebagai salah satu leksem yang menyatakan rasa pada tenggorok mempunyai komponen makna tidak bisa atau susah menelan. Secara spesifik susah menelan, tanpa informasi seperti berlemak. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mapaddih magammak* 'susah menelan'.

Contoh:

Taek kubelai kande, sabak mapaddih magammak.
 'Tidak bisa saya makan, karena susah menelan.'
 (Saya tidak bisa makan, oleh karena susah menelan.)

b) *nakadak* 'tertelan tetapi tertahan'

Leksem *nakadak* bermakna 'terhenti di tenggorok ketika tertelan, ketika dikunyah sehingga sulit meluncur'. Sebagai leksem bawahan dari superordinat ϕ 'susah menelan'. Leksem *nakadak* juga memuat komponen makna 'susah menelan' sebagai kehoponiman dari leksem *mapaddih magammak*, leksem *nakadak* memperlihatkan komponen makna spesifik, tertentu secara tidak sengaja 'susah menelan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *nakadak* menjadi tertelan secara tidak sengaja sehingga susah meluncur.

Contoh:

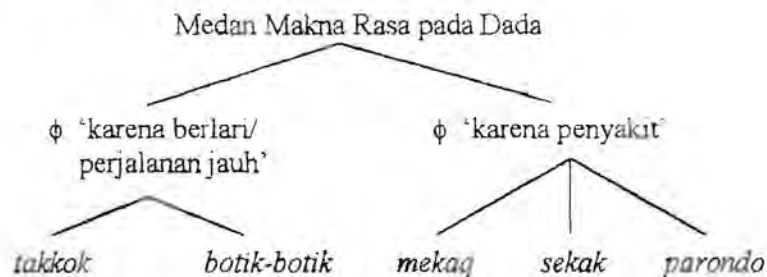
Mukandei bale nakadaka bukunna.
 'Makan dia ikan tertelan, tetapi tertahan tulangnya.'
 (Dia makan ikan tertelan akan tetapi tertahan tulangnya.)

2.2.5 Rasa pada Dada

Leksem yang menyatakan rasa pada dada ada lima. Kelima leksem tersebut adalah *takkok* 'susah sekali bernapas', *botik-botik* 'susah bernapas', *mekak* 'pendek serta tidak nyaman bernapas', *sekak* 'tidak nyaman, tidak lancar tertahan-tahan batuknya', dan *parondo* 'khusus pada bayi (anak kecil)'

Lima leksem yang menyatakan rasa pada dada tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama beranggotakan leksem *takkok* dan *botik-botik*. Leksem-leksem itu menjadi leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'karena lari atau perjalanan jauh'. Medan makna kedua beranggotakan leksem *mesek*, *sekak*, dan *parondo*. Leksem *mesek*, *sekak*, dan *parondo* merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'karena penyakit'. Dengan demikian, kriteria superordinat tiap-tiap medan makna adalah faktor penyebabnya.

Jika digambarkan, leksem-leksem yang menyatakan rasa pada dada tersebut akan membentuk bagan sebagai berikut.



2.2.5.1 Leksem ϕ 'Karena Berlari atau Berjalan Jauh'

Leksem ϕ 'karena berlari atau berjalan jauh' memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu karena berlari atau berjalan jauh, tidak karena penyakit. Secara lengkap leksem ϕ karena berlari atau berjalan jauh memiliki komponen makna 'rasa sebagai akibat karena berlari atau berjalan jauh'.

Sebagai superordinat, leksem ϕ 'karena berlari atau berjalan jauh' memiliki dua leksem bawahan. Kedua leksem bawahan itu adalah *takkok* dan *botik-botik*.

a) *takkok* 'susah sekali bernapas'

Leksem *takkok* sebagai leksem bawahan dari leksem ϕ 'karena berlari atau perjalanan jauh'. Leksem *takkok* juga menurut komponen makna 'karena berlari atau perjalanan jauh'. Jika dibandingkan dengan leksem *botik-botik* yang merupakan kohiponimnya, leksem *takkok* memperlihatkan komponen makna 'sangat susah bernapas karena berlari atau perjalanan jauh'. Dalam bentuk parafase makna leksem *poso* menjadi 'sangat susah bernapas karena baru saja berlari atau mengadakan perjalanan jauh'. Contoh:

Takkoi mangka lumioq dio pasaq.
 'Susah bernapas sudah jalan kaki dari pasar.'
 (Ia susah sekali bernapas karena berjalan kaki dari pasar.)

b) *botik-botik* 'susah bernapas'

Leksem *botik-botik* sebagai leksem bawahan dari leksem ϕ 'karena berlari atau berjalan jauh'. Leksem *botik-botik* juga memuat komponen makna 'karena berlari atau perjalanan jauh'. Jika dibandingkan dengan leksem *takkok*, kohiponimnya, leksem *botik-botik* memperlihatkan komponen makna spesifik 'tanpa penyangatan. Secara lengkap komponen makna leksem *botik-botik* adalah susah bernapas karena berlari atau perjalanan jauh. Dalam bentuk parafrase makna leksem *botik-botik* menjadi susah bernapas karena baru saja berlari atau mengadakan perjalanan jauh. Contoh:

Botik-botik mangka lumioq dio buntu
 'Susah bernapas saya sudah jalan kaki dari gunung.'
 (Saya agak capek sudah berjalan kaki dari gunung.)

2.2.5.2 Leksem ϕ 'Karena Penyakit'

Leksem ϕ karena berlari atau perjalanan jauh sebagai kohiponim leksem ϕ 'karena penyakit' memperlihatkan komponen makna spesifik 'karena penyakit bahkan karena berlari atau perjalanan jauh'. Secara utuh leksem ϕ 'karena penyakit' memiliki komponen makna 'rasa sebagai akibat, karena penyakit'.

Sebagai superordinat, leksem ϕ 'karena penyakit' memiliki tiga leksem bawahan. Ketiga leksem bawahan itu adalah *mekak*, *sekak*, dan *parondo*. Untuk lebih jelasnya lihat pembahasan sebagai berikut.

a) *mekak* 'susah bernapas'

Leksem *mekak* bermakna 'pendek-pendek serta tidak nyaman bernapas'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat leksem ϕ 'harus penyakit', leksem *mekak* memuat juga komponen makna 'karena penyakit'. Jika dibandingkan dengan leksem *sikak* kohiponimnya leksem *mekak* memperlihatkan komponen makna spesifik pada jenis penyakitnya, yaitu penyakit pernapasan. Secara lengkap leksem *mekak* memiliki komponen makna 'pendek-pendek (tidak nyaman bernapas karena penyakit pernapasan. Dalam bentuk parafrase makna leksem *mekak* menjadi pendek-pendek atau tidak nyaman bernapasnya karena pengaruh dari penyakit pernapasan yang diidapnya.

Makna leksem *mekak* dengan komponen makna seperti itu dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

Taek morai ia mammaq sabaq bongi nananna mekak.

'Tidak bisa ia tidur kalau malam disimpan sesak napas.'

(Ia tidak bisa tidur kalau malam karena penyakit sesak napasnya.)

b) *sekak* 'sesak napas'

Leksem *sekak* bermakna tidak lancar, terhambat terputus-putus napas atau bentuknya. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat

leksem ϕ 'karena penyakit', leksem *sekak* juga memuat komponen makna karena 'penyakit' jika dibandingkan dengan leksem *mekak* kohiponimnya. leksem *sekak* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'batuk'. Secara lengkap leksem *sekak* memiliki komponen makna 'tidak lancar atau terhambat pernapasannya karena penyakit pernapasan atau batuk. Dalam bentuk parafrase makna leksem *sekak* menjadi tidak lancar/terputus-putus, terhambat pernapasannya karena penyakit pernapasan atau karena batuk.

Makna leksem *sekak* dengan komponen makna faktor penyebab batuk dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

Sekak pappesaqdinna sabaq more-more tarru.

'Sesak napasnya dirasakannya karena batuk-batuk terus.'

(Penyakit sesak napas yang dia rasakan sudah kering karena batuk-batuk terus/terputus-putus.)

c) *parondo* 'sesak napas'

Leksem *parondo* bermakna tidak lancar, terhambat, terputus-putus napasnya khususnya pada anak-anak (bayi). Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat leksem ϕ 'karena penyakit' leksem *parondo* juga memuat komponen makna karena penyakit. Jika dibandingkan dengan leksem *sekak* kohiponimnya, karena *parondo* memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor, penyebabnya, yaitu batuk hanya pada anak-anak/bayi. Secara lengkap leksem *parondo* memiliki komponen makna 'tidak lancar, terhambat, terputus-putus pernapasannya karena penyakit pernapasan khususnya pada anak-anak/bayi'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *parondo* menjadi tidak lancar, terhambat, terputus-putus pernapasannya karena penyakit pernapasan khusus pada anak-anak/bayi.

Makna leksem *parondo* dengan komponen makna faktor penyebab pernapasan khususnya pada anak-anak/bayi dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

Parondoi pia bittik sammaik bongi.

'Sesak napasnya anak bayinya tadi malam.'

(Anak bayinya sesak napas tadi malam)

2.2.6 Rasa pada Perut

Leksem yang menyatakan rasa pada perut dalam bahasa Toraja ada dua puluh leksem. Kedua puluh leksem itu adalah *diah*, 'kenyang', *tarruk diah*, 'kenyang sekali', *tangdih* 'lapar', *morai kande* 'suka makan', *sidih* 'makan hanya sedikit', *soko* 'sering makan', *bossa* 'puas dan sudah bosan', *sumorok* 'mules', *kambang* 'mules', *summorok* 'seperti diremas-remas', *malinguttak* 'sembelit', *sassak* 'senak', *bungga* 'rasa mengencang', *barak* 'sesak/terasa penuh masuk angin', *materrek* 'seperti diki-kis', *makaddo* 'keras', *karrak*, 'kembung', *bujang* 'lapar sekali', *macokdok* 'mual yang menjijikkan', dan *maqkodi-kodi* 'mual yang bau-bauan'.

Berdasarkan analisis komponen maknanya, kedua puluh leksem yang menyatakan rasa pada perut tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua medan makna. Medan makna pertama beranggotakan tujuh leksem. Ketujuh leksem itu adalah *diah*, *tarruk diah*, *tangdiah*, *morai kande*, *sidih*, *soko* dan *bossa*. Ketujuh leksem dari medan makna pertama bernaung di bawah leksem ϕ 'tanpa rasa sakit' atau dengan kata lain ketujuh leksem tersebut merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'tanpa rasa sakit'. Medan makna kedua beranggotakan sebelas leksem. Kesebelas leksem itu adalah *sumorok*, *kambang*, *pesse-pesse*, *malinguttak*, *sassak*, *bungga*, *barak*, *materrek*, *makaddo*, *karrak* dan *katektekan*. Kesebelas leksem dari medan makna kedua bernaung di bawah leksem ϕ 'disertai rasa sakit' atau dengan kata lain kesebelas leksem tersebut merupakan leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'disertai rasa sakit'.

Kedua medan makna di atas masing-masing dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Medan makna pertama yang beranggotakan tujuh leksem dapat dibagi ke dalam dua kelompok bawahan. Kelompok bawahan pertama beranggotakan leksem *diah*, *tarruk diah*, *soko*, dan *bossa*. Berdasarkan analisis komponennya, leksem *diah* ditentukan sebagai superordinat. Leksem *tarruk diah*, *soko*, dan *bossa* bernaung di bawah superordinat *diah*, yang akhirnya membentuk kelompok bawahan tersendiri, yaitu kelompok bawahan kedua. Sebagai superordinat dari kelompok bawahan kedua adalah leksem ϕ 'sangat kenyang beserta ciri/akibatnya'. Di lain pihak, leksem *tarruk diah* yang berada di kelompok bawahan

kedua yang lain bersifat kohiponiman dengan leksem superordinat ϕ 'sangat kenyang beserta ciri/akibatnya', tetapi tanpa leksem bawahan. Kelompok bawahan kedua yang beranggotakan leksem *tangdiah*, *morai kande*, dan *sidik* tak dapat dibagi dalam kelompok kecil.

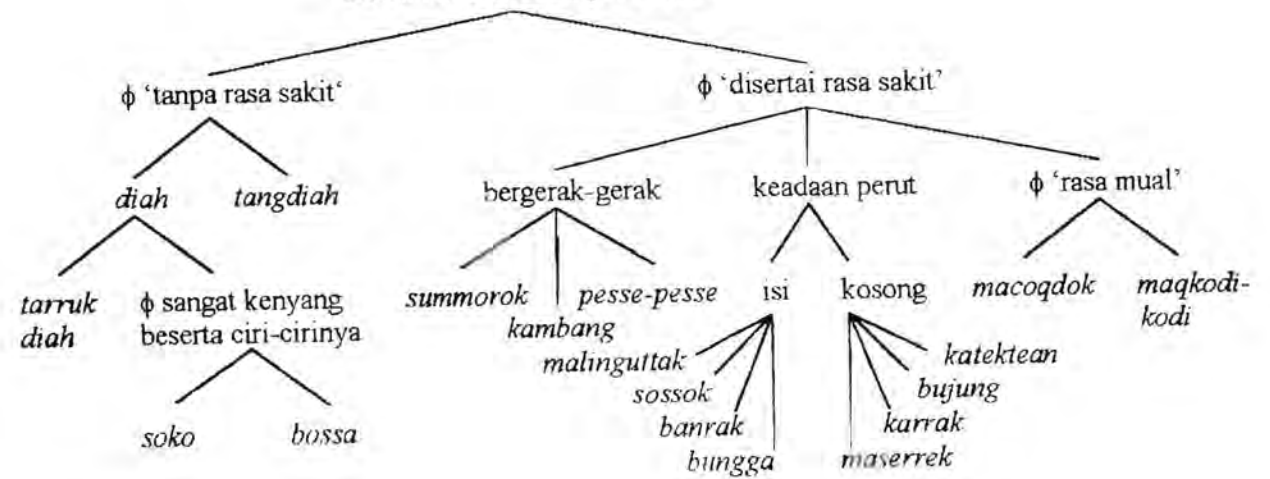
Medan makna kedua juga dapat dibagi lagi ke dalam tiga kelompok bawahan, kelompok bawahan (1), (2), dan (3). Kelompok bawahan (1) bersuperordinat leksem ϕ 'keadaan perut' dengan leksem-leksem bawahan *malinguttak*, *sassak*, *bungga*, *banrak*, *maserrek*, *makaddo*, *banrak*, dan *bujung*. Leksem-leksem bawahan itu dapat dikelompokkan lagi ke dalam kelompok bawahan (a) yang bersuperordinat leksem ϕ 'isi' dengan leksem-leksem bawahan *malinguttak*, *sassak*, *bungga*, dan *banrak*, dan (b) yang bersuperordinat leksem ϕ 'kosong' dengan leksem bawahan *maserrek*, *makaddo*, dan *bujung*.

Kelompok bawahan (2) dapat dirinci ke dalam kelompok-kelompok bawahan yang lebih kecil lagi. Kelompok bawahan (2) beranggotakan leksem-leksem *sumorrok*, *kamban*, dan *pesse-pesse*. Leksem-leksem itu bernaung di bawah leksem superordinat ϕ 'bergerak-gerak'.

Kelompok bawahan (3). Kelompok bawahan (3) itu memiliki leksem-leksem bawahan *macaqdok*, dan *makodi-kodi*. Leksem-leksem itu bernaung di bawah leksem superordinat ϕ 'ingin muntah'.

Jika digambarkan leksem-leksem yang menyatakan rasa di perut akan membentuk bagan sebagai berikut.

Medan Makna Rasa pada Perut



2.2.6.1 Leksem ϕ 'Tanpa Rasa Sakit'

Leksem ϕ 'tanpa rasa sakit' merupakan kohiponim dari leksem superordinat ϕ 'disertai rasa sakit'. Leksem superordinat ϕ 'tanpa rasa sakit' memiliki tujuh leksem bawahan, leksem superordinat ϕ 'tanpa rasa sakit' memperlihatkan komponen makna spesifik 'tanpa rasa sakit'.

Sebagai leksem bawahan dari leksem ϕ 'tanpa rasa sakit' ketujuh leksem tersebut memiliki perbedaan tiap-tiap leksem bawahan. Perbedaan itu ditentukan oleh sifat patut pada saat rasa tersebut muncul. Oleh karena itu, pembicaraan mengenai leksem-leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'tanpa rasa sakit' didasarkan pada sifat yang sedang *diah* 'kenyang' atau *tangdiah* 'lapar' sebagai berikut.

a) *diah* 'kenyang'

Leksem *diah* mempunyai makna 'sudah puas, kenyang'. Berdasarkan analisis komponen maknanya, leksem *diah* memiliki komponen-komponen makna sebagai berikut. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'tanpa rasa sakit'. Leksem *diah* juga memuat komponen makna 'tidak sakit'. Sebagai kohiponiman leksem *tangdiah* leksem *diah* memperlihatkan komponen makna spesifik 'tidak ingin makan, tidak lapar'. Secara lengkap, leksem *diah* memiliki komponen makna 'tidak sakit, tidak ingin makan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *diah* menjadi 'kenyang'.

Contoh:

Taek na morai kumande sabak diaq bangsia.
 'Tidak dia mau makan karena kenyang masih.'
 (Dia tidak mau makan karena masih merasa kenyang.)

1) *tarruk diah* 'kenyang sekali'

Leksem *tarruk diah* mempunyai makna 'sudah merasa sangat kenyang'. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat *diah*, leksem *tarruk diah* juga memuat komponen makna *diah*, yaitu tidak sakit, kenyang. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem bawahan lain dari leksem

superordinat *diah*, leksem *tarruk diah* memperlihatkan komponen makna spesifik kenetralan bentuk perut akibat dari rasa kenyang tersebut. Secara lengkap memiliki komponen makna 'tidak sakit, sangat kenyang, tidak memperlihatkan ciri tertentu. Dalam bentuk frase-frase makna leksem *tarruk diah* menjadi merasa sangat kenyang, tetapi tanpa memperlihatkan ciri tertentu sebagai akibatnya.

Contoh:

Mangka ia kande boqboq mane kande poleq deppa diaq
 'Sudah dia makan nasi lalu makan lagi kue kenyang
tarrug ia nasaqding.
 sekali dia rasakan.'
 (Dia sudah makan nasi, lalu makan lagi kue, dia merasa kenyang sekali.)

2) leksem ϕ 'sangat kenyang beserta ciri-cirinya'

Leksem *tarruk diah* merupakan kohiponiman leksem ϕ 'sangat kenyang beserta cirinya' dan memperlihatkan makna spesifik 'ikut terinformasikan ciri bentuk perut akibat kekenyangan itu. Di lain pihak, hal-hal yang membedakan tiap-tiap leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'sangat kenyang beserta cirinya', terletak pada perbedaan ciri bentuk perut akibat dari kekenyangan tersebut.

Sebagai superordinat leksem ϕ 'sangat kenyang beserta cirinya' memiliki leksem bawahan, yaitu maknanya 'kuat makan/apa saja yang dimakan', dan *bossa* 'puas dan sudah bosan'. Untuk pembahasan leksem bawahan ini akan dijelaskan di bawah ini.

(a) *soko* 'kuat makan/apa saja yang dimakan'

Leksem *soko* merupakan leksem bawahan dari leksem ϕ 'sangat kenyang beserta cirinya', leksem *soko* juga memuat komponen makna 'sangat kenyang' ciri bentuk akibat dari kekenyangan itu dan memperlihatkan komponen makna spesifik pada ciri bentuk perut akibat dari kekenyangan itu, yaitu perut yang seakan membesar. Secara lengkap memiliki

komponen makna sangat kenyang, membesar perutnya karena kebanyakan isi. Dalam bentuk parafrase makna leksem *soko* menjadi 'kekenyangan dari akibat selalu makan/apa saja yang dimakan sehingga perutnya terlihat besar.

Contoh:

Kilalai tambukmu dakna mandu/buda kande.

'Ingat perutmu, jangan terlalu/banyak makan.'

(Ingat perutmu sudah terlihat membesar, jangan kamu makan terlalu banyak.)

(b) *bossa* 'puas dan sudah bosan'

Leksem *bossa* merupakan leksem bawahan dari leksem ϕ 'sangat kenyang beserta cirinya'. Leksem *bossa* juga memuat komponen makna sangat kenyang, ciri bentuk perut akibat kekenyangan. Jika dibandingkan dengan leksem kohiponimnya, leksem *bossa* memperlihatkan komponen makna spesifik pada ciri akibat dari kekenyangan itu, yaitu menjadi bosan. Dengan demikian secara lengkap leksem *bossa* memiliki komponen makna 'sangat kenyang atau banyak makan, menjadi bosan'. Dalam bentuk parafrase makna leksem *bossa* menjadi 'merasa bosan karena sudah terlalu banyak makan'.

Contoh:

Dio paqlagna kande durian bossa.

'Di kebun kita makan durian sampai bosan.'

(Apabila makan durian dikebunnya (durian) sampai merasa bosan.)

b) *tangdiah* 'lapar'

Leksem *tangdiah* sebagai salah satu leksem yang menyatakan rasa pada perut. Leksem *tangdiah* bermakna lapar, ingin makan. Berdasarkan analisis komponen maknanya, leksem *tangdiah* memiliki komponen makna sebagai berikut. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'tanpa rasa sakit' leksem *lupu* juga memuat komponen makna 'tidak sakit' sebagai kohiponiman leksem *diah*, leksem *tangdiah* memperlihatkan

makna spesifik lapar, ingin makan. Dengan demikian secara lengkap leksem *tangdiah* memiliki komponen makna 'tidak sakit, ingin makan atau lapar.

Contoh:

Nenoqpa natangdiah nasang torampo untajanni

'Dari tadi lapar/ingin makan semua tamu/undangan menunggu puang Imam.

Pak Imam.'

(Para tamu/undangan sudah pada lapar menunggu kedatangan Pak Imam.)

Sebagai superordinat leksem *tangdiah* memiliki dua leksem bawahan, yaitu *morai kande* 'sedang suka makan' dan *sidik* 'kalau makan hanya sedikit'. Uraian lebih lanjut kedua leksem bawahan itu sebagai berikut.

1) *morai kande* 'sedang suka makan'

Leksem *morai kande* mempunyai makna selalu ingin makan karena baru sembuh dari sakit. Leksem *morai kande* berdasarkan analisis komponen maknanya memiliki makna sebagai berikut. Sebagai leksem bawahan dari superordinat *tangdiah*. Leksem *morai kande* juga memuat komponen makna tidak sakit, ingin makan. Jika dibandingkan dengan leksem *sidik*, leksem *morai kande* memperlihatkan komponen makna spesifik pada kuantitas dan frekuensi makan, juga faktor penyebab dari keinginan itu. Dengan kata lain, komponen makna spesifik itu berupa keinginan untuk berulang-ulang makan dengan jumlah banyak, karena baru sembuh dari sakit. Dalam bentuk parafrase makna leksem *morai kande* menjadi banyak sekali makannya atau berulang-ulang makannya karena baru sembuh dari sakit.

Contoh:

Mangka mondo ia nenneq morai kande.

'Sudah sembuh dia selalu ingin makan.'

(Dia sudah sembuh dari sakit, oleh karena itu selalu ingin makan.)

2) *sidik* 'sedikit makannya'

Leksem *sidik* mempunyai makna kalau makan hanya sedikit sehingga perutnya mengecil/kecil. Sebagai leksem bawahan dari superordinat *tangdiah*, leksem *sidik* juga memuat komponen makna 'tidak sakit, ingin makan'. Jika dibandingkan dengan leksem *morai kande*, kohiponimnya, leksem *sidik* memperlihatkan komponen makna spesifik pada ciri bentuk perut karena lapar yaitu perutnya (menjadi) kecil. Dalam bentuk parafrase makna leksem *sidik* menjadi perut seakan menjadi kecil karena makan hanya sedikit atau suka menahan lapar.

Contoh:

Iake kande ia boqboq muina sidik.

'Kalau makan dia nasi hanya sedikit.'

(Dia kalau makan nasi hanya sedikit sehingga perutnya mengecil.)

2.2.6.2 Leksem ϕ 'Disertai Rasa Sakit'

Leksem ϕ 'disertai rasa sakit' merupakan kohiponiman dari leksem superordinat ϕ 'tanpa rasa sakit'. Leksem superordinat ϕ 'disertai rasa sakit' memperlihatkan komponen makna spesifik 'rasa sakit'.

Leksem superordinat ϕ 'disertai rasa sakit' memiliki tiga belas leksem bawahan. Ketiga belas leksem bawahan itu adalah *sumorok, kambang, pesse-pesse, malinguttak, sossok, bunga, banrak, maserrek, makaddo, karrak, bujung, macokdok, dan makkodi-kodi*. Ketiga belas leksem bawahan tersebut masih dapat dikelompok-kelompokkan lagi ke dalam tiga medan berdasarkan komponen makna spesifiknya. Secara ringkas, tiap-tiap medan makna dibawah oleh satu leksem superordinat tertentu. Ketiga leksem superordinat tersebut adalah leksem ϕ 'keadaan perut', leksem ϕ 'bergerak-gerak', dan leksem ϕ 'ingin muntah'.

a) leksem ϕ 'keadaan perut'

Leksem ϕ 'keadaan perut' merupakan kohiponiman dari leksem ϕ 'bergerak-gerak' dan leksem ϕ 'ingin muntah'. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimannya leksem ϕ 'keadaan perut' memperlihatkan

komponen makna spesifik pada 'informasi keadaan perut pada saat rasa di perut timbul. Sebagai superordinat, leksem ϕ keadaan perut memiliki delapan leksem bawahan yaitu *malinguttak*, *sassak*, *bungga*, *banrak*, *maserrek*, *makaddo*, *karrak*, dan *bujung*. Berdasarkan informasi tentang keadaan perut dari kedelapan leksem bawahan tersebut dapat dikelompokkan lagi ke dalam dua medan makna bawahan. Pertama medan makna bawahan yang menyatakan konsep keadaan perut berisi dengan leksem superordinat ϕ 'isi'. Kedua medan makna bawahan yang menyatakan konsep perut kosong dengan leksem superordinat ϕ 'kosong'.

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan perbedaan pengertian antara isi dan *diah* serta kosong dan *tangdiah*. Pengertian *diah* dan *tangdiah* digunakan untuk pembicaraan yang menekankan pada rasa sebagai akibat dari adanya tindakan makan. Di pihak lain, pengertian isi dan kosong digunakan pada pembicaraan yang menekankan pada sudah atau belumnya tindakan makan dilakukan, yang diukur dari saat mulai adanya rasa sakit (tidak menyatakan jumlah dan rasa yang dimunculkannya).

1) leksem ϕ 'berisi'

Leksem ϕ 'berisi' sebagai bawahan dari leksem superordinat ϕ 'keadaan perut' juga memuat komponen makna informasi keadaan perut. Leksem ϕ 'berisi' merupakan kohiponiman leksem ϕ 'kosong', leksem ϕ 'berisi' memperlihatkan komponen makna spesifik perut berisi. Secara lengkap leksem ϕ 'isi' memiliki komponen makna 'sakit, perut berisi'. Dalam bentuk parafrase maknanya menjadi rasa sakit di perut pada saat keadaan perut berisi.

Sebagai superordinat leksem ϕ 'berisi' memiliki empat leksem bawahan. Keempat leksem bawahan itu akan dijelaskan sebagai berikut.

(a) *malinguttak* 'terasa sembelit'

Leksem *malinguttak* mempunyai makna terasa sakit perut apabila buang air besar. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'isi' leksem *malinguttak* juga memuat komponen makna 'rasa sakit, perut

dalam keadaan isi, dan memperlihatkan komponen makna spesifik sakit keluar untuk tinja. Secara lengkap leksem *malinguttak* memiliki komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan isi, kesulitan mengeluarkan tinja. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kamak-maleang* menjadi rasa sakit karena kesulitan buang air besar (tinja).

Contoh:

Malinguttaqku sule.
 'Datang lagi sakit sembelitku.'
 (Penyakit sembelitku kambuh lagi)

(b) *sassak* 'sesak'

Leksem *sassak* mempunyai makna terasa perut yang seperti penuh, sesak. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'isi'. Leksem *sassak* juga memuat komponen makna 'rasa sakit perut dalam keadaan isi, dan memperlihatkan komponen makna spesifik perutnya seakan sangat penuh karena pencernaan seperti tidak mampu bekerja. Secara lengkap leksem *sassak* memiliki komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan isi, sangat penuh karena pencernaan seperti tidak mampu bekerja. Dalam bentuk parafrase makna leksem *kasongeang* menjadi rasa sakit karena perut seperti sangat penuh berhubungan dengan pencernaan yang seakan tidak berfungsi.

Contoh:

Sassak tambukna.
 'Pencernaan perutnya.'
 (Perutnya terasa sakit karena pencernaannya tidak berfungsi.)

(c) *bungga* 'rasa mengencang'

Leksem *kambung* mempunyai makna terasa mengencang pada usus (perut) karena ingin buang air besar. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'isi'. Leksem *bungga* juga memuat komponen makna rasa sakit perut dalam keadaan isi. Di pihak lain memperlihatkan komponen makna spesifik usus seperti mengencang, karena ingin buang air besar. Secara lengkap leksem *bungga* memiliki komponen makna rasa

sakit, perut dalam keadaan isi usus seperti mengencang karena ingin buang air besar. Dalam bentuk parafrase makna leksem *bunga* menjadi rasa sakit seperti usus yang mengencang karena ingin buang air besar.

Contoh:

Melambiq tarruq sae saki untambak.
 'Pagi sekali datang sakit mengencang.'
 (Masih pagi perutku terasa mengencang.)

(d) *banrak* 'kembung, sesak'

Leksem *banrak* mempunyai makna terasa penuh sesak perutnya (karena masuk angin). Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'isi'. Leksem *banrak* juga memuat komponen makna yaitu rasa sakit, perut dalam keadaan isi. Jika dibandingkan dengan leksem-leksem kohiponimnya, leksem *banrak* memperlihatkan komponen makna spesifik seperti terjadi pemuain. Secara lengkap leksem *banrak* memiliki komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan isi, terasa sesak karena seperti menjadi pemuain. Dalam bentuk parafrase makna leksem *banrak* menjadi rasa sakit dengan perut terasa sesak karena seperti terjadi pemuain pada makanan yang telah dimakan.

Contoh:

Banrak baktanku nasabak sanggarak kande.
 'Kembunglah perutku karena goreng ubi kayu.'
 (Perutku terasa kembung setelah makan ketela pohon.)

2) leksem ϕ 'kosong'

Leksem ϕ 'kosong' sebagai bawahan dari leksem superordinat ϕ 'keadaan perut' juga memuat komponen makna informasi keadaan perut. Leksem ϕ 'kosong' merupakan kohiponiman leksem ϕ 'isi'. Leksem ϕ 'kosong' memperlihatkan komponen makna spesifik perut kosong. Secara lengkap leksem ϕ 'kosong' memiliki komponen makna 'terasa sakit, perut kosong'. Dalam bentuk parafrase makna tersebut menjadi rasa sakit di perut pada saat perut dalam keadaan kosong.

Sebagai superordinat leksem ϕ 'kosong' memiliki empat leksem bawahan. Keempat leksem bawahan itu akan dijelaskan sebagai berikut.

(a) *maserrek* 'terasa pedis seperti diiris-iris'

Leksem *maserrek* mempunyai makna terasa pedis/sakit. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'kosong' Leksem *maserrek* juga memuat komponen makna superordinatnya yaitu rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, dan memperlihatkan komponen makna spesifik, nyeri, usus seperti dikikis atau ditekantekan. Secara lengkap leksem *maserrek* memiliki komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, nyeri usus seperti diiris-iris atau ditekan-tekan. Dalam bentuk parafrase makna leksem *maserrek* menjadi rasa nyeri pada perut karena usus seperti diiris-iris.

Contoh:

Maserrek tambuqna sabaq tangdiaq.

'Pedisnya perutnya karena lapar.

(Perutnya terasa pedis/seperti diiris-iris karena lapar.)

(b) *karrak* 'keras'

Leksem *karrak* mempunyai makna 'keras', kaku. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'kosong' leksem *karrak* juga memuat komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan kosong dan memperlihatkan komponen makna spesifik 'usus yang menjadi keras atau halus. Secara lengkap leksem *karrak* memiliki komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, usus menjadi keras atau kaku. Dalam bentuk parafrase makna leksem *karrak* menjadi rasa sakit di perut karena usus yang seperti menjadi keras atau kaku.

Contoh:

Minnak kaluku dipakei unnuruq tambukna torro karrak.

'Minyak kelapa dipakaikan mengurut perutnya berhenti keras.'

(Sesudah diurut dengan minyak kelapa perutnya terasa tidak kaku dan keras.)

(c) *bujung* 'kembung'

leksem *bujung* mempunyai makna kembung. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'kosong', leksem *benrak* juga memuat komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, dan memperlihatkan komponen makna spesifik perut seakan mengembang, seperti dipenuhi oleh angin. Secara lengkap leksem *bujung* memiliki komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, seperti dipenuhi oleh angin, perut seakan mengembang. Dalam bentuk parafrase makna leksem kembung menjadi rasa sakit pada perut dengan perut seperti dipenuhi oleh angin sehingga tampak mengembang.

Contoh:

Bujung tambuqna sabaq taeq kande melambiq.

'Kembung perutnya karena tidak makan pergi.'

(Perutnya terasa kembung karena tidak sarapan.)

(d) *katektekan* 'lapar sekali'

Leksem *katektekan* mempunyai makna lapar sekali. Sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'kosong', leksem *katektekan* juga memuat komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, dan memperlihatkan komponen makna spesifik 'perih'. Secara lengkap leksem *katektekan* memiliki komponen makna rasa sakit, perut dalam keadaan kosong, perih. Dalam bentuk parafrase makna leksem *katektekan* menjadi rasa nyeri pada perut karena menahan lapar.

Contoh:

Katektekan tarruq ia sabaq paqjamanna.

'Lapar sekali dia karena pekerjaan.'

(Dia lapar sekali karena pekerjaannya bertumpuk.)

b) leksem ϕ 'ingin muntah'

Leksem ϕ 'ingin muntah' sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ disertai rasa sakit' dan merupakan kohiponiman dari leksem ϕ 'keadaan perut' dan leksem ϕ 'bergerak-gerak'. Leksem ϕ 'ingin

muntah' juga memuat komponen makna rasa sakit. Jika dibandingkan dengan leksem ϕ 'keadaan perut' dan leksem ϕ 'bergerak-gerak, leksem ϕ 'ingin muntah' memperlihatkan komponen makna secara spesifik 'ingin muntah sebagai akibat dari adanya rasa sakit, ingin muntah. Dalam bentuk parafrase makna leksem ϕ 'ingin muntah' menjadi ingin muntah yang disebabkan/diiringi rasa sakit.

Sebagai superordinat leksem ϕ 'ingin muntah' memiliki dua leksem bawahan yaitu *macokdok* dan *makkodi-kodi*. Kedua leksem bawahan itu akan dijelaskan sebagai berikut.

(a) *macokdok* 'rasa mual karena menjijikkan'

Leksem *macokdok* mempunyai makna 'mual' sebagai leksem bawahan dari leksem superordinat ϕ 'ingin muntah'. Leksem *macokdok* juga memuat komponen makna rasa sakit, ingin muntah, dan memperlihatkan komponen makna spesifik pada faktor penyebabnya, yaitu 'barang-barang yang menjijikkan'. Secara lengkap leksem *macokdok* menjadi rasa sakit pada ulu hati karena menahan keinginan muntah yang disebabkan oleh rasa jijik.

Contoh:

Macokdok aku untoro to belen mangirug uai qalo.
'Menjijikkan saya melihat orang gila meminum air got.'
(Saya merasa jijik melihat orang gila meminum air got.)

(b) *makkodi-kodi* 'rasa mual karena bau-bauan'

Leksem *makkodi-kodi* mempunyai makna 'terasa susah perutnya.' Sebagai leksem bawahan dari leksem super-ordinat ϕ 'ingin muntah', leksem *makkodi-kodi* juga memuat komponen makna rasa sakit, ingin muntah dan memperlihatkan komponen spesifik pada jenis faktor penyebabnya yaitu bau-bauan yang memualkan. Secara lengkap leksem *makkodi-kodi* memiliki komponen makna rasa sakit, ingin muntah, bau-bauan yang memualkan. Dalam bentuk parafrase makna leksem *makkodi-kodi* menjadi rasa sakit karena menahan keinginan muntah yang disebabkan oleh baua-bauan yang memualkan.

Contoh:

Makkodi-kodi baunna minyak-minyakna.

'Rasa mual saya baunya parfumnya.'

(Saya merasa mual mencium bau parfumnya.)

2.2.7 Rasa pada Lubang Pembuangan

Yang dimaksud dengan 'lubang pembuangan' dalam pembahasan ini adalah organ tubuh yang digunakan sebagai alat pembuangan kotoran, seperti air seni, berak, dan darah kotor. Dengan kata lain, lubang pembuangan itu adalah anus dan alat kelamin.

Rasa yang berlokasi pada pembuangan dapat dibagi menjadi dua, yaitu rasa yang berkonsep ingin, dan rasa yang berkonsep ingin tetapi sulit. Rasa yang memiliki konsep ingin yaitu rasa *tiserek* dan *katene-tene*. Sedangkan rasa yang memiliki konsep ingin tetapi sulit yaitu rasa *katatai*, *sussah kattai*, dan *kirara*. Apabila dibagangkan, medan makna rasa pada lubang pembuangan sebagai berikut.



2.2.7.1 Rasa *Tiserek* 'Ingin Berak'

Leksem *tiserek* mempunyai makna 'rasa ingin atau tidak tertahan lagi berak.' Jika ditinjau dari maknanya, leksem *tisere* memiliki komponen makna ingin atau kadang sudah keluar dan terasa tidak enak.

Contoh:

Tiserekki tai inak taeq ia sadingna kalena sabak buda
 'Ingin berak/berak tadi tidak dia rasakan diri karena banyak
tarruq pao ia saqding kande.
 sekali mangga dia rasakan makan.'
 (Dia berak tanpa disadari, karena terlalu banyak mangga masak
 yang di makannya.)

2.2.7.2 *Katene-tene* 'Ingin Kencing'

Leksem *katene-tene* mempunyai makna 'rasa ingin atau tidak tertahan lagi kencing'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *katene-tene* memiliki komponen makna ingin atau kadang sudah keluar dan terasa tidak enak.

Contoh:

Dinggin pesaqdingku la nenneq kattene.
 'Dingin perasaanku lalu selalu buang air kecil.'
 (Perasaanku selalu dingin lalu sering buang air kecil.)

2.2.7.3 Leksem ϕ 'Ingin Tetapi Sulit'

Leksem ϕ yang mempunyai makna 'ingin tetapi sulit' memiliki tiga anggota bawahan, yaitu *katatai*, *sussah kattai*, dan *kirara*.

a) *katatai* 'sebentar-sebentar ingin'

Leksem *katatai* mempunyai makna 'terasa sebentar-sebentar ingin berak dan sakit', rasa tersebut berlokasi pada anus. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *katatai* memiliki komponen makna tidak enak, terasa sakit rasa ingin selalu berak.

Contoh:

Jamanan buda maroq na nenneq morai katatai.
 'Pekerjaannya banyak sekali sering membuang air besar.'
 (Pekerjaannya banyak sekali sehingga selalu ingin buang air besar/
 tinja.)

b) *sussah kattai* 'sukar berak'

Leksem *sussah kattai* mempunyai makna 'rasa sukar untuk mengeluarkan tinja atau sukar berak.' Rasa itu mengakibatkan perut menjadi mulas dan dubur menjadi sakit. Rasa *sussah kattai* disebabkan oleh tinja yang mengeras atau besar ukurannya. Seakan-akan lubang dubur tidak cukup untuk mengeluarkan tinja tersebut. Jika ditinjau dari maknanya, rasa tidak enak, sakit merasa ingin (mengeluarkan tinja), dan merasa sulit (mengeluarkan tinja).

Contoh:

Aku taeg bisa maqjama sabaq sussah katatai.

'Saya tidak bisa bekerja sebab susah buang air besar.'

(Saya belum bisa bekerja oleh karena perasaan selalu membuang air tinja/berak.)

c) *kirara* 'datang bulan tidak lancar'

Leksem *kirara* mempunyai makna 'rasa ingin mengeluarkan darah kotor pada saat menstruasi, tetapi terasa terhalang'. Pada waktu *kirara* itu darah kotor yang keluar terkadang lancar atau hanyalah sedikit-sedikit. Hal itu menyebabkan rasa tidak enak pada perut. Rasa *kirara* hanya dialami oleh kaum wanita. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kirara* memiliki komponen makna rasa tidak enak, rasa ingin mengeluarkan darah kotor, terasa sulit atau keluar sedikit-sedikit terasa berulang-ulang dialami oleh kaum wanita.

Contoh:

Iake kirarai tu baine taeg nabisa mataqkaq sabak

'Kalau haid dia perempuan tidak bisa capek karena

kiraran taeg mandirriq.

haid tidak lancar.'

(Kalau dalam keadaan haid tidak boleh terlalu capek karena haid tidak lancar.)

2.2.8 Rasa pada Kaki dan Tangan

Leksem yang berlokasi pada kaki dan tangan ada tiga, yaitu leksem *malammah* 'rasa hilang kekuatannya', leksem *matakka* 'rasa sakit dan tak berkekuatan' dan leksem *kalukkung* 'rasa jari-jari tiba-tiba terasa kaku atau kejang'. Ketiga leksem itu apabila dibagangkan tergambar sebagai berikut.



a) rasa *malammah* 'hilang kekuatannya'

Leksem *malammah* mempunyai makna rasa hilang kekuatannya pada tangan atau kaki. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *malammah* memiliki komponen makna rasa tidak enak, tidak berkekuatan dan tidak berasa.

Contoh:

Makjama magasai saelako kuwatanganna nasakding.
 'Pekerjaan berat sampai kekuatannya dirasakan.'
 (Ia bekerja keras sehingga yang dirasakan hilang kekuatannya.)

b) rasa *matakka* 'rasa sakit dan tak berkekuatan'

Leksem *matakka* mempunyai makna rasa sakit dan tidak bertenaga pada kaki atau tangan. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *matakka* memiliki komponen makna sakit dan tidak berkekuatan. Perbedaan antara leksem *matakka* dan leksem *malammah* ialah bahwa leksem *matakka* memiliki komponen makna rasa sakit, sedangkan leksem *malammah* memiliki komponen makna tidak rasa sakit.

Contoh:

Taeqpa bisa bendan sabaq masaki nasakdin.
 'Dia belum mampu berdiri karena sakit dia rasakan.'
 (Dia belum mampu berdiri karena baru sembuh dari sakit.)

c) *rasa kalukkung* 'rasa jari-jari tiba-tiba terasa kaku atau kejang'

Leksem *kalukkung* mempunyai makna jari-jari terasa kaku atau kejang tiba-tiba. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kalukkung* memiliki komponen makna sakit, terasa kaku/kejang dengan tiba-tiba.

Contoh:

Marassan aku unnoki kalukkung rakkoq-rakkoqku.

'Sementara saya menulis kaku/kejang jari-jariku.'

(Saya sementara menulis tiba-tiba terasa kaku jari-jariku.)

2.2 Rasa pada Tubuh

Makna rasa pada tubuh atau badan ialah leksem yang mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami oleh beberapa organ tubuh. Rasa yang dimaksud itu tidak hanya dapat dirasakan oleh jenis organ atau hanya terjadi pada satu lokasi di tubuh. Misalnya, leksem *appak* 'capai' dapat dirasakan oleh tangan, kaki, mata, punggung, dan jari-jari. Rasa yang dialami oleh seluruh tubuh atau badan seperti itu disebut rasa pada tubuh.

Leksem yang menyatakan makna rasa pada tubuh dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (a) yang memiliki komponen makna rasa sehat, (b) yang memiliki komponen makna sakit, dan (c) yang memiliki komponen makna rasa capai. Tiap-tiap kelompok leksem yang menjadi ciri penggolongan atau superordinatnya yang masing-masing untuk kelompok (a) adalah *malapu* 'sehat' untuk kelompok (b) adalah *masaki* 'sakit', dan untuk kelompok (c) adalah *appak* 'capai'. Secara garis besar rasa pada tubuh dapat dibagikan sebagai berikut.

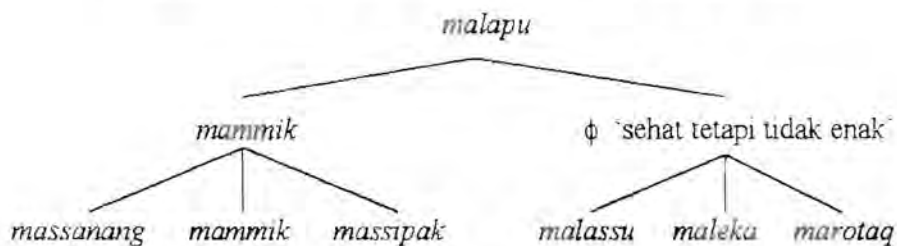


Ketiga leksem rasa (*malapu*, *masaki*, *appak*) tersebut mempunyai anggota bawahan dan subbawahan. Anggota bawahan dan sub-subbawahan itu dapat dilihat pada uraian berikut.

2.2.1 Rasa *Malapu* 'Sehat'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang ber-komponen makna rasa sehat pada tubuh manusia adalah *malapu* 'sehat'. Leksem *malapu* mempunyai anggota bawahan leksem mengandung 'enak' dan leksem *masussa* yang memiliki arti/konsep 'tidak enak/susah'. Leksem mengandung 'enak' mempunyai leksem bawahan *massanang* 'sehat, segar', *mammik* 'nyaman, lelap' dan *massipak* 'nyaman dan enak'. Leksem ϕ yang menyatakan konsep makna 'sehat tetapi tidak enak' mempunyai leksem bawahan *malassu* 'terasa panas', *maleka* 'gerah' dan *marotaq* 'gerah dan merasa kotor'.

Pengelompokkan di atas dapat dibagangkan sebagai berikut.



Leksem *malapu* 'sehat' mempunyai makna 'sembuh kembali dari sakit'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *malapu* memiliki komponen makna rasa sehat, sembuh, dan tidak sakit.

Contoh:

Malapu batangkaleku mangka unniruaq pedampi.
 'Sembuh badanku sudah minum obat.'
 (Badanku sehat setelah minum obat.)

Untuk membuktikan leksem *malapu* tidak mempunyai komponen makna 'sakit' adalah tidak berterimanya kalimat di atas. Ketidakberterimaan itu disebabkan oleh leksem *malapu* yang diganti dengan leksem *masaki* 'sakit' seperti berikut.

Contoh:

Masaki batangkaleku mangka unniruaq pedampi.
 'Sakit badanku sudah minum obat.'
 (Badanku sakit setelah minum obat.)

Leksem *malapu* mempunyai dua kelompok anggota bawahan, yaitu kelompok yang bermakna 'enak', 'tidak enak', 'sakit', dan 'sehat'.

2.2.1.1 Rasa *Mammik* 'Enak'

Leksem *manyameng* mempunyai makna 'merasa senang, enak, dan tidak menderita'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mammik* mempunyai komponen makna sehat, enak, segar, nyaman, dan tidak menderita. Contoh:

Ianna birisan olahraga, mammiq nasaqdin kale.

'Jika rajin olahraga, enak perasaan di badan.'

(Jika sering berolahraga, badan terasa enak.)

Katuoan pong guru manaman taeq susi solona.

'Kehidupan guru enak tidak seperti dahulu.'

(Kehidupan guru sekarang sudah enak tidak seperti dahulu.)

Dalam kalimat pertama di atas (kalimat pertama) leksem *mammik* mempunyai komponen makna sehat, segar, dan nyaman. Dalam kalimat kedua leksem *mammik* mempunyai komponen makna enak dan tidak menderita lagi.

Leksem *mammik* mempunyai leksem bawahan *masannang* 'segar', *mammik* 'enak dan lelap', dan *massipak* 'enak serta sejuk'.

a) *masannang* 'segar'

Leksem *masannang* mempunyai makna 'merasa enak/segar di badan, dan sehat'. Berdasarkan maknanya, dapat dikatakan bahwa leksem *masannang* mempunyai komponen makna segar, nyaman dan tidak merasa sakit. Leksem *masannang* dapat dipergunakan dalam kalimat berikut. Contoh:

Iake mangka mendioq melambiq masannang nasaqding.

'Jika sudah mandi pagi, segar perasaan.'

(Mandi pada pagi hari menyebabkan segar di badan.)

b) *mammik* 'pulas, nyaman'

Leksem *mammik* mempunyai makna 'pulas tanpa ada gangguan, nyaman.' Jika dilihat dari maknanya leksem *mammik* mempunyai komponen makna enak, nyaman, dan tanpa gangguan.

Contoh:

Manaman mammaqku sangmaiq bongi.
 'Pulas tidurku tadi malam.'
 (Tidurku terasa pulas semalam.)

c) *massipak* 'enak, segar'

Leksem *massipak* mempunyai makna merasa enak/segar terasa di lidah/tenggorokan. Jika ditinjau dari makna-nya, leksem *massipak* mempunyai kumpulan makna enak, segar, nyaman. Leksem *massipak* dapat digunakan dalam kalimat berikut ini.

Contoh:

Massipak kandeku sangmaiq bongi.
 'Nyaman/nikmat makanku tadi malam.'
 (Nyaman/nikmat rasanya makan semalam.)

Dapat dikatakan bahwa perasaan nyaman/nikmat yang terkandung pada leksem *massipak* lebih banyak jika dibandingkan dengan yang terkandung pada leksem *mammik*.

2.2.1.2 Leksem ϕ 'Tidak Enak'

Rasa yang dialami oleh tubuh yang sehat, di samping rasa *mammik* 'enak' adalah yang tidak enak. Rasa tidak enak pada tubuh yang sehat itu dinyatakan dengan leksem. Ketiga leksem itu adalah *malassuk* 'terasa panas', *marotaq* 'gerak/panas', dan *malusu* 'berkeringat berperasaan tubuh yang kotor'.

a) *malassu* 'terasa panas'

Leksem *malassu* mempunyai makna 'merasa panas terkena pengaruh udara atau yang menimbulkan panas.' Umumnya rasa *malassu* disertai dengan keluarnya keringat. Kadar keringat dapat sedikit dan dapat pula banyak jika ditinjau dari maknanya. Leksem *malassu* mempunyai komponen makna rasa panas, berkeringat, dan tidak segar/nyaman.

Contoh:

Dio kampongku allo bongi malassu.

'Di kampungku siang malam panas.'

(Kampung halamanku siang dan malam terasa panas.)

b) *malake* 'gerah'

Leksem *malake* mempunyai makna 'merasa panas.' Rasa panas di sini tidak seperti rasa *malassu*, rasa panas pada leksem *malassu* lebih panas di banding pada leksem *malake*. Leksem *malake* mempunyai komponen makna panas, berkeringat, dan karena cuaca.

Contoh:

Malake dio lan banua sabaq taeq naden angin mentama.

'Gerah di dalam rumah karena tidak ada angin yang masuk.'

(Di dalam rumah terasa gerak karena tidak adanya udara.)

c) *marotaq* 'geli dan merasa kotor'

Leksem *marotaq* mempunyai makna 'merasa geli, merasa tidak enak dan tidak nyaman di tubuh.' Leksem *marotaq* mempunyai, komponen tidak enak dan merasa terkena kotoran di tubuhnya. Leksem ini dapat digunakan dalam kalimat berikut.

Contoh:

Morai aku messonda dolo sabaq marotaq

'Mau saya mengganti dulu karena kotor dan merasa tidak enak.'

(Saya berganti pakaian dahulu, badanku terasa tidak enak.)

2.2.2 Rasa *Pakdiq* 'Sakit'

Leksem yang menjadi superordinat leksem-leksem yang ber-komponen mempunyai rasa sakit pada tubuh manusia adalah *pakdiq* 'sakit'. Leksem *pakdiq* mempunyai anggota bawahan, yaitu *malada* 'perih', *makatiq* 'gatal', ϕ berasa dicubit, ϕ berasa kejang dan nyeri, ϕ berasa digigit, dan ϕ berasa tak berkekuatan.

Leksem ϕ berasa dicubit mempunyai anggota bawahan *kaletteq* dan *niqduq-niqduq*. Leksem ϕ berasa kejang dan nyeri mempunyai anggota bawahan *toro* dan *tarin*. Leksem ϕ berasa digigit mempunyai anggota bawahan *pakekeh-kekeh* dan *maktassak-tassak*. Leksem ϕ berasa tak berkekuatan mempunyai anggota bawahan *malamma* dan *mabekbek*.

Medan makna rasa *lasa* 'sakit' pada tubuh dibagikan sebagai berikut.



Leksem *pakdiq* mempunyai makna 'sakit' jika ditinjau dari maknanya, leksem *pakdiq* mempunyai komponen makna sakit dan tidak enak.

Contoh:

Iake masaki nenneq maqpopeparessa lako dottorog.

'Jika sakit masih periksakan di dokter.'

(Jika masih terasa sakit, sebaiknya periksakan ke dokter.)

Dapat dikatakan bahwa leksem *pakdiq* 'sakit' berposisi dengan leksem *malapu* 'sehat'. Jadi, komponen makna sehat tidak dimiliki oleh leksem *pakdiq* 'sakit'. Hal itu dapat dibuktikan dalam kalimat di bawah ini, yang menjadi tidak berterima setelah leksem *lasa* diganti dengan leksem *malapu*.

Contoh:

Iake matana nenneq makparessa lako dottoroq.

'Jika sehat masih periksakan ke dokter.'

(Jika masih terasa sehat, sebaiknya periksakan ke dokter.)

2.2.2.1 Rasa Malada 'Perih'

Leksem *malada* mempunyai makna 'perih.' Leksem *malada* mempunyai komponen makna sangat lapar (diperut) dan komponen makna pedas (rasa cabe).

Contoh:

Malada tambagku sabaq tangdiaq.

'Perih perutku karena lapar.'

(Perutku terasa perih karena lapar.)

Malada tarruq sambalakna Ati.

'pedas sekali sambalnya Ati.'

(Pedas rasanya, sambel yang dibuat Ati.)

2.2.2.2 Rasa Makatiq 'Gatal'

Leksem *makatiq* mempunyai makna 'gatal'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *makatiq* memiliki komponen makna sakit dan gatal. Kadar rasa sakit yang dinyatakan *makatiq* dapat tinggi dan dapat pula rendah. Walaupun kadar rasa sakitnya rendah, leksem *makatiq* termasuk dalam medan makna rasa sakit.

Contoh:

Benmi pedampa bangkemu na daqna makatiq.

'Berikanlah obat lukamu agar tidak gatal.'

(Berikanlah obat lukamu, agar tidak gatal.)

2.2.2.3 Leksem ϕ 'Berasa Seperti Dicubit'

Leksem ϕ yang mempunyai konsep makna 'berasa' seperti dicubit memiliki dua anggota bawahan, yaitu *kaletteq* dan *nikduq-nikduq*.

a) *kaletteq* 'seperti dicubit'

Leksem *kaletteq* mempunyai makna 'terasa seperti dicubit.' Rasa itu hanya terjadi dalam satu lokasi dan berlangsung satu kali atau sekejap. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kaletteq* memiliki komponen makna sakit, terasa seperti dicubit dan terasa kesemutan berlangsung sekali/sekejap.

Contoh:

Susi dikaletteq letteqku unnoqkoq masai.
 'Seperti dicubit/kesemutan kakiku duduk lama.'
 (Kakiku terasa seperti dicubit/kesemutan karena duduk terlalu lama.)

b) *nikduq-nikduq* 'seperti dicubit-cubit'

Leksem *nikduq-nikduq* mempunyai makna 'terasa seperti dicubit-cubit'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *nikduq-nikduq* memiliki komponen makna sakit, terasa seperti dicubit-cubit, dan berlangsung berulang-ulang.

Contoh:

Susi nikduq-nikduq bangke dio guntuqku.
 'Seperti dicubit-cubit luka di lututku'
 (Luka di lututku, terasa dicubit-cubit.)

2.2.2.4 Leksem ϕ 'Berasa Kejang dan Nyeri'

Leksem ϕ yang menjadi superordinat dua macam. Leksem bawahan berikut ini mempunyai konsep makna sekaligus berasa kejang dan nyeri'. Rasa kejang dan nyeri timbul dalam waktu yang sama dan berada dalam satu lokasi. Dua leksem bawahannya adalah *toro* 'kejang' dan *tarin* 'nyeri'.

a) *toro* 'kejang'

Leksem *toro* 'kejang' mempunyai makna 'terasa kejang dalam satu lokasi, dalam waktu sekejap, serta tiba-tiba.' Jika ditinjau dari maknanya, leksem *toro* memiliki komponen makna sakit bercampur kaku, kencang, dan nyeri, secara tiba-tiba dan waktu berlangsungnya sekejap. Leksem *toro* dapat digunakan dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

Matoro pupunku maqdokko masai.

'Kejang pahaku duduk lama.'

(Pahaku terasa kejang karena duduk terlalu lama.)

b) *tarin* 'nyeri'

Leksem *tarin* 'nyeri' mempunyai makna 'berkali-kali merasakan.' Komponen makna *tarin* adalah merasa sakit bercampur rasa kaku, kencang, dan nyeri. Secara tiba-tiba berlangsung berulang-ulang.

Contoh:

Tarin isingku mangka kande pao makkan.

'Nyeri gigiku sudah makan mangga muda.'

(Gigiku terasa nyeri setelah makan mangga muda.)

2.2.2.5 Leksem ϕ 'Berasa Seperti Digigit'

Leksem ϕ yang mempunyai konsep makna berasa seperti digigit memiliki dua anggota bawahan, yaitu *pakekeh-kekeh* 'terasa digigit' dan *maktossok-tossok* 'terasa digigit/tertusuk-rusuk'.

a) *pakekeh-kekeh* 'terasa digigit'

Leksem *pakekeh-kekeh* bermakna 'tiba-tiba terasa seperti digigit-gigit.' Jika ditinjau dari maknanya, leksem *pakekeh-kekeh* memiliki komponen makna sakit, seperti digigit, secara tiba-tiba, dalam tempo sekejap/sekali dan pada satu lokasi. Penggunaan leksem *pakekeh-kekeh* seperti dalam kalimat.

Contoh:

Budangna nasaqding tipakeeh-kekeh.
 'Bisulnya terasa digigit-gigit.'
 (Bisulnya terasa mengigit-gigit.)

b) *maktossok-tossok* 'terasa digigit/tertusuk-tusuk'

Leksem *maktossok-tossok* bermakna 'terasa seperti digigit-gigit/tertusuk-tusuk'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *maktossok-tossok* memiliki komponen makna sakit, terasa digigit-gigit/tertusuk-tusuk, secara tiba-tiba, berlangsung berulang-ulang dan satu lokasi. Penyebab rasa *maktossok-tossok* belum tentu gigitan, mungkin luka dan luka yang ber-nanah.

Contoh:

Bangkena nasaqding maktossok-tossok ke bongi.
 'Lukanya terasa digigit-gigit bila malam'
 (Lukanya terasa digigit-gigit bila pada malam hari)

2.2.2.6 Leksem ϕ 'Berasa Tak Berkekuatan Karena Sakit'

Leksem ϕ yang mempunyai konsep 'merasa tak berkekuatan karena sakit' memiliki dua anggota bawahan yaitu *malamma* 'loyo/lemas dan *mbeqbeq* 'tak berkekuatan.'

a) *malamma* 'berasa tak berkekuatan karena sakit'

Leksem *malamma* mempunyai makna 'sakit, merasa tidak ber-tenaga/lemas.'

Contoh:

Nasaqding malamma penaanku tappuq masaki.
 'Terasa lemas perasaanku habis sakit'
 (Perasaanku masih lemas sehabis sakit.)

b) *mbeqbeq* 'gemetar'

Leksem *mbeqbeq* mempunyai makna 'merasa gemetar'. Perlu diketahui bahwa leksem *mbeqbeq* dapat mengacu pada rasa dan keadaan. Leksem *mbeqbeq* yang mengacu pada keadaan berhubungan dengan situasi tubuh yang sedang gemetar. Misalnya karena takut. Hal itu tidak dibicarakan di sini. Leksem yang mengacu pada rasa menyatakan konsep makna rasa seperti bergetar karena adanya rasa sakit, berkurangnya kekuatan, atau menurunnya kondisi tubuh. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mbeqbeq* memiliki komponen makna sakit. Seluruh tubuh bergetar dan tidak berkekuatan.

Contoh:

Taeq mentama kantoro sabaq masaki darah rendah.

'Tidak masuk kantor karena penyakit darah rendahnya.'

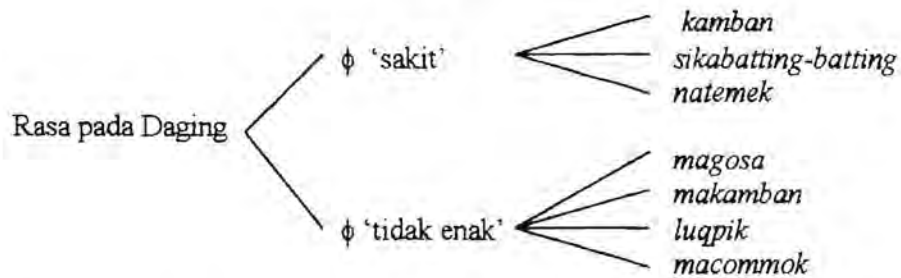
(Tidak masuk kantor karena penyakit (kambuh) darah rendahnya.)

2.3 Rasa pada Bagian Jaringan Tubuh

2.3.1 Rasa pada Daging

Rasa yang berlokasi pada daging dibagi menjadi dua bagian yaitu, rasa yang berkonsep 'sakit' dan rasa yang berkonsep 'tidak enak'. Kedua konsep rasa itu masing-masing dinyatakan dengan sebuah leksem ϕ .

Leksem ϕ yang berkonsep 'sakit' memiliki anggota bawahan yaitu *kamban* 'bengkak', *sikabattin-battin* 'terasa seperti tertarik', dan *natemmek* 'terasa sakit karena ditekan'. Sedangkan leksem ϕ yang mempunyai konsep 'tidak enak' memiliki anggota bawahan empat leksem, yaitu *maqosa* 'terasa berat', *makamban* 'terasa bengkak wajahnya', *luqpik* 'berasa lunak', dan *macommok* 'berasa lunak dan bergoyang-goyang'. Apabila dibagikan medan makna rasa pada daging sebagai berikut.



2.3.1.1 Leksem φ 'Berasa Sakit pada Daging'

a) rasa *kamban* 'bengkak'

Leksem *kamban* mempunyai makna 'terasa bengkak/sakit karena dipukul terbentur dan sebagainya'. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *kamban* memiliki komponen makna terasa sakit, berlangsung lama, penyebabnya terbentur benda lain.

Contoh:

Palempengku kamban naiqpinni lamari.
 'Pundakku bengkak tertindis lemari.'
 (Pundakku bengkak terhimpit lemari.)

b) rasa *sikabattng-battng* 'terasa seperti tertarik-tarik'

Leksem *sigetteng-getteng* mempunyai makna 'dagingnya terasa seperti tertarik-tarik'. Jika ditinjau dari maknanya *sikabattng-battng* memiliki komponen makna sakit, berlangsung sebentar, terasa seperti tertarik-tarik.

Contoh:

Iake maqdokko aku susi tikabitting-bitting diotoq bundangku.
 'Kalau duduk saya seperti tertarik-tarik sekitar bisulku.'
 (Kalau saya duduk terasa seperti tertarik di sekitar bisul.)

c) rasa *natemmek* 'terasa sakit karena ditekan'

Leksem *natemmek* mempunyai makna 'terasa sakit karena ter-tekan.' Jika ditinjau dari maknanya, leksem *natemmek* memiliki komponen makna sakit, berlangsung lama, penyebabnya adalah tekanan.

Contoh:

Aku mangka natemmek saki.

'Saya sudah ditekan sakit.'

(Saya merasakan sakit karena ditekan oleh kedua tangannya.)

2.3.1.2 Leksem ϕ 'Rasa Tidak Enak'

a) rasa *maqosa* 'terasa berat'

Leksem *maqosa* bermakna 'terasa berat.' Jika ditinjau dari maknanya, leksem *maqosa* memiliki komponen makna tidak enak dan terasa berat.

Contoh:

Taeqna melo kusaqding lako kamu sabaq pena melo.

'Rasa tidak enak saya pada diri Anda karena hati yang baik.'

(Saya merasa tidak enak, kepada Anda oleh karena pembawaan/sifat yang baik.)

b) rasa *makamban* 'terasa bengkak wajahnya'

Leksem *makamban* mempunyai makna 'terasa seperti bengkak/tebal di bagian muka/wajah.' Jika ditinjau dari maknanya, leksem *makamban* memiliki komponen makna tidak enak, terasa tebal/bengkak dan berlokasi di muka/wajah.

Contoh:

Mangka aku maqbaqdaq uai susi makamban lindoku.

'Sudah saya berbedak air seperti tebal/bengkak wajahku.'

(Saya sudah pakai bedak cair itu sepertinya mukaku tebal/bengkak rasanya.)

c) rasa *luqpi* 'berasa lunak'

Leksem *luqpi* mempunyai makna 'terasa lunak dan empuk.' Jika ditinjau dari maknanya, leksem *magempa* memiliki komponen makna tidak enak dan terasa lunak.

Contoh:

Tau masaki bere-bere dio dukuqna luqpi.

'Orang sakit biri-biri itu dagingnya terasa lunak dan empuk.'

(Orang yang sakit biri-biri itu dagingnya berasa seperti lunak atau empuk.)

d) rasa *luqpi* 'berasa lunak dan bergoyang-goyang'

Leksem *luqpi* mempunyai makna 'berasa lunak dan bergoyang-goyang dagingnya.' Jika ditinjau dari maknanya, leksem *luqpi* memiliki komponen makna tidak enak berasa lunak/empuk, berasa bergoyang-goyang.

Contoh:

Iake tiluqpi batangkaku taq namanaman kasaqding.

'Kalau berasa lunak/empuk badan saya tidak enak perasaan.'

(Kalau berat badan saya naik perasaan kurang enak.)

3. Simpulan

Dalam kehidupan sehari-hari sulit dipastikan berapa jumlah rasa yang dialami atau pernah dialami oleh setiap orang. Penelitian ini tidak semua rasa yang ditemukan, masing-masing dapat dinyatakan dengan sebuah leksem secara nyata. Sebagian di antara rasa yang ditemukan itu hanya dapat dijelaskan secara terperinci, sehingga masing-masing tidak terwakili oleh sebuah leksem yang dapat dijadikan data penelitian. Di dalam penelitian ini jenis rasa yang dapat dinyatakan dengan sebuah leksem dibedakan atas beberapa macam, yaitu rasa yang dialami pancaindra, jaringan tubuh, badan atau tubuh, anggota badan atau bagian-bagiannya.

Dengan adanya beberapa macam rasa seperti di atas, leksem yang menyatakan rasa dibedakan atas beberapa golongan. Dari beberapa golongan dibedakan lagi atas beberapa kelompok menurut medan maknanya atau beberapa leksem yang bergabung dalam sebuah medan makna dipisahkan dari leksem yang bergabung dalam medan makna yang lainnya. Oleh karena itu, leksem yang berdiri sendiri-sendiri di luar medan makna yang ada tidak dibicarakan dalam penelitian ini. Misalnya, leksem *mangimburu* 'iri hati', *tukkurum* 'lamban/malas', *barak* 'ingin lebih banyak, ingin nuntut dan sebagainya'.

Setiap kelompok leksem yang bergabung dalam sebuah medan makna diupayakan dapat dipilih sebuah leksem yang berdiri sendiri sebagai superordinat. Namun, upaya itu tidak selalu dapat dilakukan sehingga superordinat pada beberapa medan makna berupa leksem kosong (leksem ϕ).

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1996. *Type-Type Semantik Verba Bahasa Toraja*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Bintoro. 1983. *Makna Kata Serapan Orang Kedua dalam Bahasa Jawa: Sebuah analisis Semantik Sederhana*. Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun 1, Nomor 1, Januari.
- Chaer, Abdul. 1990. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. **A Dictionary of Linguistik and Phonetics**. Cambridge, Massachusetta: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia.
- Lehrer, A. 1974. **Semantik Field and Lexical Structure**. Amsterdam: Nort-Holland Publishing Company.
- Larson, Miderd. 1989. **Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa**. Terjemahan Kencanawati Teniran. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Lyons, John. 1981. **Semantik. Volume 1**. Cambridge: Universitas Press.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Depdikbud.
- Muhajir. 1984. *Semantis*. Dalam Djoko Kentjono (Penyunting): **Dasar-Dasar Linguistik Umum**. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Nida, Eugene A. 1975. **Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Struktur**. The Hague: Mouton.

- Pateda, Mansoer. 1989. **Semantik Leksikal**. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmono, Gloria. 1987. *Metode Analisis Semantik*. Dalam Widyaparwa. Nomor 31, Oktober.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. **Baoesastra Djawa**. Batavia: J.B. Wolters.
- Subroto, D. Edi. 1988. *Pemerian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep Membawa' dalam Bahasa Jawa*. Makalah Konferensi dan Seminar Nasional ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia Ujung Pandang.
- Suwadji, *et al.* 1995. **Medan Makna Rasa dalam bahasa Jawa** Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tammu, J. dan Van der Veen. 1972. **Kamus Bahasa Toraja Indonesia** Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja.
- Wedhawati *et al.* 1990. **Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- *Analisis Semantis Kata Kerja Bahasa Jawa Tipe Nggawa*. dalam Widyaparwa. Nomor 31, Oktober.

STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA SASTRA BUGIS MEONGPALO KARELLAE

Jemmain

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat dilepaskan dalam upaya penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh pelosok kepulauan Nusantara. Dalam konteks ini kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, sekaligus memberi corak dan karakteristik kepribadian bangsa.

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan cerita rakyat itu dapat dikatakan masih berkisar pada tradisi lisan. Artinya, sebagian besar cerita masih tersimpan di dalam ingatan orang-orang tua atau pencerita. Namun, akhir-akhir ini tidak sedikit pula di antara cerita rakyat itu yang sudah ditulis, bahkan diterbitkan.

Sebagai kekayaan sastra, sekaligus sebagai kekayaan budaya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat

memberikan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan ini. Dengan adanya aksara Bugis yang biasanya disebut *surek* atau *naskah lontarak* kita masih dapat menelusuri berbagai keterangan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa lampau sampai sekarang. *Surek* atau *naskah lontarak* bukan hanya merupakan kumpulan catatan berupa hasil tulisan tangan, melainkan terkandung pula di dalamnya perangkat ide-ide, gagasan utama berbagai pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral, filsafat, keagamaan, kesejarahan, dan unsur-unsur lainnya yang mendukung nilai-nilai luhur.

Surek atau *naskah lontarak* di dalam bahasa Bugis, menurut keterangan, jumlahnya cukup banyak dan beragam. Satu di antaranya yang menjadi materi dalam penelitian ini ialah sejenis *surek* yang disebut *Surek Ugi Meongpalo Karellae*.

Meskipun *surek* atau *naskah lontarak* itu memiliki berbagai macam nilai luhur, perhatian masyarakat Bugis terhadap sastra daerahnya mulai berkurang. Sikap masyarakat seperti itu perlu diwaspadai karena dampaknya akan mengancam kelestarian budaya daerah dan pada gilirannya suatu saat nanti generasi muda tidak mengenal sastra dan kebudayaan sendiri. Kehilangan itu mungkin tampaknya tidak penting, tetapi akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru kebudayaan nasional yang sedang kita perjuangkan sekarang ini. Menyelamatkan cerita lama itu penting karena bersama dengan hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu akan hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan moral, filsafat, watak, dan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi masyarakat Bugis.

Mengingat pentingnya fungsi sastra seperti yang disebutkan di atas, perlu dilakukan usaha memperkenalkan sastra ini secara meluas dan mendalam pada masyarakat. Secara meluas ialah dengan memasyarakatkan tradisi lisan itu dalam bentuk tulisan, berupa penerbitan buku-buku sastra. Secara mendalam ialah mendalami segi intrinsik sebuah cerita yang dilakukan agar para pembacanya dapat memperoleh wawasan yang luas dan pe-

ngertian yang mendalam mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan cerita yang dibacanya.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Struktur dan Nilai Budaya Sastra Bugis Meongpalo Karellae" karena selama ini penulis belum mendapatkan sumber atau orang lain yang pernah menganalisisnya, baik dari segi struktur maupun dari segi lain. Yang pernah dilakukan oleh H. Palippui dan Muhammad Hatta baru merupakan transliterasi dan terjemahan kemudian diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1991. Hal itulah yang mendorong kami untuk meneliti dan menganalisis "Meongpalo Karellae", terutama dari segi struktur, seperti tema dan amanat, tokoh, latar kemudian dianalisis nilai budayanya.

Pengungkapan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat perlu dilakukan. Salah satu tujuannya adalah agar nilai-nilai luhur yang terpendam di dalamnya dapat diketahui masyarakat umum, terutama generasi muda yang pada saatnya nanti diharapkan mampu menjadi filter terhadap unsur-unsur dari luar yang belum tentu menguntungkan. Di samping itu, pengungkapan nilai-nilai luhur bermaksud membuktikan kepada masyarakat bahwa cerita rakyat tidak semata-mata berisi rekaan sebagaimana anggapan banyak orang. Akan tetapi, ia merupakan perpaduan antara dunia nyata dengan dunia rekaan. Keduanya saling berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa kehadiran yang lain.

1.2 Masalah

Untuk melestarikan dan menyebarluaskan karya-karya sastra, khususnya sastra daerah, beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain melalui pentransliterasian dan penerjemahan, pendokumentasian, dan penelitian. *Meongpalo karellae* baru berada dalam taraf pentransliterasian dan penerjemahan yang dilakukan oleh Drs. H. Palippui dan Muhammad Hatta, kemudian diterbitkan Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sula-

wesi Selatan pada tahun 1995. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengangkat Meongpalo Karellae menjadi objek penelitian. Yang menjadi pokok kajian di dalam penelitian ini adalah:

1. bagaimanakah bentuk dan struktur Meongpalo Karellae;
2. tema dan amanat apa saja yang menjiwai Meongpalo Karellae;
3. nilai-nilai budaya apa sajakah yang sempat terekam dalam cerita tersebut.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tema dan amanat, tokoh, latar, dan nilai budaya dalam *Surek Ugi Meongpalo Karellae*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah naskah yang berisi analisis tema dan amanat, penokohan, latar dan nilai budaya.

1.4 Kerangka Teori

Menurut teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren, (1993:25), sastra dapat didekati dari dua segi, yaitu dari struktur luar (ekstrinsik) dan dari struktur dalam (intrinsik). Dalam penelitian ini, segi yang akan dianalisis adalah struktur-dalam karya sastra, khususnya unsur-unsur struktur cerita yang meliputi alur, tokoh, tema, dan amanat, serta latar.

Mengenai alur cerita, Saad (dalam Ali, 1967:120), merumuskan bahwa alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan sebab akibat, alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung sinambungnya peristiwa terjadilah sebuah cerita.

Tokoh ialah individu rekaan yang menyatakan peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda-benda yang di-

inginkan. Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonis. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis dapat juga ditemukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh bawahan, yakni tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:18).

Konflik adalah ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama karena adanya pertentangan antara dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri atau tokoh (konflik internal), dapat juga terjadi pada dua tokoh (konflik eksternal). Konflik internal terjadi juga dalam diri tokoh utama. Biasanya konflik itu terjadi karena adanya pertimbangan dua alternatif yang bertentangan. Konflik eksternal terjadi antara tokoh utama dengan tokoh antagonis, atau antara tokoh dan masyarakat, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan (Sudjiman, 1990:45).

Klimaks adalah puncak ketegangan dalam novel atau drama yang merupakan penyelesaian masalah yang dikemukakan dan menghasilkan lakuan yang meredah. Sebaliknya, antiklimaks merupakan bagian alur dalam drama atau cerita rekaan yang menunjukkan menurunnya secara tiba-tiba dengan akhir yang tak terduga (Zaidan dkk., 1981:64--65).

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Adanya tema membuat karya lebih penting dari pada sekadar bacaan hiburan (Sudjiman, 1992:50). Sedangkan amanat adalah pemecahan tema, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Gaffar, 1990:40).

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita, latar belakang fisik, serta unsur tempat dan waktu dalam suatu cerita (Gaffar, 1990:5). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, pe-

tunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1992:44).

Dalam karya sastra tradisional, seperti cerita rakyat banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Nilai-nilai luhur itu perlu digali dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, sebagai salah satu upaya pembinaan mental manusia dalam kehidupan.

Banyak di antara karya sastra itu yang mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi, dan sebagainya. Dengan kata lain, di dalam karya sastra itu terkandung nilai-nilai budaya. Inilah salah satu fungsi sastra, yaitu bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai budaya. (Djamaris, 1994:17).

Koentjaraningrat (1984) mengatakan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif, yaitu cerita yang dianalisis dideskripsikan disertai kutipan teks cerita mengenai tema, amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya.

1.6 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari buku cerita Meongpalo Karellae yang diperoleh dari Kandep P dan K Kabupaten Wajo.

2 Eksistensi Surek Ugi Meongpalo Karellae

Cerita rakyat merupakan cermin kehidupan dalam masyarakat lama, baik yang berbentuk dongeng, mite, maupun legenda. Dalam masyarakat yang seperti itu akan ditemukan hal-hal dan nilai-nilai tertentu yang dipandang baik dalam kehidupan masyarakat (sosialisasi). Nilai-nilai yang dianggap baik itu adalah nilai-nilai yang dapat menjadikan manusia dipandang sebagai manusia ideal dalam masyarakat (Djamaris, 1996:6). Selanjutnya, Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa fungsi sastra dalam masyarakat bisa bergeser dari zaman ke zaman dan berbeda-beda bagi bermacam-macam bangsa; dalam kenyataannya, sastra dalam masyarakat dipergunakan dalam berbagai cara. Menurut Bradbury, ada yang mempergunakannya untuk pendidikan, ada yang mempergunakannya untuk pelarian, ada yang untuk mendapatkan keterangan tentang dunia yang luas ini, dan ada yang membaca sastra karena sastra mengandung dan menghargai nilai-nilai (1993:155).

Dalam kebudayaan Bugis, sastra lisan atau cerita rakyat ini sangat berperan sebagai sarana informasi dan komunikasi baik sosial maupun budaya yang diungkapkan dan disampaikan dalam bentuk cerita. Salah satu cerita rakyat yang sering disebut-sebut oleh masyarakat yang berlatar belakang budaya Bugis adalah Cerita Meongpalo Karellae. Menurut informasi dari orang-orang tua bahwa pada masa lampau naskah Meongpalo Karellae sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat. Sekarang, naskah tersebut sudah jarang diketemukan, begitu juga orang yang mengetahuinya mungkin saja hanya dapat dihitungkan jari. Padahal naskah Meongpalo Karellae oleh kaum tani dijadikan suatu kebiasaan atau tradisi dengan membaca/melakukan pada malam pesemaian benih padi (Bugis: *maddoja bine*) de-

ngan maksud mengantar benih ke pesemaian sambil memohon kepada Allah Subuhanahu Wataala agar benih tersebut dapat tumbuh subur, bebas dari hama, dan dapat menghasilkan buah sesuai yang diharapkan. Di samping itu tradisi tersebut merupakan pernyataan untuk melakukan hal-hal yang baik terutama menyangkut masalah pertanian (*allaorumangnge*) yang seharusnya dilakukan oleh petani dan keluarganya, masyarakat serta pemerintah.

Cerita Meongpalo Karellae menyajikan persoalan manusia dan kemanusiaan. Di dalamnya terdapat berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Hal itu dapat dilihat melalui tokoh Meongpalo Karellae ketika ia tinggal di Tempe dan bermukim di Ware. Kehidupannya sangat tenteram dan senang karena tuan rumah yang ditempati penyabar dan pemurah. Namun, ketika tinggal di Maiwa, ia sudah merasakan penderitaan yang sangat menyiksa dirinya karena orang-orang di Maiwa tidak lagi menyayangnya. Walaupun hanya makan kerak nasi dan tulang ikan saja, ia sudah disiksa sedemikian rupa.

Sebelum ekspresi tulis berkembang amat pesatnya, opini yang disebarkan melalui tradisi lisan amat sukar tergeser. Oleh karena itu, nilai tradisinya amat kuat dirasakan di tengah masyarakat. Tidak jarang, sastra lisan sebagai bagian dari sistem komunikasi itu merupakan proses pematangan pola pikir secara alamiah yang berlaku di tengah masyarakat tertentu.

2.1 Kesempatan Bercerita

Penutur cerita pada umumnya bercerita pada waktu senggang atau pada waktu mereka berkumpul pada acara-acara tertentu seperti:

1. pada waktu ada pertemuan, misalnya pertemuan di balai desa, pertemuan rumpun keluarga pada waktu mempersiapkan penyambutan tamu secara adat, dan sebagai pengantar tidur pada malam hari;

2. pada waktu pemerintah mengadakan kerja bakti massal bagi masyarakat setempat atau pada waktu dalam perjalanan sebagai perintang waktu;
3. pada waktu seseorang menanyakan asal-usul suatu benda, nama tempat, sejarah perjuangan daerah, dan sebagainya;
4. pada waktu melaksanakan pesta adat, misalnya syukuran pindah rumah baru, acara akikah, perkawinan, dan acara-acara adat lainnya.

Masyarakat pendukung cerita meyakini bahwa cerita-cerita itu tidak sekadar hanya untuk didengar dan diceritakan secara turun-temurun, tetapi cerita itu memang pernah terjadi pada masa lampau, misalnya Cerita Meongpalo Karellae.

2.2 Tujuan Bercerita

Orang tua bercerita kepada anak cucunya dengan bermacam-macam tujuan. Cerita-cerita itu ada yang disampaikan dengan maksud mendidik, mengungkapkan sejarah, dan lain-lain. Jadi, tujuan bercerita dapat digambarkan seperti berikut.

- 1) Agar cerita itu diriwayatkan secara turun-temurun sehingga tetap terjaga kelestariannya dan tidak dilupakan oleh generasi berikutnya.
- 2) Agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alam maupun adat-istiadatnya. Jadi, cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan atau gambaran kehidupan, berperilaku, bersikap, bercermin, dan mencontoh sesuai dengan kepentingannya.
- 3) Agar orang dapat mengambil pengalaman dari dalam cerita itu. misalnya sebagai nasihat atau tuntunan hidup. Jadi, bagaimana memupuk kerja sama untuk mencapai tujuan dan mengatasi segala tantangan, saling menghargai, tidak memandang enteng orang lain atau saudara, jangan terburu nafsu dalam menghadapi suatu permasalahan dan merupakan nasihat dalam berumah tangga.

- 4) Agar orang merasa terhibur sehingga pekerjaan yang berat itu terasa berat, cepat selesai dan ringan. Kadang-kadang juga orang bercerita untuk melewati waktu dalam perjalanan dan lain-lain.

Perlu dikemukakan bahwa tujuan-tujuan itu tidak berdiri sendiri untuk satu cerita tertentu saja. Akan tetapi, satu cerita kadang-kadang mempunyai beberapa tujuan yang berlainan. Hal itu dapat diketahui pada acara tradisi *maddoja bine* (malam pesemaian benih padi).

2.3 Jenis Cerita

Berdasarkan peristiwa yang diungkapkan serta pelaku yang berperan dalam cerita, cerita rakyat Bugis dapat digolongkan atas beberapa jenis, antara lain sebagai berikut.

1. Cerita yang termasuk fabel, yakni cerita tentang dunia binatang. Dalam cerita ini, binatang dilukiskan sebagai manusia, pandai berkata-kata, berbuat dan berfikir.
2. Cerita yang termasuk sage, yaitu cerita yang mengungkapkan keberanian dan kepahlawanan seseorang. Termasuk juga dalam golongan ini ialah cerita tentang seorang pelaku yang mendapat kesaktian lalu dengan kesaktiannya ia dapat melakukan sesuatu yang luar biasa dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya.
3. Cerita yang termasuk legenda, yakni cerita tentang kejadian atau asal mula nama suatu tempat dan benda-benda alam.

2.4 Fungsi Cerita

Cerita Meongpalo Karellae bukan sekadar memberi hiburan, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan. Oleh karena itu, sangatlah tepat kalau

tradisi membawakannya atau melagukannya dalam acara-acara tertentu dilakukan di dalam keluarga. Ada beberapa fungsi yang ada dalam cerita itu:

1. fungsi mendidik,
2. fungsi memotivasi, dan
3. fungsi menghibur.

2.4.1 Fungsi Mendidik

Cerita tentang manusia dan binatang memberikan pengajaran kepada manusia. Aspek mendidik yang terdapat dalam cerita Meongpalo Karellae, antara lain.

- 1) pembinaan tingkah laku yang baik;
- 2) pembinaan kemauan dan perasaan;
- 3) pendidikan moral;
- 4) pengajaran berupa hidup hemat, jangan takabur terhadap bahan makanan;
- 5) kasih sayang dan saling menghormati.

2.4.2 Fungsi Memotivasi

Pada umumnya orang tua bercerita kepada anak cucunya agar dapat mengambil sesuatu dari dalam cerita itu untuk diteladani. Mereka diharapkan dapat mengikuti hal-hal yang baik dan meninggalkan yang buruk (tidak baik), seperti memberi dorongan untuk bekerja keras dan meninggalkan sifat malas.

2.4.3 Fungsi Hiburan

Pencerita tidak terlalu diikat dengan aturan yang ketat, begitu juga pendengarnya. Tujuannya juga sebagai pengisi waktu senggang pada malam-malam pesemaian benih padi. Tempat penyelenggaraannya pun sangat sederhana dan dilaksanakan di dalam rumah tanpa persiapan khusus. Pelaksanaannya umumnya diadakan pada malam hari.

2.5 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Masyarakat pendukung cerita meyakini bahwa cerita itu tidak sekadar hanya untuk di dengar dan diceritakan secara turun-temurun, tetapi cerita itu memang pernah terjadi pada masa lampau sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Jadi, cerita-cerita itu sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya. Penutur meyakini bahwa apa yang diungkapkan dalam cerita itu adalah benar-benar terjadi.

Kepercayaan masyarakat terhadap cerita yang mereka ketahui sangat besar sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku mereka, yaitu taat kepada larangan atau suruhan yang berhubungan dengan cerita-cerita itu, misalnya, mengapa dilarang bertengkar dalam rumah, terutama kalau sedang me-numbuk padi, mengapa kucing harus disayangi, dan lain-lain.

3.1 Struktur

3.1.1 Ringkasan

Ketika Patotoe memerintahkan puteranya La Tongelangi Batara Guru turun ke dunia menjadi penghuni, Patotoe minta agar puteranya membawa sarana perlengkapan untuk ditaburkan dalam perjalanan pada saat mendekati dunia tengah (*alekawa*). Sarana perlengkapan yang dimaksud adalah *taletting bombang*, *taletting mpepsi*, *siri atakka*, *telle araso*, *wenno rangkile*, dan *lacucubama*. Kesemuanya itu dapat dimanfaatkan oleh penduduk dalam kehidupan di dunia ini. Kemudian menyusul pula diturunkan sejumlah inang pengasuh dan salah satu di antaranya bernama *We Saungrewa*.

Wenno rangkile sebagai sarana perlengkapan yang ditaburkan oleh La Tongelangi Batara Guru menjadi berbagai jenis binatang, termasuk kucing. Di antara jenis kucing terdapat pula *Meongpalo Karellae*. *Meongpalo Karellae* ini adalah raja atau *Datunna* *Meongpalo* yang kelak bertugas se-

bagai pengawal setia dan penjaga keamanan *Sangiangseri* sehingga dapat terhindar dari berbagai macam gangguan baik dari binatang (tikus) bangsa burung (burung pipit) maupun serangga (walang sangit).

Sangiangseri adalah penjelmaan dari anak Batara Guru dengan permaisurinya *We Saungriwu* (isteri pertama Batara Guru) yang bernama *La Oddangriwu*. Tiga hari setelah dilahirkan putera tersebut meninggal dunia, kemudian tujuh hari setelah meninggal dunia tumbuhlah beraneka ragam padi di atas perabuannya. Padi ini kemudian disebut *Sangiangseri*, dan raja atau *Datunna Sangiangseri* bernama *We Tune (I Tune)*. Batara Guru heran melihat peristiwa tersebut lalu menanyakan kepada *Patotoe*. Kemudian *Patotoe* menjelaskan bahwa padi atau *Sangiangseri* yang tumbuh itu adalah penjelmaan puteramu sendiri dan engkau tidak boleh memakannya.

Batara Guru diturunkan ke dunia (di Ware, Daerah Luwu) dan di sanalah menjadi raja atau *datu* (sebelum masa lontarak). *Sangiangseri* adalah penjelmaan putera Batara Guru memberikan pengertian bahwa di sanalah pertama munculnya *Sangiangseri* kemudian berkembang ke negeri lainnya. Akan tetapi, walaupun demikian penduduk Luwu ketika itu masih mayoritas memilih sagu sebagai makanan pokok mereka. Sementara itu, kucing senang sekali berjalan siang malam mengelilingi kampung, namun tidak diperhatikan oleh penduduk.

Dunia mengalami perkembangan sedemikian rupa, begitu pula pertambahan penduduk makin hari makin bertambah menyebabkan timbulnya berbagai masalah atau kejadian. Salah satu peristiwa yang menarik untuk diketahui adalah Cerita *Meongpalo Karellae*.

Ketika *Meongpalo Karellae* tinggal di Tempe dan bermukim di Wage, kehidupannya sejahtera, tidak pernah merasakan penderitaan dan siksaan batin karena tuan rumah yang ditempati penyabar, berbudi luhur, dan bijaksana. Akan tetapi, setelah terkutuk dari langit dan dibenci oleh Dewata, ia di bawa ke Soppeng dan menetap di Lamuru. Di tempat inilah *Meongpalo Karellae* mulai merasakan penderitaan yang menyedihkan.

Suatu waktu *Meongpalo Karellae* menyergap *ceppe-ceppe* yang be-

sar, saat itu dipukul kepalanya oleh pemilik rumah. Kepalanya terasa pecah, benaknya terasa terserak-serak, matanya terasa melotot, pandangannya berkunang-kunang. Karena sakitnya, ia lari terbirit-birit menuju ke Enrekang dan sampai di Maiwa.

Di Maiwa, hanya karena makan kerak nasi bersama tulang ikan, ia dilempar sepotong papan oleh pemilik rumah. Walaupun sisa-sisa makanan yang dimakan, ia mendapat siksaan dan penderitaan yang bertubi-tubi dari orang-orang yang tidak menyenangi kucing. Serentatan peristiwa yang dialami Meongpalo Karellae, tidak seorang pun yang menolong atau melindunginya, malahan membencinya.

Ketika *Meongpalo Karellae* naik di loteng bersembunyi di atas ongkongan padi (*lappo ase*) ia dibuntuti terus. Saat itu pula We Tune Datunna Sangiangseri sementara tidur siang di tempat itu, dan dijaga oleh Sangiangseri yang lain. Setelah sadar, Datunna Sangiangseri marah melihat perlakuan orang yang sangat kejam terhadap kucing (*Meongpalo Karellae*) sebab hanyalah kucing yang diharapkan mengayominya siang malam, tetapi dialah yang dibenci. Datunna Meongpalo, Datunna Sangiangseri, dan semua jenis padi serentak meninggalkan kediamannya menuju ke rumah *Pabbicara* Maiwa. Di sana ia menemukan orang yang sedang makan, lalu melemparkan piringnya sehingga nasinya berserakan. Makin sakit hati We Tune melihat perlakuan orang itu. Datunna Meongpalo, Datunna Sangiangseri, dan semua jenis padi segera meninggalkan Maiwa menuju ke Soppeng, Pattojo, dan menetap di Maiwa.

Keesokan harinya, menjelang pagi, sampailah di persimpangan jalan menuju ke Tanete dan Langkemme. Di jalan menuju Langkemme mereka bertemu dengan Datuna Tiusengnge termasuk *batae*, jagung, dan jenawut. Ia juga merasa jengkel atas perbuatan orang yang tidak menghormati bahan makanan. Maka bergabunglah mereka semua dan berangkat bersama-sama dengan penuh penderitaan. Tidak berapa lamanya tibalah di rumah Matowa Pallaonrumae di Kassi. Di sana mereka menemukan orang ribut sedang bertengkar, tidak mau bersatu, pria dan wanita berbaring, tidur tidak beraturan, dapurnya tidak berasap, mereka bagaikan orang tidak ada ditempayangnya.

Datunna Sangiangseri, Datunna Meongpaloe, Datunna Tiusengnge, dan semua padi-padian berkemas meninggalkan Kessi menuju Mangkoso (Soppeng Riaja). Dalam perjalanan, mereka mampir sejenak di negeri *Wettung* untuk mencari orang yang berbudi baik, pria yang jujur, dan wanita yang pemurah. Akan tetapi, pada saat itu pemilik rumah naik ke loteng tanpa pakaian dalam (*kutang*), tanpa baju, bahkan kakinya tidak dicuci lalu mengambil seikat padi. Pada waktu itu, kebetulan Datunna Sangiangseri sementara tidur siang dan Datunna Meongpaloe sedang berbaring beristirahat di atas lumbung padi. Pemilik rumah sangat marah lalu menendang kucing, kemudian diseret dengan ujung kaki sehingga jatuh terpelanting di depan Datunna Sangiangseri. Datunna Tiuseng, dan semua padi-padian. Selanjutnya, pemilik rumah langsung membawa padinya ke lesung lalu ditumbuk dan yang jatuh berserakan tidak dipungut.

Setelah itu, Datunna Sangiangseri, Datunna Meongpaloe, Datunna Tiusengnge, dan semua padi-padian serentak meninggalkan negeri Wettung menuju Kessi (Soppeng Riaja). Pada saat itu, orang sedang mengadakan acara syukuran "*maddoja bine*" dan makan bersama di rumah Matowa Pallaorumae. Tetapi sayang sekali, nasinya tidak cukup dan isteri Matowa yang dipersalahkan sehingga ia marah-marah sambil mengumpat. Segala macam saja yang dicela. Hal itu didengar oleh Datunna Sangiangseri yang sementara berada di tempat itu. Matowa bersama orang Lisu memohon maaf kepada Datunna Sangiangseri, Datunna Meongpaloe, Datunna Tiusengnge dan semua padi-padian dan mengharapkan kiranya sudi tinggal menetap di Lisu untuk mempersatukan orang miskin. Walaupun Matowa Lisu telah meminta maaf, tetapi Sangiangseri bersama rombongannya tetap akan memerintah di sana untuk mencari budi pekerti yang baik, hati lemah lembut lagi bijaksana, sebab Matowa Lisu rupanya belum mengerti bahwa Sangiangseri adalah keturunan Patotoe, putera Datu Mangkau di Luwu.

Ketika Datunna Sangiangseri, Datunna Meongpaloe, Datunna Tiusengnge, dan padi-padian tiba di rumah Pabbicara Barru, mereka diterima dengan penuh keramah-tamahan sesuai pelayanan *gaukenna* Sa-

ngiangseri. Pabbicara segera mencuci kakinya, menyuguhkan sirih pinang, dan memberikan *dupa* serta wangi-wangian lalu diminyaki dengan tangkuling sambil berkata. "Mohon kiranya We Tune Datunna Sangiangseri tinggal di sini mempersatukan orang miskin karena selama Sangiangseri meninggalkan Barru, selama itu pula orang Barru kelaparan."

We Tune Datunna Sangiangseri menyampaikan bahwa sungguh baik tutur katamu, justru itu peliharalah lidahmu, tutur katamu, tingkah lakumu, rendahkan dirimu dan hormatilah sesamamu. Saya belum bisa menerima permintaanmu, terutama jika kuingat perbuatan wanita yang durhaka dan tidak manusiawi di Maiwa. Hati saya sangat kecewa melihat perbuatan mereka. Saya bersama rombongan akan naik ke benua langit melaporkan penderitaan yang saya alami kepada Puang Nenek Patoto yang telah menurunkan ke Patala Bumi (*alekawa*).

Dalam waktu singkat, berangkatlah Datunna Sangiangseri, Datunna Meongpaloe, Datunna Tiusengge, dan padi-padian menuju ke benua langit. Mereka diantar oleh halilintar disertai kilat sambar-menyambar. Setelah sampai di langit, pintu langit terbuka dan We Tune bersama rombongannya segera naik. Pada saat itu, kebetulan To Palanroe sedang duduk di singgasana keemasannya, di kursi kemuliaannya. Puang Mangkauna bersama isteri dan anaknya lama baru berkata, syukur sukamu puteriku I Tune mengapa engkau kemari? Turunlah kembali ke dunia mempersatukan orang miskin. I Tune menjawab, hamba ke sini untuk menyampaikan derita hati, bisikan sukma atas perlakuan orang di dunia, saya tidak sudi lagi kembali ke dunia.

I Tune memohon untuk dimasukkan kembali menjadi janin ke dalam kandungan ibunda bestari agar bisa mati bersama berbimbingan tangan menuju ke akhirat tempat peristirahatan yang kekal abadi. Sungguh sedih hati Batara Guru Datunna Luwu mendengar ucapan I Tune Datunna Sangiangseri, lalu berkata "I Tune puteriku, apakah engkau dua kali dilahirkan ke dunia? Oleh karena itu, engkau harus kembali ke dunia tinggal di Watampare, Luwu. Biarlah orang di dunia yang membencimu berpindah

tempat". Berlinanglah air mata I Tune mendengarkan perintah yang tak mungkin lagi ditawar seraya berkata, "Biarlah pupus orang di dunia".

Puang Mangkau tetap mengharapkan I Tune kembali ke dunia mempersatukan orang miskin. Karena nasib memang telah ditakdirkan oleh dewata, dilahirkan menjelma menjadi padi atau "Sangiangseri". "I Tune Datunna Sangiangseri, Puteriku, turunlah ke dunia berakar, berumpun, dan berkembang biak serta mempersatukan orang miskin. Puang Mangkau akan memberikan semua pantangan dan larangan Sangiangseri supaya bulir-bulirnya tidak berguguran dan batangnya tidak rebah". Datunna Sangiangseri tunduklah sambil menangis mengenangkan nasibnya di dunia.

Pintu langit sudah tertutup, ruang angkasa telah dipersiapkan. Datunna Sangiangseri pun telah siap kembali lalu di antar oleh halilintar menelusuri pelangi diiringi oleh guntur yang bertalu-talu turun ke petala bumi dan pada malam itu tiba di Barru. Pada saat itu, Pabbicara bersama orang Barru sedang berkumpul, bertepatan dengan datangnya Datunna Sangiangseri. Segeralah Pabbicara mengambil air di cerek lalu duduk menghadapi *dupa*, kemenyan, dan sirih pinang yang lengkap serta wangi-wangian kemudian menabur benih, lalu berkata: "Syukurlah suknamu Datunna Sangiangseri bersama semua padi, baik padi pulut maupun padi hiasa yang diiringi oleh Datunna Meongpaloe, Datunna Tiusengge. Pabbicara "*meramu wesesa*" menurut "*gaukenna Sangiangseri*". Gembiralah Datunna Sangiangseri, bersuka rialah Datunna Meongpaloe dan gelak tawalah Datunna Tiusengge menerima pelayanan yang cukup baik itu.

Pabbicara bersama orang Barru telah menerima dan memberi pelayanan sedemikian rupa disertai tutur kata yang lemah lembut, hati yang tulus dalam meramu Sangiangseri. Karena itu, dengan hati gembira pula Datunna Sangiangseri menyatakan kesediaannya untuk menetap di Barru asalkan pelayanan yang demikian itu dapat berkesinambungan. Kemudian dengan kharismanya Datunna Sangiangseri menyampaikan amanah kepada Pabbicara Barru dengan harapan agar amanah itu dapat didengar dan ditaatinya. Adapun amanah yang dimaksud adalah, janganlah sama sekali ribut

menjelang petang hari, lebih-lebih bertengkar, demikian pula pada remang-remang subuh, tengah malam, terutama malam Jumat. Nyalakan pelita pada pertemuan petang, hidupkan api di dapur pada waktu malam. Usahakan periuk tetap berisi pada waktu malam, tempayan/tempat air minum tetap berisi. Tempat beras (*pabbaresseng*) jangan sama sekali kosong. Jika menyedok nasi jangan sampai terhambur-hambur, jangan pula menyedok nasi pada periuk bahagian tengah. Jangan berbicara pada saat makan dan jangan pertukarkan sendok dan saji di periuk. Jangan tidur pulas di tengah malam. Jangan melakukan perbuatan yang curang (tidak jujur) dan jangan pula mengambil barang-barang yang bukan milik kamu. Jangan makan diam-diam di muka dapur, dan jangan pula makan makanan yang tidak halal.

Jika engkau akan menabur benih, duduklah tafakkur menghadapi pelita, seraya menantikan petunjuk lewat gerak hatimu. Dengan demikian batasi pembicaraanmu, perbuatanmu, nafsumu, dan kehendakmu. Batasi pula matamu untuk melihat sesuatu yang sifatnya negatif.

Apabila padimu sudah masak, petiklah seikat-seikat kemudian satukan dalam ikatan besar. Jangan tuai (*rikettu*) selama masih bisa dituai. Bilamana akan disimpan usahakan simpan dalam lumbung padi di loteng atau di gudang. Usahakan jangan simpan di tempat bersama buah-buahan berjatuhan bila digoyang.

Jika sejumlah amanah tadi ditaati maka Sangiangseri akan mendatangkan hasil yang melimpah ruah. Akan tetapi, jika amanah itu dilanggar, merupakan pantangan dan Sangiangseri tidak akan mendatangkan hasil sesuai dengan yang diharapkan orang banyak (*tellao poleni wisesae*).

Datunna Sangiangseri menyatakan bahwa apabila Pabbicara bersama orang Barru tidak mematuhi amanah tersebut, bahkan melanggarnya, maka ia akan segera meninggalkan negeri terpuji. Akan tetapi, Pabbicara Barru bersama orang Barru telah menyatakan sepenuh hati untuk mentaati amanah itu dan berjanji tidak akan melakukan pantangan Sangiangseri. Oleh karena itu, Datunna Sangiangseri menyatakan kesediaannya tinggal mene-

tap di Barru. Beberapa saat kemudian, Datunna Sangiangseri mengajak semua pengiringnya bersama-sama naik ke loteng dan selanjutnya disusul dengan "*gaukenna Sangiangseri*" oleh Pabbicara bersama keluarganya.

Sekali lagi We Tune Datunna Sangiangseri menyampaikan kepada Pabbicara, "Jika engkau patuh dan mentaati amanahku serta tidak akan mela-kukan pantanganku, aku akan tinggal berakar, tumbuh dan berkembang biak, mendatangkan Sangiangseri yang berlimpah ruah di Barru sebagai idaman orang banyak. Dengan demikian Pabbicara bersuka ria bersama orang banyak dan tidak khawatir lagi akan kehabisan padi (makanan). Dan yang harus diperhatikan oleh orang Barru adalah agar pintar mengolah pertanian meramu *wisesa*, sesuai dengan "*gaukenna Sangiangseri*".

3.1.2 Tema dan Amanat

Cerita Meongpaloe Karellae menceritakan keberadaan Meongpaloe Karellae (Raja Kucing) di dunia. Ketika La Togelangi Batara Guru diturunkan dari langit untuk mengisi dunia, mereka dilengkapi berbagai sarana untuk dimanfaatkan. Salah satu sarana yang diberikan adalah berbagai jenis binatang. Di antara berbagai jenis binatang itu adalah Meongpalo Karellae. Meongpalo Karellae inilah yang bertugas untuk mengawal atau menjaga keamanan Sangiangseri agar terhindar dari berbagai macam gangguan, baik dari binatang, burung, maupun serangga.

Pada waktu Meongpalo Karellae tinggal di Tempe dan bermukim di Wage, mereka sejahtera dan tidak pernah merasakan penderitaan maupun siksaan batin karena tuan rumah yang ditempati penyabar, berbudi luhur, dan bijaksana.

Setelah terkutuk dari langit dan dibenci oleh Dewata, mereka dibawa ke Soppeng, Bulu dan menetap di Lamuru. Di tempat inilah Meongpalo Karellae mulai merasakan penderitaan yang menyedihkan karena selalu dipukul dan disiksa oleh tuan rumah yang ditempati. Karena tidak tahan lagi

oleh siksaan, Meongpalo Karellae pindah ke Enrekang dan tinggal di Maiwa. Di Maiwa pun demikian, hanya makan kerak nasi dan tulang ikan saja sudah dipukul dan dikejar oleh orang-orang Maiwa. Ketika Meongpalo Karellae naik bersembunyi di atas loteng, di atas ongkokan padi, mereka terus dibuntuti. Pada saat itu, We Tune Datunna Sangiangseri (Raja padi) sementara tidur siang di tempat itu, dan Sangiangseri yang lain berjaga-jaga. Setelah sadar Datunna Sangiangseri marah melihat perlakuan orang yang sangat kejam terhadap kucing, karena hanya kucinglah yang diharapkan mengayomi siang malam, tetapi dialah yang dibenci.

Meongpalo Karellae, Datunna Sangiangseri, dan semua jenis padi-padian serentak meninggalkan kediaman mereka dan menuju ke rumah Pabbicara di Maiwa. Di sana mereka menemukan perangai yang tidak baik dan tidak sopan sehingga mereka meninggalkan Maiwa menuju ke Soppeng, Pattojo dan menetap di Mario. Dari Mario mereka melanjutkan perjalanan ke Kessi terus ke Mangkoso (Soppeng Riaja) dan singgah di Wettung untuk mencari orang yang berbudi luhur, pria yang jujur maupun wanita yang pemurah. Dari Wettung mereka menuju ke Lisu (Soppeng Riaja). Matowa Lisu menyambut kedatangan mereka dan memohon kiranya Meongpalo Karellae, Datunna Sangiangseri serta semua padi-padian tinggal di Lisu mempersatukan orang miskin. Tetapi, Meongpalo Karellae, Datunna Sangiangseri beserta rombongannya tetap akan melanjutkan perjalanan menuju Barru.

Ketika Meongpalo Karellae, Datunna Sangiangseri beserta rombongannya tiba di rumah Pabbicara Barru, mereka diterima dengan penuh keramahmatan sesuai dengan pelayanan "*gaukenna Sangiangseri*". Pabbicara Barru memohon kiranya We Tune Datunna Sangiangseri beserta rombongannya tinggal di Barru untuk mempersatukan orang miskin, karena selama Sangiangseri meninggalkan Barru, selama itu pula orang Barru kelaparan. We Tune Datunna Sangiangseri menyampaikan bahwa sungguh baik tutur katamu, namun demikian saya belum bisa menerima permintaan kamu, saya masih trauma dengan perbuatan wanita yang durhaka dan tidak

manusiawi di Maiwa. Setelah berkata demikian We Tune Datunna Sangiangseri dan Meongpalo Karellae beserta rombongan bergegas berangkat ke benua langit untuk melaporkan penderitaan yang dialami di dunia kepada Puang Nenek Patoto yang menurunkan mereka ke petala bumi.

Tiba di benua langit mereka disuruh kembali ke bumi untuk mempersatukan orang miskin. Dengan hati yang berat Datunna Sangiangseri dikawal oleh Meongpalo Karellae beserta rombongan turun ke bumi melalui pelangi dan tiba di Barru. Pabbicara Barru bersama orang-orang Barru menerima dan memberi pelayanan sedemikian rupa disertai tutur kata yang lembut, hati yang tulus dalam meramu Sangiangseri. Karena itu, dengan hati gembira pula Datunna Sangiangseri yang dikawal oleh Meongpalo Karellae beserta padi-padian menyatakan kesediaannya untuk menetap di Barru asal pelayanan demikian tetap berkesinambungan. Dengan demikian, tema cerita ini adalah mencari budi pekerti yang baik.

3.1.2.1 Amanat

Jika disimak dengan saksama cerita Meongpalo Karellae, ada beberapa amanat yang dapat dipetik, yaitu:

1. manusia hendaknya menyayangi binatang, khususnya kucing, karena kucing adalah penjaga Sangiangseri (padi) dari gangguan hama tikus;
2. jangan membiasakan diri takabbur terhadap bahan makanan,
3. kebaikan budi seseorang dapat mendatangkan keberuntungan.

Tema dan amanat ini dapat dijelaskan dengan bagian cerita berikut.

Meongpalo Karellae ketika tinggal di Tempe, bermukim di Wage kehidupannya sangat tenteram dan bahagia, apapun yang dimakan mereka tidak pernah disiksa karena tuan rumah yang ditempati sabar dan pemurah. Tetapi, ketika terkutuk dari langit dan dibenci oleh Dewata, mereka dibawa ke Soppeng dan terdampar di Lamuru. Di situlah mulai merasakan penderitaan karena tidak diperlakukan lagi seperti waktu tinggal di Tempe.

Hanya ikan kecil-kecil saja dimakan mereka sudah dipukuli dan disiksa, sehingga lari sampai di Maiwa. Di Maiwa pun demikian, akhirnya pergi mengembara mencari budi pekerti yang baik.

Hal ini dapat dilihat melalui kutipan cerita berikut.

"Ia monroku ri Tempe mabbanuaku ri Wage, mau balana kuwanre mau bete kulariyang tengnginang kuripassiya. Sabbarai namalabo puwakku punnabolae. Natunaimanak langi nateyaiwa dewata, manaik riruwang lette, riawa ripertiwi. Kuripaenrek ri Soppeng kutattepana ri Bulu, kutappalik ri Lamuru. Pole pasae puwakku, napoleang ceppek-ceppek, kuwalluruna sittai, dappina battowaero, napeppekka tonrong bangkung, puwakku punnabolae, sala mareppak ulukku. sala tallere coccokku, sala tappessik matakku, mallala maja suloku. Kulari tapposo-poso, kulettuna Enrekang, takkadapi ri Maiwa, kotikna dekke nanre, kugareppuk buku bale, kurempessi sakkaleng. kularimuwa maccekkeng ripapenna dapurengnge, napeppesika pabarung, Puwakku to manasue. Mappenedding maneng siya, urek-urek marennikku, sininna lappa-lappaku". (Mk. 1995:85).

Terjemahan:

"Ketika tinggal di Tempe bermukim di Wage, walaupun ikan balana saya makan, ikan bete saya bawa berlari tidak pernah disiksa karena tuan rumah yang saya tempati penyabar dan pemurah. Setelah terkutuk dari langit, dibenci Dewata saya dibawa ke Soppeng, tiba di gunung dan terdampar di Lamuru. Saya malahan satu ekor ikan kecil-kecil yang dibawa tuan saya dari pasar, saya dipukul parang. Kepala saya hampir pecah seolah-olah otak saya tercecer, mata saya melotot berkunang-kunang. Saya lari terengah-engah sampai di Enrekang dan tiba di Maiwa, saya makan kerak nasi bersama tulang ikan, lalu dilempar potongan kayu, terus lari bertenggger di papan dapur, dipukul lagi dengan buluh peniup api.

Dari kutipan di atas dapat diketahui betapa penderitaan kucing ketika dibenci oleh manusia. Tidak ada tempat lagi bagi dia untuk menikmati ketenangan. Ikan kecil-kecil saja dimakan di Soppeng mereka sudah disiksa sedemikian rupah. Di Enrekang pun demikian kerak nasi dan tulang ikan

saja dimakan sudah dipukuli dan dikejar-kejar. Karena mereka tidak tahan lagi disiksa oleh orang-orang yang tidak menyukai kucing, akhirnya mereka pergi membuang diri mencari orang yang bisa memberikan perlindungan dan keamanan.

"Nalettu pole makossong, ri bola Pabbicara e, Tulewatanna Maiwa, menrekni Meongpaloe, pennoi bola sipolo, natessau tekko topa, maccokkonna ri bolae, datunna Sangiangseri. Nasitujuang peggangngi, manrena kawalakie, natimpu tassiyah-siyah, nasaji tattere-tere, tenna cukuna mettei, inanna noajiyangengngi, nateya pesangkai, kuwa risilaowanna. Nagiling siya mattejo, naterri massolla-solla, maddaju-raju teppaja, nakakkangiwi ulunna, maccolok-colok pusekna, naturumpali bolokna. Naddemperengngi pennena, nabollowungngi nanrena, natassiampona siya, ri atau ri abio, maccak-caik mak-keda, sammenna ininnawa, inanna noajiangngi, nacapu-capu inanna, taroi rangeng-rangengna. Nagilingmuwa makkedda, datunna Sangiangseri, kuwa ri silaowanna, teyawa mennang makkering, ri lupu e ri Maiwa.

Tennatotokki lapuwang, Topabarek-barek ede, manaik ri boting langi, tudangede ri Maiwa, meppe tinio tokawa, tekkuclori gaukna, tekkupoji pangampena, tauwero ri Maiwa. Turukko mennang talao, sappa pangampe madeceng, barak engka talolongeng, makkuraegi, malempuk, worowanegi malabo, mapata kininnawae. Teppogauk ceko-ceko, temmasekke e atinna" (MK. 1995:87).

Terjemahan:

"Akhirnya sampai di rumah Pabbicara, pemerintah Maiwa. Naiklah Raja kucing bersama Raja padi memenuhi separuh rumah. Kebetulan sekali pada waktu itu anak-anak sedang makan menyuap terhambur-hambur, menyendok berserak-serakan tanpa memperhatikan untuk memungutnya. Mereka terbalik membentak menangis terseduh-seduh, tidak henti-hentinya meminta sesuatu, menggarut kepalanya, bercucuran keringatnya, meleleh ingusnya sambil melempar piringnya, menumpakkan nasinya sehingga berhamburan semua. Ibu mereka tidak melarang bahkan membelai-belai anaknya di dekat teman-temannya. Belum pulih perasaan Raja padi berada di rumah, lalu berbalik sambil berkata kepada teman-temannya, saya tidak mau sengsara di kampung Maiwa tidak direstui oleh Dewata di langit tinggal di Maiwa mempersatukan orang miskin. Saya tidak suka

tingkah laku dan perangai orang-orang di Maiwa. Turutlah semua kita pergi mencari perangai yang baik, semoga dapat dipertemukan dengan wanita jujur, ataukah pria pemurah, berhati lemah lembut, tidak pernah berbuat curang dan tidak kikir".

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa raja padi, raja kucing beserta rombongan meninggalkan Maiwa karena tidak menyukai perangai orang-orang di Maiwa yang takabur dan menyia-nyiakan bahan makanan. Hal ini dapat kita lihat ketika anak-anak sedang makan, piring dilemparkan sehingga nasinya berhamburan, sementara ibunya membiarkan anak-anaknya bertindak demikian tanpa memberikan pengertian tentang perilaku yang sepatutnya dilakukan terhadap bahan makanan.

Melihat keadaan demikian, raja padi, raja kucing mengajak semua rombongannya pergi meninggalkan Maiwa untuk mencari perangai atau budi pekerti yang baik.

Meongpalo Karellae (raja kucing) dan Datunna Sangiangseri (raja padi) meninggalkan Maiwa menuju ke daerah Barru dan tiba di rumah Pabbicara Barru. Di rumah inilah mereka tinggal dipelihara dan dijaga dengan baik sesuai dengan adat dan kebiasaan orang-orang di Barru meramu padi-padian.

"Tune to riabusungi, wija maddaratakkue. Irate lao mutudang, ri jajareng tekkasimu, ri langkana tudangemmu, tampai lao tudang, datunna Sangiangseri, sining ase maegae, pennoi bola sipoto, nariminynyaki, naripasipulung tona, narirumpu urangsakke. Nainappa ripacella, datunna Sangiangseri, sining ase maegae, datunna Meongpaloe. Sessuk sompani makkeda, awiseng Pabbicarae, kerruk jiwamu marupek, rini muwae ri Barru. Mabbali ada makkeda, datunna Sangiangseri, tennapada melattuawang. Innawa madecemmu, malempuk makalitutu, musabbara mappesona, kuwa ripadammu tau. Agaro sining padanna, weddimuwano mammase, pataddaga totappalik ri lolangeng pekkeremmu enreng tongeng mumamase, tarona tudang ri Berru, engkalingai adakku, tulingngi pappangajaku, atutuiwi gaukmu, atekeriwi kedomu, pangajari manengtoi, sininna ana eppomu. Siningna rangeng-rangengmu, siperruk sumpulolomu, seajeng

sempanuwammu. Pabbanuwae ri Berru. orowane makkanrai. Pappa senna mai denre Puwang nenek Mangkauku, Batara noajiyangengnga. Opu Batarana Luwu, puaddeppak ri lappa tellang. Ajak muma-sokka timu, ri tenrellekna tikkae, ri madduppanna pettangnge ri wajempajeng subue. Aja musaji inanre, rekkuwa temmadecengnge, rampenna ininnawammu, tabbure-burei matti. Ajak musaji tengngai, nanremu ri uringede, rekkuwa tempuko siya, atutui tabbessina, cukuko mwitteriwi, ajak muwappuapau, rekko siya manreo". (KM. 1995:110).

Terjemahan:

"Bangsawan dihormati, keturunan berdarah biru (*takku*) duduklah di atas singgasana kebesaranmu, di istana kediamanmu. Datunna Sangiangseri bersama jenis padi dipersilahkan duduk memenuhi separuh rumah, kemudian diminyaki dan dikumpulkan, diasapi *urasakke* (didupai) lalu disuguhkan sirih pinang. Sembah sujud Pabbicara lalu berkata kepada Datunna Sangiangseri bersama Meongpalo Karellae, syukurlah jiwa sukamu engkau datang kembali menetap di kampung Barru. Datunna Sangiangseri menjawab, "Semoga berkesinambungan budi baikmu, jujur dan penuh kewaspadaan, penyabar lagi bijaksana terhadap sesamamu. Bisa mengasihani dan menerima orang terdampar di dalam kampung. Kalau memang engkau pengasih biarlah saya tinggal di Barru. Dengarkanlah tutur kata dan nasihat saya, perbaikilah perilaku dan gerak-gerik kamu, nasihatilah anak cucu bahkan seluruh sanak saudara serta famili sekampung kamu di Barru. Amanah dari Puang Nenek Mangkau yang melahirkan saya, Opu Batara Luwu yang lahir dari ruas bambu. Jangan bermulut kasar pada saat mentari sore, saat mulai petang, saat remang-remang subuh, jangan menyendok nasi jika hati kamu tidak senang nanti terhambur, jangan menyendok nasi di tengah periuk. Hati-hati menyuapi nasi anak kamu, apabila jatuh segera dipungut, jangan berbicara apabila sedang makan".

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Meongpalo Karellae bersama dengan Datunna Sangiangseri telah menemukan orang-orang yang dicari dalam pengembaraannya. Pabbicara di Barru bersama dengan keluarganya menerima baik kedatangan Meongpalo Karellae bersama Datunna Sangiangseri, bahkan sangat mengharapkan untuk menetap kembali di Barru, se-

bah sejak kepergian mereka orang-orang di Barru kekurangan bahan makanan.

Meongpalo Karellae dengan Datunna Sangiangseri bersedia tinggal di Barru asalkan budi baik orang Barru bersifat lestari. Mereka juga memberikan petuah agar orang-orang di Barru tetap berperilaku yang baik, saling membantu dalam mewujudkan hal-hal yang baik dan berguna untuk kepentingan bersama. Jangan terlalu boros dan bersikap semberono terhadap bahan makanan. Hal-hal demikian ini semua dapat menciptakan ketenangan dan kesejahteraan di dalam keluarga khususnya dan semua masyarakat di dalam kampung pada umumnya.

Sejak kedatangan Meongpalo Karellae bersama dengan Datunna Sangiangseri di Barru, masyarakat merasa tenteram karena tidak kekurangan lagi bahan makanan, panen mereka selalu berhasil dengan baik.

3.1.3 Penokohan

Dalam Surek Ugi Meongpalo Karellae terdapat sejumlah tokoh yang mendukung cerita ini. Tokoh cerita ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Kedua kelompok tokoh itu mendukung perkembangan cerita sejak awal sampai akhir cerita. Dalam surek Ugi Meongpalo Karellae ini, tokoh utama diperankan oleh Meongpalo Karellae atau raja kucing, yang bertugas mengawal atau menjaga Sangiangseri agar terhindar dari berbagai macam gangguan binatang (tikus) bangsa burung dan serangga (walang sangit).

Di samping tokoh Meongpalo Karellae, di dalam surek ini ditemukan beberapa tokoh pembantu seperti I Tune (raja padi) atau Sangiangseri, Pabbicara Barru, dan Batara Guru Datu Luwu. Tokoh-tokoh itu berperan sebagai pembantu tokoh utama untuk melancarkan jalan ceritanya. Para tokoh yang ditampilkan dalam cerita itu bersifat sementara. Mereka selalu mengiringi tokoh utama dalam menjalankan aktivitasnya sehingga jalan cerita menjadi lebih jelas.

Sikap dan perilaku para tokoh itu akan dideskripsikan sebagai berikut.

3.1.3.1 Meongpalo Karellae

Tokoh Meongpalo Karellae adalah tokoh utama yang mempunyai sikap yang tidak terlepas dari masalah sosial dan psikologis. Masalah sosial berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan atau kehidupan bermasyarakat. Psikologis berkaitan dengan aktivitas jiwa atau kehidupan tokoh tersebut yang menyangkut perasaan, pikiran, dan semangatnya.

Meongpalo Karellae diturunkan untuk mengawal Sangiangseri agar terhindar dari berbagai gangguan binatang, baik tikus, maupun bangsa burung dan serangga. Pada waktu Meongpalo Karellae tinggal di Tempe, bermukim di Wage kehidupannya sangat senang karena masyarakat menyayanginya. Apapun ia makan tidak pernah disiksa karena tuan rumah yang ia tempati penyabar lagi pemurah.

"Iyanaro napoda, Meongpalo Karellae iya monroku ri Tempe, mabbanuwaku ri Wage, mau balana kuwanre, mau bete kulariyang, tengnginang kuripassiya. Sabbarai namalabo, puwakku punna bolae". (MK, 1995:85)

Terjemahan:

"Kata Meongpalo Karellae. Ketika saya tinggal di Tempe, bermukim di Wage walaupun ikan balana saya makan, bete saya bawa lari, saya tidak pernah disiksa sebab tuan rumah yang saya tempati penyabar lagi pemurah".

Kutipan di atas memperjelas bahwa masyarakat di Tempe sangat menyayangi kucing.

Meongpalo Karellae bersama dengan I Tune (Raja Sangiangseri) meninggalkan Maiwa karena masyarakat di sana tidak lagi menyayanginya sebagaimana ketika ia tinggal di Tempe. Hanya dengan makan kerak nasi bersama tulang ikan saja sudah disiksa sedemikian rupa oleh penduduk Maiwa.

"Kulettu ri Enrekang, takkadapi ri Maiwa, kotikna dekke nanre, kugareppuk buku bale, kurempassi sakkaleng, kularimuwa maccek-keng, ripapenna dapurengge, napeppesika pabberung, puwakku to

mannasue. Mappenedding maneng siya, urek-urek marennikku. sininna lappa-lappaku". (MK. 85)

Terjemahan:

"Ketika saya tiba di Enrekang dan menetap di Maiwa, saya makan kerak nasi dan tulang ikan sehingga dilempar potongan papan. Saya lari bertengger di papan dapur, dipukul lagi sapuh buluh oleh tuan rumah yang sementara memasak. Seluruh tubuhku terasa sakit bahkan sampai pada urat-urat kecilku".

Kutipan di atas memperlihatkan kebencian orang-orang di Maiwa terhadap kucing sehingga Meongpalo Karellae atau raja kucing bersama raja padi pergi meninggalkan Maiwa untuk mencari orang-orang yang berhati lemah lembut, tidak berbuat curang dan tidak kikir serta tanggap meramu padi.

Meongpalo Karellae meninggalkan Luwu, menjauhi Ware, sampai terdampar di Maiwa, tetapi tetap dibenci oleh orang-orang di sana. Meongpalo Karellae bersama dengan I Tune Raja Sangiangseri pergi mengembara mencari orang-orang yang berbudi luhur. Akhirnya ia tiba di rumah Pabbicara di Barru. Mereka dijemput dan diperlakukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat menerima tamu adat. Pabbicara di Barru sangat senang menerima kehadiran mereka dan sangat mengharapkan agar mereka tinggal menetap di Barru.

"Meongpalo Karellae. Nasiwewangeng tarakka, naruluk naremmang-remmang, datunna Sangiangseri, allingereng Mangkaunna. Manai riboting langi, tuju matai anakna. Sebbukati Mangkau-na, mattujui ri bolana, Pabbicara-e ri Barru. Narigongenna lawolong naiya naola menrek, ri langkana tudangenna, Pabbicaræ ri Barru, ribassaiyyang, ajena. Nassuk sompa makkeda, awiseng Pabbicara-e, kerruk pole sumangekmu, wija datu torisompa. Tune toriabu sungi, wija maddara takku e. Irate lao mutudang, ri jajareng tekkasumu, ri langkana tudangenmu, tampai lao tudang, datunna Sangiangseri, sing ase maegae, pennoi bola sipolo, nariminynya-minynyaki, nari-pasipulunna, nari rumpu urang sakke. Nainappa ripacella, datunna Sangiangseri, sining ase maegae, datunna Meongpaloe. Sessuk som-

pani makkeda, awiseng Pabbicara e. kerruk sumangekmu marupek. rinimuwae ri Barru. Mabbali ada makkeda, datunna Sangiangseri, tennapodo mulattuwang. Innawa madecemmu malempuk makkali-tutu, musabbara mapesona kuwa ripadammu tau. Agaro sining padanna, weddimuwano mamase, pataddaga totappalik, ri lolangeng pekkeremmu, enreng tongeng mumase, tarona tudang ri Berru". (Mf., 109-110).

Terjemahan:

"Meongpalo Karellae berangkat bersama mengiringi Raja Sangiangseri menuju ke benua langit, dan disikat oleh puteri kesayangan raja menuju ke rumah Pabbicara di Barru. Maka dihamparkanlah kain cinde untuk dilalui naik di rumah kediaman Pabbicara. Syukurlah puteri Raja yang disembah, bangsawan dihormati, keturunan berdarah biru (*takku*), duduklah di atas pelaminan kebesaranmu, di istana kediamanmu. Raja Sangiangseri bersama semua jenis padi dipersilahkan duduk, separuh rumah penuh. Dikumpulkan diminyaki lalu diasapi (*didupai*) kemudian disuguhkan sirih pinang. Pabbicara sujud menyembah kepada Raja Sangiangseri bersama padi dengan Meongpalo Karellae lalu berkata, syukur jiwa suknamu, engkau datang kembali menetap di Barru. Raja Sangiangseri menjawab, semoga berkesinambungan budi baikmu, jujur dan penuh kewaspadaan, penyabar lagi bijaksana terhadap sesamamu. Kalau engkau memang pengasih menerima orang terdampar di kampungmu biarlah aku tinggal di Barru.

Kutipan di atas memperlihatkan betapa senangnya Pabbicara di Barru menyambut kedatangan rombongan Meongpalo Karellae bersama Raja Sangiangseri. Pabbicara di Barru sangat mengharapkan Meongpalo dengan Raja Sangiangseri agar bersedia tinggal menetap di Barru.

Meongpalo Karellae bersama dengan Raja Sangiangseri bersedia tinggal di Barru asalkan Pabbicara di Barru bersama masyarakat bersedia menerima orang yang terdampar di kampungnya. Meongpalo Karellae bersama Raja Sangiangseri juga mengharapkan agar budi baik masyarakat di Barru tetap berkesinambungan, jujur dan menghargai sesamanya.

Meongpalo Karellae dengan Raja Sangiangseri menyampaikan amarah Raja (Batara yang melahirkannya, yaitu Opu Batara Luwu yang lahir

di ruas bambu) kepada masyarakat di Barru agar senantiasa menjaga perilaku dan gerak-geriknya. Dipesankan pula agar masyarakat di Barru senantiasa menasihati anak cucunya bahkan seluruh keluarganya supaya jangan bermulut kasar atau bertengkar pada petang hari, saat remang-remang subuh, jangan menyendok nasi kalau hati tidak tenang sebab nanti terhambur, jangan sendok nasi yang di tengah periuk. Hati-hati kalau makan jangan sampai nasinya berjatuhan, bila jatuh segera dipungut.

"Engkalingai adakku, tolingngi pappangajaku, atutuawi gaukmu, atekeriwi kedomu, pangajari maneng toi, sininna anak eppomu, sininna rangeng-rangengmu, siperruk sumpulolomu, seajing sempanuwammu, pabbanuwa e ri Berru, orowane makkentai. Pappasenna mai denre, Puang nenek Mangkauku, Batara noajiyangengnga, Opu Batara Luwu, maddeppak ri lappa tellang. Ajak mumasokka temu, ritenrellekna tikka-e, rimadduppanna pettange riwajengmpajeng subu e. Aja masaji inanre, rekkuwa temmadecengngi, rampenna minnawammu, tabbure-burei matti. Aja musaji tengngai, nanremu riuringede, rekkuwa tempuko siya, atutuwi tabkessinna, cukuko muit-teriwi." (MK. 110)

Terjemahan:

"Dengarkanlah kata-kataku, perhatikan nasihatku, perbaiki tingkah lakumu, jagalah gerak-gerikmu, nasihatilah semua anak cucumu, bahkan seluruh sanak keluarga dan famili sekampung di Barru tanpa kecuali pria dan wanita. Ini amanah dari Puang Nenek yang melahirkan saya, Raja Luwu yang lahir di ruas bambu. Jangan bermulut kasar pada saat petang hari, remang-remang subuh, jangan sendok nasi kalau hati kamu tidak senang nanti terhambur, jangan sendok nasi di tengah periuk. Hati-hati jika makan, jangan sampai nasinya berjatuhan, bila jatuh segera dipungut".

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Meongpalo Karellae dan Raja Sangiangseri sangat mengharapkan ketenteraman masyarakat, khususnya di Barru. Masyarakat di Barru diharapkan saling menasihati, saling membimbing agar tercipta kedamaian dan ketenteraman di dalam kampung, khususnya di dalam keluarga. Jangan bertengkar pada saat petang

hari. Biasanya pada saat-saat begini seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah setelah seharian melaksanakan segala aktivitasnya masing-masing. Pada malam hari anggota keluarga mempergunakan waktunya untuk beristirahat dan bercengkerama melepaskan lelah setelah bekerja pada siang harinya. Jadi kalau tidak ada pertengkaran atau suara-suara yang tidak enak, maka terciptalah suasana yang nyaman dan indah sehingga rasa lelah setelah bekerja seharian akan terlupakan.

Jangan bertengkar pada saat remang-remang subuh, pada saat-saat begini biasanya seluruh anggota keluarga sudah bangun dan tersiap-siap untuk melaksanakan atau memulai aktivitasnya. Sebelum memulai kegiatan atau akan berangkat ke tempat kerja diharapkan hati dalam keadaan senang atau gembira agar apa yang akan kita lakukan dapat diselesaikan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Meongpalo Karellae dan Raja Sangiangseri mengharapkan juga agar senantiasa menjaga atau jangan bersikap semberono terhadap bahan makanan utamanya beras atau nasi, jangan takabur terhadap bahan makanan.

Kalau amanah di atas dapat dilaksanakan, kemungkinan besar ketenteraman akan terwujud, sekurang-kurangnya ketenteraman di dalam rumah tangga.

3.1.3.2 I Tune

I Tune (Raja Padi) atau Sangiangseri adalah penjelmaan putera Batara Guru. Batara Guru diturunkan ke dunia (di Ware daerah Luwu) dan di sanalah menjadi raja sebelum masa *lontarak*. Dengan demikian, Sangiangseri pertama kali muncul di daerah Luwu kemudian berkembang ke daerah daerah lainnya. Untuk menjaga Sangiangseri dari berbagai gangguan yang berupa serangga atau bangsa burung, maka diturunkanlah Meongpalo Karellae atau Raja Kucing untuk mengawalnya.

Di Maiwa, Sangiangseri marah melihat perlakuan orang terhadap kucing. Hanya kucinglah yang diharapkan mengayominya siang malam,

namun dialah yang dibenci dan diperlakukan dengan kejam oleh orang-orang di Maiwa. Sehingga Sangiangseri bersama Meongpalo Karellae lalu pergi meninggalkan Maiwa menuju ke Soppeng.

"Kularimu maccekkeng, ri lebonna palungengnge, napeppesikaro alu. Puwakku pannanapueede. Engkatona renreng bessi. narauk torano awo, kulari taposo-poso, kuwakkuwana makkempe, ri aliri lettu-edede, kuselluk ri awa tennung, narorosika walida, puwakku pat-tennungede. Kulari mangessu-essu, menrek ri tala-talae, ala pajaga mapeppeng, puwakku punnae ceppek. Kutini terru kuenrek, riase rakkeyangede, naolaiyaro mai, puwakku punna bolae, kularimuwa menrek, ricopponna lappoeede. massurukengngi ulukku, ri olonaro I Tune, datunna Sangiangseri. tennapajaga mattanro puwakku punna bolae. Nasitujuawang peggangngi. takka menmenna tinrona, datunna Sangiangseri, pasedding maneng koritu sining ase maegae, ajak taonro mappeddik, ri lisek usorengngede. Talao palik aleta, tekkulleni monro-edede, napittokeede manuk, napessiri-e balawo. Apak meongngemi siya, kirennuwang mampiriki, maddojai essowenni, tikkengngi balawoede, tenna marumuk ulekku, wessekali passeotta. Idikmi siya mepperi, sininna tokawa-edede, naiyana riyagelli. mabacci nilablabo, matowa paddiuma-e nasituruk bacci maneng, sining lisek langkanae, mabacci ri meongngede, orowane makkunrai". (MK. 86)

Terjemahan:

"Aku lari bertengger di atas lesung, lalu dipukul lagi dengan antan oleh tuanku yang sedang menumbuk. Ada yang membawa besi dan ada yang melontar dengan bambu. Aku lari menyeruduk di bawah tenun, ditusuk lagi belida oleh tuanku yang sedang menenun. Aku lari terengah-engah naik ke rumah, namun tetap dibuntuti oleh tuanku pemilik *ceppek*, sampai naik ke atas loteng. Aku lari lagi naik ke puncak lumbung menyerundukkan kepala dihadapan I Tune, Raja Sangiangseri, namun tuanku pemilik rumah tidak berhenti mengumpat. Kebetulan sekali Raja Sangiangseri tidur nyenyak, tetapi padi yang lain terjaga semua. Jangan tinggal menderita di tempat ini, kita pergi membuang diri, tidak tega lagi tinggal dicotok oleh ayam, dimakan oleh tikus. Hanya kucing yang diharapkan mengayomi dan menjaga siang dan malam memusnahkan tikus agar bulir tidak berguguran, karena diikat dengan hati baik. Kamilah yang seyoiyanya

mempersatukan semua orang miskin, tetapi kamilah yang dibenci. Matowa pallanrumae serta seluruh keluarga istana semuanya marah terhadapku."

Kutipan di atas memperlihatkan perlakuan kasar atau kekerasan orang-orang di Maiwa terhadap Meongpalo Karellae. Meongpalo Karellae dikejar dan dibuntuti sampai di dekat Raja Sangiangseri yang sementara tidur. Tuan rumah yang ditempati Meongpalo Karellae mengejar sambil mengumpat sehingga membangunkan Raja Sangiangseri. Raja Sangiangseri sangat sedih dan tidak senang melihat perangai orang-orang di Maiwa, sehingga ia mengajak semua padi-padian meninggalkan Maiwa untuk pergi mencari perangai yang baik.

"Nagilingmuwa makkeda, datunna Sangiangseri, kuwa ri silaowan-na, teyawa mennang makkaring, rilepue ri Maiwa. Tennatotokki lapuwang. Topabarek-barekpede, manaik ri boboting langi, tudangede ri Maiwa, meppe tinio tokawa, tekkue lorigaukna, tekkupoji pangampena, tauwere ri Maiwa. Turukko mennang talao, sappa pangampe madereng, barak engka talolongeng, makkunraigi malempuk, woro wanegi malabo, mapata kininnawae. Teppogauk ceko-ceko, temmasekke e atinna, misseng duppai wesesa, paenrek Sangiangseri." (MK. 87)

Terjemahan:

"Raja Sangiangseri balik sambil berkata kepada teman-temannya aku tidak mau sengsara di kampung Maiwa, tidak direstui oleh Dewata tinggal di atas langit tinggal di Maiwa mempersatukan orang miskin. Aku tidak suka tingkah laku dan perangai orang-orang di Maiwa. Mari kita berangkat bersama mencari perangai yang baik, semoga dapat dipertemukan dengan wanita yang jujur ataukah pria yang pemurah, berhati lemah lembut, tidak pernah berbuat curang, dan tidak kikir serta tanggap meramu dan memelihara Sangiangseri."

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Sangiangseri tidak tahan lagi tinggal di Maiwa. Ia sangat tersiksa dan sengsara melihat tingkah laku orang-orang di Maiwa. Sangiangseri sangat mendambakan suasana tentram di dalam kampung. Ia ingin mempersatukan orang-orang miskin dan

sangat mendambakan orang yang berhati mulia, pemurah dan jujur. Karena dengan kejujuran dan sikap tenggang rasa antara sesama warga akan melahirkan suasana tenteram di dalam kampung.

Dalam pengembaraan mencari perangai yang baik, Raja Sangiangseri mampir di sebuah kampung yang bernama Lisu untuk beristirahat. Di kediaman pemerintah di Lisu, Raja Sangiangseri mendapati suami isteri sedang bertengkar. Pada saat itu Raja Sangiangseri mengajak rombongannya melanjutkan perjalanannya.

"Naleppassiro cinampe, mappesammeng madecengngi, ripassirinna bolae, rilangkena tudangenna, sulewatang ri Lisu. Nasitujuampe-gangngi, massasa mallaibine, ribola ricokkongenna, mappesammeng riajangnge, natolingsi rilauk e, masuwang tau natoling. Maddampe-rampo mai, orowane makkunrai, pabbanuwa ri Lisu, nateya situ-ju basa massi kampung massiperruk, mabacci riperumana. Nagiling muwa makkeda, datunna Sangiangseri, turukko mennang talao, tut-tungi laleng malampe." (MK. 94)

Terjemahan:

"Sangiangseri beristirahat sejenak di samping rumah pemerintah di Lisu. Kebetulan sekali pada saat itu suami isteri sedang bertengkar di dalam rumah. Mengintip ke barat mendengar dari timur tidak ada orang kedengaran bertutur sapa baik pria maupun wanita, karena orang-orang di Lisu tidak mau bersatu padu secara kekeluargaan di dalam kampung. Mereka marah terhadap tamunya. Raja Sangiangseri berbalik sambil berkata, turutlah kita pergi menelusuri perjalanan panjang."

Kutipan di atas memperlihatkan ketidaksenangan Raja Sangiangseri terhadap orang-orang yang tidak mau bersatu padu di dalam keluarga. Begitu melihat orang bertengkar di dalam rumah ia langsung mengajak rombongannya pergi meninggalkan kampung itu. Ia memperhatikan ke barat dan ke timur tidak ada suara-suara orang yang bertutur sapa. Warga di kampung Lisu tidak mau bersatu. Tidak menghargai tamunya. Hal inilah semua yang tidak disenangi oleh Raja Sangiangseri sehingga pergi lagi meninggalkan kampung Lisu.

Raja Sangiangseri meninggalkan Lisu menempuh perjalanan panjang menuju ke barat. Setelah tiba di Barru, ia menuju ke rumah Pabbicara yang memerintah di Barru dengan harapan semoga Pabbicara sudah menerima orang terhadap yang menantikan uluran tangan.

"Mabbali ada makkeda, datunna Sangiangseri. Ia madeceng riola, mattuju-edu ri Berru, naiyana taleppangi, bolana Pabbicara e, jennanngi-engi ri Berru. Barak iyapa maelo, pataddaga to tappalik, temang to mamase-mase, pasima e to malilu, langina kalao-lao, anak kalao-laosi, sappa pangampe madeceng. Barak iya kionroi, namamase petetiwi, narinina talolongeng, situju nawa-nawae, sabbara mapesona, musui inapessuna, mangkai saisamona. Iya rilalengatikku, ri laleng paricittaku, kuwa manengi mattuju, ri bola Pabbicarae, marowak tuwo pellenne, maneng rituling, sammenna kawalaki e. Namapato mappaguru, kewa ri anak eppona, napakkeruk sumangek i, sininna rangeng-rangenna. Iyana kitaddagai, malempuk nawa-nawae, pakka-tutui alena, pakaraja manengngi, siperuk sempanuwanna, mapatak kininnawae. Pabbicara malempue. Nacukumuwa nateri datunna Sangiangseri, nawa-nawai gaukmu. Matowae ri Maiwa."
(MK. 94--95)

Terjemahan:

"Raja Sangiangseri menjawab, yang baik dilalui yang menuju ke barat. Kita singgah di rumah *Pabbicara* yang memerintah di Barru. Semoga ia sudah menerima orang terlantar, yang menantikan uluran tangan, dan menyadarkan orang sesat supaya tidak terluntah-luntah mencari perilaku yang baik. Yang dapat ditempati, yang sehati dengan aku, penyabar lagi bijaksana, membendung emosi dan mengekang amarahnya, dan tidak mendendam di dalam hati dan pikirannya. Semuanya menuju ke rumah Pabbicara karena di sana terang cahaya pelitanya, ramai kedengaran suara anak-anak dan rajin menasihati anak cucunya, dan berucap syukur kepada teman-temannya. Itulah yang ditempati, hatinya jujur demi keselamatan diri dan menghormati seluruh rumpun keluarganya bersama orang lain, serta lembut budi bahasanya. Raja Sangiangseri tunduk sambil menangis mengenang ulah Matowa di Maiwa."

Kutipan di atas memperlihatkan keinginan Raja Sangiangseri tinggal

di rumah Pabbicara di Barru, karena apa yang dicari selama ini rupanya ada pada keluarga itu. Suasana rumah Pabbicara menyenangkan, cahaya pelitanya terang dan suara anak-anak selalu riang kedengaran karena Pabbicara rajin menasihati anak cucunya. Pabbicara di Barru jujur dan saling menghormati antara sesama keluarga begitu juga dengan orang lain. Raja Sangiangseri terharu melihat suasana keluarga Pabbicara di Barru sampai-sampai ia menangis jika mengenang ulah Matowa di Maiwa.

Raja Sangiangseri diterima baik oleh Pabbicara beserta masyarakat di Barru. Ia diperlakukan sebagaimana layaknya keturunan bangsawan.

"Pura lebbakni jalikna, narilonjoki tappere, nataroni lawolong. Nasessuk sompa makkeda, awiseng Pabbicara e, kerruk pole sumangekmu, wija tunek torisompa, datunna Sangiangseri. Enrekko mai ri bola rilangkana tudangemmu, sining ase maegae. Inappanaronna menrek, datunna Sangiangseri, naribisai ajena, sessuk sompani makkeda, awiseng Pabbicarae. Irate lao mutudang, wija datu torisompa, tunek tori-e abusungi, wija maddara takku-e, datunna Meongpaloe, upakkeruk sumangekka, terreyang mpija ri Berru, meppetenioyo tokawa. Inappani lao tudang, datunna Sangiangseri, sining ase maegae, pennoi bola sipolo. Kuwani saliuk menrek, rumpunna kame-nynyangede, nasessuk sompa makkeda, awiseng Pabbicarae, tudanno mai weraja, ri wanuwammu ri Berru, makkulawu temmalala, sumangek banappatimmu, muwangungi namadecengi sining palilikna Berru. Apak maetta weganni tabokorinna liputta makkeda lao tenrewek nakkeda maliwaseni, pabbanuae ri Berru. Ajak takalao-lao, joppa sijoppa-joppata." (MK. 96)

Terjemahan:

"*Jali* sudah terhampar dialasi dengan tikar yang dilapisi dengan cinde/beludru. Pabbicara sujud menyembah lalu berkata, syukurlah Raja Sangiangseri turunan bangsawan yang disembah, silahkan naik dimahligai istana kediamanmu. Raja Sangiangseri dicucikan kakinya lalu naik ke istana bersama semua jenis padi-padian. Pabbicara sujud menyembah kemudian berkata, keturunan yang disembah bangsawan yang dihormati puteri yang berdarah putih, duduklah di atas. Datunna Meongpalo berkata syukur, semoga berkembang biak di Barru mempersatukan orang miskin lagi papa. Raja Sangiangseri segera

duduk bersama dengan jenis padi-padian memenuhi rumah separuh. Asap kemenyang bagaikan kabut merarak naik. Pabbicara sujud menyembah lalu berkata, Tuanku raja, duduklah di kampung Barru menenangkan hatimu dan tidak usah pindah lagi. Tinggal memelihara kami seluruh daerah Barru dengan baik. Sebab sudah lama kau tinggalkan kampungmu pergi tak kembali. Kami orang-orang di Barru lapar dahaga. Jangan pergi tanpa arah."

Kutipan di atas memperlihatkan Raja Sangiangseri tiba di istana kediaman Pabbicara Barru. Ia diterima dan diperlakukan sebagai raja di istana. Pabbicara beserta masyarakat Barru sangat mengharapkan agar Raja Sangiangseri tinggal mempersatukan orang miskin di Barru. Sejak kepergian Raja Sangiangseri orang-orang di Barru lapar dan dahaga.

Raja Sangiangseri bersedia tinggal di Barru asal orang-orang di Barru bisa berlaku jujur dan menjauhi segala perselisihan.

Mabbali ada makkeda, datunna Sangiangseri, iyatu mutoling, awiseng Pabbicarae pabbanuwae ri Berru. Rekkuwa mulattuwangi, ininawa madecengmu, timu tessi sumpalamu, tudanna mai ri Berru, makkulawu temmalala, kuwa ripangemmeremmu". (MK. 97)

Terjemahan:

"Raja Sangiangseri menjawab, dengarlah Tuanku Pabbicara beserta seluruh masyarakat di Barru, manakala engkau bersifat jujur, berhati lemah lembut, dan menjauhi pertengkaran aku akan tinggal menetap di Barru. Tidak akan pindah lagi melalui tenggorokanmu."

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Raja Sangiangseri sangat mendambakan budi pekerti yang baik dan ketenangan di dalam kampung. Ia bersedia tinggal di Barru apabila masyarakat akan bersifat jujur, berhati lemah lembut dan menjauhi pertengkaran.

Setelah Raja Sangiangseri diterima oleh Pabbicara beserta orang banyak di Barru, ia naik menghadap kepada kedua orang tuanya di benua langit.

"Marao ritu muengka. anak-e Sangiangseri. risaowero pareppak. temmu cekkonna riawa. rilepuna tolinoe. Nasessuk sompa makkeda. datunna Sangiangseri, riolonaro Puangna, sinappati Mangkaunna, panurungengngi ri langi, sinaengengngi ri bitara, lyana mai lapuang, kuenrek riboting langi, ulettuk riruwang lette, kuteppa ricoppo meru. Teana tudang rilino, rilipu tokawa-ede, tekkuwelori gaukna, tek-kupoji pengampena. Monro bawangnga ri lino, napeccakitona dongi, napessi tona balawo, nakaeritonaro manuk. Apak meongngemi siya, kirennuang mamjiriki, maddopai essowenni. Naiyana riagelli tolino tokawaede. tonrong temmalawangengngi, sibanutung essowenni. lyana mai lapuwang. wenrek ribotting langi, kuteppa ricappomeru." (MK. 103--104)

Terjemahan:

"Mengapa engkau datang diantar oleh halilintar, tinggal saja di dunia di kampung orang miskin. Raja Sangiangseri sujud menyembah dihadapan puwang Mangkau yang menurunkan dari langit menjelajahi angkasa, lalu berkata inilah gerakan La puang aku naik ke benua langit dan tiba di ruang angkasa, berada di atas langit. Aku tidak mau lagi tinggal di dunia, di kampung orang miskin, aku tidak suka tingkah laku dan perangnya. Aku hanya tinggal di dunia dimakan burung pipit, dirusak tikus, dan dicakar oleh ayam. Hanya kucing yang kuharapkan menjaga siang malam, namun dia pulalah yang dibenci oleh orang di dunia, dipukul dan disiksa siang malam. Inilah sebabnya La puang aku naik ke benua langit dan tiba di angkasa langit."

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Raja Sangiangseri melaporkan penderitaan yang dialaminya bersama dengan kucing di dunia kepada kedua orang tuanya di benua langit. Ia tidak mau lagi tinggal di dunia karena sangat menderita, dimakan burung pipit, dirusak tikus, dan dicakar ayam. Hanya kucing yang diharap menjaganya, namun dia pula yang disiksa siang malam di dunia. Ia tidak menyukai tingkah dan perangai orang-orang di dunia yang sangat kejam.

Namun, Sangiangseri terpaksa kembali ke dunia, karena memang ia ditakdirkan tinggal di dunia mempersatukan orang miskin. Kutipannya seperti berikut.

"Nacukumuwa nateri, allingereng Mangkauna, maranak mallai bine Opu Batarana Luwu. Nainappa makkeda maseangnga wewija, rito-torengkekko, ri toparampu-rampue, muripanurung ri lino, mancaji Sangiangseri." (MK. 104)

Terjemahan:

"Tunduk sambil menangis saudara Mangkau Opu Batara Luwu seke-luarga kemudian berkata, mohon maaf puteriku, harap engkau turun kembali ke dunia Toparampu-rampue. Engkau diturunkan di dunia menjadi Sangiangseri."

Setelah Sangiangseri tiba kembali di Barru, ia menyampaikan pesan Puwang Nenek Mangkau kepada orang banyak di Barru yang merupakan salah satu pantangan padi-padian.

"Iko ritu to Berrue, sining tau maegae, engkalingai adakku, panga-jana mai denre, puwang nenek Mangkauku, pangampina wesesa e. Ajakto mupasarangngi, oneawali lowakmu, marakko cappai ritu sia bine ritanengmu, tassinaui rilaleng, ininnawa mapataku, tassenga paricittaku. Napasengngaro mai, Puwang Nenek Mangkauku, iya-toparo rekkua, mupanguji binemu, tudanno molo pelleng, addojai-wi marupek, kedona nawan-nawammu, kuwae teppa timummu, mumusui napessummu. Angkai cinna matammu, teppoi meccikelok-mu, pesangkai maneng toi, kedona nawa-nawammu, kuwa gauk pa-salae sining riappesangkange, kuwae sai samona, ranyenga ininna-wammu, atimmu mellau tulung, ripuwang mappancajie, musabbarak mappesona, ripancajiakko sia". (MK. 112)

Terjemahan:

"Engkau orang banyak di Barru, dengarlah pesanku amanah dari Puwang Nenek Mangkau penjaga Sangiangseri. Jangan pisahkan air dengan belangamu, nanti kering ujung benih yang engkau tanam. Terkesima perasaan di dalam hatiku sebab aku diamanahkan oleh Puwang Nenek Mangkau. Pada saat engkau persiapkan benih duduk-lah menghadapi pelita, jagalah gerak hatimu begitu pula tutur kata-mu, kekanglah emosi serta batasi keinginanmu, bendunglah niat hatimu, dan cegah semua keinginan hatimu terhadap perbuatan yang tidak senonoh. Tenangkan pikiranmu menghadap seraya memohon

restu kepada Tuhan Sang Pencipta. lalu bersabar menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya."

Kutipan di atas memperlihatkan amanah yang disampaikan Raja Sangiangseri kepada orang banyak di Barru. Amanah tersebut merupakan pantangan bagi padi-padian yang apabila dilanggar maka padi yang ditanam tidak akan menjadi.

Salah satu petunjuk apabila akan memulai sesuatu pekerjaan, hendaknya hati dan pikiran sedapat mungkin dalam keadaan tenang supaya pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan. Sebagaimana yang disebutkan di atas. untuk mempersiapkan benih hendaknya hati dalam keadaan tenang dan bersih. Mempersiapkan benih merupakan awal dari kegiatan untuk penanaman padi di sawah.

Setelah melaksanakan apa yang diamanahkan oleh Raja Sangiangseri, kita tinggal menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan Sang Pencipta karena Dialah yang menentukan segalanya. Hati Raja Sangiangseri terkesejukan dititipi pesan untuk orang banyak di Barru.

3.1.3.3 Pabbicara di Barru

Pabbicara di Barru adalah orang yang mengayomi orang banyak di Barru. Ia adalah orang yang jujur dan selalu memberikan nasihat kepada anak cucunya. Rumah tangganya selalu rukun dan damai karena dalam bertutur kata selalu lemah lembut dan saling menghormati di antara sesama rumpun keluarga, begitu juga terhadap orang lain. Rumahnya selalu terang dengan cahaya pelita dan dihiasi dengan suara anak-anak yang saling bersenda gurau.

"Kuwamanenggi mattuju, ribola Pabbicara e, marowak tuwo pelenna, marowa maneng ri tuling, semmenna kawalaki e. Namapato mappagguru, kuwa rianak eppona, napakkeruk sumangek e, sininna rangen-rangenna. Iyana kitaddagai, malempuk nawa-nawa e, pakka-tutui alena, pakaraja manengngengi, siperruk sempanuwanna, mapatak kininnawae, Pabbicara malempue." (MK. 95)

Terjemahan:

"Semuanya serasi di rumah Pabbicara e, cahaya pelitanya terang. suara anak-anak ramai kedengaran. rajin menasihati anak cucunya dan berucap syukur kepada teman-temannya. Itulah yang ditempati Pabbicara yang jujur, lemah lembut budi bahasanya, hatinya jujur deni keselamatan dirinya dan menghormati seluruh rumpun keluarganya bersama orang lain."

Pabbicara Barru di samping jujur dan lemah lembut budi bahasanya juga pandai meramu padi-padian sesuai yang dikehendaki oleh Raja Sangiangseri.

"Telleppe lalo adanna. datunna Sangiangseri, natakadapi makosong, ri wamuwae ri Berru. Natijjanna mappesammeng, ripassirinna bolae. Pabbicarae ri Barru. Nasitujuang Peggangi maddampe-rampe madereng, awiseng Pabbicara. Nasitujuang peggangi nasituju baca maneng, tauwe ri lalengpole, mattowu-towu natudang. Mattowu-towuni menrek, datunna Sangiangseri, ri bola natudangie ri wanuwae ri ri Berru. Tabullelana baunna, patengek rasa malekna, kuwaniruya takkappo, sammenna ri engkalina, datunna Sangiangseri. Natijijang taddakka-rakka, awiseng Pabbicarae, maranak mallaibine, timpa uwae ri cere Napabbissai masiga datunna Sangiangseri, terreang mpenno teppaja napabberruik sumangek i sining ase maegae." (MK. 96)

Terjemahan:

Raja Sangiangseri belum selesai bicara, sudah datang berkumpul di kampung Barru. Kebetulan sekali saat itu Pabbicara bersama dengan isterinya sedang bertutur kata yang seluruhnya sesuai dengan isi hatinya. Raja Sangiangseri terus naik di rumah yang akan ditempati di Barru yang semerbak baunya dan menggiurkan rasa aromanya. Di situlah kedengaran akan tinggal Raja Sangiangseri. Pabbicara bersama dengan isteri dan anak-anaknya datang tergesa-gesa membawa air secerek kemudian mencuci kaki Raja Sangiangseri lalu menaburkan bertih dan mengucapkan syukur terhadap semua jenis padi-padian."

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pabbicara Barru bersama dengan isteri dan anak-anaknya selalu rukun dan damai, halus budi bahasanya dan pintar meramu serta memelihara Sangiangseri. Hal itulah yang membuat hati Raja Sangiangseri terpaut sehingga ia akan tinggal di Barru. Pabbicara bersama dengan isteri dan anak-anaknya memperlakukan Raja Sangiangseri sebagaimana layaknya seorang raja. Ia bersyukur menerima kedatangan Raja Sangiangseri beserta semua jenis padi-padian.

3.1.3.4 Batara Guru Datu Luwu

Batara guru diturunkan ke dunia dan menjadi datu atau raja di daerah Luwu sebelum masa lontarak. Dari Batara Guru lahir seorang puteri yang kemudian menjelma menjadi Sangiangseri atau padi. Dengan demikian, pertama munculnya Sangiangseri adalah di daerah Luwu kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya.

3.1.4 Latar

Latar di dalam sebuah cerita pada hakikatnya merupakan lingkungan tempat terjadinya peristiwa.

Dalam surek Ugi Meongpalo Karellae ini digambarkan dua tempat atau lokasi terjadinya peristiwa, yaitu di dunia dan di benua langit. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia, yaitu di daerah Tempe, Soppeng, Maiwa, dan Barru.

3.1.4.1 Tempe

Daerah Tempe merupakan tempat tinggal Meongpalo Karellae sebelum terkutuk di langit. Ditempat inilah Meongpalo Karellae merasakan kesenangan dan kebahagiaan karena tuan rumah yang ditempati penyabar dan pemurah.

"Iyanaro napoada, Meongpalo Karellae iya monroku ri Tempe, mabbanuwaku ri Ware, mau balana kuwanre, mau bete kulariyang,

tengnginang kuripassiya. Sebbarai namalabo. puwakku punnabo la-e." (MK. 8)

Terjemahan:

"Ketika aku tinggal di Tempe bermukim di Ware, walaupun ikan balana kumakan bete kubawa berlari, aku tidak pernah disiksa sebab tuan rumah yang aku tempati penyabar lagi pemurah."

Kutipan di atas menggambarkan kesenangan dan kebahagiaan Meongpalo Karellae ketika ia tinggal di Tempe dan bermukim di Ware. Walaupun yang dimakan dan dibawa berlari ia tidak pernah disiksa dan disakiti karena tuan rumah yang ditempati penyabar lagi pemurah.

3.1.4.2 Soppeng

Awal penderitaan Meongpalo Karellae, ketika ia tinggal di Soppeng dan terdampar di Lamuru, karena orang-orang di Soppeng sudah tidak bersahabat seperti ketika ia tinggal di Tempe.

"Kuripaenrek ri Soppeng, kutatteppa ri Bulu, kutappalik ri Lamuru. Polo pasa-e puwakku, napoleang ceppek-ceppek, kuwalluruna sittai, dappina battowaero, napeppekka tonrong bangkung, puwakku punna bolae. Sola mareppak ulukku, sala tattere coccokku, sala tappessik matakku, mallala mata suloku." (MK. 8)

Terjemahan:

"Aku dibawa ke Soppeng, tiba di Bulu, dan terdampar di Lamuru. Tuanku dari pasar membawa *ceppek-ceppek* (ikan kecil-kecil), aku datang menyergap seekor, lalu kepalaku dipukul parang sehingga otakku terasa tercecer, mataku melotot, dan penglihatanku berkunang-kunang."

Kutipan di atas menggambarkan penderitaan Meongpalo Karellae ketika ia tinggal di Soppeng. Hanya ikan kecil-kecil saja disergap seekor, sudah dipukul sehingga kepalanya terasa pecah dan sakitnya seolah-olah tidak tertahankan membuat ia lari sampai tiba di Enrekang dan tinggal di Maiwa.

3.1.4.3 Maiwa

Di Maiwa, tidak berbeda dengan penderitaan yang dialami di Soppeng. Orang-orang di Maiwa pun kurang menyenangkannya. Hanya kerak nasi dan tulang ikan saja dimakan, ia disiksa sedemikian rupa oleh orang-orang di Maiwa.

"Kulari tapposo-poso, kulettu ri Enrekang, takkadapi ri Maiwa, kotikna dekke nanre, kugareppuk buku bale, kurempesi sakkaleng, kularimuwa maccekkeng, ripapenna dapurengge, napeppesika pabberung, puwakku tomannasue. Mappenedding maneng siya, urek-urek marennikku, sininna lappa-lappaku. Upabbalolo manenni, jennek uwa e matakku, ulari mangessu-essu, makkeppuyangi ulukku, kulurina makkacuruk. riyawa dapurengede, narorosikaro aju. puwakku tomannasu e, kumabuwang ri tanae." (MK. 8)

Terjemahan:

"Aku lari terengah-engah sampai di Enrekang dan menetap di Maiwa. Aku makan kerak nasi bersama tulang ikan saja aku sudah dilempar *sakkaleng* (sepotong papan), kemudian aku lari bertengger di papan dapur dipukul lagi *pabberung* (peniup untuk menyalakan api terbuat dari bambu) oleh tuanku yang sedang memasak. Aku merasakan pedihnya mulai saraf kecilku hingga ke seluruh tubuhku. Air mataku bercucuran, kemudian aku lari sambil menggelengkan kepala terus masuk bersembunyi di bawah dapur. Aku ditusuk lagi kayu oleh tuanku yang sedang memasak sehingga terjatuh ke tanah."

Kutipan di atas menggambarkan kekejaman orang di Maiwa terhadap Meongpalo Karellae. Hanya kerak nasi dan tulang ikan saja dimakan ia sudah dipukul, dikejar dan disodok di tempat persembunyiannya di bawah dapur sehingga Meongpalo Karellae terjatuh ke tanah.

3.1.4.4 Barru

Meongpalo Karellae bersama Raja Padi meninggalkan Maiwa untuk pergi mengembara mencari perilaku yang baik. Meongpalo Karellae bersama rombongan tiba di rumah Pabbicara Barru. Di tempat inilah mereka diperlakukan dengan baik oleh keluarga Pabbicara Barru.

"Kuwamanengngi mattuju, ri bola Pabbicarae. marowak tuwo pelenna, marowa maneng ritulin, sammenna kawalakie. Namapato mappaguru, kuwa ri anak eppona, napakkeruk sumangei, sininna rangen-rangenna. Iya kitaddagai, malempuk nawa-nawae, pakatutui alena, pakaraja manengengngi, siperuk, sempanuwanna, mapatak kininnawae Pabbicara malempuk e." (MK. 95)

Terjemahan:

"Semuanya serasi di rumah Pabbicara e. cahaya pelitanya terang, suara anak-anak ramai terdengar, dan rajin menasihati anak cucunya serta berucap syukur kepada teman-temannya. Itulah yang ditempati, hatinya jujur demi keselamatan dirinya dan menghormati seluruh rumpun keluarganya bersama orang lain, budi bahasanya pun lemah lembut Pabbicara yang jujur."

Kutipan di atas menggambarkan situasi keluarga Pabbicara di Barru yang akan ditempati oleh Meongpalo Karellae bersama dengan rombongan. Rumah Pabbicara di Barru selalu terang dengan cahaya pelitanya dan suara anak-anak selalu riang kedengaran. Pabbicara selalu menasihati anak cucunya, dan dia pintar menghormati dan menghargai orang lain. Sikap-sikap seperti itulah yang selalu dicari Meongpalo Karellae bersama dengan rombongannya.

3.1.4.5 Benua Langit

Setelah tinggal beberapa saat di rumah Pabbicara Barru, Meongpalo Karellae bersama Raja Padi menuju ke benua langit untuk menghadap ke Puang Mangkau raja yang melahirkan dan menurunkannya ke dunia.

"Datunna Meongpaloe, larung-larungi matteruk, manaik ri boting langit datunna Sangiangseri, Ala maressak atae, alakedek pabbojae, natakadapina menrek rilappina ellunggede. Namaredduk paccalanna tangena bitara-edo, natini terruk naenrek, riisaowero pareppak. Datunna Sangiangseri. Nasitujuang peggangi makkatawareng mallino, datunna Topalanro e, ripalakka ulawenna, rikadera palallona, napolemuwa natudang. Nasessuk sompa makkeda, riolonaro puangna, sinappati Mangkau, Batara cajiayangengngi. Patiri-engngi rilangi,

sinaungi-e Batara. panurungengngi rilino. nawaji Sangiangseri. Napada terri manenna, asepulu, ase lalo, sining-ase maegae, Datunna Meongpalo e." (MK. 101)

Terjemahan:

"Raja Meongpalo e turut mengantar Raja Sangiangseri naik ke benua langit, belum habis sirih terkunyah mata belum berkedip mereka sudah sampai di ruang angkasa langit. Terbukalah pintu langit. Raja Sangiangseri bersama rombongan terus masuk di dalamnya. Kebetulan saat itu Imakkatawareng Raja Topalanroe berada di singgasana keemasannya, kursi kesayangannya. Datanglah ia bersembah sujud dihadapan Puang Mangkau, raja yang melahirkan dan menurunkan dari langit ke dunia kemudian menjelma menjadi Sangiangseri (padi). Semuanya menangis, baik padi pulut, padi biasa, dan semua jenis padi-padian serta Raja Meongpalo Karellae.

Kutipan di atas menggambarkan Meongpalo Karellae menyertai Raja Sangiangseri ke benua langit untuk menghadap ke Puang Mangkau raja yang melahirkan dan menurunkannya ke dunia. Ketika mereka sampai dihadapan Raja Mangkau, mereka semua bertangisan.

3.2 Nilai Budaya

Meongpalo Karellae adalah satu di antara sekian banyak cerita rakyat Bugis yang bukan hanya berisi rekaan, melainkan di dalamnya juga ditemukan sejumlah nilai. Nilai-nilai itu diilhami oleh tema dan amanat yang terkandung di dalamnya. Selain itu, nilai juga dapat diketahui dari para tokoh yang berperan di dalam cerita itu. Untuk lebih jelasnya nilai budaya yang terkandung dalam Meongpalo Karellae ini akan dibahas sebagai berikut.

3.2.1 Penyabar

Penyabar adalah sifat yang sangat terpuji. Sifat penyabar bukan hanya disenangi oleh manusia, tetapi sifat itu juga disenangi oleh binatang. Bahkan binatang pun merasa bahagia dan tenteram berada di tengah-tengah orang penyabar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Iyanaro napoada. Meongpalo Karellae iya monroku ri Tempe. mabbanuaku ri Were, mau balana kuwanre. mau bete kulariyang. tengnginang kuripassiya. Sabbarai namalabo puwakku punna bola." (MK. 8)

Terjemahan:

"Kata Meongpalo Karellae, ketika aku tinggal di Tempe bermukim di Ware, walaupun ikan balana aku makan, *bete* kubawa berlari aku tidak pernah disiksa sebab tuan rumah yang aku tempati penyabar lagi pemurah."

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Meongpalo Karellae merasa senang dan tenteram ketika ia tinggal di Tempe sebab tuan rumah yang ditempati penyabar dan pemurah. Apa pun dimakan dan dibawa berlari ia tidak pernah disiksa.

3.2.2 Jujur

Sama halnya dengan orang penyabar, orang jujur juga selalu dicari dan disenangi oleh orang lain. Orang jujur selalu menarik perhatian atau mendapat simpati dalam pergaulan karena orang lain tidak pernah merasa dirugikan. Orang yang demikian juga tidak pernah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya sehingga ia selalu dicari dan disenangi di mana pun ia berada. Wanita jujur, pria pemurah, dan berhati mulia selalu dicari-cari, seperti yang dikatakan dalam kutipan berikut.

"Tekkuelori gaukna, tekkupoji pangampena, tauwero ri Maiwa. Turukko mennang talao, sappa pangampe madereng, barak engka talolongeng, makkunraigi malempuk, warowanegi malabo, mapato kininnawae. Teppogauk ceko-ceko, temmasekke atinna..." (MK. 87)

Terjemahan:

"Aku tidak suka tingkah laku dan tidak senang dengan perangai orang-orang di Maiwa. Marilah kita berangkat bersama mencari perangai yang baik, semoga dapat dipertemukan dengan wanita yang jujur ataukah pria yang pemurah, berhati lemah lembut, tidak pernah berbuat curang dan hatinya tidak kikir..."

Kutipan di atas memperlihatkan ajakan Meongpalo Karellae bersama dengan Raja Sangiangseri meninggalkan Maiwa untuk pergi mencari perangai yang baik. Meongpalo Karellae bersama dengan Raja Sangiangseri sangat mengharapkan untuk dipertemukan dengan wanita yang jujur ataukah pria pemurah yang berhati lemah lembut dan tidak pernah berbuat curang.

Memang, kalau dipikir-pikir, kejujuran sangat penting dimiliki oleh wanita, bukan berarti bahwa pria tidak diharapkan demikian ini karena wanita adalah yang paling banyak berperan mengatur keperluan dalam rumah tangga khususnya pendidikan anak-anaknya dan menjaga kehormatan suami sebagai kepala rumah tangga.

Pria sebagai kepala rumah tangga hendaknya berhati lemah lembut atau tidak egois terhadap isteri dan anak-anaknya. tidak curang. dan tidak kikir.

3.2.3 Sopan Santun

Salah satu kriteria untuk menyatakan beradab tidaknya seseorang dapat dilihat dari segi kesopansantunannya atau tatakramanya dalam pergaulan. Di samping itu, kesewenang-wenangan terhadap binatang pun terkadang menjadi penilaian tersendiri dari masyarakat.

"Natengnga tikka naenrek, awiseng punna bolae, tenna bissai ajena. naenrek rirakkeyangnge, temmakkutang temmabaju, mampaek ase siwesse, nasitjuang peggangi, mallekkuma meongede, ricoppokna lapo-edo, pasipupung madecengngi, rampanna innawanna, sinenna takke-takkena, maddaremmeng maneng muwa. Sininna lappa-lappanna napakkuwa allalengeng, nawengo-wengoni lupu, madekka maliwasenni, napakko punna bolae, napassiyai nateya, Tenna pudu-pudu lessok, datunna Meongpalo, naenrekna tudduwi, naseringngi cappak aje, natalittana coki-e pole teppa ri olona datunna Sangiangseri." (MK. 91).

Terjemahan:

"Tengah hari, Tuanku pemilik rumah tidak mencuci kaki dan tidak pakai baju dan kutang naik ke loteng mengambil seikat padi. Kebetulan sekali kucing sedang berbaring di puncak anggokan padi me-

mulihkan perasaannya. Seluruh tungkai dan persendiannya masih terasa pegal akibat perjalanan panjang yang dimabuk lapar dan dahaga. Raja Meongpalo terlambat turun, lalu tuan rumah naik menendang dan menyepakinya dengan ujung kaki sehingga jatuh terpelanting dihadapan Raja Sangiangseri.

Kutipan di atas memperlihatkan tingkah laku tuan rumah yang kurang beradab dan bertindak sewenang-wenang terhadap kucing. Ia naik ke loteng mengambil padi tanpa baju dan kutang. Dari segi tatakrama seorang perempuan yang tidak memakai baju sudah dinilai kurang sopan atau kurang beradab, terlebih-lebih lagi kalau tidak pakai kutang. Dari segi adat, masyarakat Bugis menganggap hal yang demikian merupakan pantangan Sangiangseri (padi).

3.2.4 Menasihati Anak Cucu

Orang tua memang berkewajiban untuk membimbing dan selalu menasihati anak cucunya agar anak cucunya dapat menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini dengan aman, tenteram, dan damai. Orang yang selalu memberikan nasihat kepada sanak keluarganya, rumah tangganya tenteram dan damai seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

"Kuwa manengi mattuju, ri bola Pabbicara-e marawak tuwo pellen-na, marowa maneng rituling, sammenna kawa lakie. Namapato map-paguru, kuwa rianak eppona, napakkeruk sumangi-e sininna rangen-rangenna. Iyana kitaddagai, malempuk nawa-nawae, pakatutui ale-na, pakaraja manengngi, siperuk sempanuwanna, mapatak kininna-wae. Pabbicara malempuk e." (MK. 95)

Terjemahan:

"Semuanya serasi di rumah Pabbicara. Cahaya pelitanya terang, suara anak-anak ramai terdengar, rajin menasihati anak cucunya, dan berucap syukur kepada semua sanak keluarganya. Itulah yang ditempati, hatinya jujur demi keselamatan dirinya dan menghormati seluruh rumpun keluarganya bersama orang lain, lembut budi bahasanya, Pabbicara yang jujur."

Kutipan di atas menggambarkan suasana keluarga Pabbicara yang tenteram dan dihiasi oleh riangnya suara anak-anak serta cahaya lampu yang terang. Pabbicarae selalu menasihati anak cucunya serta seluruh sanak keluarganya. Ia juga menghormati seluruh rumpun keluarganya bersama orang lain. Di samping itu, ia juga menjaga dirinya dengan kejujuran dan budi bahasa yang lembut.

3.2.5 Mempertahankan Adat

Masyarakat dahulu sangat menghargai adat atau kebiasaan para leluhurnya, terutama yang berhubungan dengan Sangiangseri (padi). Apabila ada hal-hal tertentu yang menjadi kebiasaan para pendahulunya tidak dilaksanakan, sering dianggap hal itu yang menyebabkan sehingga tanaman padi di sawah mendapat gangguan hama atau gangguan binatang perusak lainnya.

"Nasitjuwang peggangi, temummunna to Berru ri Berru. Lekkenni Sangiangseri, tijjanni taddakka rakka, awiseng Pabbicara-e, timpu uwa'e ri cerek, tudang moloi lamolong ota sakke nataroi, nataroiwi lamolong, terreang benno teppaja. Nainappa makkeda, kerruk mai sumangekmu, datunna Sangiangseri, sining ase maegae, ase pulu ase lalo...

... tampai lao tudang, datunna Sangiangseri, sining ase maegae, pennoi bola sipolo, nariminnya-minynyaki, naripasipulungtona, nari-rumpu urangsakke. Nainappa ripaccella, datunna Sangiangseri, sining ase maegae." (MK. 109)

Terjemahan:

"Bertepatan sekali orang Barru berdatangan saat Sangiangseri tiba. Di Barru bergegaslah Pabbicara menimba air di cerek lalu duduk menghadapi dupa, kemenyan dan sirih pinang yang lengkap disertai wangi-wangian. Ia menaburkan bertih seraya berkata syukurlah sukamu Raja Sangiangseri bersama padi pulut dan padi biasa...

... Raja Sangiangseri dipersilahkan duduk beserta semua jenis lainnya memenuhi separuh. Tuangan mereka dikumpulkan lalu diminyaki, diasapi *urasakke* (didupai) kemudian disuguh sirih pinang."

Kutipan di atas memperlihatkan Pabbicara di Barru menyambut kedatangan Sangiangseri sesuai dengan kebiasaan dalam meramu padi-padian. Kebiasaan seperti ini masih sering ditemukan di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Acara seperti ini dilaksanakan pada saat akan mengantar benih ke pesemaian (*maddoja bine*).

3.2.6 Menyampaikan Amanat

Raja Sangiangseri sangat mendambakan orang-orang yang berbudi luhur. Ia bersedia tinggal di Barru asalkan orang-orang Barru bisa berkesinambungan budi baiknya, jujur, penyabar, dan bijaksana, terhadap sesama. Ia juga menyampaikan amanah dari Puwang Nenek Mangkau dari ruas bambu. Kutipannya sebagai berikut.

"Mabbali ada makkeda, datunna Sangiangseri, tennapodo mulattu-wang. Innawa madecmmu, malempu makkalitutu, musabbara mappesona, kuwa padammu tau. Agaro sining padanna, weddimua-no mamase, pataddaga totappalik, rilolangeng pekkerummu. enreng tongeng to mamase, tarona tudang ri Berru, engkalingai adakku, tolingngi pappangajaku, atutuiwi gaukmu, atikeriwi kedomu, pangajarimaneng toi sininna anak eppomu. Sininna rangeng-rangemmu, si-perruk sumpung lolomu, siajing sempanuwummu, pabbamuwa-e ri Berru, orowane makkunrai. Pappasennamai denre, Puang Nenek Mangkauku, Batara noajiyangengnga, Opu Batarana Luwu, maddeppae ri lappa tellang. Ajak mumasokka timu, ri tenrellekna tikkae, rimadduppanna pettangnge ri wajeng-mpajeng subu e. Ajak musaji inanre tekkuwa temmadecengngi, rampenna ininnawammu, tabbureburei matti. Ajak musaji tengngai nanremu ri uringngede, rekkuwa tempuko siya, atutui tabbessinna, cukuko mwitteriwi, ajak muwap-pau-pau, rekko siya manreo,...

Ajak musitumpak-tumpak, mai ri laleng polamu, rimadduppanna pettangnge. Ajak mumaraja sodda, mai riwenni juma e, rimatetteng mpenie, riwajeng-mpajeng subu e...

Ajak torodo marupek. mupegauk ceko-ceko. ajak napekka atimmu. muwalai tengnganummu, muwanre majakpolena. muwanre mangem-meng-ngemmeng, riolo dapurenggede, salisapa wisesa-e." (MK. 110--111).

Terjemahan:

"Raja Sangiangseri menjawab, semogalah berkesinambungan budi baikmu, jujur dan penuh kewaspadaan, penyabar lagi bijaksana terhadap sesamamu. Begitulah adanya, sudah dapat mengasihani, menerima orang terdampar di dalam kampungmu. Kalau memang engkau pengasih, biarlah aku tinggal di Barru. Dengarkanlah tutur kataku, perhatikan nasihatku. Perbaikilah perilakumu, jagalah gerak-gerikmu, nasihatilah semua anak cucumu, bahkan seluruh sanak keluargamu, famili sekampungmu di Barru, baik pria maupun wanita. Amanah gerangan dari Puwang nenek Mangkau, Batara yang melahirkanku, Opu Batara Luwu, yang lahir dari ruas bambu. Jangan bermulut kasar (bicara kasar) pada saat senja hari, saat mulai petang saat remang-remang, subuh, jangan sendok nasi jika hatimu tidak senang jangan sampai terhambur jangan menyendok nasi yang di tengah periukmu. Hati-hati jika engkau menyuapi nasi anak-anakmu, bilamana jatuh segera dipungut. Jangan berbicara bila sementara makan,...

Jangan bertengkar di dalam rumah pada saat petang hari, jangan besar suaramu pada malam Jumat, tengah malam/larut malam, saat remang-remang subuh...

Jangan juga engkau berbuat curang, hatimu jangan meleset, jangan mengambil yang bukan milikmu, dan memakan sesuatu yang tidak halal. Jangan engkau makan diam-diam di depan dapur, itu semua pantangan Sangiangseri."

Kutipan di atas memperlihatkan Raja Sangiangseri menyampaikan amanat dari Puwang Nenek Mangkau yang melahirkannya untuk semua orang Barru. Ia mengharapkan agar apa yang disampaikan itu dapat dilaksanakan oleh orang-orang di Barru agar hidup tenteram dan sejahtera.

Jangan bertengkar di dalam rumah pada saat senja hari, maksudnya

agar dapat menikmati ketenangan atau ketenteraman sepanjang malam setelah bekerja seharian.

Jangan bertengkar pada saat remang-remang Subuh, agar hati bisa tenang menghadapi pekerjaan pada siang harinya.

Hati-hatilah bila menyuapi nasi anak-anakmu bila terjatuh segera dipungut. Hal ini mengajak kita agar jangan takabur terhadap bahan makanan.

Kesimpulan

1. Surek Ugi Meongpalo Karellae adalah produk budaya dalam bentuk sastra yang sarat dengan nilai-nilai budaya sehingga perlu dipelihara dan dilestarikan.
2. Surek Ugi Meongpalo Karellae menceritakan asal usul Sangiangseri dan pantangan-pantangannya.
3. Surek Ugi Meongpalo Karellae juga berisi nasihat, antara lain, jangan melakukan perbuatan curang jangan mengambil barang-barang yang bukan milik kamu, jangan makan makanan yang tidak halal, batasi pembicaraanmu dan matamu untuk melihat sesuatu yang sifatnya negatif.
4. Surek Ugi Meongpalo Karellae mengisyaratkan agar senantiasa menghargai bahan makanan serta jangan bersifat takabur dan boros.
5. Surek Ugi Meongpalo Karellae dibacakan oleh seorang *passurek* pada malam hari yang biasa disebut oleh orang Bugis *maddoja bine*, untuk mengantar benih ke pesemaian dengan harapan agar benih terhindar dari berbagai gangguan hama.

6. Meongpalo Karellae atau Raja Kucing diturunkan untuk mengawal Sangiangseri (padi) agar terhindar dari berbagai macam gangguan baik dari binatang (tikus) bangsa burung (burung pipit) maupun serangga (walang sangit).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman (Ed). 1967. *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia Sebagai Terjemahan Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gaffar, Zainal Abidin, *et.al.* 1990. *Struktur Sastra Lisan Must.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Cetakan ke II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udin, Syamsuddin. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wellek Rene dan Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastraan*. diindonesiakan

oleh Melani Budinta dari Buku *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.

Zaidan, Abdul Razak et al. 1981. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

MANTRA CENNINGRARA DALAM MASYARAKAT BUGIS

Haruddin

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

Budi Darma (1989:4) dalam konstelasi sastra dengan satu "keyakinan" melihat eksistensi sastra etnik Nusantara dalam pandangan kritis dialektis. Ia melihat realitas kemunduran sastra etnik Nusantara seperti sastra Madura, sastra Jawa, dan sastra Sunda pada satu sisi. Pada sisi yang lain dikatakannya bahwa sejalan dengan kesadaran para ilmuwan dan para pengarang mengenai peran unsur-unsur subkultur sebagai roh sastra daerah, maka sastra tersebut tidak mati. Dalam proses dinamika kebudayaan, unsur-unsur yang telah membentuk kebudayaan tersebut akan menjiwai kebudayaan.

Kekhawatiran akan terabaikannya karya sastra dan susastra daerah ini tidak terlepas dari adanya dikotomi modern dan tradisional. Secara teoritis, pemisahannya dari susastra modern terlalu dimutlakkan. Padahal konsep modern dan tradisional sesungguhnya adalah sebuah dialektika, sebuah kontinuitas yang terjadi dari proses tarik-menarik secara berkelanjutan. Dari proses tarik-menarik itulah *benang merah* perjalanan sastra tradisional dalam konteks kesusastraan sesungguhnya adalah suatu ketakniscayaan (Kumba, 1995:2-3).

Penelitian terhadap teks-teks sastra tradisional sebagaimana dikatakan oleh Mahmud (1986:81) telah berlangsung lama. Namun, per-

hatian terhadap aspek puisinya (kesastraan dan estetikanya) baru berlangsung dalam waktu dekat ini, kurang dari satu dasawarsa. Itu pun masih persial. Biasanya perhatian terhadap aspek kesastraan dalam penelitian sastra tradisi hanya memegang peranan pinggiran. Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian aspek puitiknya sastra tradisional tak pelak lagi dan amat tinggi tingkat kepentingannya. Penelitian sastra daerah tersebut di samping dapat memberikan dan mengapungkan ciri-ciri dan sosok kesastraan secara utuh, ia juga memberikan sumbangan besar bagi puitik dan sejarah sastra Indonesia modern karena dalam sastra modern tersebut kehadiran puitika tradisional diterima kehadirannya. Dengan demikian, jelas bahwa kehidupan susastra tradisional merupakan bagian organis kehidupan sastra modern. Kehidupannya tidak boleh diabaikan oleh karena pertaliannya amat erat.

Hal yang senada telah disinggung oleh Sitanggang (1996:1-2) dalam seminar schari kebahasaan Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang. Dalam makalahnya ia menuliskan bahwa suatu hal yang tidak terpungkiri adalah bahwa masyarakat pendukung bahasa dan sastra Indonesia, kedua-duanya hidup dalam suatu ekosistem, yakni budaya Indonesia. Derasnya dampak perkembangan bahasa dan sastra Indonesia terhadap perkembangan bahasa dan sastra daerah juga sesuatu yang tidak terelakkan. Jika kecenderungan itu menjadi kenyataan berarti pada masa yang akan datang peranan bahasa dan sastra daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra Indonesia akan terancam pula. Padahal peranan kesusastraan Indonesia, sebagaimana bahasa Indonesia dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam memperkuat dan mengembangkan masyarakat kita sebagai suatu bangsa amat besar. Dalam kaitan itulah, uluran tangan dan perhatian pemerintah dan masyarakat luas terhadap penelitian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah sangat diperlukan dalam berbagai tindak kegiatan. Lebih jauh ditegaskan oleh Sitanggang bahwa perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahasa dan sastra

daerah serta penyebarannya agar dapat dijadikan sebagai jaminan pengembangan sastra daerah.

Pentingnya penelitian dan pembinaan terhadap susastra daerah itu semakin dipertegas oleh Kepala Pusat Bahasa (Alwi dalam Suyatno, 1994:iii) yang menyatakan bahwa usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung wawasan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya.

Dengan demikian, karya sastra yang ada di tanah air perlu terus dikaji dan dibina, tanpa memandang latar belakang etnis. Pengkajian dan pembinaan itu tentunya dimaksudkan sebagai sarana dalam pengapresiasian sastra itu sendiri.

Hasil pengkajian dan penelitian karya sastra akan memberikan kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya dapat menjadi pilar pejanggah arus budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Atas dasar itulah, pada kesempatan ini penulis mencoba menfokuskan diri pada salah satu wujud sastra daerah Bugis, yakni *Cenningrara*. *Cenningrara* itu merupakan satu spesifikasi khusus dari mantra daerah Sulawesi Selatan, sedangkan mantra itu sendiri identik dengan puisi (puisi rakyat) yang dilisankan dalam pengamalannya. Puisi rakyat itu dapat diklasifikasikan ke dalam golongan seiom, kinanti, pangkur, dan durma (lihat Ranneft dalam Danandjaya, 1994:16-47).

Penelitian terhadap puisi Bugis sudah banyak dilakukan, tetapi masih terbatas pada bagian unsur-unsur dalam karya sastra itu. *Sastra Lisan Puisi Bugis* (Fachruddin *et al.* 1985) secara umum memuat sejumlah puisi Bugis beserta terjemahan yang disertai dengan telaah ekstrinsik. Pada bagian tersebut perihal mantra pekasih (*Cenningrara*) hanya di-

singgung secara sepintas. Dengan kata lain, *Cenningrara* hanya dipandai sebagai bagian dari puisi Bugis atau bagian dari mantra (secara keseluruhan).

"Eksistensi Elong Ugi sebagai Karya Sastra" (Sikki, 1995); "Tinjauan Tema dan Amanat Puisi Bugis" (Jemmain, 1995) dan "Fungsi dan Kedudukan Elong Ugi" (Mahmud, 1994) hanya berbicara tentang puisi Bugis secara umum.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa penelitian yang khusus mengenai mantra *Cenningrara* belum pernah dilakukan.

Hal yang menarik penulis hingga memilih *Cenningrara* sebagai objek kajian pada penelitian ini karena *Cenningrara* memiliki keunikan dan spesifikasi dibandingkan dengan wujud sastra daerah Bugis lainnya.

Salah satu informasi yang menarik yang bersumber dari buku *Sistem Pengetahuan (Paddisengeng) Orang Bugis* karya Zainuddin Abu adalah bahwa pada masa dahulu orang akan menghambakan diri bertahun-tahun atau memberikan korban sajian berupa kambing, kerbau, ayam, kain putih dan sebagainya sebagai syarat untuk memperoleh satu buah mantra *Cenningrara*. Itu pun disertai syarat yang cukup ideal seperti bersumpah setia dan tidak akan melakukan suatu kejahatan pada seseorang, terutama kepada keluarga pemilik ilmu gaib tersebut (mantra).

Mantra *Cenningrara* merupakan salah satu bentuk kesusastraan lama sekaligus sebagai warisan kebudayaan lama. Sampai saat ini mantra pekasih masih tetap bertahan di tengah-tengah kecepatan laju teknologi yang serba canggih. Mantra *Cenningrara* masih mampu mempertahankan dan menampakkan diri dalam masyarakat modern. Hal ini disebabkan oleh keyakinan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri untuk tetap menggunakannya. Hal seperti itu dapat diketahui melalui pengakuan juru rias pengantin dan pemilik *Cenningrara* yang sebagian besar bermukim di desa. Masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat Bugis masih

sangat percaya bahwa di balik mantra *Cenningrara* itu ada sesuatu yang dianggap mendatangkan kekuatan gaib (lihat Abu. 1980 dan Fachruddin, 1985:16--48).

1.2 Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang dikemukakan di atas, dapatlah dikatakan bahwa pentingnya melakukan penelitian terhadap mantra *Cenningrara* bukan hanya untuk menambah koleksi karya sastra daerah, melainkan lebih jauh dari itu yakni menyajikan kepada khalayak bahwa mantra khususnya mantra *Cenningrara* juga tumbuh, dianut, dan dipelihara serta cukup tinggi pengamalannya di daerah Bugis, Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, bila dirinci rumusan masalahnya akan terlihat seperti di bawah ini:

- 1) Bagaimanakah wujud *Cenningrara*?
- 2) Bagaimanakah karakteristik bahasa *Cenningrara*?
- 3) Siapa saja penutur (pemakai) *Cenningrara*?
- 4) Kapan *Cenningrara* digunakan?
- 5) Apa saja efek dari *Cenningrara* itu?
- 6) Bagaimanakah klasifikasi *Cenningrara* itu?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai struktur dan isi mantra *Cenningrara* masyarakat Bugis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) memperoleh deskripsi tentang wujud *Cenningrara*;
- 2) memperoleh deskripsi karakteristik *Cenningrara*;
- 3) memperoleh deskripsi tentang para pemakai *Cenningrara*;
- 4) memperoleh deskripsi tentang kapan *Cenningrara* itu digunakan;
- 5) memperoleh deskripsi tentang efek dari *Cenningrara*; dan
- 6) memperoleh deskripsi tentang klasifikasi *Cenningrara*.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah naskah laporan yang berisi informasi tentang mantra *Cenningrara*, kaum pemakai, waktu pemakaian, efek pemakaian, wujud, karakteristik, dan klasifikasi *Cenningrara*.

1.5 Kerangka Teori

Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa pada karya sastra memiliki ciri khas tersendiri. Disebut demikian karena bahasa dalam sastra merupakan salah satu bentuk 'idiosyncratic' (keistimewaan). Tebaran kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya (Aminuddin, 1988:25).

Penelitian sastra seringkali diragukan keilmiahannya karena munculnya masalah objeknya yaitu karya sastra. Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik, dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sungguhpun demikian, bila objek ilmu itu merupa-

kan seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji dengan pancaindra manusia, maka sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi (Surian Zumantri, 1981 dalam antar Semi 1990). Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 1990:19).

Oleh karena mantra *Cenningrara* merupakan salah satu hasil koleksi susastra yang indetik dengan puisi, maka dalam penelitian ini penulis mencoba memilahnya secara kualitatif. Hal ini dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. (lihat Semi, 1990:23-24 dan Atmazaki, 1990:12-13).

Selanjutnya Pradopo (1990) menulis bahwa dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru, yaitu arti sastra itu yang merupakan arti. Untuk membedakannya dari arti bahasa, arti sastra itu disebut makna. Dengan demikian, teranglah bahwa untuk mengkaji karya sastra secara analisis semiotik adalah menganalisis struktur tanda-tanda yang bermakna dan memungkinkan timbulnya makna dari karya tersebut, maka menganalisis sastra adalah tidak lain mencari tanda-tanda yang dimaksud (Pradopo, 1990:123)

Dari segi istilah, semiotik berasal dari kata Yunani kuno "semeion" yang berarti tanda atau "sign" dalam bahasa Inggris (Semi, 1990:86). Semiotik atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda secara sistematis. Dengan pengertian itu, tersimpul dua hal yang berhubungan, yaitu yang menandai atau penanda dan yang ditandai atau pertanda atau arti tanda. Hubungan antara penanda dan petanda terdiri atas tiga bentuk. Pertama, penanda merupakan gambaran atau arti langsung dari pertanda. Misalnya, foto merupakan gambaran langsung dari orang yang difoto. Hubungan seperti itu disebut ikon.

Kedua, penanda merupakan akibat (hubungan sebab akibat) dari petanda. Misalnya, asap menandakan adanya api, suara orang menandakan adanya orang yang mengeluarkan suara. Hubungan seperti itu disebut indeks. Ketiga, penanda tidak merupakan sebab atau akibat dan tidak juga merupakan gambaran langsung dari petanda, tetapi sesuatu yang dihubungkan secara konvensional, dengan demikian bersifat arbitrer. Misalnya, hubungan antara lampu merah, lampu lalu lintas dengan berhenti. Hubungan seperti ini disebut simbol (lihat Atmazaki, 1990:77)

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan struktural semiotik. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan fakta yang ada dengan pengkajian tanda dan makna.

Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja, tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasikan, dan disimpulkan.

Dalam pengumpulan data dilakukan penginventarisasian mantra *Cenningrara*, kemudian diseleksi untuk menentukan klasifikasinya. Setelah diseleksi dan diklasifikasikan data tersebut dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik. Selanjutnya, setelah dianalisis data tersebut diinterpretasikan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian disimpulkan.

1.7 Sumber Data

Karena mantra *Cenningrara* umumnya dilisankan dalam pengamalannya, dalam penelitian ini data yang digunakan seluruhnya diperoleh dari sumber lisan. Dalam arti didapatkan dari: (1) masyarakat awam

yang memiliki mantra *Cenningrara*, (2) penata rias pengantin (*indok botting*), (3) *tomanrapi* (orang yang berilmu), tetapi bukan berdasarkan akal atau rasio. Mereka dianggap oleh masyarakat mempunyai kekuatan gaib. Sehingga mereka dihormati oleh kawan dan disegani oleh lawan. Data diperoleh dengan cara perekaman dan pencatatan.

1.8 Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Camba. Hal ini didasarkan oleh pertimbangan bahwa Camba yang seluruh penduduknya menggunakan bahasa Bugis dan sebagian besar merupakan keturunan dari daerah sekitar Bone, Pangkep, Soppeng, dan Sinjai. Di samping itu, Camba memiliki letak geografis yang strategis karena diapit oleh Kabupaten Bone dan Kabupaten Sinjai di sebelah timur, Kabupaten Soppeng di utara, Kabupaten Barru dan Kabupaten Pangkep di sebelah barat. Keempat kabupaten yang mengapit Camba itu seluruh penduduknya menggunakan bahasa Bugis. Dengan demikian, Camba sangat representatif sebagai daerah sampel penelitian.

2. Tinjauan Umum *Cenningrara*

2.1 Sekilas tentang Kecamatan Camba

Camba merupakan salah satu kecamatan pada Kabupaten Maros. Seluruh penduduknya menggunakan bahasa Bugis dialek Palakka sebagai bahasa sehari-hari, kecuali wilayah Camba bagian timur laut sebagian penduduknya berbahasa Bugis dialek Enna, (Pelenkahu, 1974:14-16).

Daerah dan topografi Kecamatan Camba terdiri atas empat belas desa dan dua kelurahan, yang kelurahannya terletak pada dataran rendah dan tinggi. Ketiga belas desa dan kelurahan tersebut, yaitu Desa Laiya, Desa Labuaja, Desa Limapoccae, Desa Kompegading, Desa Cenrana Baru, Desa Cenrana, Desa Sawaru, Desa Timpuseng, Kelurahan Campa-

nija, Desa Patasnyameng, Desa Lebbo Tenngae, Desa Baji Pamai, Desa Pattiro Deceng, Desa Benteng, dan Desa Mario Pulana. Berikut dapat dicermati tabel yang bersumber dari "Kecamatan Camba dalam Angka 1997".

STATUS DAERAH DAN TOPOGRAFI DESA/KELURAHAN
DI KECAMATAN CAMBA KEADAAN AKHIR TAHUN 1997

DESA/KELURAHAN	DAERAH		TOPOGRAFI	
	DESA	KOTA	DATARAN TINGGI	DATARAN RENDAH
Laiya	1	-	1	-
Labuaja	1	-	1	-
Limapoccoe	1	-	1	1
Rompegading	1	-	1	-
Cenrana Baru	1	-	1	-
Cenrana	1	-	1	-
Sawaru	1	-	1	-
Timpuseng	1	-	1	1
Cempanija	1	-	-	-
Pattasnyamang	1	-	1	-
Lebbo Tengae	1	-	1	-
Baji Pamai	1	-	1	-
Pattiro Deceng	1	-	-	-
Benteng	1	-	1	-
Mario Pulana	1	-	1	-
JUMLAH	15	-	13	2

Sumber: Kecamatan Camba dalam Angka 1997

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kecamatan Camba bergantung pada bidang pertanian, perdagangan, dan kepegawaian. Umumnya penduduknya beragama Islam. Dalam bersosialisasi masyarakat Kecamatan Camba masih kental. Dengan kata lain kebersamaan kegotongroyongan masih kuat. Di samping itu etos kerja mereka sangat tinggi. Dalam hal pendidikan, kecamatan Camba lebih maju daripada kecamatan lain yang ada di Kabupaten Maros. Sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di lereng-lereng gunung, sebagian masih ada yang terikat dengan pola-pola hidup ala tradisional (mengikuti kebiasaan leluhur mereka). Misalnya, dalam hal bercocok tanam atau tradisi-tradisi lainnya termasuk memiliki dan memelihara atau mengamalkan mantra-mantra baik mantra yang berhubungan dengan hal pengobatan, turun ke sawah ataupun mantra pekasih yang dikenal dengan istilah *Cenningrara*.

2.2 Wujud Cenningrara

Dalam kapasitasnya sebagai mantra pekasih, *Cenningrara* pada dasarnya merupakan rangkaian kata-kata yang berseni dan bagi para pemiliknya dianggap sebagai sesuatu yang sakral serta memiliki kekuatan gaib karena didorong oleh keyakinan yang amat dalam. Keyakinan itu pun tidak hanya muncul begitu saja, tetapi didasari oleh tata cara perolehan sebuah *Cenningrara* itu yang sarat dengan persyaratan. Sungguhpun demikian wujud *Cenningrara* itu tidaklah sama dalam hal komposisi suku kata, baris, dan bait. Dalam arti tidak terpola dan tidak terikat.

Dari sekian banyak *Cenningrara* yang berhasil dijangkau umumnya hadir dalam bentuk abstrak karena baik pemiliknya maupun sumber perolehannya dikemas dalam ingatan atau dihapalkan. *Cenningrara* dapat diamati bilamana dituangkan dalam bentuk tulisan. Sebagai contoh dapat dilihat berikut ini.

(1) *Cakberu*

isi maputéwé

nalalenngi rio

Terjemahan:

Tersenyum (tersipu)
gigi yang putih
dijalani (titian) suka

- (2) *Minnyak sagué takgattung*
ri matanna essoé
tappak ri rupangku
pada uleng seppuloé eppa
Barakka la ilaha ilalla

Terjemahan:

Minyak sagu tergantung
pada matahari
bersinar pada wajahku
bagai bulan empat belas hari
berkat tiada Tuhan selain Allah

- (3) *Wekkang ri timukku*
rakjai ri isikku
Cenningrara ri rupangku
bulu parenreng ri ennyingku
renrenngi manenngak matanna
siko mitaka siko makpuji ri iyak
Barakka la ilaha illalla
Barakka anna Muhammadarasullulla

Terjemahan:

'Wekkeng' pada mulutku
harapan ia pada gigiku
madu kasih pada wajahku
bulu penarik pada alisku
tariklah semua matanya kepadaku

segenap melihatku segenap itulah memujiku
 Berkat tiada Tuhan selain Allah
 Berkat Muhammad pesuruh Allah

Tiga wujud contoh *Cenningrara* di atas hanya bagian kecil dari sejumlah data yang berhasil dijarah. Dari ketiga *Cenningrara* di atas menandakan ketiadaan persamaan wujud pisiknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hadirnya sebuah *Cenningrara* yakni bersifat spontan yang didorong oleh ide dan suara hati yang tulus guna merealisasikan suatu impian indah. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa selain wujud pisiknya yang tidak persis sama, waktu kemunculannya pun menampakkan dimensi waktu yang agak berbeda. Dapat dikatakan bahwa ada *Cenningrara* yang muncul di daerah Bugis sebelum Islam masuk dan dianut oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Misalnya:

(1) *Iyak tektong ri olomu Anu ...*

tudannga ri tudangemmu
sanréka ri alému
tettonnga ri lisek matammu
iyapa namanyameng nyawamu
iyakpa muiia
mutannga
meporinnawa matteruk

Terjemahan:

Daku berdiri di hadapanmu Anu ...
 daku duduk di tempat dudukmu
 daku bersandar pada tubuhmu
 daku berdiri pada biji matamu

perasaanmu baru akan datang
jika kau pandang daku
kamu tatap
kamu kenang selalu

(2) *Biru-biru tumukku*

Cenningrara ri isikku
iruk ri nginngiku
irukku sakka i Anu
iyapa namanyameng nyawana iyakpa naita
iyapa natuju mata

Terjemahan:

Tersenyum simpul bibirku
pekasih di gigiku
pemikat di gusiku
pemikatku sangkut pada si Anu
perasaannya baru akan senang jika daku yang dilihat
jika saya dipandang mesra

Sementara itu, *Cenningrara* yang sudah mendapat pengaruh agama Islam dapat dikenali dengan mudah yaitu diawali dengan ucapan 'basmalah' (Bismillah atau Bismillahirrahmanirahim). Sebagai pengantar pemakaian berikutnya, pada bagian akhir mantra *Cenningrara* selalu disertakan bacaan "Barakka la ilaha illalla atau Barkat Muhammadarasulullah, ataukah Kun payakun'

2.3 Karakteristik Cenningrara

Cenningrara sebagai sarana bayang-bayang ide suci yang berkekuatan gaib, yang didasari oleh ketulusan dan hasrat baik sebagai pelengkap jasad hidup manusia penyayang, pengagum, dan pemiliknya pada umumnya memiliki karakter tersendiri. Karakter yang dimaksud

sebagian besar dikaitkan dengan anggota tubuh bagian atas manusia. Di antaranya untuk kepentingan mata, hati, bibir, alis, kepala (rambut), dan paras serta seluruh tubuh, termasuk berpakaian. Hal demikian tercermin pada contoh-contoh berikut.

(1) *Iruk mata duppa mata*

*iruk makdupang mata
palektukannga mata atinna i Anu ...
iyapa namanyamang nyawana
rekko iyak naita
naporininnawa ri atinna
naporinawa makteruk*

Terjemahan:

Bola mata bertemu mata
pemikat bertemu pandang
sampaikanlah (padaku) mata hatinya si Anu ...
nanti baik perasaannya
bila saya (yang) dilihat
terkenang daku dalam hatinya
dikenang daku terus

(2) *Bismillahirrahmanirrahim*

*kujampeki timunna i Anu ...
licekna buah pong Tubia
kupakdekkei ri timunna
ri padanna tau rijajianna Allah Taala
sininna makkitaé makpuji maneng
barakka la ilaha ilalla*

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
kututup mulutnya (bibirnya) si Anu ...

biji buah pohon 'khuldi'
 kuletakkan pada bibirnya
 terhadap sesama ciptaan Tuhan
 segenap yang memandang pada memuji
 berkat tiada Tuhan selain Allah

(3) ...

*bulu parenreng ri ennyingku
 renrenngi manenngak matanu
 siko mitaka siko makpuji ri iyak
 barakka la ilaha illallah
 barakka anna Muhammadarasullulla*

Terjemahan:

...

bulu penarik pada alisku
 tariklah semua matanya kepadaku
 segenap melihatku segenap itulah memujiku
 berkat tiada Tuhan selain Allah
 berkat Muhammad pesuruh Allah

(4) *Bismillah* ...

*kusittak-sittak sai songkokku
 natiwika menrek pukija
 duapi matanna essoé kudua naita
 duapi ménrék matanna ulengé kudua naita
 iyapa namanyamang nyawana I Anu ... iyakpa naita
 barakka la ilaha illalla
 Muhammadarasullulla*

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah
 kutebuk-tebuk kopiahku
 yang membuat bercahaya seperti pukija
 nanti terbit dua matahari barulah ada orang lain yang dipandangnya
 selain daku
 nanti terbit dua bulan barulah ada orang lain yang dipandangnya
 selain daku
 hati si Anu akan tenang jika ia memandang padaku
 Berkat tiada Tuhan selain Allah
 Muhammad pesuruh Allah

(5) Kuminnyak-minnyak sai

*minyak silappaku
 kupaenre riuluklu
 mellata-latako ri tenngana rupangku
 maccaya pada esso
 Barakka la ilalaha illalla*

Terjemahan:

Daku berupaya berminyak
 minyak segenggamku
 kunaikkan ke kepalaku
 tertata pada segenap parasku
 bercahaya bagai bulan
 bersinar bagai matahari
 Berkat tiada Tuhan selain Allah

(6) Bismillahirrahmanirrahim

*kubedaki sining ulikku
 beddak ri mangkok puté
 beddakna Daéng si Duppa
 kusiduppa narupaia
 nalimbanngi rinring
 ala karaéng makkita makpuji maneng*

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
 kukenakan bedak pada kulitku (wajahku)
 bedak dalam mangkuk putih
 bedak kepunyaan si pemađu
 bila daku bersua ia mengenalku
 yang (walau) dipisahkan oleh tirai
 hamba sahaja dan ningrat memandang pada memuji

(7) Bismillahirrahmanirrahim

kupammulai cemmeku
wae sitinjakku
namaccaya ri rupangku
namattappa ri ulikku
sininna anu nipancajié
makkita mammuji maneng lao ri iyak
Barakka la ilaha illalla

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
 daku mengawali mandiku
 dengan air suciku
 agar bercahaya pada wajahku
 agar berkilau pada kulitku
 segala makhluk ciptaan
 memandang pada memuji kepadaku
 Berkat tiada Tuhan selain Allah

(8) Upasangko kumata datu

upakéo kumadéwa
dék laing matakawang
padakku winru ri Allataala
Barakka la ilaha illalla

Terjemahan:

kamu kukenakan kuterpandang raja
 kamu kukenakan kutampak raja
 tiada lain yang dihiraukan
 sesama makhluk ciptaan Allah
 Berkat tiada Tuhan selain Allah

Kedelapan contoh mantra *Cenningrara* di atas memiliki karakter kepentingan masing-masing. Pada contoh (1) digunakan secara khusus untuk mata (bertatap mata); contoh (2) digunakan secara khusus bibir (menggunakan lipstik); contoh (3) digunakan secara khusus untuk alis (menggunakan pensil di alis); contoh (4) digunakan secara khusus untuk kaum pria (mengenakan kopiah); contoh (5) digunakan secara khusus untuk rambut (berminyak rambut); contoh (6) digunakan secara khusus untuk kulit (mengenakan bedak); contoh (7) digunakan secara khusus untuk mencuci badan (mandi); dan contoh (8) digunakan secara khusus oleh kaum pria untuk keluar rumah (hepergian).

2.4 Kaum Pemakai Cenningrara

Sampai saat ini belum ada data yang akurat mengenai siapa saja dan pada usia berapa seseorang dapat menggunakan mantra *Cenningrara*. Akan tetapi, apabila diperhatikan dan dicermati dengan saksama dari sumber perolehan mantra *Cenningrara* dapat dipastikan bahwa mereka yang memenuhi syarat untuk menggunakan mantra *cenningrara* adalah lelaki atau perempuan yang sudah dewasa atau sudah memasuki masa akil balig. Tesis ini diperkuat oleh keterangan dari beberapa orang informan selaku pemilik dan pemakai mantra yang menyatakan bahwa menggunakan *Cenningrara* itu bukan sesuatu yang mudah. Untuk memperolehnya saja tidaklah mudah karena harus disertai dengan beberapa persyaratan yang amat ruwet dan ketat termasuk waktu mendapatkannya apalagi mengamalkannya. Artinya selain faktor kedewasaan juga tidak kalah pentingnya keyakinan dan pembawaan seseorang. Di samping itu, menggunakan *Cenningrara* pun disertai dengan pantangan-pantangan

yang harus dipatuhi.

Pada dasarnya *Cenningrara* yang digunakan oleh seorang laki-laki atau oleh seorang perempuan adalah hampir sama (maksudnya). Baik laki-laki maupun perempuan keduanya ingin tampak lebih menarik, simpatik dibandingkan dengan orang lain. Upaya mendapatkan perhatian, kasih dari seseorang (terutama lawan jenis) itulah yang datang secara super natural lewat kekuatan gaib *Cenningrara* yang digunakan dan yang diyakininya. Bentuk *Cenningrara* yang digunakan oleh kaum laki-laki misalnya:

(1) *I Ali makpasanngi baju I Fatima*

kualai paramata

ri lino lettu esso ri munrinna Puangallahtaala

Terjemahan:

Ali (baginda Ali) memakaikan baju kepada Fatimah (Sitti Fatimah)
kujadikan permata
di dunia hingga hari akhirat Allah swt.

(2) *Kuminnyak-minnyak sai*

minnyakna suruga

kupasapu ménrék ri ennyingku

kupalettuk lao ri rupangku

namacaya ri batang kaléku

kun payakum

Terjemahan:

Daku berupaya berminyak
minyak dari surga
kusapukan pada alisku
kupindahkan ke parasku
agar bercahaya pada sekujur tubuhku
jadi maka jadilah

Selanjutnya bentuk *Cenningrara* yang digunakan oleh kaum perempuan adalah sebagai berikut.

(3) *Junnuk satinjakna i Fatima*

*kupaké cemme
kupake malolo pulana
temmatoaka ri ita
barakka la ilaha ilalla*

Terjemahan:

Junub sucinya Fatimah
kupakai mandi
kupakai untuk awet muda
kuditatap tak tampak tua
berkat tiada Tuhan selain Allah

(4) *Kuabedakni iyaé*

*beddak polé ri Ségeri
mappaléssék-e nawa-nawa
makpapinra abinakbak
ata karéng mampuji maneng
lao ri iyak
barakka la ilaha illalla*

Terjemahan:

kupakai bedak ini
bedak dari Ségeri
yang (dapat) mengalahkan perhatian
yang (dapat) mengubah denyut jantung
hamba sahaya dan ningrat pada memuji
kepada diriku
berkat tiada Tuhan selain Allah

Keempat contoh *Cenningrara* yang tertera di atas masing-masing untuk (1) digunakan oleh laki-laki untuk mengenakan pakaian (terutama pakaian baru), contoh (2) digunakan oleh laki-laki untuk berminyak (rambut). Selanjutnya, contoh (3) digunakan oleh kaum perempuan untuk mandi, dan contoh (4) digunakan oleh perempuan untuk memakai bedak (tata rias wajah).

Kaum pemakai *Cenningrara* itu tidak terbatas kepada lelaki/perempuan dewasa yang masih bujangan, tetapi dipakai juga oleh mereka yang telah berkeluarga, sepanjang tingkat kenormalan kondisi tubuh dan ingatannya masih sehat.

2.5 Waktu Pemakaian *Cenningrara*

Dalam menggunakan *Cenningrara* umumnya tidak terlalu terikat oleh waktu, tetapi lebih terbatas pada segi fungsi atau manfaat *Cenningrara* itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa tujuan dan fungsi *Cenningrara* melengkapi manusia dari pengaruh alam gaib dan waktu menggunakannya dapat dimulai ketika seseorang hendak berangkat tidur, bangun tidur, mencuci muka, mandi, berpakaian, berhias, bepergian, bertamu, hendak makan, bahkan ketika hendak buang air.

Dalam hal pemakaian *Cenningrara*, pemakai dituntut untuk tidak gegabah tetapi harus sesuai dengan petunjuk (guru), sesuai dengan persyaratan yang telah digariskan. Apabila tidak mengindahkan persyaratan yang telah ditentukan, hal itu menandakan bahwa nilai keyakinan pemakai *Cenningrara* itu berkurang (lemah). Dengan demikian efek dan tujuan menggunakan *Cenningrara* itu bakal tidak tercapai atau biasa disebut hambar (sia-sia).

Jadi, dari segi waktu mantra *Cenningrara* bisa dilaksanakan baik pada malam hari, pagi, siang, atau sore hari. Maksudnya, dapat dilaksanakan kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Namun demikian, pemakaian

Cenningrara. Selain bersifat insidentil juga ada pemakaian *Cenningrara* yang bersifat musiman. Bentuk *Cenningrara* ada juga yang bersifat statis dalam pemakaiannya, misalnya:

*I Ali mappasangi, waju saluarak lipak I Fatima
kualai paramata ri lino lettu esso
rimunrinna Puangallataala*

Terjememahan:

Ali (Baginda Ali) memasangkan baju, celana, kain sarung terhadap Fatimah

Kujadikan permata di dunia hingga hari akhirat Allah Swt.

Bentuk pemakaian *Cenningrara* di atas secara khusus hanya digunakan bila seseorang (laki-laki maupun perempuan) hendak menggunakan pakaian yang baru dibeli/dimiliki.

Sementara itu, wujud *Cenningrara* yang bersifat statis, misalnya:

*I maeinnong aseng tongengmu waé
Nabi Ilidére nabimu
issennga kuissengtokko
ajeppuia kuajepuitokko
kualako kucemméi tuoé
mannenungeng sining malolo pulana*

Terjemahan:

Kejernihan nama sebenarmu air

Nabi Haider nabimu

kenalilah saya, saya pun mengenalimu

pahamilah saya, saya pun memahamimu

kamu kuambil untuk bermandi kehidupan

awet muda sepanjang masa

Cenningrara di atas dikatakan pemakaiannya bersifat statis karena hanya dipakai (dibaca) satu kali dalam sebulan, yaitu tertentu pada hari atau pada malam keempat belas. Dengan demikian, hanya digunakan dua belas kali selama tiga ratus enam puluh hari.

3. Analisis

3.1 Ciri *Cenningrara*

Sebagai wujud karya sastra daerah Bugis yang puitis *Cenningrara* tidak lepas dari ciri-ciri tertentu yang menyertainya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat pada setiap *Cenningrara* yang berbeda dalam klasifikasinya. Di antaranya ada beberapa yang berbeda dan ada yang memiliki kesamaan. Bila dirinci akan tampak seperti berikut.

3.1.1 Menggunakan istilah khusus

Istilah khusus yang dimaksud adalah permainan bunyi dan kata-kata yang tak dapat dimengerti. Walaupun hanya muncul sesekali dalam salah satu *Cenningrara*, bagi pemiliknya atau penganutnya hal yang demikian itu tidak dapat diubah dan harus diikuti karena memang demikianlah yang diperolehnya dari gurunya. Contoh *Cenningrara* seperti itu adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim

Cenningrara painruru

painruru-painrara

kunikai salei-salei

kunikai roi-roi

...

Kutipan *Cenningrara* di atas menunjukkan betapa berartinya sebuah *Cenningrara* karena sesuatu yang sulit dilukiskan dengan kata-kata menjadi mudah dimengerti justru disimbolkan dengan permainan bunyi. Dari kelima baris contoh di atas, yang dapat dimengerti maknanya hanyalah baris pertama 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang'; awal baris kedua 'pekasih'; awal baris keempat dan kelima 'saya nikahi'. Akan tetapi dari kutipan *Cenningrara* di atas semuanya dapat dimengerti. Sebaliknya, kata *painruru*, *painrara*, *salei-salei* dan *roi-roi* sama sekali tidak dapat dimengerti. Ciri demikian masih merupakan misteri tersendiri dalam *Cenningrara* bersangkutan.

3.1.2 Diawali Basmalah

Dari sekian banyak *Cenningrara* yang berhasil didata, kira-kira 98% selalu didahului dengan ucapan basmalah 'Bismillahirrahmanirrahim'. Hal yang demikian itu berarti bahwa keberadaan *Cenningrara* tersebut sudah dipengaruhi oleh agama Islam, misalnya.

Bismillahirrahmanirrahim
busa-busana/Bagenda Ali
langirikna I Patima
makbeang rai mappacakka watang kale
barakka la ilaha illallah

Kelima baris *Cenningrara* di atas selain diawali dengan 'basmalah' juga seluruh kata yang digunakan dapat dimengerti maknanya, yaitu baris pertama berarti:

dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
 busa-busa milik Baginda Ali
 pembersih milik Fatimah
 menghilangkan daki membersihkan tubuh
 berkat tiada Tuhan selain Allah.

3.1.3 Tidak Diawali Basmalah

Cenningrara yang cirinya tidak diawali dengan 'basmalah' hanya sebagian kecil dari data yang diperoleh. *Cenningrara* yang demikian menandakan bahwa keberadaan *Cenningrara* yang demikian itu muncul sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan.

Contoh:

Iruk mata duppa mata
iruk maddapang mata
palettukannga mata atina I Anu ...
iyapa namanyamang nyawanna
narekko iyak naita
naporininnawa ri atinna
naporininnawa matteruk

Cenningrara demikian menggunakan kata-kata yang amat sederhana, tetapi cukup komunikatif dan gramatikal dengan satu tuntutan ide yang terpaku dalam kepadatan harapan kasih yang amat tinggi. Mengapa, karena bila diartikan akan terlihat seperti pada baris pertama hingga baris terakhir berikut ini:

sampaikan kepadaku mata hatinya si Anu;
 kelak hatinya tenang;
 apabila saya yang dilihat, menjadi impian hatinya, menjadi impian seterusnya.

3.1.4 Diakhiri dengan Kata Kunci 'barakka la ilaha illalla

Dari syair penutup yang berbunyi *barakka lailaha illala* pada suatu *Cenningrara* seperti ini menunjukkan ciri bahwa adanya pemakaian bahasa Arab dalam suatu *Cenningrara*, juga menyiratkan adanya pengaruh Islam. Kata '*Barakka la ilaha illah*' berarti: berkat tiada Tuhan selain Allah. Ciri demikian menunjukkan bahwa sipemakai *Cenningrara*, selain dengan upaya doa dalam bentuk mantra, iapun bersandar pada kekuasaan Tuhan. Contoh *Cenningrara* yang seperti itu ialah.

*Bismillahirrahmanirrahim
 keyakkalimbuk bunga nyameng
 namaccaya ri watang kaleku
 namattappak ri atikku
 ata karaeng makkita mammuji maneng lao ri iyak
 Barakka lailaha illalla*

Rentetan syair di atas dapat diartikan masing-masing menjadi:

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang;
 kuberselimutkan kembang indah; agar bercahaya pada tubuhku;
 agar bersinar pada kulitku;
 hamba dan ningrat memandang pada memuji padaku;
 berkat tiada Tuhan selain Allah.

Dalam bahagian lain, selain *Cenningrara* dicirikan dengan kata kunci *barakka la ilaha illalla* adakalanya pula ditutup dengan ungkapan 'kun payakun'.

Apabila dibandingkan dengan kata kunci penutup *Cenningrara* sebelumnya, maka pemakaian ungkapan 'kun payakun' tampaknya lebih keras atau lebih tegas. Oleh karena itu bila dicermati artinya, 'kun payakun' seakan tidak boleh tidak dipenuhi harapan si empunya/sipemakai *Cenningrara*. Arti 'kun payakun' adalah jadi maka jadilah.

Berikut dapat dicermati contoh *Cenningrara* yang menggunakan kata kunci (penutup) 'kun payakun'.

*Anging makring kupasang
 anging makring lakusuro
 palettireng lao ri oroane ri asenge i Anu ...
 iyakpa naita namanyameng pakkasiakna
 iyakpa natanngak namalempu atinna
 kun payakun.*

Keenam baris *Cenningrara* di atas bilamana diartikan akan tampak seperti berikut:

angin dapat saya pesan;
 angin dapat saya perintahkan;
 penyampai pada lelaki yang bernama si Anu ... ;
 nanti saya yang dilihat baru enak perasaannya;
 nanti saya yang dipandang baru tenang jiwanya;
 jadi maka jadilah.

3.2 Klasifikasi *Cenningrara*

Klasifikasi *Cenningrara* yang penulis maksudkan di sini adalah klasifikasi fungsi pemakaian sebuah *Cenningrara*, baik yang digunakan langsung oleh kaum lelaki atau perempuan maupun oleh pihak ketiga (yang demikian ini) biasanya oleh penata rias pengantin (*indok bokting*). Oleh karena itu, berikut ini pengklasifikasian *Cenningrara* dari segi fungsi atau tujuan pemakaiannya akan penulis turunkan secara acak.

3.2.1 Khusus Dipakai oleh Kaum Lelaki

Beberapa *Cenningrara* yang sering dikenakan oleh kaum lelaki Bugis pada saat usai mandi maupun pada saat akan bepergian dengan harapan agar dalam perjalanan ia merasa tampan, memiliki daya tarik, dan memiliki kharisma wibawa di mata orang.

Harapan yang demikian itu akan dapat disimak pada beberapa teks *Cenningrara* seperti di bawah ini.

a. Ketampanan

Salah satu *Cenningrara* yang dipakai oleh kaum lelaki agar lebih merasa/tampak semakin tampan sehingga ia dipuja oleh lawan jenis, misalnya:

*Bismillahirrahmanirrahim
 lakuminnyak-minnyak sai
 minnyak ri laleng botolokku, tellung penni-e tappakna
 sitennga uleng cahayana ri aléku
 barakka la ilaha illalla Muhammadarasululla*

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
 aku kan mulai berminyak
 minyak yang ada dalam botolku tiga malam sinarnya
 setengah bulan cahayanya pada diriku
 berkat tiada Tuhan selain Allah
 Muhammad pesuruh Allah

Rentetan kata-kata dalam mantra di atas menunjukkan bahwa salah satu upaya untuk memiliki daya tarik adalah dengan mengenakan minyak. Namun, harus didahului dengan doa mantra. Harapan-harapan yang tersirat dalam mantra tersebut mutlak diyakini manfaat dan kebenarannya karena selain disandarkan kepada kekuasaan Allah, disandarkan pada kebesaran nabi Muhammad. Dengan demikian, jiwa si empunya/si pemakai *Cenningrara* tak pernah ragu dan sangat termotirasi. Jadi, rasa ketampanan pada si pemakai *Cenningrara* seakan tidak tersaingi oleh sesamanya lelaki (perjaka); Ia dapat leluasa melangkah di hadapan banyak sorotan mata ketika ia telah berminyak sambil membaca mantra di atas.

b. Daya Tarik

Seorang pria (perjaka) dapat lebih percaya diri di hadapan sesama pria, lebih-lebih lagi di hadapan lawan jenis, bilamana ia telah menggunakan mantra *Cenningrara*. Bentuk *Cenningrara* yang berkenaan dengan percaya diri karena adanya kekuatan daya tarik yang memumpuninya dapat disimak di bawah ini.

*Kulekjak alekbiring-é
nacakbéru punnana bola
ri aseng-é i Anu ...
engkaka naporennu
dekka' nakapeddiannga
Barakka la ilaha illalla*

Terjemahan:

Kuinjakkan segala kemuliaan
agar tersipu siempunya rumah
yang bernama si Anu ...
daku datang dia bahagia
daku tiada dia sedih
berkat tiada Tuhan selain Allah

Bila dicermati dengan saksama mantra *Cenningrara* di atas, dapat disimak bahwa deretan kosa kata yang mengandung unsur daya tarik pada diri pemakainya adalah yang tertera pada baris pertama, baris keempat, dan baris kelima. Akan tetapi, tidak berarti bahwa deretan kosa kata lainnya tidaklah perlu. Justru kosa kata yang lainnya menjadi pendukung mantra secara keseluruhan.

c. Kharisma Wibawa

Kaum lelaki Bugis yang memiliki dan menggunakan mantra *Cenningrara* tidaklah berarti bahwa hidup mereka sudah lengkap. Akan tetapi, hal yang demikian itu belumlah cukup karena pada prinsipnya seorang laki-laki dia harus banyak pengalaman sedangkan pengalaman itu sendiri akan dapat diraih bilamana seseorang banyak berjalan dan bepergian. Sementara, untuk bepergian seorang laki-laki tidaklah berjalan begitu saja tetapi harus berbekal. Salah satu bekal yang perlu dimiliki oleh seorang lelaki Bugis adalah mantra *Cenningrara* yang dapat menambah kharisma wibawa. Salah satu contoh *Cenningrara* tersebut adalah:

*Hurupu loppona alepu quran kutonanngi
barisik ri asekn kuakktenningi
barakka la ilaha illalla*

Ketiga baris *Cenningrara* di atas memiliki arti yang sangat padat dan terkesan amat kuasa, yaitu: menunggang pada huruf kapital alif Alquran (1), aku berpegang pada baris atasnya (2), dan berkat tiada Tuhan selain Allah (3).

Apabila seseorang lelaki menggunakan mantra *Cenningrara* di atas bukan hanya ia merasa mampu menggoda dan memiliki daya tarik pada seorang gadis, melainkan merasa lebih dari yang disebutkan itu seperti mampu menaklukkan segala sesuatu makhluk. Hal ini tercermin pada pernyataan baris (1) yang didukung oleh baris (2) dan bersandar pada baris (3).

Di dalam Alquran huruf alif sama sekali tidak pernah terbunuh/terkuasai oleh huruf-huruf hijaiyah lainnya. Dengan kata lain, alif merupakan simbol kemandirian yang berani, berwibawa tak gentar oleh pengaruh apa saja yang datang dari luar.

3.2.2 Khusus Dipakai oleh Kaum Perempuan

Dahulu kala *Cenningrara* bagi kaum perempuan telah mereka dominasi dibanding dengan kaum lelaki. Hal ini terlihat pada data yang berhasil dijaring, *Cenningrara* itu lebih banyak digunakan oleh kaum perempuan, yaitu bermula mereka berangkat tidur hingga bangun tidur, mencuci muka, mandi, dan berdandan dengan tujuan agar tetap awet dan tampak cantik di mata orang lain.

a. Tetap Awet

Makhluk wanita adalah salah satu ciptaan Tuhan yang memiliki kodrat untuk selalu tampil menawan dan awet muda. Di kalangan masyarakat Bugis kebiasaan tampil menawan itu adalah lumrah. Sungguhpun butik dan salon-salon kecantikan bertebaran di sudut-sudut pusat keramaian, upaya untuk tetap tampil lebih mempesona belumlah cukup kalau mereka belum menggunakan mantra *Cenningrara*. Salah satu contoh *Cenningrara* yang dianggap dapat mendukung penampilan pada diri kaum perempuan yaitu sebagai berikut.

Mainnong aseng tongengmu wae
Nabi Hidéré nabimu
issénga kuisseng tokko
ajeppuia kuajepuitokko
kualako kucemméi tuoé
manénungeng sining malolo pulana

Cenningrara di atas menunjukkan arti bahwa seseorang perlu lebih dahulu berkenalan dengan air bilamana ia hendak mandi agar air tersebut memiliki berkah pengawet. Bagi mereka yang meyakini dan menganut paham *Cenningrara* di atas memang rasa awet itu ada padanya. Penggunaannyapun hanya dilakukan satu kali dalam satu bulan, yaitu pada hari keempat belas. Dengan demikian digunakan dua belas

kali dalam setahun bila seseorang panjang umur. Secara harfiah *Cenningrara* di atas berarti (1) *mainnong* nama sebenarmu air (2), Nabi Haidir nabimu (3); kenalilah saya, sayapun mengenalimu (4); pahamiilah saya, saya pun memahamimu (5); kamu kuambil untuk bermandi kehidupan (6); awet muda sepanjang masa.

Menurut sumber informasi, seseorang yang diberkati oleh *Cenningrara* di atas umumnya penampilannya tampak lebih muda dari usia yang sesungguhnya.

b. Tetap Tampak Cantik

Naluri kewanitaan bagi kaum hawa dengan sendirinya memberi dorongan setiap kesempatan baginya agar selalu tampak tetap cantik dalam berbagai forum dan situasi. Baik mereka menggunakan assesori maupun tanpa menggunakan assesori. Bagi mereka yang memiliki *Cenningrara*, assesori itu hanyalah pelengkap. Akan tetapi, yang menjadi andalan mereka adalah *Cenningrara* itu sendiri. Banyak ragam *Cenningrara* yang digunakan oleh kaum wanita agar mereka tampak cantik. Dalam hal tata rias wajah, bermula dari mandi, memakai bedak, memakai celak, memakai lipstik, bersisir, dan menggunakan busana. Namun, pada kesempatan ini penulis hanya menurunkan salah satu contoh yaitu untuk menggunakan lipstik (Bugis *makgencu*):

*Wekkeng ri timukku
rakjai ri isikku
cenningrara ri rupakku
bulu parenreng ri ennyikku
renrengi manengak matanna
siko mitaka siko makpuji ri iyak
barakka la ilaha illalla
barakka anna Muhammadarasulullah*

Cenningrara di atas bersifat doa dalam menata bibir seorang perempuan dengan lipstik. Doa yang diselimuti dengan harapan-harapan bahwa kelak akan tampak semakin cantik dan mendapat pujian dari segenap orang yang melihatnya. Konsep demikian itu dapat disimak pada terjemahan *Cenningrara* tersebut: (1)'wakkeng' pada mulutku, (2) harapan pada gigiku, (3) madu pekasih pada wajahku, (4) bulu penarik pada alisku, (5) tarik semua matanya kepadaku, (6) segenap melihatku, segenap itulah memujiku, (7) berkat tiada Tuhan selain Allah (8) berkat Muhammad pesuruh Allah.

3.2.3 Khusus Dipakai oleh Kaum Lelaki yang Sering Bepergian

Lelaki Bugis selain memiliki dan menggunakan mantra *Cenningrara* yang bersifat menambah ketampanan dan kewibawaan juga pada saat-saat tertentu merekapun kadangkala menggunakan *Cenningrara* yang khusus pemberi motivasi dalam rangka melakukan suatu perjalanan. Dengan maksud, agar si lelaki pejalan itu selain mendapat simpati dari orang yang melihatnya juga tampak berwibawa dan penuh kejantanan, yang pada akhirnya ditakuti dan disegani oleh sesama makhluk. Tak terkecuali makhluk manusia atau makhluk ciptaan lainnya. Berikut salah satu contoh teks mantra *Cenningrara* yang biasa menjadi andalan motivasi bagi seorang lelaki Bugis.

Saribulanna iyae bintoéng daéng macora
kupaénrék makjiji ri wiring matakku
napujiak awalli
naloriak malaékak
barakka la ilaha illalla

Teks mantra *Cenningrara* di atas hanya terdiri atas lima baris. Bila disimak artinya terlihat seperti berikut. (1) inilah rembulan bintang yang gemerlapan, (2) berangkat berjejer pada sisi mataku, (3) yang

dipuji para wali (4) yang disenangi para malaikat, (5) berkat tiada Tuhan selain Allah.

Lelaki yang mengamalkan *Cenningrara* di atas bukan hanya mengharapkan ketampanan, percaya diri, dan kewibawaan, melainkan juga mencari simpatik dari makhluk lain di luar manusia baik wali maupun malaikat melalui proses penyatuan diri dengan bintang terang yang gemerlapan.

3.2.4 Khusus Dipakai oleh Penata Rias Pengantin (*indok bokting*).

Dalam masyarakat Bugis mantra *Cenningrara* selain digunakan oleh kaum muda lelaki, perempuan, ibu-ibu, dan bapak-bapak juga digunakan oleh penata rias pengantin. yang di kalangan masyarakat dikenal dengan sebutan '*indok bokting*'.

Indok Bokting yang banyak menggunakan *Cenningrara* itu adalah dimaksudkan untuk calon mempelai agar dalam acara duduk pengantin (malam pengantin) si mempelai wanita atau laki-laki mempunyai pesona dan daya tarik sehingga orang-orang yang datang (tamu-tamu) memusatkan pandangannya dan tidak jemu-jemunya memandang mempelai tersebut.

Jadi, dalam penggunaan mantra *Cenningrara* itu sang *indok bokting* memulai membaca mantra kemudian mereka menyentuh, menyisiri (menghiasi) calon pengantin dengan tenang, tidak gegabah, serta konsentrasi yang baik. Semua itu dilakukan agar hasil tata riasnya tidak salah dan selalu mempesona, sekalipun si mempelai tidak berpakaian pengantin. Akan tetapi, sinar dan cahaya kecantikannya tetap memancar.

Salah satu mantra *Cenningrara* yang sering digunakan dibaca oleh para *indok bokting* ketika akan memulai tugasnya, hendak mengenakan bedak kepada si calon pengantin adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim
barakka ri Allataala
beddak ri 'Nabi Yusupu upaénrék ri rupammu
mumacchahaya ri rupammu
cahaya Nabi Yusupu cahayamu
barakkakna Nabi Yusupu barakkakmu
mutudang sipada bidadari ri lalang suruga
dua ratu patappulo pitu wenningna purana tudang
bottíng macchahayamopi ri alisikmu
ia manengna padammu to ripancaji ri Puangallataala
makkita mammuji maneng
kun payakun barakka la ilaha illalla

Dari *Cenningrara* di atas dapat dilihat bahwa seorang *indok bokting* saat memulai tugasnya tidaklah sebatas kemampuan dan keterampilan, tetapi lepas dari semua itu justru bergantung dan memohon kasih sayang dan berkah dari Tuhan. Kebiasaan menggunakan mantra *Cenningrara* bagi seorang *indok bokting* menandakan bahwa *Cenningrara* itu benar memiliki khasiat atau kebenaran yang mengarah kepada tujuan *Cenningrara* itu sendiri. Oleh karena itu, setiap doa/mantra *Cenningrara* berisikan harapan-harapan yang bernuansa memiliki daya tarik.

Mantra *Cenningrara* di atas bila diterjemahkan akan terlihat seperti: (1) Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, (2) berkat ada pada Allah Swt, (3) bedak Nabi Yusuf saya naikan ke kepalamu (parasmu), (4) yang akan menjadikan wajahmu bercahaya, (5) cahaya nabi Yusuf cahayamu, (6) berkahnya Nabi Yusuf yang engkau berkahi, (7) engkau duduk ibarat bidadari di surga, (8) selama dua ratus tujuh puluh hari setelah nikah engkau tetap bercahaya, (9) setiap makhluk ciptaan Tuhan, (10) memandang pada memuji, (11) jadi maka jadilah berkat tiada Tuhan selain Allah.

3.3 Cara pemakaian Ceningrara

Tata cara pemakaian *Ceningrara* umumnya bergantung pada sifat dan tujuan *Ceningrara* itu, kadang kala juga bersyarat.

Yang dimaksud dengan cara pemakaian bersyarat ialah seperti saat menggunakannya bertepatan dengan malam ke-14. Mantra *Ceningrara* seperti itu dibaca pada saat hendak mandi membersihkan seluruh tubuh, lafalnya adalah:

*I Mainnong aseng tongommu wae
Nabi Hidéré nabimu
issenga kuissengtokko
ajeppua kuajeppui tokko
kualako kucemme tuwo
mannennungeng sining malolo pulana*

Pada kesempatan lain, mantra *Ceningrara* digunakan menurut keperluan. Misalnya, sesudah mandi dan hendak berhias (bersisir menggunakan lipstik, bedak, pakaian, berminyak) dan hendak berangkat tidur, bangun tidur, serta akan bepergian/bertamu.

Jadi semua mantra *Ceningrara* yang digunakan pada salah satu keperluan di atas, rata-rata syairnya memberi indikasi makna harapan agar seseorang penyanjung dan pengamal mantra *Ceningrara* dapat tampak cantik/tampan, memikat/menawan, awet muda, berwi-bawa, satria, dan berkharia simpatik.

3.4 Analisis makna

Mantra *Ceningrara* yang akan penulis analisis yakni *Ceningrara* yang versinya belum menunjukkan adanya pengaruh agama Islam atau yang terkesan dipengaruhi oleh animisme atau dinamisme. Di samping hal di atas penulis juga akan menganalisis mantra *Ceningrara* yang sudah mendapat pengaruh agama Islam. Namun, tidak berarti bahwa seluruh *Ceningrara* yang berhasil dijangkau akan dianalisis, tetapi

tetapi dipilih beberapa saja dari setiap versi.

3.4.1 Mantra Ceningrara yang Belum Mendapat Pengaruh Islam

Komposisi teks syair pada mantra *Ceningrara* yang belum mendapat pengaruh Islam sebagaimana yang tertera di bawah ini.

(1) *Iyak tektong di olomu Anu ...*

tudannguk ri tudangemmu

sanrekkak ri alému

tektongak ri lisek matamu

iyapa namanyameng nyawammu

iyakpa naita

natanngak

naparininawa matteruk

Terjemahan:

Saya berdiri di hadapanmu Anu ...

saya duduk di tempat dudukmu

saya bersandar pada tubuhmu

saya berdiri pada biji matamu

nanti enak perasaanmu

bila saya yang dilihat

dipandang

dikenang selalu

Mencermati teks di atas dapat diungkapkan bahwa pada baris pertama, *iyak tektong ri alemu Anu* (saya berdiri di hadapanmu Anu) memberi makna keyakinan yang dimiliki oleh seseorang akan keadaan dirinya. Baris kedua '*tudanngak ri tudangenmu*' (saya duduk di tempat dudukmu) memberi makna sebagai seseorang yang dapat menguasai orang lain dengan mengandalkan kelebihan dirinya. Baris ketiga,

sanrekkak ri alému (saya bersandar pada tubuhmu) memberi makna berhubungan erat (keterkaitan) dengan baris kedua yakni karena kemampuan yang ia miliki mampu menguasai orang lain. Dengan demikian, orang tersebut dapat berbuat apa saja yang ia kehendaki. Baris keempat, *tektongak ri lisek matammu* (saya berdiri pada biji matamu) memberi makna bahwa seseorang yang karena kelebihanya, ia akan selalu menjadi pusat perhatian. Baris kelima, *iyapa namanyameng nyawamu* (baru akan enak perasaanmu) memberi makna bahwa kelebihan yang dimiliki seseorang mengundang perhatian orang lain. Baris keenam, harapan untuk selalu tampil menawan di mata orang lain.

Baris Ketujuh, *natangak* (dipandang) adalah kelanjutan rangkaian dari baris sebelumnya. Baris kedelapan, *naporinnawa matteruk* (dikenang selalu) memberi makna hanya si gadis tersebut yang selalu dikenang.

Secara keseluruhan dapat dikemukakan bahwa makna mantra *Cenningrara* di atas telah ditujukan kepada seorang gadis yang mempunyai kelebihan yakni paras yang cantik. Oleh karena itu, kelebihan yang dimilikinya itu menjadi dambaan kaum pria untuk memilikinya atau menjadikan bagian dari dirinya.

Mantra *Cenningrara* di atas dibaca (diucapkan) dalam hati oleh seorang gadis pada saat bertemu dengan seorang pria.

(2) *Biru-biru timukku*
cenningrara ri isikku
iruk ri nginngikku
irukku sakkai i Anu
iyapa namanyameng nyawana iyakpa naita
iyakpa natuju mata

Terjemahan:

Tersenyum simpul bibirku
 manis memikat pada gigiku
 pemikat pada gusiku
 pemikatku menggalang si Anu
 baru akan enak perasaannya bila saya yang dilihat
 bila saya yang dipandang mata

Dalam teks (2) di atas dapat dicermati bahwa secara umum dapat bermakna seorang gadis yang cantik, menawan, atau mendekati kesempurnaan fisik. Ia menjadi perhatian banyak orang. Umumnya *Cenningrara* ini dibaca pada saat seorang gadis akan atau sedang memakai lipstik (pemerah bibir).

Rincian makna baris demi baris akan terlihat di bawah ini:

Baris pertama, *biru-biru timukku* (tersenyum simpul bibirku) memberi makna seorang gadis yang mempunyai bibir yang indah. Baris kedua, *cenningrara ri isikku* (manis pemikat pada gigiku) memberi makna bahwa si gadis tersebut selain memiliki bibir yang indah juga memiliki tatanan gigi yang teratur rapi. Baris ketiga, *iruk ri ngingikku* (pemikat pada gusiku) memberi makna bahwa si gadis memiliki komposisi mulut dan gigi yang sempurna karena bentuk dan warna gusinya pun bagus. Baris keempat, *irukku sakkai i Anu* (pemikatku menggalang si Anu) memberi makna bahwa kecantikan dan komposisi fisik yang mendekati kesempurnaan adalah menjadi penyebab utama sehingga seorang gadis menjadi impian bagi setiap lelaki. Baris kelima, *iyapa namanyameng nyawana iyakpa naita* (baru akan enak perasaannya bila saya yang dilihat) memberi makna bahwa kecantikan si gadis membuat seorang pria senang kepadanya. Sementara baris keenam, *iyakpa natuju mata* (nantilah saya yang dipandang mata) memberi makna bahwa si gadis tersebutlah yang selalu menjadi pusat perhatian.

(3) *Kusittak-sittak sai songkokku*
natiwikka ménrék pukija
duapi matanna esso-é kudua naita
duapi ménrék matanna uleng-e kudua naita
iyapa namanyameng nyawana i Anu iyakpa naita

Terjemahan:

Kutepuk-tepuklah kopiahku
 yang membawa saya ke pukija
 nanti dua matahari baru ada duaku dilihatnya
 nanti dua bulan terbit, baru ada duaku dilihatnya
 baru akan enak perasaannya si Anu bila saya dilihatnya

Dalam teks mantra *Cenningrara* (3) di atas dapat dicermati bahwa baris pertama *kusittak-sittak sai songkokku* (kutepuk-tepuklah kopiahku) memberi efek makna bahwa adanya keyakinan seseorang akan penampilan yang sempurna, kopiah menjadi penanda kesempurnaan sementara penampilan diri seseorang setelah mengenakan kopiah itu menjadi petanda dari adanya rasa kesempurnaan bagi seorang pria. Baris kedua, *natiwikka menrek pukija* (saya dibawa naik ke pukija) memberi makna kebanggaan yang dimiliki oleh seorang lelaki karena kesempurnaan penampilannya. Baris ketiga, *duapi matanna esso-é kudua naita* (nanti dua matahari terbit, baru ada duaku dilihatnya) memberi makna bahwa akibat kesempurnaan yang tidak tertandingi oleh lelaki lain, maka seorang perempuan yang menaruh kasih padanya tidak akan berpaling darinya. Oleh karena itu, akibat keyakinan yang dimiliki oleh seorang lelaki, ia pun berani mengibaratkan sebagai dua buah matahari, selama matahari masih tetap satu berarti kasih asmara dari seorang gadis hanya tertuju kepadanya. Baris keempat, *duapi menrek matanna ulenng-e kudua naita* (nanti dua bulan bersinar baru ada duaku dilihatnya) memberi makna sebagai penegasan akan kesempurnaan dan rasa percaya dirinya. Baris kelima, *iyapa namanyameng nyawana i Anu iyakpa naita* (nanti

enak perasaannya si Anu bila saya yang dilihat) memberi makna sebagai penegasan dari sebuah harapan yang berhasil digenggam atau telah tercapai.

Apabila disederhanakan, mantra *Cenningrara* di atas berarti tertuju kepada seorang laki-laki yang memiliki keyakinan akan penampilan dirinya yang selalu sempurna. Dengan demikian, baginya terasa bahwa orang lain (perawan) yang melihatnya akan jelas tertarik kepadanya.

Mantra *Cenningrara* ini dipakai oleh seorang pria bila ia hendak mengenakan kopiah, topi, atau songkok, yang diawali dengan terlebih dahulu membersihkan diri dan berpakaian rapi.

(4) *Iruk mata duppa mata*
iruk makduppang mata
palettukannga mata atinna i Anu ...
iyapa namanyameng nyawana
narekko iyakpa naita
naporininnawa ri atinna
naporininnawa matterruk

Terjemahan:

Pemikat mata temu mata
 pemikat bertemu pandang
 sambungkanlah padaku mata hatinya si Anu ...
 nanti enak perasaannya
 bila saya yang dilihat
 dikenang selalu dalam hatinya
 dikenangnya terus

Dalam teks di atas tampak bahwa baris pertama memberi makna bahwa upaya seseorang untuk menarik simpati orang lain dengan jalan melalui tatapan mata. Baris kedua, *iruk makduppang mata* (pemikat bertemu pandang) mengandung makna lebih tegas dari pernyataan

sebelumnya, yakni melalui temu pandang, harapan seseorang akan mendapat reaksi dari lawan jenis. Baris ketiga, *palettukannga mata atinna i Anu* (sambungkanlah padaku mata hatinya si Anu ...) memberi makna bahwa harapan dan maksud yang ditujukan kepada seseorang (lawan jenis) supaya berhasil. Baris keempat, *iyapa namanyameng nyawana* (nantinya enak perasaannya) memberikan makna bahwa maksud dan harapannya telah tercapai. Baris kelima, *narekko iyak naita* (bila saya yang dilihat) memberi makna sebagai sambungan/penjelas dari baris sebelumnya. Baris keenam, *naporinnawa ri atinna* (direnungkan dalam hatinya) memberi makna juga sebagai rangkaian penjelas dari baris keenam. Sementara baris ketujuh, *naporinnawa matterruk* (dikenangnya terus) memberi makna bahwa harapan seseorang telah terwujud.

Secara umum, mantra *Cenningrara* di atas memberi makna sebagai seseorang yang senantiasa mengharapkan perhatian dari orang lain (lawan jenis) hanya dengan jalan beradu pandang tatapan mata asmara.

3.4.2 Mantra *Cenningrara* yang Sudah Mendapat Pengaruh Agama Islam

Berbagai komposisi teks syair pada mantra *Cenningrara* yang sudah mendapat pengaruh Islam dengan segenap efek makna tertera di bawah ini.

Bismillahirrahmanirrahim
waja alusukna alusuk
waja alusukna Allataala
waja alusukna nénéta Adang
waja alusukna Bagenda Ali
Ali alusuk mapaccing
pada cenningrara
barakka la ilaha illalla

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih
 lagi Maha Penyayang
 wajah halusnya halus
 wajah halusnya Allah swt.
 wajah halusnya nenek kita Adam
 wajah halusnya Baginda Ali
 Ali halus bersih-suci
 bagai madu asmara
 berkat tiada Tuhan selain Allah

Baris pertama *Cenningrara* di atas *Bismillahirramanirrahim* .lh10 (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) memberikan makna sebagai makhluk kecil yang tiada arti tanpa bantuan dan inayat Tuhan. Baris kedua, *waja alusukna alusuk* (wajah halusnya halus) memberi makna bahwa segala yang berwujud halus semua bersumber dari-Nya dengan kata lain bahwa tiada satu zat pun yang dapat mengetahui zat Allah. Baris ketiga, *waja alusukna Alla swt.* (wajah halusnya Allah swt.) memberi makna tiada satu pun ciptaan yang menyerupai Allah baik wujud maupun sifatnya. Baris keempat, *waja alusukna neneta Adam* (wajah halusnya nenek kita Adam) memberi makna bahwa sebagai ciptaan yang berwujud manusia memiliki ketampanan seperti nabi Adam, sebagai manusia pemula di bumi ini. Baris kelima, *waja alusukna Baginda Ali* (wajah halusnya Baginda Ali) memberi makna sebagai seseorang yang memiliki jiwa yang tulus suci bagai jiwa dari Baginda Ali. Baris keenam, *Ali alusuk mapaccing* (Ali halus bersih-suci) memberi makna bahwa seseorang yang mempunyai ketampanan disertai kesucian jiwa. Baris ketujuh, *pada Cenningrara* (bagai madu asmara) memberi makna bahwa ketampanan dan keluhuran budi merupakan kekuatan utama untuk menarik perhatian atau simpatik orang lain. Baris kedelapan, *barakka la illaha* (berkat tiada Tuhan selain Allah)

memberi makna bahwa segala sesuatu dapat terjadi atas kehendak Allah.

Makna keseluruhan teks *Cenningrara* di atas adalah figur seorang pria idaman yang memiliki ketampanan dan kesucian budi sebagai ciptaan Allah. Hal demikian ini menjadi harapan atau dambaan semua orang, terutama kaum perempuan.

Mantra *Cenningrara* seperti tersebut di atas biasanya dibacakan pada saat seseorang sedang membersihkan diri atau mandi.

(2) *Bismillahirrahmanirrahim*

Ali pessek-i Fatima risiok

tadok gellangna Muhamma pettu

pettu tadok teppettu nyawana ri iyak

iyapa namanyameng` nyawana i Anu ...

iyakpa naita, natuju mata

naporininnawa matterruk

barakka doang kun payakun

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ali memijat, Fatimah yang diikat

jerat (tali) tembaga Muhammad putus

putus tali jerat, tidak putus perasaannya si Anu ...

nanti enak perasaannya si Anu

bila saya yang dilihat, dipandang mata

dikenang selalu

berkah doa jadi maka jadilah

Baris pertama Ceningrara di atas, *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) memberi makna penyerahan diri secara total kepada kekuasaan Allah. Baris kedua, *Ali pessek-i Fatima risiok* (Ali memijat, Fatimah yang diikat) memberi makna bahwa yang berhak menjadi penguasa (pemimpin) adalah kaum laki-laki sebaliknya kaum wanita adalah warga yang harus mengikuti pinipinan. Baris ketiga, *tadok gellaingna Muhamma pettu* (tali jerat tembaga Nabi Muhammad putus) memberi makna bahwa tiada benda yang kekal di dunia ini. Baris keempat, *pettu tadok teppettu nyawana i Anu lao riyyak* (putus tali jerat, tidak putus perasaan (kasihnya) si Anu kepada saya) memberi makna wujud kesetiaan yang abadi. Baris kelima, *iyapa namanyameng nyawana i Anu* (nantı enak perasaannya si Anu) memberi makna seorang pria setia yang sangat didambakan oleh kaum wanita. Baris keenam, *iyakpa naita, natuju mata* (bila saya yang dilihat, dipandang mata) memberi makna lebih tegas dari baris sebelumnya, dengan kata lain, merupakan rangkaian alur antara baris kelima dan keenam. Baris ketujuh, *naporininnawa matterruk* (dikenang selalu) memberi makna bahwa kesetiaan merupakan dambaan setiap insan. Baris kedelapan, *barakka doang kun payakun* (berkat doa jadi maka jadilah) memberi makna bahwa suatu yang diimpikan yang disertai doa petunjuk Allah dan Allah menghendaki, maka semuanya dapat saja terjadi.

Adapun makna keseluruhan Ceningrara tersebut di atas, menunjukkan bahwa seorang laki-laki satria berhak menjadi pemimpin. Pada sisi lain, laki-laki tersebut juga memiliki kesetiaan pada negara, keluarga, dan pengikutnya. Laki-laki merupakan dambaan semua orang, khususnya kaum perempuan.

Cenningrara di atas dapat saja digunakan oleh orang tua pada saat menjodohkan anak-anaknya yang sudah dewasa. Akan tetapi lebih khusus lagi digunakan oleh kaum perempuan yang telah menginjak masa remaja untuk selanjutnya menuju mahligai rumah tangga.

(3) *Bismillahirrahmanirahim*

E' puang mampancajié

kipaletukanngak akkataku

nakumabeddak ri mangkok puté

namaccaya ri rupangku

mappatakinik tau lalo

mappatakkajennek toana

sining tau

marimeng makkamasé maneng

Barakka la ilaha illalla

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih

lagi Maha Penyayang

Wahai Tuhan yang menciptakan

sampaikanlah hajatku

saya memakai bedak pada mangkok putih

agar bercahaya pada wajahku

menyejukkan orang yang lewat

mengagumkan tetamu

semua orang

simpatik ramahpada mengasihi(ku)

berkat tiada Tuhan selain Allah

Teks mantra *Cenningrara* di atas bila dicermati dapat memberi makna seperti berikut. Baris pertama, *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang menunjukkan makna bahwa seseorang dalam bekerja dan berikhtiar dalam meraih sesuatu harapan selalu menyerahkan diri sepenuhnya kepada kekuasaan Allah. Baris kedua, *E puang mampancajie* (Wahai Tuhan yang menciptakan) memberi makna segala sesuatu di atas dunia ini baik tampak maupun tidak tampak semuanya ditentukan oleh Allah. Baris ketiga, *kipalettukanngak akkataku* (sampaikanlah hajatku) memberi makna bahwa seseorang bermohon kepada Tuhan yang maha kuasa dengan harapan dapat dikabulkan oleh-Nya. Baris keempat, *nakumabbeddak ri mangkok pute* (saya memakai bedak pada mangkuk putih) memberi makna simbolis mangkuk putih sebagai sesuatu yang suci, bersih, dan indah. Jadi, mangkuk putih dimaksudkan agar (gadis) sipe-makai bedak senantiasa suci, putih bersih, dan sarat dengan keindahan. Baris kelima, *namaccaya ri rupangku* (agar bercahaya pada wajahku) memberi makna bahwa cahaya keindahan yang suci tersebut di atas memancar pada wajah sigadis pemakai bedak. Baris keenam, *mappatak-kini tau lalo* (mengejutkan orang yang lewat) memberi makna bahwa akibat keindahan, kesucian, dan silau pancaran cahaya raut muka sipe-makai bedak menyebabkan orang yang lewat, yang memandang seketika menjadi terpesona. Baris ketujuh, *mappatakkajennek toana* (mengagumkan tamu) memberi makna bahwa akibat keindahan sinar kesucian dari si pemakai bedak mengundang perhatian orang lain untuk datang bertamu. Baris kedelapan, *sining tau* (semua orang) memberi makna bahwa semua orang seakan terpanggil untuk menyaksikan kecantikan si pemakai bedak. Baris kesembilan, *marimeng makkamase maneng* (simpatik ramah pada mengasihi) memberi makna bahwa siapapun orang yang sempat melihat merasa dan terpicat kepadanya. Baris kesepuluh, *Barakkak la ilaha illallah* (Berkat tiada Tuhan selain Allah) memberi makna bahwa

segala sesuatu dapat terjadi atas izin Allah.

Secara umum, mantra di atas dapat dimaknai bahwa setelah berusaha berikhtiar mengenakan bedak dari mangkuk putih, si pemakai menunjukkan kepribadian yang suci, bersih, indah, dan agung yang terpancar dari wajah. Hal demikian senantiasa membuat orang menjadi kagum, terpesona, tertarik, dan bahkan jatuh cinta.

Mantra di atas secara khusus digunakan oleh kaum perempuan saat berhias dengan menggunakan bedak agar bisa tampak lebih cantik dari biasanya.

(4) *Bismillahirrahmanirrahim*

uwaé polé ri suruga
uwaé polé tana Mekka
nadék naonroika asalangeng
iyag mancaji pappépaccing ilaleng ri saliweng
maté dék nanre toa
iyak malolo pulana
kun payakun

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
 air dari surga
 air dari tanah Mekah
 agar kutak ditempati kesalahan
 agar menjadi pembersih di dalam maupun di luar
 mati tidak termakan tua saya awet muda
 jadi maka jadilah

Ungkapan basmalah pada baris pertama, *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) memberi makna sebagai penyerahan diri kepada Allah atas kekuasaan yang ada pada-Nya. Baris kedua, *wae pole ri Suruga* (air datang dari

surga) memberi makna sebagai awal mula sumber kehidupan manusia, kesejukan hati manusia yang dapat menentramkan jiwa manusia. Baris ketiga, *waé polé tana Mekka* (air datang dari Mekah) memberi makna sesuatu yang melambangkan sebagai obat (air zam-zam) sekaligus sebagai pelepas dahaga, yang tiada duanya di bumi ini. Baris keempat, *nadék naonroika asalangeng* (agar kutidak ditempati kesalahan) memberi makna sebagai seseorang yang berada dalam kategori kesempurnaan karena tidak pernah berbuat kesalahan. Dia selalu berada pada jalur yang benar. Baris kelima, *iya mancaji pappepacing ilaleng ri saliweng* (agar menjadi pembersih di dalam maupun di luar) memberi makna sebagai seseorang yang senantiasa berbuat kebajikan pada orang sekitarnya. Baris keenam, *maté dék nanré toa* (mati tidak termakan tua) memberi makna bahwa kebaikan hati seseorang yang dibarengi dengan kecantikan wajah tak akan pudar dimakan usia. Dia selalu dikenang orang walaupun sudah tiada. Baris ketujuh, *iyak malolo pulana* (saya awet muda) memberi makna bahwa sebaiknya hati yang selalu diliputi rasa suka dan gembira akan terpancar ke wajah, oleh karena itu dapat menjadi awet muda. Baris kedelapan, *kun payakun* (jadi maka jadilah) memberi makna bahwa segala sesuatu dapat terjadi jika Allah yang menghendaki.

Secara umum mantra di atas dapat bermakna sebagai harapan terjelmanya seseorang yang mempunyai budi pekerti yang baik dibarengi dengan kecantikan wajah yang dilambangkan sebagai air yang berasal dari surga dan negeri Mekah. Seorang gadis yang baik dan cantik akan senantiasa dikenang dan dikagumi orang.

Cenningrara seperti ini dipakai oleh perempuan ketika sedang mandi.

(5) *Bismillahirrahmanirrahim*
iyak tudang ri matanna essoé
pekkogi accayana matanna essoé
makkutoi pakkitanna taué lao ri iyak
mappagiling tau mabela
mappaséddi tau macawe
kun payakun

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang
saya duduk pada bola matahari
sebagaimana bersinarnya matahari
begitu pula penglihatan orang pada saya
memalingkan orang jauh
menyatukan orang dekat
jadi maka jadilah

Seperti mantra *Cenningrara* yang lain, yang tergolong ke dalam mantra yang mendapat pengaruh Islam, *Cenningrara* di atas pun demikian. Seperti tampak pada baris pertama, yang diawali dengan basmalah. *Bismillahirrahmanirrahim* (dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang) memberi makna penyerahan diri secara bulat dan utuh pada kekuasaan Allah. Baris kedua, *iyak tudang ri matanna essoé* (saya duduk pada bola matahari) memberi makna terang, bercahaya, dan bersinar menerangi alam raya ini untuk kepentingan makhluk lainnya. Dalam baris kedua juga dapat bermakna sebagai kemampuan seorang laki-laki memimpin dan menguasai makhluk lemah (perempuan). Baris ketiga, *pekkogi cacayana matanna essoé* (sebagaimana bersinarnya matahari) memberi makna sebagai seseorang yang memiliki wajah yang berpancarkan sinar cemerlang, terang, dan bersih. Baris keempat, *makkutoi*

Baris keempat, *makkutoi pakkitanna taué lao ri iyak* (begitu pula penglihatan orang pada saya) memberi makna sebagai penegas baris di atasnya. Dalam pandangan orang terhadapnya bagaikan melihat matahari yang bercahaya penuh sinar terang. Baris kelima, *mappagiling tau mabéla* (memalingkan orang jauh) memberi makna bahwa kegagalan/kecantikan yang ada pada diri seseorang yang dimaksud di atas sangat mempesona sehingga orang lain yang dari kejauhan pun ingin datang menyaksikan kecantikannya. Baris keenam, *mappasédi tau macawé* (menyatukan orang dekat) memberi makna bahwa karena kegagalan/kecantikan yang melekat pada seseorang, membuat orang-orang yang berada di sekitarnya pada berkumpul untuk bersaing berusaha merebut perhatian darinya. Baris ketujuh, *kun payakun* (jadi maka jadi-lah) memberi makna segala sesuatu dapat terjadi jika dikehendaki Allah.

Bilamana mantra *Cenningrara* di atas dicermati, makna yang dapat dikemukakan di sini adalah harapan terjelmanya seorang lelaki/gadis yang memiliki wajah gagah/cantik, bersinar-sinar bagai matahari sehingga pada gilirannya menjadi pusat perhatian banyak orang.

4. Penutup

Mantra *Cenningrara* di kalangan masyarakat Bugis termasuk salah satu kekayaan budaya berwujud ilmu pengetahuan (Bugis: *Paddi-sengeng*). Pada bagian lain penjuru bumi Sulawesi Selatan yang beretnis Bugis, mantra *Cenningrara* sering pula diistilahkan dengan *pake-pake* (ilmu mistik) dan selanjutnya dijabarkan dengan istilah: *pake-pake oroane* (ilmu mistik kaum laki-laki), *pake-pake makkunrai* (ilmu mistik kaum peristriwa) *pake-pake indok bokting* (ilmu mistik penata rias pengan-tin).

Mantra *Cenningrara* yang terkemas dalam istilah *pake-pake oroane* memiliki makna dan fungsi yang lebih tegas, sesuai dengan eksistensi lelaki-lakian (kejantanan). Makna dan fungsi ketegasan itu

adakalanya muncul (diharapkan) hadir sekaligus dalam waktu yang sama. tetapi kadang kala diupayakan oleh penganutnya hadir secara terpisah. Jadi, bila seorang lelaki mendambakan perhatian asmara semata dari lawan jenisnya (perempuan), maka si lelaki hanya mengenakan *Cenningrara* yang efek maknanya mengandung tarikan asmara. Hal yang demikian digunakan oleh seorang laki-laki di hadapan lawan jenisnya (perempuan) yang sudah dikenalnya. Selanjutnya *Cenningrara* yang diharapkan fungsi dan maknanya hadir tegas sekaligus, umumnya dikenakan kaum laki-laki bila menuju ke suatu tempat yang masih asing baginya. Dengan kata lain si laki-laki melanglang buana ke luar kampung, merantau, bepergian ke negeri orang.

Sementara *paké-paké makunrai* dapat dimaknakan secara umum bahwa upaya kaum perempuan menggunakan mantra *Cenningrara* adalah agar dirinya selalu tampil anggun menawan, dan menjadi inceran kaum lelaki (pemuda), tidak tampak tua setelah berdandan dan berhias. Dengan keyakinan yang dimilikinya, bagi kaum wanita yang masih menganut dan menggunakan *Cenningrara*, ia merasa bahwa dalam segala situasi selalu tampil prima dan memiliki pesona daya tarik kepada siapa saja yang memandangnya.

Selanjutnya, mantra *Cenningrara* yang dikemas dalam paket *paké-paké indok bokting* semata-mata dikhususkan menata calon pengantin. Dengan harapan agar pengantin selalu tampak cantik, terutama pada saat duduk di mahligai kebesarannya, di hadapan para tamu undangan. *Paké-paké indok bokting* itu umumnya dikuasai oleh kaum wadam atau waria (Bugis: *kawé-kawé*), terutama di daerah pedesaan.

Dari hasil penelitian yang tertera pada bab-bab terdahulu perihal mantra *Cenningrara* dalam masyarakat Bugis, yang tertuang dalam laporan ini akan penulis tutur dengan rincian simpulan dan saran-saran.

4.1 Simpulan

- (1) Mantra *Cenningrara* di daerah Sulawesi Selatan yang etnisnya berbahasa Bugis sampai saat ini masih banyak penganutnya, khususnya di daerah Camba.
- (2) Para penganut dan pengamal mantra *Cenningrara* masih meyakini adanya efek dan khasiat dari *Cenningrara* yang dikenakannya.
- (3) Dari data yang berhasil dijangkau, lebih kurang sembilan puluh persen *Cenningrara* itu dipengaruhi oleh agama Islam karena hampir setiap *Cenningrara* menyertakan kata *basmalah*, *la ilaha illallah Muham-madarasulullullah*, dan *kun payakun* atau cuplikan huruf-huruf Alquran serta kutipan ayat-ayat Alquran.
- (4) Para pewaris, pemilik, dan pengamal *Cenningrara* sangat tertutup sehingga untuk mengorek dan mendapatkan informasi dari mereka diperlukan teknik-teknik bahasa yang bernada sugestif dengan memenuhi tuntutan syarat yang mereka tentukan.
- (5) Mantra *Cenningrara* adalah warisan budaya bangsa yang dapat menjadi pemicu spirit dan menambah rasa percaya diri bagi orang yang meyakiniinya (menggunakannya).
- (6) *Cenningrara* ibarat bahasa batin yang terkomunikasikan dengan alam dan penciptanya, yang memiliki kecenderungan mendorong seseorang terdampingi oleh kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya sehingga kemandirian dan sportivitas orang yang bersangkutan semakin tegak di hadapan orang lain.
- (7) Bagi seseorang yang meyakini kegunaan *Cenningrara*, sebaik apapun pakaian, parfum, dan asesoris perhiasan yang dikenakannya terasa belum lengkap tanpa membaca mantra *Cenningrara*.

4.2 Saran-saran

Mengingat usia mantra *Cenningrara* yang sudah sangat tua dan sebagian orang masih meyakini dan mengindahkan pengamalannya, maka pada uraian akhir laporan penelitian ini penulis ingin menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Setiap pemilik mantra *Cenningrara* hendaknya memelihara *Cenningrara* itu sebaik-baiknya dengan jalan mengalihkannya ke dalam bahasa tulis. Hal itu penulis sarankan dengan tidak bermaksud mengurangi nilai *Cenningrara* itu.
- (2) Mengalihkan mantra *Cenningrara* lisan ke dalam wujud bahasa tulis berarti ikut mengembangkan dan melestarikan kekayaan khasana budaya Bugis sebagai bagian dari kebudayaan nasional Indonesia.
- (3) Sebagai karya kesastraan yang memiliki nuansa budaya yang cukup tinggi, yang dipelihara dalam bentuk lisan secara turun-temurun, *Cenningrara* hendaknya terus dikaji dan diteliti.
- (4) Nilai hakiki yang diemban oleh setiap kemasan mantra *Cenningrara* adalah sangat manusiawi. Oleh karena itu, pihak yang kompeten dalam pilar budaya ini sebaiknya menempatkan mantra *Cenningrara* itu ke dalam suatu wadah yang dapat menjamin keabdiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Zainuddin. 1990. *Sistem Pengetahuan (Paddisengeng) Orang Bugis di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 1988. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Damandjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Geisip Doangang*, dll. Jakarta: Grafiti.
- Darma, Budi. 1989. "Konstansi Sastra: Homo Comparatufus". Bali: HISKI.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fachruddin *et al.* 1985. "Sastra Lisan Puisi Bugis." Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Halliday, M.A.K-and Rugaya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. (Terjemahan Asruddin Barori Teu). Yogyakarta: Gajah Mada.
- Jemmain. 1995. "Tinjauan Tema dan Amanat Puisi Bugis". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Kumba, Sofyan. 1995. "Analisis Struktur Teks Cerita Rakyat Jayalangkara". Ujung Pandang: UNHAS.

- Mahmud. 1994. *Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi*. Ujung Pandang: Pesantren.
- Mahmud, Kusman K. 1986. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Pradopo Rahmat Djoko. 1988. "Penelitian Sastra Indonesia" (Makalah Kongres Bahasa Indonesia V). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Said, M. Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- Seni, M. Atar. 1994. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad. 1995. "Eksistensi Elong Ugi Sebagai Karya Sastra". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sitanggang, S.R.H. 1996. "Penelitian dan Pengembangan Sastra Daerah: Suatu Ancangan Kebijakan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soedjiono *et al.* 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa*. Jawa Timur, Jakarta: Depdikbud.
- Sujana, Nana. 1988. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmuan*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Mahmud. 1994. *Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi*. Ujung Pandang: Pesantren.
- Mahmud, Kusman K. 1986. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Pradopo Rahmat Djoko. 1988. "Penelitian Sastra Indonesia" (Makalah Kongres Bahasa Indonesia V). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Said, M. Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- Scni, M. Atar. 1994. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad. 1995. "Eksistensi Elong Ugi Sebagai Karya Sastra". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sitanggang, S.R.H. 1996. "Penelitian dan Pengembangan Sastra Daerah: Suatu Ancangan Kebijakan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soedjiono *et al.* 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa*. Jawa Timur, Jakarta: Depdikbud.
- Sujana, Nana. 1988. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmuan*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Mahmud. 1994. *Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi*. Ujung Pandang: Pesantren.
- Mahmud, Kusman K. 1986. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Pradopo. Rahmat Djoko. 1988. "Penelitian Sastra Indonesia" (Makalah Kongres Bahasa Indonesia V). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Sastra Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Said, M. Ide. 1977. *Kamus Bahasa Bugis Indonesia Lahir?* Jakarta: Gunung Agung.
- Seni, M. Atar. 1994. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad. 1995. "Eksistensi Elong Ugi Sebagai Karya Sastra". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sitanggang, S.R.H. 1996. "Penelitian dan Pengembangan Sastra Daerah: Suatu Ancangan Kebijakan". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soedjiono *et al.* 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa*. Jawa Timur, Jakarta: Depdikbud.
- Sujana, Nana. 1988. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmuan*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesustraan*. Bandung: Alumi.
- Suyatno, Suryono. 1994. *Panji yang Perkasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yunus, Umar. 1984. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zaidan, Abdul Rosak *et al.* 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oest, Aart Van. 1991. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermasa.
- Zainal, *et al.* 1997. *Ekspresi Semiotik: Tokoh Mitos dan Legendaris dalam Tutar Sastra Nusantara di Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM SINRILIK KAPPALAK TALLUNG BATUA

Nasruddin

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sinrilik adalah salah satu genre cerita rakyat (tradisional) dari masyarakat Makassar yang sangat populer di kalangan masyarakat. Kepopuleran cerita *sinrilik* tersebut tidak hanya karena dibawakan di berbagai peristiwa dan suasana, seperti pesta perkawinan, khitanan, khatam Quran, dan pendirian rumah baru dapat dinikmati, tetapi juga karena telah dimasukkan dalam program acara TVRI Stasiun Ujung Pandang dan RRI Nusantara IV Ujung Pandang sejak tahun 1984. Dengan penayangan melalui media elektronik tersebut, cerita *sinrilik* semakin mendapat tempat di hati masyarakat sebab tidak lagi dimonopoli oleh orang Makassar, tetapi etnis-etnis lain pun yang ada di Sulawesi Selatan merasa turut memilikinya.

Di Sulawesi Selatan cukup banyak judul *sinrilik* yang sering dipentaskan di depan khalayak. Judul-judul *sinrilik* itu ada yang bersifat anonim dan ada pula yang merupakan ciptaan baru. Judul *sinrilik* yang kerap kali dipertontonkan dan paling populer di kalangan masyarakat yang berlatar belakang budaya dan bahasa Makassar adalah *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*, *Sinrilik I Datu Museng*, *Sinrilik I Makdik Daeng Rimakka*, dan *Sinrilik I Manakkuk Cakdi-Cakdi*.

Selain itu, *sinrilik* juga bukan lagi hanya milik masyarakat Sulawesi Selatan, melainkan telah menjadi milik masyarakat Indonesia karena *Sinrilik Kappalak Tallung Batua* khususnya, telah ditulis dalam bahasa Indonesia dan telah disebarluaskan ke seluruh pelosok tanah air dalam

tiga versi. Cerita *sinrilik* ini pertama kali ditranskripsikan oleh Siradjudin Bantang dengan judul "Sinrilik Kappalak Tallung Batua". Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah tahun 1988. Selanjutnya, Suyono Suyatno mengangkat cerita ini lagi dengan mengemasnya ke dalam bentuk cerita anak-anak pada tahun 1992. Judul bukunya "Tak Tertaklukkan" (Sinrilik Kappalak Tallung Batua) yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Penulisan lainnya dilakukan oleh Aburaerah Ariel dan Zainuddin Hakim dengan judul "Sinrilik Kappalak Tallung Batua" yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia tahun 1993. Penulis terakhir ini mengemas cerita ini dalam bentuk transliterasi dan terjemahan.

Terlepas dari semua itu, *sinrilik* termasuk sastra daerah Makassar yang porsinya sama dengan sastra lainnya di wilayah Nusantara, yang menarik perhatian untuk diteliti. Dalam hal ini sastra daerah itu memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri, yaitu (1) sastra daerah mengandung nilai-nilai budaya bangsa, (2) nilai-nilai budaya nenek moyang terkandung di dalam sastra Nusantara, (3) di dalam sastra Nusantara terkandung kebinekatunggalikaan budaya bangsa, dan (4) akar budaya bangsa tersimpan dalam sastra Nusantara (Djamaris, 1990). Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa sastra daerah merupakan wahana pengungkap penghayatan kelompok etnis tertentu mengenai hidup dan kehidupannya. Sebuah cipta sastra yang baik, menurut Esten (1987: 8-9) mengajak orang untuk berkontemplasi, menyadarkan dan membebaskannya dari segala belenggu pikiran yang jahat dan keliru, serta mengajak orang mengasihi manusia lain.

Sepanjang pengetahuan penulis, *sinrilik* belum banyak dijadi-kan bahan kajian oleh peneliti sastra. Pengkajian *sinrilik* baru dilakukan oleh beberapa orang, di antaranya Djirong Basang (1965), Parawansa *et al.* (1984), Zainuddin Hakim (1990), dan Nasruddin *et al.* (1997). Dalam kajiannya, Djirong Basang mengungkapkan hal-hal yang

berkaitan dengan pencerminan rasa kebanggaan dalam *sinrilik*. Sementara itu, dalam kajiannya Parawansa *et al.* mengungkapkan struktur *sinrilik* Makassar masing-masing Sinrilik I Datu Museng, I Makdik Daeng Rimakka, I Manakkuk Cakdi-Cakdi, dan Sinrilik Kappalak Tallung Batua. Selanjutnya, dalam kajiannya Zainuddin Hakim mengungkapkan fungsi dan kedudukan Sinrilik I Datu Museng. Selain itu, Nasruddin *et al.* mengkaji lebih dalam struktur Sinrilik Kappalak Tallung Batua.

Dalam penelitian ini, diadakan pula pengkajian dengan cara dan tujuan yang berbeda. Fokus penelitian atau pengkajian dititikberatkan pada tema dan amanat dan nilai-nilai budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua.

1.2 Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang menjadi objek kajian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Tema dan amanat apa saja yang menjiwai Sinrilik Kappalak Tallung Batua?
- (2) Nilai-nilai budaya apa sajakah yang sempat terekam dalam cerita tersebut?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tema dan amanat dan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam *sinrilik*, khususnya Sinrilik Kappalak Tallung Batua.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi deskripsi tentang tema, amanat, dan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian struktural; yakni suatu kajian yang meneliti unsur-unsur karya sastra dalam usaha menemukan makna utuh karya yang bersangkutan. Meskipun demikian, penelitian

struktural di sini tidak dalam pengertian formal sebagaimana banyak ditunjukkan oleh para strukturalis, yaitu meneliti setiap unsur struktur secara rinci dan detail serta melihat relasi struktural dan fungsi setiap unsur itu.

Penelitian struktural di sini dibatasi untuk melihat tema dan amanat serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Jadi, di sini tidak dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sastra, latar, alur, tokoh dan teknik penokohan, atau lainnya, walaupun secara implisit beberapa di antaranya tidak mungkin sama sekali terhindarkan.

Strukturalisme yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini sebatas pada pengertian dasar yang dirumuskan oleh para strukturalisme dinamik; suatu teori yang memandang bahwa karya sastra tidak merupakan produk dari proses komunikasi dan budaya yang luas (Effendi *et al.* 1993:4). Sebagai hasil dari proses yang demikian, dapat dikatakan bahwa sastra tidak lahir dari *kekosongan*. Kehadiran karya sastra tidak terlepas dari kerangka sejarah sastra dan latar belakang sosial budaya tempat sastra itu dihasilkan. Hal ini berarti pula bahwa karya sastra yang diciptakan pengarang tidak terlepas sama sekali dari konvensi-konvensi artistik yang berlaku pada masanya. Oleh karena itu, jika karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang memiliki struktur, struktur itu sebaiknya dilihat dalam konteks latar belakang konvensi-konvensi artistik, asalkan dengan menempatkan tradisi artistik itu dalam kesadaran pengarang dan penikmatnya.

Berdasarkan pandangan mengenai struktur estetik yang demikian, Mukarovsky (dalam Effendi *et al.*, 1993:4) melihat bahwa karya sastra tidak lain merupakan kompleks tanda yang setiap komponen dan elemen-elemennya merupakan pembawa atau sarana arti sampingan (*partical meaning*). Gabungan dari berbagai arti sampingan itu membentuk arti keseluruhan (*total meaning*) karya yang bersangkutan).

Selanjutnya, sebagai dasar berpijak di dalam analisis perlu dikemukakan konsep tema dan amanat. Saad (dalam Ali, 1967:118--119) mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Di dalamnya terbayang pandangan hidup atau cita-cita pengarang, bagaimana ia melihat persoalan itu. Konsep ini tidak berbeda dengan pendapat Esten (1984:92) yang mengatakan bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam karya sastra. Tema cerita memperlihatkan nilai khusus atau nilai universal. Tema memberikan kekuatan pada peristiwa yang digambarkan dan mengungkapkan sesuatu kepada pembaca tentang kehidupan pada umumnya. Selanjutnya, Zaidan dkk. (1991:6) mengatakan bahwa amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat, yang disampaikan melalui karyanya. Amanat dapat berupa ajaran moral dan dapat berupa pemecahan suatu permasalahan (Sudjiman, 1992:57). Dari tema dan amanat inilah aspek nilai budaya yang terkandung di dalam karya sastra dapat dilihat.

Untuk mengungkapkan nilai budaya dalam karya sastra perlu pula diungkapkan konsep nilai budaya. Koentjaraningrat (1984:25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sistem nilai terdiri atas konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, khususnya pembangunan watak adalah gotong-royong, musyawarah, adil, dan suka menolong.

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian nilai-nilai budaya dalam Sinrilik Kappalak Tallung Batua digunakan metode dan teknik yang sesuai dengan tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap yang dikerjakan adalah pengumpulan data dan analisis data.

Dalam pengumpulan data dilakukan studi pustaka. Pelaksanaan tahap itu dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber data kemudian diikuti dengan pencatatan data. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang terkumpul itu dideskripsikan dengan teknik seleksi, identifikasi, dan klasifikasi. Data yang terkumpul itu mula-mula diseleksi untuk memperoleh data yang sah. Sesudah itu, dilakukan identifikasi data untuk mempermudah klasifikasi. Selanjutnya, hasil deskripsi itu disusun dalam bentuk laporan penelitian.

1.6 Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis yang dijadikan bahan kajian adalah cerita (buku) yang disusun oleh Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim, yang diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1993. Pemilih-an bahan kajian ini dilakukan atas pertimbangan bahwa di antara tiga buku yang menceritakan Sinrilik Kappalak Tallung Batua, buku yang disusun oleh Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim lebih lengkap. Buku ini disusun dalam bahasa Indonesia.

2. Nilai-Nilai Budaya

Seperti yang diketengahkan pada pembahasan terdahulu bab ini membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan tema dan amanat serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita yang dimaksud. Untuk itu, pada awal pembicaraan terlebih dahulu disajikan ringkasan cerita yang bersangkutan. Setelah itu, dilakukan analisis tema dan amanat serta nilai-nilai budayanya.

2.1 Ringkasan Cerita

Karaeng Tunisombaya baru saja dilantik menjadi Yang Dipertuan Agung di Gowa atas restu dan permufakatan seluruh pembesar kerajaan yaitu Karaeng Bate-Batea, Bate Salapang, semua raja bawahan, dan semua pemuka masyarakat.

Karaeng Tunisombaya dipilih dan diangkat menjadi somba secara demokratis karena disetujui oleh semua rakyat. Walaupun demikian, Tunisombaya masih ragu-ragu dan kurang tenang hatinya. Dalam hatinya selalu berkata, "Aku ini sudah menjadi Sombaya (Raja), akan tetapi tidak ada daya dan kekuatanku. Apa masih adakah orang yang akan merebut kekuasannku?"

Dalam merenung demikian, berpikirlah Baginda bahwa alangkah baiknya diundang semua pembesar dan para pemuka masyarakat. Dalam tempo yang singkat berkumpul pemuka masyarakat. Diutarakan oleh Baginda bahwa aku ini sudah dilantik menjadi Raja, tetapi tidak ada daya dan kekuatanku. Aku berharap supaya di sekeliling istana didirikan benteng yang kokoh.

Para pembesar kerajaan setuju mendirikan benteng di sekeliling istana Baginda. Seluruh rakyat dikerahkan mendirikan benteng itu dan dalam tempo yang singkat selesai dikerjakan.

Rampung semua, diundanglah para pembesar kerajaan untuk melihat-lihat benteng itu, kemudian Baginda bertanya, "Sudah kokohkah benteng ini?" Menjawab para pembesar, "Sudah sangat kokoh, ya, Tuan-ku, karena tebalnya tiga depa dan tingginya empat depa."

Setelah itu diundang pula Boto Lempangang (ahli ramal dari Lempangan). Hadirlah Boto Lempangang di istana. Bertanya Tunisombaya kepada Boto Lempangang. "Hai Boto! (ahli ramal), masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku, membobol tanah Gowa, dan meruntuhkan benteng ini" Dengan tersenyum Boto Lempangang menjawab. "Ya, Tuanku! Ampun beribu ampun! Aku tidak mau berdusta Tuanku, masih ada."

Terperanjatlah Tunisombaya. Merah padamlah wajahnya. Wajah Boto Lempangang ditatapnya baik-baik kemudian balik bertanya. "Bagaimana tampan-tampannya orang yang akan merebut kekuasaan dan meruntuhkan kerajaanku?" Menjawab Boto Lempangang, "Ibunya sekarang sementara mengidamkannya."

Diumumkanlah kepada seluruh pembesar negara, bahwa siapa saja perempuan sementara mengidam atau muntah-muntah harus dibunuh. Dibunuhlah semua perempuan yang sementara mengidam.

Enam bulan kemudian diundang lagi Boto Lempangang menghadap Tunisombaya di istana. Setelah hadir, bertanya Tunisombaya, "Hai Boto, masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?" Menjawab Boto Lempangang, "Ampun Tuanku, masih ada. Sekarang ini sudah berumur enam bulan dalam kandungan ibunya." Diperintahkan lagi seluruh pembesar kerajaan agar membunuh semua perempuan yang hamil enam bulan.

Pada suatu hari bersalinlah permaisuri Tunisombaya. Bayi itu sangat montok dan tanpan. Anak ini diberi nama Andi Patunru oleh Tunisombaya.

Beberapa tahun setelah permaisuri bersalin diundang lagi Boto Lempangang menghadap istana. Setelah hadir di istana ditanya lagi oleh Tunisombaya, "Hai Boto, masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?" Menjawab Boto Lempangang, "Ampun beribu ampun, ada. Bertanya lagi Baginda Tunisombaya, "Bagaimana tampannya dan kira-kira berapa umurnya?" Mejawab Boto Lempangann, "Sekarang ini sedang lucu-lucunya berjalan dan umurnya kira-kira dua tahun." Diperintahkan lagi agar anak yang berumur kira-kira dua tahun dibunuh semua.

Disingkat cerita, sampailah Andi Patunru berumur dewasa kira-kira berumur 18 tahun. Diundang lagi Boto Lempangan dan setelah hadir di istana ditanya oleh Baginda. "Hai Boto, masih adakah orang yang akan merebut kekuasaanku?" Menjawab Boto Lempangan, "Ada, Tuanku. Sekarang ini sudah dewasa, kita-kita sudah berumur 18 tahun. Tampan wajahnya, sudah pintar, sudah mahir menunggang kuda."

Mendengar ucapan Boto, Baginda membelalak matanya menantang wajah Boto Lempangan. Baginda merah padam wajahnya, giginya berkerit-kerit, kupingnya tegak, dadanya dibusungkan, hulu kerisnya diogak-agik sambil berteriak dengan suara parau, "Laki-laki jantan mana yang berani menantangku?"

Untuk melihat tampan laki-laki yang akan merebut kekuasaan Tunisombaya, diundanglah pembesar kerajaan dan semua raja bawahan untuk melaksanakan pertandingan adu *raga* di depan istana.

Dibuatlah panggung kehormatan yang akan ditempati Baginda Tunisombaya dan para pembesar kerajaan. Hadirlah semua raja. Baginda duduk di panggung kehormatan bersama-sama para pembesar kerajaan. Di samping kirinya duduklah Bato Lempangan.

Tibalah saatnya pertandingan dimulai. Rakyat yang ingin menyaksikan pertandingan sudah berjejal-jejal di lapangan depan istana. Sementara main, bertanyalah Baginda kepada Boto Lempangan, "Hai Boto, mana orang yang akan merebut kekuasaanku, coba tunjukkan" "Belum ada tuanku," jawab Boto Lempangan. Disuruh keluarlah tujuh orang raja bawahan ke gelanggang lalu disuruh bermain untuk menggantikan riliran pertama. Sementara main bertanya Baginda, "Hai Boto!, mana laki-laki yang akan merebut kekuasaanku?" Menjawab Boto Lempangan, "Belum ada."

Disingkat cerita, sampailah giliran yang keenam. Boto Lempangan tetap menjawab, "Belum ada." Masgullah hati Baginda Tunisombaya. Ia meninggalkan panggung kehormatan lalu menemui anaknya yang sementara tidur di kamarnya.

"Wahai Andi Patunru, sudah ramai orang adu *raga* di gelanggang". katanya. Andi Patunru tetap mengorok, selimutnya semakin dirapatkan. Masuklah permaisuri (Karaeng Baine) membujuk anaknya. "Oh anakku, oh Andi Patunru, oh sayangku! Bangunlah Nak! Matahari sudah tinggi Nak!" Berkat bujukan permaisuri bangunlah Andi Patunru sambil mengusap-usap matanya. Pergilah ia membasuh wajahnya kemudian berpakaian sebagaimana layaknya seorang pangeran putra mahkota. Setelah itu, ia ke panggung kehormatan dan duduk di samping ayahandanya.

Di gelanggang hanya enam orang main *raga*. Disurulah Andi Patunru masuk gelanggang supaya cukup tujuh orang main *raga*. Masuklah Andi Patunru, salah seorang raja mengoper *raga* itu ke Andi Patunru. Bola rotan itu diterima dengan kaki kiri, dari kaki kiri ke kaki kanan, diambung-ambungkan, dari kaki kanan dioper naik ke bahu. Di bahu bola rotan itu lenggang-lenggok mengiringi gerak-gerik kepala Andi Patunru. Dari bahu kanan *raga* itu terbang ke bahu kiri. Di bahu bola rotan itu lenggang-lenggok mengiringi gerak-gerik kepala Andi Patunru. Dari bahu kanan *raga* itu terbang ke bahu kiri. Dari bahu kiri turun ke kaki kanan. Dipermain-mainkan sebentar kemudian disepak melambung tinggi, ditadai dengan destar yang bertengger di kepala. Dari kepala turun ke perut. *Raga* melengket di pusar Andi Patunru seakan-akan pusarnya memakai besi berani. Lama baru turun ke kaki kanan. Disepaklah *raga* itu setinggi-tingginya dan melambungkan melewati bubungan istana, melayang pula Andi Patunru mengikuti *raga* itu. Bola itu tidak mau menyentuh tanah, akhirnya *raga* itu disepak ke gelanggang. Heran, bola rotan itu tidak mau jatuh ke tanah. Nanti datang Andi Patunru baru turun di haribaannya. Dipermain-mainkan *raga* itu sebentar kemudian ditendang dengan sekuat-kuatnya, tepat kena jendela istana. Runtuhlah jendela itu tepat mengena kepala Baginda Tunisombaya. Baginda tidak sadarkan diri sehingga paniklah semua orang.

Dalam kepanikan demikian berteriaklah Boto Lempangang, "Bunuh dia, Habisi nyawanya! Anak terkutuk, tidak tahu adat." Andi Patunru dikeroyok oleh massa. Dia melawan mati-matian. Banyak orang yang dibunuhnya. Muncullah Petta Belo ke tengah massa untuk membela

membela adiknya. Dua bersaudara itu mengamuk sehingga banyak orang yang dibunuhnya.

Dalam amukan massa itu, loloslah Andi Patunru dua bersaudara. Larilah mereka ke utara melalui Tamalate, Sinrejale, Biringkanaya, Sudiang, Maros, akhirnya sampai di istana Karaeng Bungorok. Karaeng Bungorok meminta bantuan agar Andi Patunru dan Patta Belo diantar kembali didudukkan di istana Gowa. Karaeng Bungorok tidak sanggup mengantar Andi Patunru. Mengantar pulang berarti bunuh diri. Andi Patunru menuju istana Raja Lakbakkang. Raja Lakbakkang tidak dapat memberikan bantuan. Dua bersaudara ini menuju Sidenreng. Datu Sidenreng pun tak sanggup melawan Gowa. Menujulah mereka ke Bone untuk meminta bantuan Arumpone. Arumpone pun tidak mau melawan Gowa. Berjalanlah keduanya menempuh lereng Bawakaraeng menuju Bantaeng. Raja Bantaeng pula tidak dapat menolong. Andi Patunru menuju Gallarrang Bira. Gallarrang Bira menganjurkan agar menemui Gallarrang Lemo-Lemo. Di hadapan Gallarrang Lemo-Lemo diutarakan masalahnya, bahwa ia akan menuju ke Buton. "Tolong diantar ke Buton." Dengan naik perahu diantarlah Andi Patunru ke Buton. Sesampainya di Buton Andi Patunru menghadap Raja Buton. Diutarakan bahwa dia datang untuk minta bantuan, agar Raja Buton sudi melawan kerajaan Gowa. Raja Buton menjawab, "Aku tidak dapat melawan karena Raja Gowa terlalu kuat angkatan perangnya, lebih baik kau tunggu saja di sini menyenangkan-nyenangkan hatimu."

Tidak berapa lama datanglah sebuah perahu dari Rampegading (Gowa) yang dinakhodai oleh I Nyanggak. Andi Patunru menemui mereka dan memberitahukan bahwa pertemuan kita ini jangan sekali-sekali diberitahukan kepada ayahanda Tunisombaya di Gowa.

Kembalilah I Nyanggak ke Gowa. Tiba di Gowa langsung menghadap Raja Gowa dan memberitahukan bahwa Andi Patunru dan Patta Belo ada di Buton.

Mendengar laporan I Nyanggak, Baginda sangat marah. Disuruh panggil Karaeng Riburakne Panglima tertinggi kerajaan Gowa. Setelah

Karaeng Riburakne hadir berkatalah Tunisombaya, "Siapkan enam puluh buah perahu lengkap dengan senjata! Konon, Andi Patunru ada di Buton sekarang."

Dalam tempo yang singkat siaplah perahu yang enam puluh buah itu lengkap dengan senjata dan pasukannya. Berlayarlah mereka menuju Buton.

Melihat perahu yang begitu banyak, berundinglah Andi Patunru dengan Raja Buton. Andi Patunru mengatakan, "Apakah kita melawan mereka?" Raja Buton menjawab, "Jangan. Lebih baik engkau kusembunyikan dalam sumur." Disembunyikanlah Andi Patunru dua bersaudara di dalam sumur. Naiklah di perahu utusan Raja Buton, sebelum duduk sudah dihardik oleh Karaeng Riburakne, "Hai utusan, kembalilah ke darat dan beritahu rajamu bahwa utusan Tunisombaya datang untuk menangkap Andi Patunru. Kalau rajamu melindungi, kamu semua kubunuh."

Kembali utusan melapor kepada raja. Berkata Raja Buton, "Siapa dia." Menjawab utusan, "Utusan Raja Gowa datang kemari untuk menangkap Andi Patunru. "Kalau Tuanku melindungi, kita semua akan dibunuh."

Pasukan yang enam puluh kapal mendarat. Raja Buton menghadap panglima tertinggi kerajaan Gowa. Bertanya Karaeng Riburakne, "Hai Raja Buton. Di mana Andi Patunru?" Menjawab Raja Buton, "Andi Patunru tidak ada di atas tanah Buton." Dengan sangat marah Karaeng Riburakne berkata, "Jangan dusta, kubunuh engkau semua."

Diperintahkan agar semua rumah digeledah, semua gua dimasuki, seluruh hutan dirambah. Andi Patunru dan Patta Belo tidak ditemukan. Kembalilah semua pasukan ke Gowa. Andi Patunru dan Patta Belo dinaikkan dari sumur.

Merasa tidak aman, Andi Patunru minta diantar ke Dima (Bima). Diantarlah oleh Raja Buton menuju Dima. Singgalah perahunya di Bonerate. Gallarrang Bonerate yang mengantar ke Dima (Bima).

Raja Bima diminta bantuannya untuk mendudukkan kembali Andi Patunru di istana kerajaan Gowa. Raja Bima tidak sanggup melawan Raja

Gowa sehingga Andi Patunru menuju Sumbawa. Raja Sumbawa pun tidak sanggup memberikan bantuan. Dari Sumbawa menuju ke Bali. Raja Bali pun tidak dapat memberikan bantuan. Ia kemudian menuju ke Buleleng. Raja Buleleng pun tidak sanggup melawan Gowa. Raja Buleleng menganjurkan kepada Andi Patunru agar minta bantuan Raja Solo (Mataram). Dengan diantar oleh Raja Buleleng berlayarlah Andi Patunru menuju Solo. Beberapa hari kemudian berlabuhlah Andi Patunru di Semarang. Raja Semarang tidak menerimanya. Ia berlayar ke pelabuhan Solo. Ia langsung menghadap Raja Solo. Raja Solo pun tidak dapat memberikan bantuan. Raja Solo mengatakan, "Solo dan Gowa itu bersaudara. Solo itu besar, tetapi Gowa lebih tinggi. Aku tidak mau berperang melawan Gowa." Dianjurkan agar meminta bantuan Raja Belanda.

Andi Patunru bersama Raja Solo naik kapal menuju tanah Belanda. Sampai di negeri Belanda, ia menghadap Raja Belanda. Andi Patunru mengutarakan maksudnya, agar Ratu Belanda sudi memerangi kerajaan Gowa. Raja Belanda, berkata, "Betul aku raja, tetapi tidak ada wewenangku. Kekuatanku sekarang dipusatkan di Batavia. Kalau engkau mau dibantu, aku menulis surat ke Batavia." Ratu Belanda menulis surat yang ditujukan ke Gubernur Jenderal Batavia.

Selesai ditulis surat itu diberikanlah kepada Andi Patunru. Andi Patunru bersama Raja Solo berlayar kembali. Tiba di Batavia ia menghadap Jenderal Batavia. Dianjurkan oleh Jenderal Batavia supaya Andi Patunru dan Patta Belo tinggal saja di Batavia satu tahun atau dua tahun. Andi Patunru dan Patta Belo tinggal di Batavia. Mereka belajar ilmu peperangan. Mahirlah ia ilmu taktik peperangan. Setelah ia mahir, berkatalah Jenderal Batavia, "Hai Andi Patunru, bagaimana kalau kita perang dulu Pariaman? Pariaman itu negeri kaya raya" Menjawab Andi Patunru, "Terserah kepada Jenderal." Disiapkanlah kapal perang. Mendapat serangan secara tiba-tiba, Pariaman takluk di tangan Jenderal Batavia dan pasukannya.

Jenderal Batavia dan Andi Patunru kemudian kembali ke Batavia untuk mempersiapkan serangan ke Gowa. Lima tahun mengadakan persiapan, tersedialah empat puluh delapan kapal perang dengan perlengkapannya.

Mula-mula tiga buah kapal yang memuat dua puluh empat ribu serdadu berlayar menuju ke timur Gowa yang dipimpin Jenderal Palaming dan Andi Patunru wakilnya. Selanjutnya, kapal-kapal lainnya akan menyusul. Tidak berapa lama kapal yang tiga buah (Kappalak Tallung Batua) berangkat, tibalah di perairan Gowa (Makassar).

Sebelum menyerang, mereka terlebih dahulu mengadakan penelitian medan. Ditelitinya perairan Gowa di mana yang dangkal, di mana yang dalam, dan di mana yang ada terumbu (*takek*). Selesai penelitian, pimpinan mengatur posisi kapal. Sebelum fajar menyingsing diletuskanlah meriam sebanyak sembilan puluh kali. Karena itu, gemparlah rakyat mulai dari pantai sampai ke pegunungan. Para pembesar kerajaan dan pemuka masyarakat berdatangan ke istana melapor kepada Baginda Tunisombaya.

Berkata Tonisombaya, "Engkau semua sudah hadir. Coba periksa, kapal dari mana, dan musuh dari mana mendentungkan meriam?" Dikirimilah utusan menuju kapal dengan naik sampan. Tiba di kapal, berkatalah Andi Pattunu, "Sudah lama engkau kutunggu. Aku ini Andi Pattunru, yang diusir dan dikucilkan di tanah Gowa, namun tidak ada dasarnya. Telah kujelajahi dunia membawa kepedulianku, sudah kudapatkan lawan Gowa. Aku malu kalau tidak mati di Tanah Gowa, aku berbahagia kalau dapat berkubur di tanah kelahiranku. Kembalilah engkau utusan dan beritahukan Tunisombaya, bahwa Andi Patunru sudah bulat niatnya mati di tanah Gowa, sudah merasa berbahagia kalau berkubur di Lakiung."

Sebelum utusan meninggalkan kapal, Andi Patunru berpantun,

*Bulen-bulenna Manngasa
Jangang lekhak nisamballe
Nammammoterang
Attingkoko ri leranna.*

Terjemahan:

Bulen-bulenna manngasa. (nama ayam jago)
 Ayam yang sudah dipotong
 kemudian
 kembali berkokok di *lerangnya* (kandang).

Utusan sampai di istana. Berkatalah Tunisombaya. "Kapal dari mana dan apa maksud kunjungannya?" Menjawab utusan, "Kapal dari Batavia. datang kemari untuk memerangi Gowa. Ada Andi Patunru di kapal".

Berkata Tunisombaya. "Dari mana mendapat kawan untuk melawan Gowa? Malapetaka apa yang akan menimpa kita?" Diperintahkan agar seluruh pembesar kerajaan berkumpul di istana. Berkumpullah semua raja bawahan kemudian Baginda berkata, bahwa Andi Patunru datang ke mari untuk memerangi Gowa, siapkah engkau semua berperang?

Pasukan Karaeng Tunisombaya kemudian ke medan laga. Berke-lahilah serdadu Belanda dengan pasukan Gowa sehingga banyak korban dari kedua belah pihak. Pada pertempuran pertama, Belanda kalah. Yang masih hidup dari kubu Belanda kembali ke Batavia untuk mengadakan persiapan guna melakukan penyerangan selanjutnya. Beberapa kali mengadakan penyerangan tetapi Belanda selalu kalah karena pasukan Gowa bertahan mati-matian. Namun, dengan kekuatan 140 buah kapal penuh prajurit menyerang Gowa, pasukan Gowa akhirnya kalah. Pada saat itu pula mulailah bercokol penjajahan Belanda di kerajaan Gowa. Semua benteng harus diruntuhkan, kecuali benteng Ujung Pandang.

Andi Patunru berpesta pora karena menang perang dan sudah dapat menginjakkan kakinya di tanah Gowa. Benteng Ujung Pandang diubah menjadi "FORT ROTTERDAM" sampai sekarang.

2.2 Tema dan Amanat

Setiap karya sastra khususnya genre, roman, dan cerita rakyat (termasuk *sinrilik*) umumnya memiliki tema lebih dari satu. Hanya saja di dalam tema yang beragam itu ada yang dinamakan tema inti (tema sentral) dan yang lainnya disebut tema-tema sampingan atau tema bawahan. Hal lain yang berkomposisi dengan tema dalam karya sastra (cerita rakyat) adalah amanat. Tema dan amanat adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki keterkaitan yang sangat padu. Melalui komposisi antara tema dan amanat itulah melahirkan nilai-nilai budaya yang agung, baik yang tersirat maupun yang tersurat dalam karya sastra.

Dalam cerita *Sinrilik Kappalak Tallung Batua* masalah kekuasaan dan kehormatan menjadi inti atau sentral persoalan. Tema sentral itu tercermin dari tokoh Sombaya dan Andi Patunru sebagai putra mahkota kerajaan Gowa.

Karaeng Tunisombaya demikian nama lengkapnya, adalah raja yang dipertuan Agung di Gowa, amat tinggi kekuasaannya. Tak ada lagi raja yang dipertuan di atasnya, dan tidak ada lagi yang menyamai kedudukannya di Gowa. Dialah tempat bernaung Karaeng Bate-batea, juga tempat bernaung Bate Salapanna Gowa.

Karaeng Tunisombaya menjadi Raja Gowa karena dipilih dan diangkat secara demokrasi. Artinya, disetujui oleh semua rakyat Gowa, seperti yang dikatakan dalam cuplikan cerita berikut ini.

"Kunipakjari Somba, nipanaik empoangku, erokuu ngasemmu anne, kuakjarimo nisomba." (Arief, 1993:31).

Terjemahannya:

"Aku diangkat menjadi Somba, dan diberi kedudukan yang tinggi karena kemauan kalian."

Meskipun telah menjadi raja dan di kerajaan Gowa tidak ada lagi raja yang melebihi kedudukannya atau menyamai kedudukannya, Karaeng Tunisombaya masih meragukan kemampuan dan kekuatan yang

dimilikinya. Hal ini membuat Karaeng Tunisombaya selalu gelisah dan kurang tenang hatinya, seperti yang diungkapkan dalam petikan di bawah ini.

"Jari niak ngasemmako anne sanggenne rangkakua Gowa. Taenamo somba i rateangku, inakkemi nisomba kalengku. Karaeng tojemmak anne, taenamo sangkammangku, ingka erokkak ni pagassingi kataenapa kugassing. (Arief, 1993:24).

Terjemahan:

"Apakah kalian sudah hadir semuanya? Dengarlah bahwa di wilayah kerajaan Gowa ini tidak ada somba di atasku, tidak ada raja yang melebihiiku. akulah raja, akulah yang memerintah, dan tidak ada lagi yang menyamaiku. Namun, aku masih memerlukan kekuatan karena aku merasa belum terlalu kuat."

Karena merasa ragu tentang kekuatannya. Karaeng Tunisombaya berpikir untuk membentengi sekeliling istananya. Lalu dikumpul/ diundang semua pembesar dan pemuka masyarakat di seluruh wilayah kerajaan Gowa. Setelah semuanya hadir berkatalah Karaeng Tunisombaya:

Bajiki ia nibentengiangak ballakku. I kau ngaseng ammoterang ngasemmako mange na nupasissing bone buttanu, nanubatangak ballakku." (Arief, 1993:24).

Terjemahannya:

"Bentengilah istanaku. Karena itu, kembalilah dan kumpulkanlah rakyat kalian yang dapat dipekerjakan.

Setelah tujuh hari berkumpul semua orang Gowa. Kemudian, Karaeng Tunisombaya memerintahkan rakyatnya untuk membuat batu bata yang akan dipakai membangun benteng istananya. Setelah sampai tiga bulan, siaplah semua batu bata yang diperlukan untuk membentengi istana Sombaya, kemudian diukurlah tanah untuk pemasangan batu bata

itu. Tiga depa lebarnya dan lima depa tingginya. Kurang lebih 40 hari dikerjakan, selesai pula benteng istana itu.

Meskipun di sekeliling istananya sudah dibangun benteng yang kokoh dan kuat, Karaeng Tunisombaya juga masih gelisah dan takut sehingga hatinya tidak tenteram dan tidak tenang lagi. Ia khawatir kalau-kalau nanti akan ada orang yang akan membobolkan dan menghancurkan benteng istana Gowa. Tentang kegelisahan dan ketakutan Karaeng Tunisombaya yang demikian itu dapat kita simak dalam kutipan berikut.

"Akkunami Karaeng Tunisombaya, "Niak ngasemmako antu sikamma bonena Gowa, karaeng ta karaeng. Maka niakja sallang antumbangi bataya maka lambangkai butta Gowa?" (Arief, 1993:25).

Terjemahannya:

"Berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Hai sekalian rakyat Gowa, baik raja maupun rakyat biasa. Apakah nanti masih ada (orang) yang akan meruntuhkan benteng ini dan yang dapat membobolkan tanah Gowa?"

Untuk mengataasi kegelisahan, kekhawatiran, dan ketidaktenangan akan hadirnya orang baru yang bakal menggantikan posisi, kekuasaan, dan kepemimpinannya, Karaeng Tunisombaya memanggil ahli ramal, Karaeng Boto Lempangang untuk meramalkan tentang adanya orang yang akan meruntuhkan benteng dan yang akan membobolkan tanah Gowa. Untuk mengetahui kepastian dan persoalan tersebut, mari kita simak dialog berikut ini!

*"Nakanamo Karaeng Tunisombaya, "Maka taenamo paleng maka lanruntungi bataya, maka lambangkai butta Gowa."
Appiwalimi angkana Karaeng Boto Lempangang, "Sangkarak tojemminne ka tinggi mingka niak inja sallang lanruntungngi bataya lambangkai butta Gowa."
Angkanami Karaeng Tunisombaya, "Keremi kutadeng pakrasangang maka lanruntungi buttaya, lambangkai butta Gowa."*

Appiwalimi Karaeng Boto Lempangang, "Teai bali maraeng, passangalinna bonena tonji sallang."
Appiwalimi Karaeng Tunisombaya, "Maka antekammai kutadeng tanjak-tanjaknya siagang pangkak-pangkakna maka lam'bangkai Gowa, lanruntungi Buttaya?"
Appiwalimi Karaeng Boto Lempangang angkana, "Sombaku, nampami nipanngirangngang." (Arie, 1993:30).

Terjemahannya:

"Bersabda Karaeng Tunisombaya, "Apakah tidak ada lagi yang dapat meruntuhkan benteng ini dan yang membobolkan tanah Gowa?"

Jawab Karaeng Boto Lempangang, "Benteng ini memang sudah kuat, tebal, dan tinggi, tetapi nanti masih ada yang akan meruntuhkan benteng ini dan yang akan membobolkan tanah Gowa."

Berkatalah Karaeng Tunisombaya, "Negeri manakah gerakan yang akan meruntuhkan benteng dan yang akan membobolkan tanah Gowa?"

Berkatalah Karaeng Boto Lempangang, "Bukannya musuh dari luar melainkan dari dalam (penghuni) tanah Gowa Sendiri."

Berkata Karaeng Tunisombaya, "Bagaimana gerakan tampan dan perawakan orang yang akan membobolkan Gowa, meruntuhkan benteng ini?"

Berkatalah Karaeng Boto Lempangang, "Sombangku, ibunya sudah mengidam sekarang."

Mendengar Karaeng Boto Lempangang bahwa tanah Gowa masih mempunyai musuh yang akan meruntuhkan benteng dan yang akan membobolkan tanah Gowa, terperanjatlah Karaeng Tunisombaya, kemudian duduk di *dego-degonya*. Duduk keheranan dan dirundung kesedihan sambil memikirkan kekuasaan dan kepemimpinannya. Air matanya menitik bagaikan hujan gerimis, menepis ingusnya di kanan dan di kirinya. Merah padamlah wajahnya. Wajah Boto Lempangang ditatapnya dengan tajam, kemudian dia bertanya lagi kepada Boto Lempangang mengenai negeri mana yang akan meruntuhkan benteng dan bagaimana tampan orang yang akan meruntuhkan benteng dan membobolkan Gowa.

Semua pertanyaan Karaeng Tunisombaya dijawab dengan tenang dan jelas oleh Karaeng Boto Lempangang bahwa musuh tanah Gowa itu bukan dari luar, melainkan penghuni tanah Gowa sendiri, tetapi masih dalam kandungan ibunya. Mendengar jawaban Karaeng Boto Lempangang yang demikian itu, bertambah kemarahan Karaeng Tunisombaya.

Untuk mengatasi kemungkinan bakaluduknya kelak pemimpin baru di tanah Gowa, Karaeng Tunisombaya mengeluarkan perintah untuk membunuh semua perempuan yang mengidam, perempuan yang hamil, semua bayi, dan semua anak yang baru pandai berjalan di seluruh wilayah kerajaan Gowa. Demikianlah karaeng Tunisombaya melakukan pembunuhan yang kejam secara berantai untuk mempertahankan kekuasaan.

"Jarimi aklampa ngaseng Bate Salapanna Gowa antulaki tassibatu-batu ballak, tassibekre-bekre kampong, iya dodonga, taklanngae, tau danngalak ulua nibuno na nisamballe ngaseng".
(Arief, 1993:31--32).

Terjemahannya:

"Berangkatlah semua Bate Salapanna Gowa menyelidiki tiap rumah, satu demi satu kampung dikunjungi untuk mencari perempuan yang muntah-muntah, perempuan yang sakit kepala. Mereka tidak diberi ampun, semuanya dibunuh dan disembelih.

Tiga bulan kemudian, setelah ditanya Boto Lempangang, keluar lagi perintah Karaeng Tunisombaya untuk membunuh semua perempuan yang hamil, maka dibunuhlah semua perempuan yang hamil di tanah Gowa. Pembunuhan ini berlangsung terus sehingga perempuan yang hamil tujuh bulan dan yang hamil sepuluh bulan habis dibunuh dan disembelih atas perintah Karaeng Tunisombaya.

Ketika cukup pula lima belas bulan, ditanyai lagi Karaeng Boto Lempangang oleh Karaeng Tunisombaya, apakah masih ada di Gowa yang akan meruntuhkan dan membobolkan tanah Gowa. Dijawab Karaeng Botolempangang seperti berikut.

Sombangku, nampai ammonda-monda. Nanitulak ngaseng niboya anak nampaya ammonda-monda na nibuno ngaseng" (Arief, 1993:33).

Terjemahannya:

"Sombangku, bayi itu sudah mampu mengayunkan kaki dan tangannya." Karena itu, diusut lagi semua bayi yang sudah pandai mengayunkan kaki dan tangannya lalu semuanya dibunuh."

Pembunuhan berantai yang dilakukan oleh Karaeng Tunisombaya mulai terjawab ketika Karaeng Tunisombaya mengadakan permainan rakyat di depan istana kerajaan. Permainan rakyat yang dimaksud adalah '*akraga*' (bermain sepak raga). Sebagaimana dapat disimak pada kutipan berikut,

*"Akkanami Botowa (Boto Lempangang)," Sombangku, iaminjo lanruntungi bataya, lambangkai butta Gowa.
Akkanami Karaeng Tunisombaya, "Ondangi mananngi buno, mannantu tallu, manna appak mannapole nasampulo talasitujui Gowa, tasangkammai Barombong, allei laloi nyawana.
Jari reo pampammi taua, sibakjimi taua ri dallekanna ballak lompoa. Kamma tommami barak lolo pammarrunna.
Kamma tommami jeknek assolong cerakna tau matea. Sannakmi sibakji tau jaia, lokokmi lokoka, matemate matea, tena bali tena agang sibakji taklalo-lalo ... (Arief, 1993:37--38)*

Terjemahannya:

"Berkatalah Botowa (Boto Lempangang), "Wahai Sombangku dia itulah yang akan meruntuhkan benteng kita, yang bakal memporak-porandakan tanah Gowa."
Berkatalah Karaeng Tunisombaya, kejarlah dan ramai-ramailah membunuhnya, bunulah! Walaupun dia tiga, walaupun empat, walaupun sepuluh orang semacamnya tidak senilai Gowa, tidak sebanding Barombong, cabutlah nyawanya."
Dengan serentak ributlah orang-orang berkelahi di depan istana, bagaikan badai bertiup gemuruhnya. Darah orang

meninggal mengalir bagai air. Alangkah hebatnya perkelahian itu. Lukalah yang luka, matilah yang mati, patalah yang patah. Tiada lagi lawan dan tiada pula kawan. Orang itu berkelahi bagaikan kuda atau kerbau....

Demikian kuatnya ego Karaeng Tunisombaya untuk mempertahankan tanah Gowa, kekuasaan, dan kepemimpinannya sehingga rasio dan perasaannya seakan tak melekat lagi pada dirinya. Keputusan hampir-hampir ada di tangan Karaeng Boto Lempangang. Oleh karena Karaeng Tunisombaya tidak menyadari diri secara penuh kalau yang dimaksudkan bakal menggantikan kepemimpinannya adalah anaknya sendiri, anak yang lolos dari pembantaian ibu-ibu hamil lima belas tahun yang lalu.

Berdasarkan kutipan-kutipan teks dan tema inti yang dapat disimak di atas, dapat ditarik suatu amanat bahwa apabila seseorang pemimpin apapun namanya baik yang dipertuan, raja, penguasa atau kepala wilayah, yang ingin meningkatkan kualitas, mempertahankan kehormatan dalam tatanan kekuasaannya itu hendaklah dengan cara yang logis, jangan terbawa arus ramalan atau prakiraan, atau terpaku pada wujud ancaman yang tidak realistis, tetapi seorang pemimpin hendaklah terbuka, tenang, tidak egois, tidak gegabah, dan siap mental menghadapi segala ancaman dan kendala yang didasari nilai rasa keagamaan yang arif.

Kalau Sombaya berusaha mempertahankan diri dari kekuasaannya hanya dorongan ego dan ketidakpercayaan diri, tokoh Karaeng Andi Patunru justru berusaha mempertahankan diri, hak dan kehormatannya karena didasari oleh kebenaran yang tulus. Selaku putra mahkota yang tidak mengetahui persoalan, jangankan ia sendiri berani membela diri orang lain pun ikut membelanya. Berikut, kutipan pendukung tema pembelaan diri Andi Patunru dapat dicermati di bawah ini.

".... Niak angkana apa salanna naerok nibuno, erok nialle nyawana. Tau tena laranganna, tena pannyalanna lombo nakkulle nipakamma. Nasabak iamintu anak patola ri Gowa, anak narangkak, laklang narinring payung lombo. Teak laloko bunoi, natagunturuk, tarammang nakkulle niak kammaya, nasiluruk taua". (Arief, 1993-38).

Terjemahannya:

"..... Ada yang berkata, apa kesalahannya, sehingga ia harus dibunuh, harus diambil nyawanya? Orang yang tiak ada kejahatan dan kesalahan yang besar, tidak dapat diperlakukan demikian. Padahal itu putra Mahkota di Gowa, anak pingitan, dilindungi oleh warga kerajaan, janganlah ia dibunuh. Tanpa guntur dan tanpa awan artinya tanpa kedengaran apa-apa dan tidak ada tanda-tanda gejala sampai terjadi demikian.

Upaya lain yang ditempuh oleh Karaeng Andi Patunru untuk membela diri adalah pergi meninggalkan tanah Gowa, meninggalkan istana menuju daerah bawahan Gowa guna meminta bantuan dan perlindungan di seputar Sulawesi Selatan, di antaranya Maros, Lakkangkang, Segeri, Tanete, Barru, Takkalasi, Lipukasik, Pare-Pare, Sidenreng, Bone, Balanipa, Bantaeng, Tannga-Tannga, Bampang, Tanah Beru, dan Bira. Di antara sekian daerah bawahan Gowa yang didatangi oleh Karaeng Andi Patunru itu, tidak satu pun daerah yang berani menggempur Gowa dan mengembalikan Andi Patunru. Semua daerah kerajaan memberi tanggapan dan alasan yang senada dalam arti tidak sanggup mengembalikan Karaeng Andi Patunru ke Gowa, sebagaimana tercermin dalam petikan cerita berikut ini.

"Appiwalimi angkana akdatuang ri Sidenreng, "Ae ... anak teai bangsaku inakke lambunduki butta Gowa, teai bangsaku inakke lambembengi taubajik, teai mingkana rua ulungku appaki pole manna sekre takubarani." (Arief, 1993:41).

Terjemahannya:

"Berkatalah Datu Sidenreng, "Wahai anakku, bukan orang yang semacam aku yang dapat memerangi tanah Gowa, bukan orang yang seperti aku yang dapat mengantar engkau rujuk kembali. Jangankan dua kepalaku, empat pun aku tak sanggup.

Jalan keluar yang ditawarkan oleh para raja/datu di kawasan Sulawesi Selatan untuk menyelamatkan Karaeng Andi Patunru dari kerajaan Gowa adalah memberi petunjuk dan saran, agar tinggal saja menetap dan memilih jodoh di daerahnya. Hal yang demikian dapat dicermati pada salah satu kutipan yang menjadi wakil dari seluruh alasan dan saran segenap raja-raja bawahan Gowa.

Nakanama Makgauka ri Bone, "Tasiratanngi butta Bone butta Gowa lasicinik ri kodia. Sabakna punna garringi butta Gowa, butta Bone amballei. Kakuranngangi Bone, ri Gowai appalak tombong. Kakuranngangi Gowa, ri Bonei appalak tombong, sabakna butta Gowa Boneji, butta Bone Gowaji. Taui sisakribatang tena passisuklakkanna. Najaaji ammantammako anrinnu nuakcinik nungaiya punna sangkammanumamo naniak lalo jarina na nila-mungi ri Bone, nanitannangko pattola, nacinik tommo pakrasangng nangaiya barang anakkupa sallang, barang cucunupa karaeng ri butta Gowa assukeangko bongonnu." (Arief, 1993:43)

Terjemahannya:

"Berkatalah Makgauka ri Bone, tidak wajar tanah Bone dengan tanah Gowa untuk saling mendambakan yang tidak baik. Sebab kalau tanah Gowa sakit, tanah Bone lah yang akan mengobatinya. Tanah Bone yang sakit tanah Gowa lah yang menjadi obat. Bilamana tanah Bone kekurangan, Gowa lah yang menutupinya. Gowa kekurangan, Bone lah yang melengkapinya, karena tanah Bone masih Gowa, dan Gowa adalah Bone juga. Tidak ada yang memisahkannya. Oleh karena itu, tinggallah di sini dan carilah gadis yang engkau senangi yang sederajat denganmu. Semoga ada keturunanmu kelak yang akan kita jadikan putra mahkota di Bone ini. Pililah negeri yang engkau senangi, semoga anakmu kelak, cucu Sombaya di tanah Gowa yang membuka kerudungmu."

Dengan mencermati secara saksama tema inti pembelaan diri Karaeng Andi Patunru, tersiratlah amanat (yang terkandung) di dalamnya alasan dan upaya pembelaan diri itu. Amanat tersebut adalah tidak benar seorang putra mahkota atau pewaris tahta kerajaan Gowa diusir dari istana bahkan diusahakan untuk dihilangkan nyawanya tanpa alasan

yang jelas karena yang demikian itu sama dengan menghapuskan nama besar kerajaan Gowa di daratan Sulawesi Selatan.

2.3 Nilai Budaya

Bertolak dari tema dan amanat, *Sinrilik Kappalak Tallung Batua* ini dapat diketahui nilai budayanya. Selain itu, nilai budaya juga dapat diketahui dari perwatakan para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita. Di dalam cerita ini terdapat sejumlah nilai budaya yang dideskripsikan sebagai berikut.

2.3.1 Menghormati Adat dan Hukum

Dalam cerita ini diketengahkan nilai budaya menghormati adat dan hukum. Nilai budaya ini dapat diketahui dari lakuan Andi Patunru setiap kali mendatangi daerah yang dapat melawan Gowa. Andi Patunru selalu bertanya mengenai adat dan hukum di negeri yang didatanginya. Bahkan ia juga menjelaskan adat dan hukum yang berlaku di tanah Gowa, seperti yang dikatakannya pada Raja Bali berikut ini.

"Anjo adakna Gowa punna palukkak nipaentengi sangkammanna, nanibayariang patanna. Napunna gauk sala nagaukang, tau niak buraknenna nasambeang, nikatterek kukkuki buraknea, nanikatterek curak-curak bainea. Nanierang naung ri pasaraka nililikang kamma jukuk. Nanibalukang patampulo realakna bainea, buraknea tallumpulo realakna, naniboya bijanna amballi pammanakanna. Napunna tena, nibalukangi ri sekrea tuma-raeng. Napunna tena tau maraeng amballi naiki akballak lombo, niparek bone ballak, nipattuju kamma ata. Napunna sapa butta nigaukang, annakgalaki baine iaka natau lolo, manna natau niak buraknenna, nibunoi ri pammanakanna. Mate jangang sikayu taena boya-boyanna. Napunna tau salimarak ambaineang sakribatianna iaka naanakna, nirappai barang-barang nanilaburu ri tamparanga nipappakanreang ri jukuk. Napunna barang Karaeng nilukkak narioloang nirappak, nacinikmo riniassenna, nisambalei taua nampa nigentung na nakanre olok-olok." (Arief, 1993:80).

Terjemahannya:

"Adat di Gowa, kalau pencuri maka pencuri itu disuruh berdiri tegap bersama dengan barang curiannya dan dibayar orang yang dicuri barangnya. Kalau ada orang berzina, yang laki-laki dicukur gundul dan yang perempuan dicukur berbelang-belang kemudian dibawa masuk ke dalam pasar berkeliling. Yang perempuan dijual empat puluh real, sedangkan yang laki-laki dijual tiga puluh real. Kalau tidak ada familinya yang mau menebus keluarganya, dijuallah kepada orang lain. Dan kalau tidak ada orang lain yang bersedia membelinya, tinggallah di rumah raja sebagai budak. Kalau *sapabutta*, yang dilakukan, yaitu memegang perempuan atau gadis, kalau perempuan yang ada suaminya, dibunuhlah laki-laki itu oleh famili pihak perempuan yang dipegangnya tanpa ada tuntutan hukum. Kalau orang *sali-marak*, yaitu orang yang menjadikan istri saudara perempuannya atau anaknya, orang itu dirampas barang-barangnya dan orangnya ditenggelamkan di laut untuk dimakan ikan. Kalau barang raja yang dicuri maka sebelum barang itu dirampas kembali, pencuri itu disembeli baru digantung untuk dimakan oleh binatang."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Karaeng Andi Patunru termasuk orang yang menghormati dan menjunjung tinggi adat dan hukum yang berlaku di daerah asalnya, Gowa. Karena itu, meskipun kepedihan dan rasa sakit hatinya lebih besar, dia tetap menghargai dan menjunjung tinggi adat dan hukum yang berlaku di daerah asalnya. Begitu mendalam penghargaannya pada adat dan hukum yang berlaku, ke mana pun dia pergi tetap membela dan menjunjung tinggi adat dan hukum yang menjadi pilar kebesaran dan keharuman nama besar Gowa. Hal itu selalu diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan, seperti yang tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Battui naik suroa nitakgalakmi limanna ri Karaeng Andi Patunru ri karang, ri kiri Karaeng Patta Belo. Nanipaempo suroa, nanakanamamo Tuang Palambing, Jenderal ri Batavia, "Annggapa nanipanaikammempo ri kadera". Kalakbirannaji Gowa kupanaik ri kadera siagang katinggianna, nasabak kanannamami tettaku lanabattu suro". (Arief, 1993:164--165).

Terjemahannya:

Sesampainya sang utusan di atas kapal dipeganglah tangannya sebelah kanan oleh Karaeng Andi Patunru, dan yang sebelah kiri Petta Belo, kemudian dipersilahkan duduk di kursi. Berkata Tuan Palaming, Jenderal Batavia, "mengapa dipersilahkan duduk di kursi?". Jawab Karaeng Andi Patunru, "Bukan utusan yang kupersilahkan duduk di atas kursi, tetapi kebesaran dan ketinggian Gowa kunaikkan di atas kursi sebab amanah bapakku yang mau disampaikan oleh utusan."

Dalam kutipan di atas, betapa Andi Patunru menghormati dan menjunjung adat dan hukum yang berlaku di Gowa. Ketika Andi Patunru ditegur oleh Jenderal Batavia karena mempersilahkan utusan untuk duduk di kursi, dia menjawab bahwa bukan utusan yang dipersilahkan duduk di kursi melainkan kebesaran dan ketinggian Gowa sebab utusan itu datang dengan membawa amanah dari kerajaan.

2.3.2 Mencintai dan Berbakti kepada Orang Tua

Sifat mencintai dan berbakti kepada orang tua merupakan salah satu nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini. Sifat ini ditunjukkan oleh Andi Patunru.

Ketika diusir dari tanah Gowa, Andi Patunru mendatangi Datu Sidenreng, Arumpone di Bone, Karaeng Somba di Bantaeng, Sultan Butung di Buton, Sultan Dima (Bima), Raja Sumbawa, Raja Bali, Raja Buleleng, Raja Solo. Ia datang untuk mencari orang yang dapat melawan Gowa yang telah mengusirnya dari istana, padahal ia tak melakukan kesalahan dan kejahatan. Dalam pelariannya itu Andi Patunru menghabiskan waktu yang cukup lama, bukan hanya berbulan-bulan, tetapi bertahun-tahun. Meskipun demikian, Andi Patunru tak pernah melupakan keluarganya, terutama ibu kandungnya yang melahirkannya, adik-adiknya yang masih kecil. Hal itu tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"...Lompoi Butung lompoangangi rannuku punna kieranjak salang ammaliang ri Gowa ampadongkoki tuaku, nakierang lalowak sicinik anrong tumallassukangku siagang andikku cakdicakdi, siagang anrong tumattaringtiku. Punna kuitung kunawanawa anjo appaka anrongku ballasaka angkatuwok, ballasakna anrong kelengku wattungku nitiananngang, kamaya tompa wattungku nilasssukang, anrong tumakkatuwoku ancinikanga kabajikangku, nakuk-kulle lompo-lompo natarinti mange-mange naik naung ri buttaya. Kammaya tompa anrong tumappasusuku manna malantang banngia nakurera, ambangunsai ammempo takrosak-rosak, naparekmami tanjengang bulu matanna, atenna-mami subua napattiroang. Iaminjo masarro kuukrangi." (Arief. 1993:55).

Terjemahannya:

"... Besar Buton tetapi lebih besar lagi kegembiraanku kalau Tuan bersedia mengantarkan aku kembali pulang ke Gowa membo-pong hidupku untuk berjumpa dengan ibu kandung yang melahirkan aku dan juga adikku yang masih kecil-kecil; juga orang tua yang memelihara aku dan orang tua yang menyusui. Kalau sampai kuhitung keempat ibu yang telah memelihara aku dengan susah payah. Ibuku sangat menderita sewaktu aku dalam kandungan, begitu juga sewaktu dia melahirkan aku. Demikian juga ibu asuhku yang selalu berdoa demi kebaikanku sehingga aku bertambah besar. Begitu pula ibu yang menyusukanku meskipun di saat tengah malam kalau aku sedang menangis, mereka bangun dan duduk meski dalam keadaan sangat mengantuk. Dijadikannya sandaran bulu matanya, penghujung subuh dia jadikan waktu tidur. Itulah yang selalu kuingat."

Karaeng Andi Patunru adalah sosok manusia yang sangat mencintai keluarganya. Sesaat pun ia tak pernah melupakan orang tuanya dan melupakan jerih payah orang tuanya yang telah susah payah melahirkan, dan memeliharanya sejak dalam kandungan sampai dewasa. Kalau mengingat penderitaan orang tuanya yang melahirkannya, dia merasa begitu menderita, hatinya sedih, kadang dia menangis terharu dengan penuh kesedihan sehingga air matanya mengalir bagaikan air yang dicurahkan. Andi Patunru merasa terharu mengenang orang tuanya dan hatinya begitu hancur berjauhan dengan orang tuanya karena dia diusir dan

dikejar-kejar dari Gowa. Padahal tidak ada pelanggaran hukum yang dilakukannya.

2.3.3 Teguh pada Pendirian

Teguh pada pendirian adalah nilai budaya yang cukup menonjol dalam cerita ini. Nilai budaya ini dapat diketahui dari sikap Karaeng Andi Patunru. Ia adalah putra mahkota Kerajaan Gowa. Akan tetapi, karena disinyalir akan meruntuhkan kekuasaan ayahandanya, Karaeng Tunisombaya, ia kemudian diusir dan ingin dibunuh. Karena itu, ia meninggalkan tanah Gowa dan meminta bantuan kepada kerajaan-kerajaan bawahan Kerajaan Gowa untuk melawan Gowa.

Dalam perjalanannya menuju kerajaan-kerajaan bawahan Gowa, Andi Patunru banyak menghadapi rintangan dan tantangan yang mengancam keselamatan hidupnya. Namun, ia tak memperdulikannya, yang penting ia mendapatkan orang yang mau membantunya melawan Gowa. Andi Patunru tetap pada pendiriannya untuk kembali menegakkan kehormatan dan merebut kekuasaan di Gowa.

Karena keteguhan pada pendirian dan prinsipnya, hampir setiap raja yang didatanginya, Andi Patunru selalu ditawari untuk tinggal menetap dan disuruh kawin dengan anak keluarga raja yang didatanginya, tetapi ia selalu menolak. Raja-raja seperti Datu Sidenreng, Arumpone, Raja Butung, Raja Bali, Raja Buleleng, dan Raja Solo meminta Andi Patunru agar mau tinggal menetap dan kawin dengan anak/keluarganya, tetapi Andi Patunru tetap menolaknya karena pendiriannya tetap ingin kembali ke Gowa untuk menegakkan kehormatan dan merebut kekuasaan. Raja Buleleng bukan saja meminta Andi Patunru untuk tinggal dan mencari perempuan untuk dikawininya, tetapi juga menyerahkan sebuah kampung beserta isinya dan Andi Patunru menjadi raja di kampung itu, tetapi Andi Patunru tetap menolaknya. Hal itu dapat disimak dalam kutipan cerita berikut.

"Teakmako ammotereki ri Gowa, ammantammako nrinni, nuacinik baine nungaia nakupasialleko. Sekre pakrasangang lolong bonena kusareangko punna ammantangko anrinu. Rua gallarang sangantuju Anron Tau cakdi-cakdi nuparenta nikana Bakong. Niak romanna, niak balanna pammantangang jukuk, niak todong pammarianna. Nukanremamo anjoreng, barang anaknupa sallang anngonjoki butta Gowa. Barang cucunnupa sallang anngonjoki pakrasangannu."

Nakanamo Karaeng Andi Patunru, "Punna kammantu kanannu, eranga lampa, maka kere kutadeng bali sallompona Gowa." Nakanamo Karaeng ri Buleleng, "Mangeko ri Karaenga ri Solo, ri Karaenna Jawaya. Jai Karaeng ri Jawa mingka Soloji lompona." Mappuwalimi angkana Karaeng Andi Patunru, "Punna kammai kanannu, eranga paleng mange anjoreng. Sabak ikauji nataena pattujunnu." (Arief, 1993:94).

Terjemahanna:

"Lebih baik janganlah engkau kembali ke Gowa, tinggallah menetap di sini untuk melihat perempuan dan aku akan mengawinkanmu. Aku akan menyerahkan kepadamu sebuah kampung beserta isinya kalau engkau tinggal menetap di sini. Dua gelaran, delapan Anrong Tau Cakdi-Cakdi yang akan engkau perintah yang bernama Bakong. Ada hutannya, ada empangnya, ada juga sawahnya. Engkau menjadi raja di sana dan mudah-mudahan saja anakmulah nanti yang akan menginjakkan kakinya di tanah Gowa. Mudah-mudahan cucumulah nanti yang menginjakkan telapak kakinya di kampung halamanmu." Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Kalau begitu yang engkau katakan, bawalah aku pergi, di mana ada lawan yang sama besarnya dengan Gowa." Berkatalah Raja Buleleng, "Pergilah engkau pada Raja Solo, penguasa orang Jawa. Banyak raja di Jawa tetapi hanya berada di Solo pusatnya." Menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Kalau begitu bawalah aku ke sana, sebab engkaulah sebenarnya yang aku harapkan, tetapi tidak ada keinginanmu."

Di mana-mana Andi Patunru selalu ditawari untuk tinggal menetap dan ditawari untuk kawin, tetapi selalu ditolakny. Demikian pula ketika menginjakkan kakinya di Betawi, sementara mempersiapkan perlengkapan untuk memerangi Gowa, Andi Patunru sempat dulu disuruh

kawin oleh Jenderal Betawi. Namun, Andi Patunru menolak niat baik Jenderal Betawi itu karena masih merasakan kesusahan yang amat dalam.

Pendirian Andi Patunru untuk kembali menegakkan kehormatan di tanah Gowa merupakan tekad yang harus diwujudkan dengan cara apapun. Untuk mewujudkan tekad itu, Andi Patunru membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bisa menemukan lawan yang sepadan dengan Gowa. Andi Patunru sudah menjelajah separuh dunia baru bisa mendapatkan orang yang bersedia melawan Gowa. Dia sudah mendatangi Datu Sidenreng, Arumpone, Karaeng Somba Bantaeng, Sultan Butung, Sultan Bima, Raja Sumbawa, Raja Bali, Buleleng, dan Raja Solo, tetapi tidak ada yang bersedia dan berani melawan Gowa. Akhirnya, dia mendapatkan Jenderal Betawi yang bersedia memerangi Gowa.

Setelah mendapatkan lawan Gowa, Andi Patunru membutuhkan lagi waktu sekitar dua tahun untuk mempersiapkan diri, termasuk perlengkapan/peralatan perang. Selama tinggal di Betawi, Andi Patunru dan saudaranya, Patta Belo dididik untuk menguasai ilmu peperangan. Hal ini dilakukan setiap hari sehingga dia mahir menggunakan senjata. Simaklah kutipan di bawah ini.

"Anne Karaeng Andi Patunru rua sisaribattang, ammantammi ri Batawi. Nanajarakmo sikola pabunduk, niajarakmi allo-allo. Alleang pilak allo pilak carakdek, bajikmi ri ewangang bakdilik (Arief, 1993:116).

Terjemahan:

Karaeng Andi Patunru dua bersaudara tinggallah di Betawi kemudian diajarkan dan tidik dalam hal pertempuran, diajarkan setiap hari sehingga semakin hari semakin mahir menggunakan senjata.

Setelah dididik dalam hal berperang, Andi Patunru semakin hari semakin berani dan semakin mahir menggunakan senjata. Keberanian Andi Patunru dalam peperangan dan kemahirannya dalam menggunakan senjata merupakan andil menghadapi Gowa yang tidak diragukan lagi.

Akan tetapi, keberanian dan kemahirannya itu perlu diujicoba dahulu. Oleh karena itu, Jenderal Betawi menantang Andi Patunru untuk berperang melawan Pariaman.

Sebelum perang dengan Gowa dilakukan, Andi Patunru harus mengalahkan Raja Pariaman. Perang melawan Pariaman dianggap penting dan strategis, karena di samping menguji keberanian dan kemahiran Andi Patunru dalam hal berperang, Pariaman memiliki kekuatan yang banyak persediaan makanannya, banyak orang kuatnya, dan banyak persenjataannya. Menurut prakiraan Jenderal Betawi, "Kalau Pariaman berhasil dikalahkan, sepuluh tahun kita berperang dengan Gowa, belum tentu kita akan kekurangan kebutuhan" (lihat Arief, 1993:119).

Tantangan Jenderal Betawi diterima dengan baik oleh Andi Patunru. Karaeng Andi Patunru berkata, "Baiklah kalau itu yang Tuan anggap baik dan akan bersedia mengikutinya. Jiwa ragaku sepenuhnya telah kuserahkan kepada Tuhan" (Arief, 1993:119). Setelah Andi Patunru menerima tantangan Jenderal Betawi untuk memerangi Pariaman, segala perlengkapan perang disiapkan, kemudian mereka berangkat menuju Pariaman. Setelah mendarat di pelabuhan Pariaman, Andi Patunru langsung menemui Raja Pariaman. Di hadapan Raja Pariaman, Andi Patunru menghunus pedangnya dan mendesak Raja Pariaman untuk menyerah kalah. Akhirnya, Raja Pariaman mengaku kalah dan tunduk pada segala perintah Kompeni, Jenderal Betawi.

Pariaman sudah berhasil dikalahkan. Ini berarti kekuatan untuk memerangi Gowa bertambah, baik keuangan, peralatan maupun tenaga. Karena itu, Andi Patunru bersama Jenderal Betawi segera menyusun rencana untuk menyerang dan mengepung Gowa. Perlengkapan/peralatan dan serdadu perang dipersiapkan secara matang. Tiga buah kapal dipersiapkan untuk dipakai menggempur Gowa. Sebuah kapal dipakai memuat perbekalan dan dua buah kapal lainnya memuat pasukan perang lengkap dengan persenjataannya.

Tujuh hari dalam perairan barulah tiba di perairan Makassar, di sekitar Pulau Samalona dan Lae-Lae. Setelah siap segala sesuatunya didentumkan meriam. Bunyi dentuman meriam dari tiga buah kapal Andi

Patunru, mengagetkan penduduk Gowa. Karaeng Tunisombaya segera menyuruh utusan untuk menemui Andi Patunru. Kedatangan utusan disambut oleh Andi Patunru, dan berkata Andi Patunru kepada Suro (utusan), sebagai berikut.

"Ammoterekmako naik suro, akkanako niaki rawa Tunicindea ri Gowa. Pauwangi irate Sombaya, nampai bedeng aklampa i lauk naerok memang ammantang, bajik nakodi tenamo tanagaukang."
(Arief, 1993:127)

Terjemahannya:

"Kembalilah engkau ke darat, hai utusan! Katakanlah ada di bawah *tunicindea* di Gowa. Beritahukan Sombaya di istana bahwa baru saja aku berangkat dari barat dan memang sudah mau tinggal menetap, baik atau buruk harus dilaksanakan."

Utusan kembali menemui Karaeng Tunisombaya kemudian menyampaikan pesan Karaeng Andi Patunru. Mendengar laporan utusan, Karaeng Tunisombaya dan seluruh bawahannya sepakat untuk menyuruh Andi Patunru kembali ke barat, Betawi. Karena itu, Karaeng Tunisombaya menyuruh lagi Utusan untuk menemui Andi Patunru. Setelah utusan tiba, disampaikannya pesan Karaeng Tunisombaya kepada Andi Patunru bahwa Andi Patunru harus kembali ke Betawi. Mendengar pesan yang demikian, Andi Patunru bersikap keras mengajukan tuntutan. Kalau tuntutan diterima, Andi Patunru bersedia untuk kembali ke barat, Betawi. Tuntutan yang diajukan Andi Patunru terungkap dalam kutipan di bawah ini.

"Appuwalimi mangkana Karaeng Tunicindea, "Erojak ammoterang Suro siagang bajik tekne pakmaik nataena apa-apa, punna nusareangak ammakku nakuerangi kalauk. Napunna kucinik nikanaya tutianang ballasakna naik naung, kamma tomma anjo kapang. Napunna kucinik tau ammanaka napakrisik kamma kucinik, ammakranna akkayunna kamma tomma anjo kapang riempoku niakrangang. Na nasareangak mae ammakku nakuerangi kalauk. Makaruanna anrong tumappasusuku, jaina jeknek urakna kukanre. Makatalluna anrong tumakkatuwoku, tasawea-mak anngarruk iamiseng tanikulle ampakjallokangak ri kana."

Iamonjo sikammaye sareangak mae nakummoterang kalauk, nataena apa-apa. Nasabak punna kuruntuk kunawa-nawa Suro, sannak dudu kukangku, tena na bija-bijangku ri pakrasangang bellaya.

Appuwalimi Suro, nanakana pappuwalinna, "Bajikanganko ammoterang, kusomba bangkenna anak kupanaik ri ulungku nanummoterang lalo."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunru, "Erokja nakke Suro ammoterang punna nusareangak Kotaya lollong bonena, iaka Sappa Gowa, iaka Nalonjoboko. Napunna tea napassareang Kotaya Cilallammo na Bawakana, Rappocinik kummoterammo kalauk. Napunna Tanapassareangang lebbakmi tammoterekku."

Appuwalimi Suro, nakana pappuwalinna, "Napunna ammoterang injak naung mae, erokjintu napassareang."

Nakanamo Karaeng Andi Patunru, "Punna tenako ammoterang Suro naiki sorodaduku ri allona Jumaka ri barikbasak dudua." Nakanamo Suroa, "Punna tenak ammoterang tantumintu tanapassareanna." (Arief, 1993:129--130).

terjemahannya:

"Menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Aku bersedia kembali, Utusan, dengan baik, dengan hati yang tenang, tidak ada pertengkaran kalau ibuku diserahkan kepadaku untuk kubawa ke barat. Kalau aku bayangkan penderitaan orang hamil amatlah tersiksa berjalan naik turun, begitu juga sewaktu ibuku mengandung. Kalau aku melihat orang yang memeliharaku begitu sakitnya memaksakan diri pada waktu melahirkan, maka begitu juga sewaktu ibuku melahirkan aku. Karena itu, serahkan ibuku kemari supaya aku memboyongnya ke barat. Yang kedua, orang tua yang mengasuhku atau menyusukanku, banyak sekali air susunya kumakan. Yang ketiga, orang tua atau ibu yang memeliharaku. Yang keempat, orang tua atau ibu yang mengasuhku, belum lagi aku menangis dia sudah terlebih dahulu menyanyikan-ku. Itu sejalah kuminta agar aku kembali ke barat dan tidak ada lagi apa-apa yang akan terjadi. Karena kalau sampai kembali kubayangkan, Utusan, aku terlalu yatim piatu, tidak ada familiki di negeri yang jauh. Berkatalah Utusan, "Nak, kunaikkan di kepalaku agar engkau berangkat saja."

Menjawablah Karaeng Andi Patunru, "Aku mau kembali, tetapi berikan kepadaku Kotaya bersama semua isinya atau Sappa Gowa atau Lonjokboko. Kalau dia tidak mau menyerahkan Kotaya maka Cilallang saja dan Bawakana, Rappocinik. Dengan demikian,

aku akan kembali ke barat. Kalau dia tidak menyerahkannya, sudahlah, aku tidak akan kembali."

Berkata Utusan, "Kalau aku tidak kembali lagi, itu berarti dia tidak mau menyerahkan. Kalau aku masih kemari lagi maka berarti dia bersedia menyerahkannya."

Berkatalah Andi Patunru, "Kalau engkau tidak kemari lagi, maka mendaratlah serdaduku (tentaraku) pada hari Jumat pagi." Berkata Utusan, "Kalau aku tidak kembali lagi, tentulah mereka tidak mau menyerahkan."

Tuntutan Andi Patunru hanya ada dua, baik atau buruk, yaitu Andi Patunru diterima dengan baik tanpa perang atau harus terjadi perang. Keinginan Andi Patunru tidak dihiraukan oleh orang Gowa, justru utusan kembali menemui Andi Patunru dan menyampaikan pesan Karaeng Tunisombaya bahwa Andi Patunru harus segera meninggalkan tanah Gowa dan kembali ke barat, Betawi. Permintaan Karaeng Tunisombaya bersama bawahannya tidak diterima oleh Andi Patunru. Karena itu, Andi Patunru mengajukan tuntutan bahwa Andi Patunru mau kembali ke Betawi kalau permintaannya diterima. Andi Patunru meminta Kota dan isinya kalau tidak mau menyerahkan ibunya. Kalau permintaan ditolak berarti serdadu atau tentara pimpinan Andi Patunru akan mendarat dan peperangan pun akan segera terjadi.

Tuntutan yang diajukan Andi Patunru sulit diterima oleh Karaeng Tunisombaya bersama Bate Salapang Gowa sehingga peperangan sulit dihindari. Akhirnya, terjadilah perang dahsyat antara Karaeng Tunisombaya dengan Karaeng Andi Patunru untuk memperebutkan kehormatan dan kedudukan di tanah Gowa. Dalam pertempuran pertama, Andi Patunru mengalami kekalahan karena banyak serdadunya yang terbunuh dan dua buah kapalnya ditenggelamkan oleh pasukan elit Gowa.

Perang antara Andi Patunru dan Gowa (Karaeng Tunisombaya) berlangsung lebih dari tujuh tahun dan Karaeng Andi Patunru selalu mengalami kekalahan. Selama perang berlangsung banyak korban yang jatuh, baik di pihak Belanda (Andi Patunru) maupun di pihak Gowa. Ratusan Kapal Belanda berhasil ditenggelamkan oleh pasukan elit Gowa. akan tetapi, Andi patunru tidak pernah berkecil hati dan putus asa.

Dia selalu optimis bahwa peperangan akan dia menangkan. Sebaliknya, bagi Karaeng Tunisombaya, peperangan itu cukup membawa kesengsaraan. Orang-orang jagoan Gowa sudah banyak yang gugur, kelaparan di kalangan rakyat Gowa semakin parah, dan benteng pun akhirnya diruntuhkan oleh Karaeng Andi Patunru. Karena mempertimbangkan segala sesuatunya itu, Karaeng Tunisombaya akhirnya mengaku kalah dan Andi Patunru yang sudah berhasil meruntuhkan benteng dan membobolkan tanah Gowa, akhirnya memenangkan pertempuran. Andi Patunru pun betsyair:

*Buleng-bulenna Manngasa
jangang lekbak nisamballe
Namammoterang
attingkoko ri leranna*

Terjemahannya:

Buleng-bulenna Manngasa (nama ayam jago)
ayam yang sudah dipotong
kemudian
kembali berkokok di kandangnya.

2.3.4 Musyawarah

Musyawarah untuk mencapai mufakat adalah nilai budaya lain yang terdapat dalam cerita *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*. Sifat itu dilakukan oleh tokoh Karaeng Tunisombaya.

Karaeng Tunisombaya adalah sosok seorang raja yang memiliki sifat yang terlalu percaya kepada ahli nujun/peramal sehingga menjadi pembunuh yang kejam. Meskipun demikian, Karaeng Tunisombaya masih memiliki sifat-sifat yang baik seperti, demokrasi. Dalam hal ini, Karaeng Tunisombaya merupakan raja Gowa yang memerintah dengan konsep kepemimpinan yang demokratis, kepemimpinan yang mengutamakan musyawarah dengan rakyat untuk kepentingan rakyat. Artinya, persoalan/keputusan yang berkaitan dengan kepentingan rakyat tidak diselesaikan sendiri oleh raja, tetapi diputuskan dalam forum musyawarah yang dihadiri wakil-wakil rakyat, seperti raja-raja bawahan dan tokoh-tokoh masyarakat. Ketika muncul keputusan untuk membunuh

perempuan yang mengidam dan perempuan yang hamil di seluruh Kerajaan Gowa. Karaeng Tunisombaya terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan wakil-wakil rakyat. Hal itu dapat disimak dalam cuplikan cerita di bawah ini.

"Nisuro kiokmi Bate Salapanna Gowa. Aklampa tojemmi suroa. Naik-naiki alloa assekre ngasemmi Bate Salapanna Gowa. al-leang nisuro kiok Pattimataranna Gowa, nisuro kiok tomme Karaeng Bate-Batea, Karaenta Lekokbokdong, Karaenta ri Garassik, Karaenta ri Mamampang, Karaenta Pao, Karaenta Pakgannakkang, Karaenta ri Barombong, Karaenta ri Tallo, Karaenta Galesong, karaenta Sanrobone, Nisuro kiok I Lokmok ri Topejawa. Nisuro kiokmi anne Karaenta Jarannika, nisuro kiokmi pole Karaenta Kalukuang, Karaenta ri Burakne." (Arief, 1993:30).

Terjemahannya:

Disuruh panggillah Bate Salapang Gowa, Patimataranna Gowa, Karaeng Bate-Batea, Karaenta Lekokbokdong, Karaenta di Garassik, Karaenta di Mamampang, Karaenta pao, Karaenta Pannganakkang, Karaenta di Barombong, raja Tallo Karaenta di Galesong, dan karaenta Sanrobone. Disuruh panggil pula I Lokmok di Topejawa, Karaenta Jarannika, Karaenta Kalukuang, dan Karaenta Riburakne.

Demikian pula, ketika Andi Patunru dan Jenderal Betawi pertama kali datang menyerang Gowa dengan tiga buah kapal, mereka bermusyawarah. Bahkan, dalam forum musyawarah itu, Karaeng Tunisombaya justru menyerahkan kepada forum, apakah mereka harus melawan Andi Patunru atau harus menyerah kalah. Hal ini dapat kita simak dalam kutipan berikut.

"Appuwalimi angkana Karaeng Tunisombaya, "Niak ngasem-mako antu Karaeng ta Karaeng bonena Gowa, tikring inakke nisomba nakkulle niakkammaya. Natikring inakke nikana Karaeng ri Gowa nareppek mamongkia ri jujungangku antekam-mami ikau keknang

narapik nawa-nawannu punna erok nupadongkok kuturuki pattu-juannu, napunna teako nipakjarimi bundutta." (Arief, 1993:128).

Terjemahannya:

"Berkatalah karaeng Tunisombaya, "Nanti setelah aku menjadi Somba baru ada kejadian yang begini ini, setelah aku bergelar Karaeng di Gowa lalu pecah tempayan di atas junggunganku. Bagaimana pendapatmu. Kalau kalian tidak sudi, kita gelar saja peperangan."

Melalui kutipan di atas. Karaeng Tunisobaya menyerahkan kepada forum apa yang harus dilaksanakan; perang atau menyerah saja. Karaeng Tunisombaya tidak menentukan sendiri karena ia adalah pemimpin yang demokrasi, keputusan forumlah yang harus diikuti. Karena forum menghendaki perang, Karaeng Tunisombaya dan seluruh rakyat Gowa akhirnya berperang melawan serdadu Belanda yang dipimpin Andi Patunru dengan Jenderal Betawi.

Perang berlangsung cukup lama kurang lebih tujuh tahun. Dalam peperangan itu banyak rakyat Gowa yang gugur, rakyat semakin kurang, dan kelaparan merajalela. Menghadapi situasi yang tidak menyenangkan itu, Karaeng Tunisombaya mengumpulkan lagi rakyatnya untuk bermusyawarah guna menentukan apakah perang dilanjutkan atau harus menyerah saja. Dalam forum musyawarah itu dihasilkan suatu keputusan penting berikut ini.

"Gannaki sangantuju allo, siempoang ngasemmi, nipanaikmi bendera keboka ri Gowa siagadang ri Barombong, ri kotaya kamma todong." (Arief, 1993:164)

Terjemahan:

"Setelah cukup delapan hari, bermusyawarahlah seluruh perangkat Kerajaan Gowa yang pada akhirnya setuju menyerah dan menaikkan bendera pulih di Gowa, di Barombong, begitu juga di kota."

Dengan menyerahnya Gowa, sejak itu pula penjajahan Belanda mulai bercokol di Gowa/Makassar.

2.3.5 Baik Hati, Peramah, dan Suka Membantu

Nilai budaya yang juga sempat menonjol dalam cerita ini adalah baik hati, peramah, dan suka membantu. Sifat ini tercermin pada diri lakuan tokoh Karaeng Bungorok dalam perjumpaan singkatnya dengan Andi Patunru berikut ini.

"batu rateminne Karaeng Bungorok anrakaki ayakna natukguruk jeknek matanna, "Oh anakku Andi Patunru, anngapako an'u anak nampannu niak kammanne mae. Apa tommontu niakku kutimbaranngianko, bakukku anak nampannu niak kammanne mae." (Arief. 1993:39)

Terjemahannya:

"Datanglah Karaeng Bungorok dari atas rumahnya sambil memeluk pinggangnya seraya meneteskan air matanya, dan berkata, "Oh anakku Andi Patunru, apa yang terjadi sampai engkau datang di tempat ini. Bantuan apakah yang dapat kuberi-kan padamu. Sejak engkau lahir baru kali ini datang ke sini."

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa Karaeng Bungorok ingin sekali memberikan sesuatu kepada Andi Patunru meskipun tidak tahu apa yang harus diberikannya sebagai ungkapan rasa gembiranya. Akan tetapi, Andi Patunru sendiri tidak bersedia diberi apa pun karena Andi Patunru sendiri adalah orang yang dikejar di tanah Gowa. Karena Andi Patunru hanya ingin ditunjukkan jalan menuju Lakbakkang, Karaeng Bungorok pun memberitahukannya.

Nilai budaya baik hati, peramah, dan suka membantu terlihat pula pada sikap Karaeng Somba Lakbakkang. Setelah mendengar ceritanya bahwa Andi Patunru diusir (dikejar) di tanah Gowa, Karaeng Somba Lakbakkang menyarankan agar Andi Patunru dan Patta Belo tinggal saja di Lakbakkang. Dia tidak menawarkan diri melawan Gowa, tetapi kalau orang Gowa datang di Lakbakkang, Karaeng Somba Lakbakkang siap menghadapinya.

Dengan menyerahnya Gowa, sejak itu pula penjajahan Belanda mulai bercokol di Gowa/Makassar.

2.3.5 Baik Hati, Peramah, dan Suka Membantu

Nilai budaya yang juga sempat menonjol dalam cerita ini adalah baik hati, peramah, dan suka membantu. Sifat ini tercermin pada diri lakuan tokoh Karaeng Bungorok dalam perjumpaan singkatnya dengan Andi Patunru berikut ini.

"battu rateminne Karaeng Bungorok anrakaki ayakna natukguruk jeknek matanna, "Oh anakku Andi Patunru, anngapako an'u anak nampannu niak kammanne mae. Apa tommontu niakku kutimbaranngianko, bakukku anak nampannu niak kammanne mae." (Arief, 1993:39)

Terjemahannya:

"Datanglah Karaeng Bungorok dari atas rumahnya sambil memeluk pinggangnya seraya meneteskan air matanya, dan berkata, "Oh anakku Andi Patunru, apa yang terjadi sampai engkau datang di tempat ini. Bantuan apakah yang dapat kuberi-kan padamu. Sejak engkau lahir baru kali ini datang ke sini."

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa Karaeng Bungorok ingin sekali memberikan sesuatu kepada Andi Patunru meskipun tidak tahu apa yang harus diberikannya sebagai ungkapan rasa gembiranya. Akan tetapi, Andi Patunru sendiri tidak bersedia diberi apa pun karena Andi Patunru sendiri adalah orang yang dikejar di tanah Gowa. Karena Andi Patunru hanya ingin ditunjukkan jalan menuju Lakbakkang, Karaeng Bungorok pun memberitahukannya.

Nilai budaya baik hati, peramah, dan suka membantu terlihat pula pada sikap Karaeng Somba Lakbakkang. Setelah mendengar ceritanya bahwa Andi Patunru diusir (dikejar) di tanah Gowa, Karaeng Somba Lakbakkang menyarankan agar Andi Patunru dan Patta Belo tinggal saja di Lakbakkang. Dia tidak menawarkan diri melawan Gowa, tetapi kalau orang Gowa datang di Lakbakkang, Karaeng Somba Lakbakkang siap menghadapinya.

"Nakanamo Karaenta ri Lakbakkang punna battui tu Gowaya kaniewai sibakji." (Arief, 1993:39)

Terjemahannya:

Berkatalah Karaeng Lakbakkang, "Kalau benar yang engkau katakan tinggallah di sini. Kalau orang Gowa datang, kita akan menghadapinya."

Niat mulia Karaeng Somba Lakbakkang ditolak oleh Andi Patunru karena dia tidak ingin melibatkan orang lain dalam perkara ini. Karena Anri Patunru menolak tawarannya untuk tinggal di Lakbakkang, Karaeng Somba Lakbakkang meminta Andi Patunru untuk bermalam beberapa hari, maka tinggallah Andi Patunru bermalam selama tiga malam di Lakbakkang baru melanjutkan perjalanannya.

Nilai baik hati dan peramah lainnya terlihat pula dari sikap Datu Sidenreng. Pada mulanya Datu Sidenreng tidak mengenal Andi Patunru dan Patta Belo. Setelah dijelaskan bahwa orang yang mencarinya itu adalah Karaeng Andi Patunru, anak keturunan raja, anak Tunisombaya di Gowa, Datu Sidenreng terus turun dari rumahnya dan langsung memeluk dan langsung mencium pipi Andi Patunru. Kemudian dituntunlah Andi Patunru naik ke atas rumahnya laksana pengantin baru, Datu Sidenreng memegang tangan kanannya dan permaisuri memegang tangan kirinya. Setelah mereka duduk di atas rumah, muncullah pelayan rumah 40 orang gadis yang berbaju merah hijau dan merah muda langsung duduk memuliakan rajanya.

Setelah mendengar keterangan bahwa kedatangan Andi Patunru di Sidenreng karena dikejar di tanah Gowa, Datu Sidenreng langsung meminta Andi Patunru untuk tinggal menetap di Sidenreng. Dan, Datu pun siap menjamin hidup Andi Patunru. Datu Sidenreng juga menyuruh Andi Patunru memilih gadis Sidenreng untuk mempersuntingkannya dengan harapan bahwa anak Andi Patunru yang dilahirkannya nanti akan dilantik menjadi raja Datu Muda di Sidenreng. Nilai suka membantu terutama orang yang ditimpa kesusahan juga tercermin pada diri Karaeng Bira. Hal ini dapat disimak ketika Andi Patunru datang padanya untuk

minta tolong diantar ke Buton, karaeng Bira langsung menyatakan kesediaannya.

Karaeng Bira memilih perahu yang besar dan gagah untuk dipakai ke Buton. Tiga buah kapal besar berhasil dipilih yang ditumpangi oleh para ahli dan orang bangsawan karaeng Bira. Setelah tiga hari tiga malam tepatnya pagi-pagi sekali mendaratlah perahu mereka di pelabuhan Butung.

Karaeng Bira bukan hanya suka menolong, tetapi juga adalah sosok manusia yang penuh sikap kebapakan, seorang bapak yang penuh pengertian dan perhatian. Ketika melihat Andi Patunru menderita kesusahannya dan kesedihannya, naluri kebapakannya langsung bangkit disertai nasihat yang dapat meringankan kesedihan Andi Patunru. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Nakanamo Karaeng Bira, "Anak teako rerai, teako bussang pakmaik pakabajiki pakmaiknu nunganro-nganro ri Karaeng Allah Taala siagang ri tau toanu barang anteikamma nullante ri Butta Gowa." (Arief, 1993:49).

Terjemahannya:

"Berkatalah Karaeng Bira, "Hai anakku, janganlah engkau susah, janganlah engkau bersedih, tenangkanlah hatimu dan minta ampunlah kepada Allah Taala begitu pula kepada orang tuamu, mudah-mudahan engkau dapat kembali di tanah Gowa."

2.3.6 Menghormati Kedudukan Raja-Raja di Sekitarnya

Nilai budaya menghormati raja-raja di sekitarnya juga ditonjolkan dalam cerita ini. Nilai budaya ini dapat diketahui dari sikap Datu Sidenreng.

Ketika Andi Patunru dan Patta Belo meminta bantuan mengantarkan kembali ke tanah Gowa, Datu Sidenreng menolak. Ia tidak berani. Hal ini dapat disimak alasan Datu Sidenreng dalam kutipan di bawah ini.

"Ae ... Anak, teai bangsaku inakke lambunduki butta Gowa, teai bangsa inakke lambembengi tau bajik, teaimi angkana rua ulungku, appuki pole manna sekre tobarani". (Ariel, 1993:41).

Terjemahannya:

"Wahai anakku, bukan orang yang semacam aku yang dapat memerangi tanah Gowa, bahkan orang seperti aku yang dapat mengantar engkau rujuk kembali. Jangankan dua kepalaku, empat pun aku tidak berani."

Datu Sidenreng tidak berani mengantarkan Andi Patunru kembali ke tanah Gowa. Dia takut pada Gowa dan merasa segan sebab hanya Gowa tempatnya bersandar dan bernaung. Datu Sidenreng tidak pernah bermimpi dan berpikir untuk menentang Gowa, apalagi memerangi raja Gowa. Dia selalu mengikuti kehendak Gowa. Datu Sidenreng tidak mau mendapat celaan orang Gowa. Karena itu, dia menolak untuk mengantarkan Andi Patunru kembali ke Gowa.

Nilai menghormati kedudukan raja-raja di sekitarnya terlihat juga dari sikap Raja Sumbawa. Raja Sumbawa adalah raja yang besar dan kuat, rakyat dan panglimanya banyak. Karena itu, Sumbawa negeri yang sepadan dengan Gowa. Meskipun demikian, ketika Andi Patunru datang kepadanya meminta bantuan untuk memerangi Gowa, Raja Sumbawa menolaknya. Ia menolak bukan karena tidak mampu melawan Gowa, melainkan karena sangat menghormati kedudukan raja-raja di sekitarnya, termasuk Gowa. Bagi Sumbawa, manusia itu bersaudara, tidak dapat dipisahkan. Raja Sumbawa akan diberikan Jumpandang dan isinya kalau betul mau melawan Gowa, tetapi menghormati kedudukan raja-raja di sekitarnya lebih dihargai Raja Sumbawa daripada Jumpandang.

"Makkanami Karaeng Sumbawa, "Manna appaki Sumbawa, manna sekre talanjari. Kaanjo Gowa, Sumbawaji, na Sumbawa Gowaji, Taliwang Barombonginji, butta Utang Talloinji, Tallo butta Utanginji. Tena passisaklakkanna. Garringi Gowa na Sumbawa appakballe. Garringi Sumbawa, butta Gowa mappakballe. Tatulingi Gowa na Sumbawa mallewai. Tatulingi Sumbawa, butta Gowa mallewai. Tau sisakrikbattang, tena passisaklakkanna, kammai tope, tope sekre kirua." (Arief, 1993:78)

Terjemahannya:

"Berkatalah Raja Sumbawa. "Meskipun empat kali lipat besarnya Sumbawa, aku tidak berani menghadapi Gowa karena Gowa adalah Sumbawa juga dan Sumbawa adalah Gowa juga. Taliwang, Barombong juga, Tanah Utan masih Tallo juga dan Tallo tanah Utan juga, tidak ada yang memisahkannya. Kalau Gowa ditimpa sakit Sumbawa yang mengobatinya. Jika Sumbawa mendapat musibah, tanah Gowalah yang menolongnya. Gowa miring maka Sumbawa yang menegakkannya. Sumbawa miring, Gowalah yang membangunnya. Manusia bersaudara, tidak dapat berpisah. Bagaikan sarung selebar di dalamnya kita berdua.

2.3.7 Tegas dan Penuh Pertimbangan

Dalam cerita *Sinrilik Kappalak Tallung Batua* terdapat pula nilai budaya tegas dan penuh pertimbangan. Nilai ini terdapat pada sikap Arumpone, seperti yang tercermin dalam dialog di bawah ini.

"Akkutaknammi Makgauka ri Bone, "Apa kunjung nulumpai nubattu kammanne mae!"

Nakanamo Andi Patunru, "Sombangku, anne inakke kuniak kammanne mae battuak ri kalle ampakboyangi bali butta Gowa."

Nakanamo Arumpone, "Apa sabakna nanupakboyangi bali butta Gowa."

Nakanamo Andi Patunru, "Sombangku, iami sabakna kataena laranganku taena sapa buttaku kunimananngi niondang nataena sala-salangku."

Akkutaknammi Arumpone, "Inaiko antu tau." (Arief, 1993:41)

Terjemahannya:

"Bertanyalah Arumpone, "Apa maksudmu sehingga engkau datang kemari"?

Berkatalah Andi Patunru, "Sombangku, aku datang kemari menghadap pada Tuan adalah untuk mencarikan lawan tanah Gowa."

Berkatalah Arumpone, "Apa sebabnya sampai engkau mencarikan lawan tanah Gowa?"

Berkata Andi Patunru, "Tuanku, adapun sebabnya ialah karena tidak ada kesalahanku, tidak ada pelanggaran hukum yang kulakukan sampai aku dikeroyok dan diburu."

Bertanya Arumpone, "Siapakah engkau sesungguhnya?"

Kalimat-kalimat yang diungkapkan Arumpone dalam dialog di atas mencerminkan watak seorang yang tegas. Selain itu, Arumpone juga merupakan raja yang penuh pertimbangan tidak mudah menerima hasutan, tawaran, dan pengaruh orang lain. Tawaran Andi Patunru untuk melawan Gowa, dipertimbangkan secara matang dan penuh kebijaksanaan lalu dengan tegas dia menolak tawaran itu. Hal itu dapat kita simak dalam kutipan berikut.

"Nakanamo Makgauka ri Bone, "Tasiratanngai butta Bone butta Gowa lasicinik ri kodia. Sabakna punna garringi butta Gowa, butta Bone amballei. Garringi Bone, butta Gowa amballei. Kakuranngangi Bone ri butta Gowa appalak tombong, sabakna butta Gowa Boneiji, butta Bone Gowaonngiji. Taui sisakribatang tena passisaklakkanna. (Arief, 1993:43)

Terjemahannya:

"Berkatalah Makgauka di Bone, "Tidak wajar tanah Bone dengan tanah Gowa untuk saling mendambakan yang tidak baik. Sebab kalau tanah Gowa sakit tanah Bonelah yang akan mengobatinya. Tanah Bone sakit, tanah Gowalah yang menjadi obat. Bilamana Bone kekurangan, Gowalah yang menutupinya. Gowa kekurangan, Bonelah yang melengkapinya, karena tanah Bone masih Gowa dan Gowa adalah Bone juga. tidak ada yang memisahkannya."

Meskipun dengan tegas menolak permintaan Andi Patunru untuk melawan Gowa, Arumpone masih menawarkan kebbaikannya dengan meminta Andi Patunru untuk tinggal menetap dan menikah di Bone. Akan tetapi, Andi Patunru lebih senang memilih meninggalkan tanah Bone.

Selain nilai tegas dan penuh pertimbangan tercermin pada lakuan Arumpone, juga tercermin pada diri Karaeng Somba Bantaeng. Ketika Andi Patunru mendesak Karaeng Somba Bantaeng untuk meminta bantuan memerangi tanah Gowa, Karaeng Somba Bantaeng menolaknya dengan tegas. Hal itu dapat diketahui lewat kutipan cerita di bawah ini.

"Nakanamo Karaeng Somba Bantaeng, "Manna tallu manna appa butia kummanne Bantaeng, tena sikali bangsa kammaya inakke maka lambunduki Gowa. Kamanna sorokaunna tamakkullei nipau bellami napanggaukang." (Arief, 1993:46)

Terjemahannya:

"Berkatalah Karaeng Bantaeng, "Meskipun tiga atau empat, tanah seperti Bantaeng ini, tidak mungkin sama sekali orang seperti aku ini akan dapat memerangi Gowa, sedangkan lewat di bibir saja sudah amat susah, lebih-lebih untuk melakukannya."

2.3.8 Menghormati Tamu

Dalam cerita ini menghormati tamu menduduki tempat yang penting. Nilai ini tercermin pada tindakan tokoh Karaeng Somba Bantaeng.

Karaeng Somba Bantaeng sangat menghormati tamu, apalagi tamu seperti Andi Patunru, pewaris tahta kerajaan Gowa. Katika Andi Patunru mencarinya, turunlah Karaeng Somba Bantaeng bersama istrinya menyambutnya. Dirangkulnya Andi Patunru kemudian dituntunnya naik di istana, Karaeng Somba Bantaeng di samping kanan dan permaisuri di sebelah kiri. Setelah di atas rumah, Andi Patunru dihamparkan tikar permadani. Perempuan, laki-laki, anak-anak, dan orang tua disuruh duduk menghadap di hadapan Andi Patunru dan Patta Belo.

Setelah Andi Patunru menceritakan latar belakang dan tujuannya ke Bantaeng, Karaeng Somba Bantaeng meminta Andi Patunru untuk tinggal menetap di Bantaeng. Dia juga menawarkan kepada Andi Patunru untuk menjadi raja di Bantaeng, dan menyuruh Andi Patunru menikahi anak gadisnya yang bungsu dengan harapan keturunan Andi Patunru yang akan menjadi Patta di Bantaeng. Hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut.

Nakanamo Karaeng Somba Bantaeng, "Mantang lalomaki rinni ri buttaya ri Bantaeng sitaung iaka naruang taung nunicakko ri Bantaeng. Nakutannangko karaeng kaerok tongak patta butta ri

Gowa, nakupastalleko Basse Bunga ri Bantaeng anakku bungko-bungkoa burang niakja jarinu naniak todong pattolanu ri Bantaeng. Allo ri sallang iami nikaraengang." (Arief, 1993:46)

Terjemahannya:

"Berkatalah Karaeng Somba Bantaeng, "Janganlah engkau pergi. Tinggallah di sini di tanah Bantaeng setahun atau dua tahun. Engkau kusembunyikan di sini, aku akan mengangkatmu menjadi karaeng karena ingin juga aku mendapatkan *pattola* dari Gowa. Akan kukawinkan engkau dengan Basse Bunga di Bantaeng anakku yang paling bungsu semoga engkau dikaruniai anak yang menjadi *pattola* di Bantaeng. Kelak kemudian hari dialah yang akan diangkat menjadi *karaeng*."

Nilai menghormati tamu lainnya terlihat juga dari sikap Sultan Dima (Bima). Sultan Dima sudah lama mendengar kabar tentang adanya pewaris tahta kerajaan Gowa yang bernama Karaeng Andi Patunru. Akan tetapi, baru kali ini wajah Andi Patunru dapat ditatap secara langsung. Karena itu, kedatangan Andi Patunru di Bima disambut dengan upacara kerajaan.

Sultan Dima amat senang dapat berjumpa dengan pewaris tahta kerajaan Gowa. Setelah usai upacara, dipersilahkanlah Andi Patunru naik ke istana. Duduklah Andi Patunru di atas hamparan tikar permadani dihadapi oleh Sultan Dima, disanjung oleh permaisuri, dimuliakan oleh penjaga istana dan dayang-dayang istana.

Andi Patunru menyampaikan kepada Sultan Dima bahwa kedatangannya ke Dima bermaksud meminta kesediaan Sultan Dima untuk memerangi Gowa. Akan tetapi, permintaan Andi Patunru tidak disanggupi oleh Sultan Bima dengan alasan bahwa Gowa adalah negeri yang sangat kuat (Lima kali besarnya tanah Bima belum sama dengan tanah Gowa), lengkap persenjataannya, banyak intelnya di waktu malam, yaitu *poppok* dan *parakang*, Gowa juga mempunyai pasukan yang banyak dan pembantu yang setia di bawah perintah Tunisombaya.

Sultan Bima tetap didesak oleh Andi Patunru untuk memerangi Gowa, tetapi Sultan Bima tetap menolak dengan mengatakan sebagai berikut.

"Manna kamma kuliccaya sangkamma liserekna sindoa cak-dianngang pattujungku." (Arief, 1993:75)

Terjemahannya:

"Meskipun sekecil telur kutu atau bahkan lebih kecil daripada itu, aku tidak berani melawan Gowa."

Nilai menghormati tamu juga terlihat pada lakuan Raja Bali. Ketika Andi Patunru datang di Bali untuk mencari lawan Gowa, Raja Bali menyambutnya secara adat. Raja Bali memakai pakaian kerajaannya terbuat dari emas, dan memakai keris kerajaannya. Sementara itu, istrinya juga turut memakai pakaian kebesaran.

Selama di Bali Andi Patunru sangat diperhatikan oleh Raja Bali. Raja Bali juga menawarkan kepada pewaris tahta kerajaan Gowa untuk tinggal menetap di Bali dan sekaligus melihat perempuan/gadis yang disenangi untuk dinikahi. Meskipun sangat menghormati tamunya, Raja Bali menolak keinginan Andi Patunru untuk memerangi Gowa sebab Raja Bali tak mempunyai perongkosan perang, makanan, persenjataan, dan perahu yang dapat ditumpangi ke Gowa.

Seperti halnya Karaeng Somba Bantaeng, Sultan Dima, dan Raja Bali, Raja Buleleng adalah sosok raja yang sangat menghormati tamu. Ketika Andi Patunru mengunjungi daerah kekuasaannya, Raja Buleleng dan permaisuri menggunakan pakaian kebesarannya lalu menjemput tamunya.

Teruslah turun di depan istana diiringi penghuni istana. Dibukakanlah payung kerajaan, turunklah mereka di pinggir pantai menjemput Andi Patunru dan Patta Belo. Sesampainya di pantai, disambulah tangan kanan Andi Patunru oleh Raja Buleleng dan tangan kirinya dituntun oleh permaisuri. Diturunkanlah sambil berjalan, disanjung dan dibesarkan

bagaikan pengantin yang diantar ke rumah pengantin perempuan. Teruslah naik di istana. Di dalam istana terlihatlah tikar yang sudah dihamparkan.

Kedatangan Karaeng Andi Patunru di Buleleng bermaksud meminta Raja Buleleng untuk memerangi Raja Gowa, tetapi raja Buleleng menolaknya karena tidak mempunyai persenjataan yang lengkap dan kapal perang.

Meskipun permintaan Andi Patunru ditolaknya, Raja Buleleng tetap memperhatikan Andi Patunru. Raja Buleleng menawarkan untuk tinggal menetap dan kawin di Buleleng. Kalau Andi Patunru bersedia, akan diberikan sebuah kampung beserta isinya, dua gelarang, delapan Anrong Tau Cakdi-Cakdi, yang akan diperintah Andi Patunru. Permintaan Raja Buleleng ditolak Andi Patunru karena tujuannya datang di Buleleng ialah mencari lawan yang dapat menaklukkan Gowa. Karena permintaan ditolak, Raja Buleleng mengantarkan Andi Patunru untuk menemui Raja Solo.

Nilai menghormati tamu tampak pula pada lakuan Raja Solo. Pada saat menjemput Andi Patunru, Raja Solo memakai pakaian kebesarannya, yaitu songkok emas, sarung, baju berkilau, celana yang terbuat dari intan, dan keris pusaka, sedangkan permaisuri memakai sarung yang diukir, giwang, gelang, dan cincin kerajaan.

Andi Patunru dipersilahkan duduk dengan kursi emas, sedangkan Raja Solo duduk dengan kursi yang hanya terbuat dari kayu dan rotan. Begitu juga tempat makan. Tamunya diberi makan dengan baki emas, sedangkan Raja Solo makan dengan baki yang terbuat dari perak.

Battui naik nibembengammi kadera, kaderana (Andi patunru) nibulaengi, nibangkeng bulaeng tiknok. Nakaderana Karaeng ri Buleleng nirinringiji salaka, nibangkeng gallang nitompok bulaeng tiknok. Karaenia Patta Belo sangkamma tongi kaderana sakribattanna Karaeng Andi Patunru. Nakaderana Karaeng Raja Solo kayu tonji na raukang. Pammateinna napakalompo siagang napakatinggi anakna Tunisombaya." (Arief, 1993:103)

Terjemahannya:

"Begitu tiba di atas istana diangkatlah kursi. kursi Andi Patunru dihiasi dengan emas murni. Kursi Raja Buleleng disepuh dengan berkaki perak dan bagian atasnya terdiri atas emas murni. Karaenta Patta Belo sama saja dengan kursi saudaranya, Karaeng Andi Patunru. Kursi Raja Solo hanya terbuat dari kayu dan rotan sebagai tanda penghormatan kepada anak Tunisombaya."

2.3.9 Berani, Terus-Terang, dan Cerdas

Nilai budaya berani, terus-terang, dan cerdas terekam pula dalam cerita *sinrilik* ini. Nilai ini terungkap lewat lakuan Gallarang Lemo-Lemo.

Kedudukan Gallarang Lemo-Lemo dengan Andi Patunru tidaklah sederajat. Gallarang Lemo-Lemo sama statusnya dengan Kepala Desa, sedangkan Andi Patunru adalah anak raja yang juga sekaligus pewaris tahta kerajaan Gowa. Meskipun tidak sederajat dengan Andi Patunru, Gallarang Lemo-Lemo berani membantah keinginan Karaeng Andi Patunru yang hendak pergi ke Buton untuk mencari lawan tanah Gowa. Keberanian Gallarang Lemo-Lemo tercermin dalam dialog di bawah ini.

Naknamo Gallarang Lemo-Lemo, "Apa todong kakunjugi Karaeng kiniak kammanne mae ri pakrasangang rusungku ri ballak kasiaasingku."

Appuwalimi angkana Karaeng Andi Patunru, "Anne inakke lamanraikak ri Butung."

Nakanamo Gallarang ri Lemo-Lemo, "Apa kipanraikang? Nakanamo Karaeng Andi Patunru, "Lanraikak amboyangi bali buttaya ri Gowa."

Nakanamo Gallarang ri Lemo-Lemo, "Ae Karaeng teai butta Butung maka lanngewai Gowa puntana lombo lagi, Karaeng lombo lagi taniak angkacinnai apaseng butta Butung."

Ia kananna Karaeng Andi Patuntu, "Lurang lalomak an-raik." (Arief, 1993:48)

Terjemahannya:

Berkatalah Gallarang Lemo-Lemo, "apakah gerangan maksud kedatangan Tuan ke mari, di negeri gersangku, di rumah miskinku?"

Menjawab Karaeng Andi Patunru, "Aku akan mencarikan lawan tanah Gowa."

Berkatalah Gallarang Lemo-Lemo, "Hai Tuan, bukan macam tanah Buton yang mungkin melawan Gowa, sedangkan Karaeng Lompo (raja besar) tidak ada yang berani melawan apalagi tanah Buton."

Berkatalah Karaeng Andi Patunru, "Bawa sajaiah aku ke timur."

Kutipan di atas memperjelas bahwa Gallarang Lemo-Lemo berani menentang Karaeng Andi Patunru. Alasan yang dikemukakan Gallarang Lemo-Lemo memang masuk di akal Karaeng Andi Patunru, tetapi tidak diperdulikan oleh Andi Patunru.

Gallarang Lemo-Lemo juga adalah sosok manusia yang berterus terang dan cerdas. Hal itu tampak ketika didesak oleh Andi Patunru untuk mengantarnya ke Buton. Gallarang Lemo-Lemo berterus-terang kepada Andi Patunru bahwa dia tidak mempunyai perahu. Meskipun demikian, berkat kecerdasannya dalam berpikir dan bertindak akhirnya dia dapat mengatasinya dengan mengantarkan Andi Patunru ke rumah Karaeng Bira sebab banyak perahunya.

Dalam cerita ini nilai berterus-terang juga dapat dilihat pada lakuan Raja Buleleng. Ketika Andi Patunru datang di daerah kekuasaannya untuk meminta bantuan memerangi Gowa, Raja Buleleng berterus-terang kepada Andi Patunru bahwa dia tidak sanggup untuk melawannya. Dia mengungkapkan semua kekurangannya dan kelemahannya secara terbuka bahwa dirinya tidak mempunyai alat persenjataan dan kapal perang, yang dimiliki adalah persenjataan yang sederhana, seperti tombak, besi runcing, parang, dan panah. Kekurangan dan kelemahan itu diungkapkan agar Andi Patunru tidak memaksa Raja Buleleng memerangi Gowa.

Alasan lain yang dikemukakan Raja Buleleng kepada Andi Patunru dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Tena taungku lakuerang ri bellaya. Namanna umbarang jai, punna sannging kaluara, tau tolo kamma tedong, tenaja buak-buakna." (Arief, 1993:93)

Terjemahannya:

"aku juga tidak mempunyai orang untuk dibawa ke tempat yang begitu jauh. Walaupun seandainya aku mempunyai orang banyak kalau hanya semut saja, orang bodoh seperti kerbau maka tidak ada gunanya."

Nilai keberanian juga tampak pada lakuan Karaeng ri Burakne. Karaeng ri Burakne adalah Panglima Perang Gowa. Ia adalah seorang yang kebal. Karena itu, meskipun peluru mengenai tubuhnya, sulit menembus tubuhnya. Kalaupun peluru menembus tubuhnya ia tetap tegak di atas kudanya tanpa merasakan sakitnya. Hal ini dapat kita simak dalam kutipan berikut ini.

"Nataba tongi Karaenta ri Burakne anak rante baneanna ri kiri, natattiling mange ri kanang. Nabelang-belang antabai ri kanang pinngannang sanngin batena nalewai i rate jarang." (Arief, 1993:157)

Terjemahannya:

"Terkena juga Karaenta ri Burakne peluru pada ulu hatinya di sebelah kiri dan baleng-baleng di sebelah kanan enam kali pada sasaran yang sama, namun ia tetap tegak di atas punggung kudanya."

Karaeng ri Burakne benar-benar seorang pemberani. Dalam perang melawan tentara Belanda, banyak kapal yang berhasil ditenggelamkannya. Kalau menenggelamkan kapal, ia turun ke laut bersama kudanya dengan membawa pahat dan palu, dan langsung masuk merapat di buritan kapal. Dilubangilah buritan kapal, dihantam dengan pahat dan palu. Meskipun kudanya sangat setengah mati di pinggir kapal, ia tetap melubangi kapal sampai tenggelam. Kalaupun ditembak, ia pun tak menghiraukan tembakan itu.

Nilai keberanian juga diperankan oleh Karaeng Mamampang dalam cerita ini. Ia juga salah seorang Panglima Perang Gowa yang tidak pernah gentar menghadapi siapa pun juga. Dalam berperang ia selalu bersungguh-sungguh. Ketika perang melawan tentara Belanda, Karaeng Mamampang dipasang di posisi terdepan sebagai sayap kiri. Dialah yang selalu mendorong dan memberi semangat kepada teman-temannya. Ketika Gallarang Manngasa terjatuh dari kudanya karena terkena peluru senjata, Karaeng Mamampang memberikan semangat juang kepada Gallarang Manngasa, katanya.

"Ambangungko naik Gallarang Manngasa ka ikau ujung bunduk, nanicinik buraknea, ukrangi boya-boyannu, tarimannu ri toanu siagadang ri anrong gurunnu." (Arief, 1993:136)

Terjemahannya:

"Bangunlah engkau wahai Gallarang Manngasa karena engkau ujung tombak pertempuran untuk, sebagai laki-laki yang jantan. Ingatlah ilmu yang pernah engkauuntut, yang pernah engkau terima dari nenekmu bersama gurumu."

2.3.10 Penyayang dan Teguh pada Janji

Sikap penyayang dan teguh pada janji dianggap pula bernilai dan terpuji dalam cerita ini. Sikap ini diperlihatkan oleh Sultan Buton ketika mengetahui pewaris tahta kerajaan Gowa mengunjungi daerahnya. Ia menganggap Andi Patunru bagaikan intan disayanginya, bagaikan zamrud dicintainya, dan bagaikan emas disimpannya dalam hati. Karena itu, kedatangan Andi Patunru membuat dirinya tersanjung dan gembira.

Turunlah dia dari istananya, lalu dijemputnya Andi Patunru, dipegang tangannya, dikawal pula oleh *panritanya* (guru agama dan ulama) di sebelah kirinya, lalu dipeluk dan dicium pipi kanan dan kirinya.

Setelah Andi Patunru memperkenalkan diri, latar belakang, dan tujuan kedatangan di tanah Butung, Sultan Buton membujuk Andi Patunru untuk tinggal di Buton dan menyuruh Andi Patunru mengawini salah satu anak gadisnya. Hal ini dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

"Nakanamo Karaeng Sultan Butung, "Bajikanngammako ummantang anrinni ri Butung kalasekrename anne anakku ruaya nukaeroki iaka naia Sitti Bayang Rijeknek, iaka na Sitti Bayang Rikilak. Kaeroktongak bulaeng bulaeng butta ri Gowa barang niakja jarinu, patolanu na nisombamo ri Butung, ampaktujui sangatanna, nikasuiangi." (Arief, 1993:55)

Terjemahannya:

"Berkatalah Sultan Buton, "Lebih baik engkau tinggal menetap di sini, di Buton. Salah satu di antara anakku yang dua itu engkau senangi, apakah Sitti Bayang Rijeknek atau Sitti Bayang Rikilak dapat engkau persunting. Aku ingin pula mendapatkan emas yang berasal dari Gowa. Mudahmudahan ada keturunan menjadi *pattola* dan menjadi raja di Buton ini."

Tawaran Sultan Buton akan diterima Andi Patunru asalkan Sultan Buton bersedia mengantar Andi Patunru kembali ke Gowa. Namun, tawaran Andi Patunru tidak disanggupi Sultan Buton karena Sultan Buton (1) tidak mempunyai senjata, (2) tidak berani menghadapi Gowa, (3) rakyat kurang, (4) tidak ada biaya, dan (5) durhaka bagi Buton melawan Gowa sebab bertuan kepada Gowa. Sementara menyampaikan penolakan Sultan Buton kepada Andi Patunru, terdengar kabar bahwa ada 6000 tentara Gowa datang mencari Andi Patunru dan Patta Belo. Mengetahui bahwa keselamatan Andi Patunru dan Patta Belo terancam, Sultan Buton menyembunyikan Andi Patunru dan Patta Belo dalam sumur, kemudian menimbuninya tanah dan memberinya sampah di atasnya.

Sultan Buton betul-betul sangat teguh pada janji yang telah diikrarkan bersama dengan Andi Patunru. Meskipun istananya sudah

dikepung oleh orang Gowa dan diancam akan dibumihanguskan. Sultan Butung tidak gentar dan tidak mau mengkhianati janjinya. Karena itu, ia tetap tak mau mengakui di mana Andi Patunru berada. Mari kita simak apa kata Sultan Buton di bawah ini.

"Appuwali kanamami Karaeng ri Butung, "Mangku niranrang kalewang, nitekbak ninikkak sonrik nipassalompo kassika ri turunganku, taluppaua katenai anrinni. Namanna todong tanu-polong kallongku, punna niaki ri Butung kupau tonji, sabak mallaku karaengu ri Gowa teajak nakke nabarakbesi tedong lakbaka talaka, ta talaka nainakke rassi peok." (arief, 1993:63).

Terjemahannya:

"Menjawab Raja Buton, "Aku tidak mau mengaku karena memang dia tidak ada di sini. Walaupun engkau tidak memotong leherku, kalau dia ada di Bunton aku akan memberitahu juga karena takutku pada raja Gowa, dan aku tidak mau dikotori oleh kerbau yang bermain lumpur."

Raja Buton pun berkata bahwa dia rela diruntuhi gunung kalau Karaeng Andi Patunru ada di Buton. Bahkan, disuruh bersumpah pun, Sultan Buton lebih memilih mengucapkan sumpah daripada memberitahukan tempat persembunyian Andi Patunru dan Patta Belo. Sumpahnya, "aku rela ditimpa penyakit *pogek*, akan robek mulutku sampai di telinga, kalau Andi Patunru ada di atas tanah Buton." Setelah orang Gowa kembali atau setelah delapan hari Andi Patunru dan Patta Belo disembunyikan di dalam sumur, Siltan Buton mengeluarkan mereka dari sumur tempat persembunyiannya, kemudian mereka diantar ke negeri Bima (Dima).

Nilai budaya teguh pada janji tampak pula pada lakuan Raja Solo ketika Andi Patunru meminta bantuan kepadanya untuk memerangi Gowa.

Raja solo dan Raja Gowa telah melakukan perjanjian kerja sama untuk saling membantu dan saling menolong dalam berbagai hal. termasuk dalam hal peperangan dan perdagangan. Perjanjian antara kedua raja ini sangat kuat. Keduanya memegang teguh perjanjian itu. Itulah sebabnya, ketika Andi Patunru datang ke Solo dengan maksud meminta bantuan Raja Solo untuk memerangi Gowa, Raja Solo menolaknya. Ia enggan mengkhianati perjanjian yang diikrarkan. Mengenai penolakan Raja Solo dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Lompoi Juwa, lompoanngangi mallakku. Namanna cakdi butta Gowa, anne alloa kariatosseng nisomba, anngalik duduak kumalak sabak jarreki passitakgalakkangku." (Arief, 1993:108)

Terjemahannya:

"Besar Jawa, tetapi besar lagi rasa takutku dan walaupun kecil tanah Gowa tetapi dewasa ini dialah yang disembah (dipertuan). Aku sangat merasa segan lagi takut sebab amat kuat perjanjian dengannya."

2.3.11 Teliti dan tidak Mengenal Putus Asa

Nilai budaya lainnya yang tersirat dalam cerita *sinrilik Kappalak Tallung Batua* adalah teliti dan tidak mengenal putus asa. berikut disajikan kutipan yang menunjang pernyataan di atas.

"Akkutaknammi Jenderalak ri Batawi, "Apa pakkakasakna Karaenga ri Gowa."

Appuwalimi Karaeng Andi Patunru, "Uruurunna poke, makaruanna badik, makatalluna kanjai, makaappakna pammulak, makalimana passu-passu, makaannanna panah, makatujuna kalewang, makasangantujuna palu-palu, makasalapanna batu nibalandeki."

Akkutaknammi Jenderalak ri Batawi, "Tena marianna." Nakanamo Karaeng Andi Patunru, "Taena sibekre-bekreji bawang mariang siniyakkanna butta Gowa." (Arief, 1993: 116)

Terjemahannya:

"Bertanyalah Jenderal Betawi, "Apa persenjataan Raja Gowa?"

Menjawab Andi Patunru, "Yang pertama tombak, kedua keris, ketiga *kanjai* (jenis senjata), keempat *pammulak*, kelima *passu-passu* (sumpir), keenam panah, ketujuh parang panjang, kedelapan palu, dan kesembilan batu *nibalandeki* (semacam martil).

Bertanyalah Jenderal Betawi, "Tidak ada meriam?"
Menjawab Andi Patunru, "Hanya satu saja meriam sejak adanya tanah Gowa."

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ketika Andi Patunru datang ke Tuan Palambing (Jenderal Betawi) untuk memerangi Gowa, Tuan Palambing tidak langsung menerimanya. Tuan Palambing memeriksa dan meneliti dahulu peralatan yang dimiliki Gowa. Selain itu, Tuan Palambing masih bertanya lagi tentang berapa jumlah panglima perang yang dimiliki Gowa, berapa hari dibutuhkan untuk diperangi, dan kalau Gowa digempur, negeri mana yang bisa menolongnya soal makanan? Semuanya itu menunjukkan bahwa Tuan Palambing adalah orang yang teliti dan tidak mudah langsung menerima tawaran untuk memerangi Gowa sebelum mengetahui kondisi daerah dan kekuatan negeri Gowa.

Setelah meneliti dan mengetahui kondisi daerah Gowa, Tuan Palambing mempersiapkan diri secara matang. Ia mempersiapkan kapal perang dan persenjataan serta boawa. Di samping itu, angkatan bersenjata pun diperbanyak. Setelah segalanya sudah matang, berangkatlah Tuan Palambing dan Andi Patunru ke timur, Gowa. Tiga buah kapal mereka bawa, sebuah kapal memuat perbekalan, dan dua buah kapal lainnya memuat pasukan lengkap dengan persenjataannya. Pada penyerangan pertama, Tuan Palambing mengalami kekalahan, banyak serdadunya mati terbunuh dan dua kapalnya berhasil ditenggelamkan orang Gowa.

Pada penyerangan selanjutnya, tuan Palambing pun mengalami kekalahan, serdadunya banyak yang tewas dan kapal perangnya ditenggelamkan. Bertahun-tahun Tuan Palambing berperang dengan Gowa, tetapi selalu mengalami kekalahan.

Meskipun selalu mengalami kekalahan, Tuan Palambing tak pernah putus asa menghadapi Kerajaan Gowa. Ia merasa yakin bahwa suatu saat Gowa pasti dikalahkannya. Keyakinan itulah yang membuatnya tetap berusaha untuk berperang melawan Gowa, meskipun serdadunya banyak yang mati di perairan Makassar. Mengenai keyakinannya untuk mengalahkan Gowa dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

"Akkiokmi ri boko Jenderalak ri Batawi i rate kappalakna angkana, "Ae Andi numapallak nyawa kamma numasola-sola kamma, lakbusuk allo lakbusuk banngi ammoterekmako naik nanupakabajik lalo purusuknu taua bajika ri Gowa, kammaya Tubarania. Kukuragaiko sallang, kubetamintu pakrasangannu, rekeng bajikku sallang akkalakku tassalerang nakubangka butta Gowa." (Arief, 1995:140)

Terjemahannya:

"Berkatalah Jenderal Betawi di atas kapalnya, "Wahai Andi Patunru engkau begitu kejam, engkau terlalu bernaflu (tidak mengingat budi baik) sepanjang hari dan malam, kembalilah ke atas, suruh siap-siap para pejabat Kerajaan Gowa bersama pasukannya, begitu pula pemberaninya. Dengan tipu muslihatku akan kukalahkan negerimu, dengan kelicikanku tanah Gowa kurebut.

Setelah kurang lebih tujuh tahun berperang melawan kerajaan Gowa, Tuan Palambing akhirnya mengalahkan Gowa sehingga Karaeng Tunisombaya menyerahkan kotanya kepada Jenderal.

3. Kesimpulan dan Saran

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan urian dan hasil analisis dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, setakat ini *sinrilik*, khususnya Sinrilik Kappalak Tallung Batua, masih sangat diminati oleh kelompok masyarakat terutama yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar. Sinrilik Kappalak Tallung Batua selain kedudukannya sebagai produk susastra yang dapat membawa hiburan segar bagi peminatnya, juga sekaligus merupakan hasil rekaman peristiwa kehidupan masa lalu yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan petunjuk atau pedoman di dalam hidup dan kehidupan. Karena itu, pengkajian dan penggaliannya perlu diangkat ke permukaan untuk selanjutnya ditularkan kepada generasi mendatang agar nantinya dapat menjadi penangkal terhadap budaya asing yang belum tentu menguntungkan. Punahnya peninggalan nenek moyang yang sangat berharga ini berarti salah satu kekayaan sastra daerah akan berkurang yang sekaligus berarti budaya yang terekam dalamnya akan punah pula.

Kedua, Sinrilik Kappalak Tallung Batua berisi tentang kisah seorang raja, yaitu Tunisombaya ri Gowa yang sangat khawatir akan kekuatan benteng istananya. Karena itu, ia memperkuat benteng istananya. Sesudah itu, Boto Lempangang meramal bahwa ada yang akan meruntuhkan kekuasaannya. Karaeng Tunisombaya kemudian mengambil sikap dengan membunuh anak-anak. Selanjutnya, Boto Lempangang menuduh Andi Patunru, anak Tunisombaya sendiri yang akan meruntuhkan Gowa. Akibatnya, Andi Patunru dan Patta Belo dikejar. Seterusnya, kedua bersaudara itu meminta bantuan ke beberapa kerajaan, yaitu Bungorok, Lakbakkang, Sidenreng, Bone, Bantaeng, Bima, Sumbawa, Bali, dan Buleleng tetapi kerajaan-kerajaan tersebut tak berani mengadakan perlawanan terhadap Raja Gowa. Andi Patunru kemudian meneruskan

perjalanan ke Kerajaan Solo. Raja Solo bersedia berkorban moril dengan mengantarkan ke negeri Belanda. Melalui Raja Belanda, Andi Patunru dan Patta Belo bersedia dibantu oleh Jenderal Betawi. Karena itu, bersama dengan Jenderal Betawi, Andi Patunru dan Patta Belo melakukan perang jengan Kerajaan Gowa. Beberapa kali Andi Patunru kalah dalam perang tersebut. akan tetapi, setelah Belanda mengerahkan pasukannya secara maksimal, Kerajaan Gowa kalah. Pada saat itu pulalah putra Sombaya dapat kembali ke Gowa tetapi Gowa di bawah pemerintahan Belanda.

Ketiga, *Sinrilik Kappalak Tallung Batua* menggunakan tema kekuasaan dan kehormatan. Tokohnya menggambarkan seorang raja yang selalu diliputi rasa was-was untuk memelihara kebesaran dan kekuasaannya. Agar tampuk kekuasaannya tetap terjaga, raja mengorbankan segalanya termasuk anaknya sendiri. Dalam cerita ini juga terkandung amanat bagaimana mempertahankan kehormatan masyarakat dan kedaulatan kerajaan dari pihak penjajah. Untuk mempertahankan hal tersebut, harta dan jiwa sekalipun patut dipertahankan sebagai imbalannya.

Keempat, dalam produk budaya daerah ini ditemukan beberapa nilai budaya, yaitu (1) menghormati adat dan hukum, (2) mencintai dan berbakti kepada orang tua, (3) teguh pada pendirian, (4) musyawarah, (5) baik hati, peramah, dan suka membantu, (6) menghormati raja-raja di sekitarnya, (7) tegas dan penuh pertimbangan, (8) menghormati tamu, (9) berani, terus-terang, dan cerdas, (10) penyayang dan teguh pada janji, dan (11) teliti dan tidak mengenal putus asa.

3.2 Saran

Mengingat betapa besar manfaat *sinrilik* dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berlatar belakang bahasa dan budaya Makassar, maka selayaknya *sinrilik* itu diselamatkan. Usaha yang mungkin dilakukan antarat lain adalah:

- a) mengadakan penelitian lanjutan terhadap karya sastra *sinrilik* yang telah terkumpul dan yang belum sempat diinventarisasi segera dikumpulkan untuk dijadikan dokumen budaya;
- b) memublikasikan sastra *sinrilik* dalam bentuk yang memadai agar masyarakat atau peminatnya lebih mudah menjangkau dan menikmatinya;
- c) menuliskan kembali *sinrilik* Makassar ke dalam bahasa Indonesia yang populer agar lebih mudah dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi mendatang; dan
- d) menjadikan *sinrilik* sebagai sarana pelajaran bahasa dan sastra Makassar di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah dan Zainuddin Hakim. 1993. *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bantang, Sirajuddin. 1988. *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Basang, Djirong. 1965. "Pencerminan Rasa Kekeluargaan dalam Sinrilik." Skripsi Sarja FKKS IKIP Ujung Pandang.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Memahami Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Sastra (Kaba) Minangkabau (Kaba si Umbik Mudo)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendi, Chairil, dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa Raya.
- Hawkes, Terenca. 1978. *Strukturalism and Semiotics*. London: Methuen dan CO. Ltd.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mangemba, H.D. 1994. Sinrilik: Nyanyian "Rapsodi" Sulawesi Selatan. *Harian Fajar*. 4 September. Ujung Pandang.
- Nasruddin, dkk. 1997. "Struktur Sinrilik Kappalak Tallung Batua Sastra Makassar". Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

- Oemarjati, Boen S. 1962. *Roman Atheis*. K. Miharja: Satu pem-bicaraan. Jakarta: Gunung Agung.
- Parawansa, P. *et al.* 1984. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasyid. 1997. "Sinrilik: Tradisi dan Pewarisannya" dalam *Sawerigading*. Nomor 6, Juli 1997. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Saad, Saleh. 1967. "Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan (Sebuah Catatan Kecil)" dalam Lukman Ali (Editor): *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Suyatno, Suyono. 1992. *Tak Tertaklukkan* (Sinrilik Kappalak Tallung Batua). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Razak. dkk. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1871

09-0530

URUTAN			
01	-	351	